



PUTSI PARA HANTU

Bacaan Sastra Budi Pekerti untuk SMP Kelas 7-9



Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Puisi Para Hantu

Bacaan Sastra Budi Pekerti untuk SMP Kelas 7-9

Edisi Pertama,

Oktober 2017, iv +342 hlm, 16x22cm

Diterbitkan :

Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Gedung E lantai 10

Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

Tlp. (021) 5725564 – (021) 5725047

Nomor ISBN

978-602-50701-0-5

Pengarah

Direktur Jenderal Kebudayaan

Hilmar Farid, PhD.

Penanggung Jawab

Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya

Dr. Nadjamuddin Ramly

Koordinator Teknis

Roseri Rosdy Putri

Penyunting / Editor

Exti Budihastuti

Penulis

Ziggy ZezsyaZeoviennazabrizkie

Ilustrator

Daniella Fitria Praptono

Penata Letak dan Perancang Sampul

Flora Mutia Dewi

Koordinator Pracetak

Lambertus Berto Tukan

Tim Teknis

Waluyo Agus Priyanto

Sinatriyo Danuhadiningrat

Pandu Pradana

Ambar Kusumawati

Daftar isi

iv		SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
05		BAB 1
39		BAB 2
71		BAB 3
89		BAB 4
115		BAB 5
161		BAB 6
175		BAB 7
189		BAB 8
201		BAB 9
221		BAB 10
237		BAB 11
257		BAB 12
277		BAB 13
291		BAB 14
307		BAB 15
325		TENTANG PARA PENGARANG



Pengantar

Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya

*Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh,
Om Swastiastu,
Namo buddhaya,
Rahayu,
Salam sejahtera untuk kita semua,*

Dewasa ini Pendidikan karakter menjadi perbincangan yang cukup masif di berbagai kalangan. Siswa yang merupakan produk Pendidikan dianggap belum kuat secara kepribadian atau karakter sehingga mudah terpapar pengaruh dari luar. Perlu menjadi perhatian bahwa Pendidikan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan namun juga mengemban tanggung jawab lebih besar sebagai alat pembentukan kepribadian. Melihat hal tersebut, muncul kesadaran tentang perlunya dikembangkan kembali Pendidikan karakter di sekolah, salah satu caranya melalui apresiasi sastra.

Apresiasi sastra menjadi cara, mengingat fungsi utamanya untuk memperhalus budi, meningkatkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuh apresiasi budaya, penyaluran gagasan, penumbuh imajinasi, serta peningkatan ekspresi secara kreatif dan konstruktif. Dengan membaca sastra, pembaca akan bertemu dengan bermacam-macam orang dengan bermacam-macam masalah. Ruang yang tersedia dalam karya sastra membuka peluang bagi pembaca untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih kritis namun bijaksana.

Dalam rangka mendukung penguatan Pendidikan karakter melalui apresiasi sastra, Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya melaksanakan program Sastra Budi Pekerti. Program ini menyajikan bahan bacaan sastra yang bersumber dari sejarah sastra Indonesia bagi siswa SD, SMP, dan SMA sebagai pelengkap bahan ajar yang sudah ada.

Saya berharap melalui bacaan Sastra Budi Pekerti ini siswa didik menjadi lebih gemar membaca sastra dan menjadi produk Pendidikan yang tidak hanya kaya akan pengetahuan namun juga memiliki karakter dan kepribadian yang kuat sebagai generasi penerus bangsa.

*Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh,
Om shanti shanti shanti om,
Namo buddhaya,
Rahayu.*

Nadjamuddin Ramly
Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sambutan

Direktur Jenderal Kebudayaan

*Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh,
Om swastiastu,
Namo buddhaya,
Rahayu,
Salam damai sejahtera untuk kita semua,*

Kesusastraan adalah salah satu ekspresi kebudayaan manusia yang paling mendasar. Dalam karya sastra, kita menemukan cerminan dari wajah kita sebagai manusia. Kesusastraan memegang peranan penting dalam upaya kita bersama untuk memajukan kebudayaan. Dampaknya terasa pada tingkat yang paling pribadi. Karya sastra, baik itu puisi maupun prosa, mengasah kepekaan rasa dan membuat kita mengenal beragam ekspresi emosi. Pengenalan pada seluk-beluk perasaan manusia ini membantu pendewasaan mental kita. Dengan menampilkan kisah tentang berbagai sosok dengan perwatakannya yang khas, karya sastra juga mengasah empati kita. Dengan membaca novel, misalnya, kita diajak untuk berempati pada nasib tokoh-tokohnya dan dengan begitu terpupuklah semangat solidaritas sosial kita. Selain itu, karya sastra juga menarik simpati kita pada sikap hidup tokoh-tokohnya. Di situ, karya sastra berperan penting untuk mengasah budi pekerti kita. Semua ini mendorong tumbuhnya kepribadian yang sehat dan ekspresi kebudayaan yang lebih kaya.

Dalam rangka mendorong penguatan pendidikan karakter melalui kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan melalui Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya menyelenggarakan program Sastra Budi Pekerti. Program ini diwujudkan dengan penyediaan bahan bacaan kokurikuler untuk siswa SD, SMP dan SMA atau sederajat yang berisi saduran berbagai karya sastra Indonesia. Karya-karya sastra yang disadur dan dikutip di dalamnya merupakan tonggak-tonggak penting dalam sejarah sastra Indonesia dan dianggap dapat memperkuat pendidikan karakter di sekolah serta mendorong tumbuhnya minat untuk membaca teks-teks asli sastra Indonesia.

Inti dari program Sastra Budi Pekerti adalah pelajaran karakter bangsa melalui instrumen kesusastraan, baik itu prosa maupun puisi. Sastra dipilih sebagai instrumen pendidikan karakter karena sastra mendorong anak untuk berani merasa dan berani berpikir mandiri. Hal ini teramat penting sebab keberanian merasa dan berpikir mandiri adalah dasar dari adanya karakter. Apa yang disebut “karakter” pada dasarnya merupakan prinsip yang memberi orientasi pada pikiran, tindakan dan perilaku. Orang yang berkarakter adalah orang yang memegang prinsip dan mempertahankannya dalam berbagai situasi. Keteguhan untuk memegang prinsip tidak akan muncul apabila orang yang bersangkutan tidak berani merasa dan tidak berani berpikir mandiri. Dengan didorong untuk berani merasa dan berani berpikir mandiri lewat membaca sastra, setiap peserta didik sebetulnya didorong untuk berani memegang prinsip, menarik sikap di hadapan keadaan. Singkatnya, agar peserta didik berani punya karakter.

Saya berharap bahwa dengan rangkaian bacaan Sastra Budi Pekerti ini, para siswa dapat mengembangkan karakternya sesuai dengan jati dirinya sebagai putra-putri bangsa Indonesia. Selain itu, lewat rangkaian bacaan ini diharapkan juga agar para siswa tertarik menggali kekayaan sastra dan budaya Indonesia.

*Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh,
Om shanti shanti shanti om,
Namo buddhaya,
Rahayu.*

Dr. Hilmar Farid

Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

BAB

1



BAB 1

*Saat Sebelum Berangkat*¹

*Mengapa kita masih juga bercakap
hari hampir gelap
menyekap beribu kata di antara karangan bunga
di ruang semakin maya, dunia purnama*

*sampai tak ada yang sempat bertanya
mengapa musim tiba-tiba reda
kita di mana. Waktu seorang bertahan di sini
di luar para pengiring jenazah menanti.*

Nona Lim memandangi tulisan di gerbang desa. Kawannya, Ferry dan James, sedang mengobrol dengan kepala desa yang menyambut mereka. Tiap-tiap orang memegang tali ransel

1. Puisi "Saat Sebelum Berangkat" karya Sapardi Djoko Damono. Diambil dari Sapardi Djoko Damono, *Dukamu Abadi: Kumpulan Puisi*, (Jakarta: editum), 2012, hlm. 9.





yang berisi pakaian seadanya dan hanya cukup untuk berlibur satu minggu.

Ketiga sekawan itu akhirnya pergi juga dari kota mereka. Mereka nekat, walaupun tidak punya uang. "Demi mengisi liburan

di luar kota dan menghilangkan kejenuhan”, kata mereka. Semua teman mereka pergi dan ketiga anak ini pun tidak mau ketinggalan. Mereka tidak mau kembali ke sekolah tanpa cerita sendiri.

Ferry yang menggagas perjalanan mereka. Mereka akan pergi ke tempat yang dekat-dekat saja, supaya biaya jalannya tidak mahal dan orang tua tidak terlalu ribut karena anak-anak seusia mereka masih banyak larangannya. Ferry punya paman di desa ini, rumah pamannya akan kosong selama tiga hari. Jadi, urusan tempat tinggal sudah beres. Nanti mereka bisa dijemput dari pinggir desa, sampai ke dekat rumah. Berarti, mereka tinggal menyiapkan biaya naik bus dari kota ke desa saja.

Sekarang mereka sudah sampai. Kantor kepala desa ada di pinggir desa, dekat gerbang desa. Seperti biasa, pendatang selalu dijamu. Kepala desanya sendiri adalah lelaki kecil yang kelihatannya selalu gelisah, tetapi dia mengguguk-guguk ramah terus. Sepertinya bapak kepala desa itu cukup mengenal Ferry, yang kedengarannya sudah beberapa kali dia sambut setiap mengunjungi pamannya itu.

“Pak,” kata Nona Lim, akhirnya. Si kepala desa berhenti mengguguk-guguk, lalu berhenti bercakap-cakap. Nona Lim menunjuk tulisan di gerbang desa. “Ini maksudnya apa, ya? Motto desa, ya?”

Kepala desa menggeleng-geleng. Nona Lim menunggunya selesai menggerakkan kepala, tetapi sepertinya dia tidak akan berhenti. Ferry memegang lengan si kepala

desa, lalu tersenyum sedikit. “Kalau begitu, kami langsung ke rumah Paman, ya, Pak? Kami permisi dulu.”

Ferry memberi isyarat agar kedua kawannya mengikuti dia untuk menjauh dari kantor kepala desa. Nona Lim masih ragu-ragu, memandang tulisan di gerbang desa dengan penasaran. Dia mengangkat kamera yang tergantung di depan dadanya, lalu menunduk dan memotret tulisan itu sebelum berlari-lari kecil mengikuti Ferry.

“Ada apa dengan kepala desanya?” tanya Nona Lim, setelah berhasil menyusul kedua kawannya.

“Tidak apa-apa,” kata Ferry. “Orang-orang di sini memang sering begitu. Mereka agak linglung, tetapi tidak setiap saat.

James memperlambat langkahnya. Dia menyenggol lengan Ferry. “Kambuh bagaimana? Jadi, desa ini berisi orang gila semua?” tanya James.

Ferry menyeringai, tetapi tidak menjawab.

Wajah Nona Lim memucat. Dia mendekat ke James, yang semakin tertinggal dari Ferry. “Eh, serius, Fer. Ada apa dengan orang-orang di sini? Betulkah gila semua?”

“Tidak.” Ferry menggelengkan kepalanya. “Hanya, ya ... Kata pamanku, sudah lama seperti itu. Dari zaman bapaknya, mungkin, ya?”

Tiga sekawan itu berjalan menyusuri pinggir jalan aspal-satu dari sedikit jalanan yang ada di desa itu---yang lewat kebanyakan adalah motor yang dikendarai anak-anak bawah umur. Ada yang seusia mereka juga, barangkali. Ferry sendiri kadang-kadang dapat pinjaman motor dari pamannya.



Mereka mengikuti Ferry menyeberangi jalan. Nona Lim berusaha keras menyamakan langkahnya dengan kawan-kawannya yang berjalan lebih cepat dengan kaki-kaki mereka yang lebih panjang karena cuma dia sendiri yang badannya masih kecil dan kurus kering. Dia mencoba membesarkan diri di samping James, yang sudah kelihatan akil baliknya. Lalu, ia memandangi Ferry dengan begitu lekat dari belakang, berharap kawannya yang itu sadar sendiri kalau lanjutan ceritanya ditunggu-tunggu oleh orang di belakangnya.

Ferry membimbing mereka melewati jalanan kecil. Rumah-rumah di sekeliling mereka mengimpit dari kanan-kiri. Baju-baju dijemur di tempat seadanya di pagar rumah, pinggir atap, tepian kolam ikan.... Ferry menunduk melewati tali jemuran, lalu berhenti untuk menunggu teman-temannya yang mulai ketinggalan. James kelihatannya kepayahan karena kepalanya yang penuh rambut itu sering menabrak jemuran.

“Dahulu ada orang yang tinggal di sini. Pelukis. Pelukis sukses. Namun dia berhenti melukis sejak istrinya meninggal,” kata Ferry. Dia berjalan lagi setelah kawan-kawannya menyusul. “Wataknya berubah dan berubah lagi. Lalu, entah bagaimana, setiap kali dia berubah, orang-orang di sekitarnya ikut terpengaruh. Jadi, orang-orang berubah juga. Terakhir kali dia berubah,” lanjut Ferry, “perubahannya meninggalkan akibat permanen.”

Nona Lim dan James bengong. “Serius sekali, Fer,” celetuk Nona Lim. Kawannya itu memang kadang-kadang suka bicara terlalu serius.



“Eh, kalian mau mendengar ceritanya atau tidak?” sahut Ferry, tidak sabar. Nona Lim menyeringai dan mengangguk.

Namun, Ferry tidak langsung menuturkan kisahnya. Mereka melanjutkan perjalanan dalam sunyi sejenak, sementara Ferry mencari-cari awal mula cerita. Orang-orang memandangi mereka dari balik jendela, atau mengintip dari celah pintu. Mereka seolah takut, tetapi ingin terus mendengarkan kisah ini.

*Ziarah*²

Pagi itu, dia bangun dengan rasa bahwa ia akan bertemu istrinya di salah satu tikungan. Entah tikungan mana. Sedang istrinya telah mati, entah berapa lama.

Rasa seperti ini jadi alasan tiap hari baginya untuk hidup. Paginya dia selalu gembira. Sampai saatnya dia bertemu salah satu tikungan, dan melaluinya tanpa bertemu istrinya. Kekosongan sesudah tikungan ini membuat petang-petangnya tiba terlalu cepat. Malam jatuh, perutnya dituangnya arak penuh-penuh. Ia panggil Tuhan keras-keras, kemudian iateriakkan nama istrinya keras-keras. Menangis keras-keras, dan, pada akhirnya, tertawa keras-keras. Tawa keras-keras ini menjadi isyarat bagi orang-orang di sekitarnya untuk menuntunnya pulang, ke satu kamar kecil, di satu rumah kecil, di pinggir kota. Di atas balai-balai kecil---satu-satunya perabot dalam kamarnya itu-dia meletakkan tubuhnya yang kecil, menghidupi detik-detik selanjutnya dari malam yang tersisa.

Malam-malamnya seperti ini terlalu kecil untuk dapat menampung pengungsian dari harapan yang terlalu besar yang ia gantungkan pada tikungan jalan, entah tikungan mana. Tapi, fajar yang mengambang di ufuk tiap pagi membawa ingatan putih baginya. Bahwa tikungan jalan bukanlah tempat untuk menemui orang mati. Bahwa istrinya sesungguhnya ada di bawah

2. Iwan Simatupang, *Ziarah: Sebuah Novel*, (Jakarta: Djambatan), 1985, hlm. 1-12.



tanah pekuburan yang entah sudah berapa lama tak pernah dikunjungi.

Sudah berapa lama dia tak ziarah? Belum pernah. Istrinya sudah mati, kata orang. Telah dikubur, kata orang. Tapi, dia sendiri tak mau melihat istrinya yang sudah jadi mayat itu. Dia, suami si mayat, tak tampak. Dia lari tunggang langgang ke kaki lima jalan raya. Bersama khalayak ramai, menonton iringan-iringan mayat istrinya lewat situ.

“Siapa yang mati?” tanya orang.

“Entah,” jawabnya, sambil terus makan kwaci.

Malamnya, dia menyuruh penjaga pekuburan meletakkan bunga di atas kuburan istrinya. Sesudah itu, dia cepat-cepat pergi dari situ. Esoknya, untuk pertama kali dalam hidupnya, bibirnya menyentuh minuman keras. Mulai saat itu, dia mulai dikenal sebagai pemabuk. Pemabuk yang keras-keras memanggil nama istrinya, keras-keras menangis, keras-keras tertawa, terbahak-bahak kesetanan.

Selesai mandi dan berpakaian, dia lari ke jalan, berhenti di kaki lima untuk menentukan arah mana yang bakal ditempuhnya. Ini dilakukannya dengan cara menatap lama-lama ke inti matahari, satu kesanggupan yang baru beberapa hari ini saja diperolehnya.

Sebelumnya, dia cuma dapat menatapnya paling lama satu menit.

Itu pun dengan risiko.

Sesudahnya, penglihatannya jadi kabur, berkunang-kunang, kedua bola matanya merah basah. Tapi, berkat latihannya yang

keras dan terus-menerus, waktunya makin dapat diperpanjangnya. Dua menit. Tiga menit. Empat menit. Dan seterusnya.

Kini, dia dapat memandangi matahari sesukanya, selama waktu yang dikehendakinya. Pernah dia menghabiskan sehari suntuk hanya memandangi inti bola matahari saja, sampai matahari terbenam di petangnya. Satu-satunya gangguan yang dialaminya sesudahnya adalah, malam itu dia melihat matahari sepanjang malam dalam tempurung kepalanya. Cahaya yang kuat sekali dalam kepalanya ini membikin panas seluruh tubuhnya. Butir-butir darahnya makin kencang beredar, pembuluh-pembuluh darahnya makin lebar, jantungnya berdentang makin cepat, tubuhnya terasa sangat ringan. Rasa riang mendaki dalam dirinya.

Pada satu saat, dia perlu menyatakannya secara jasmaniah. Dia melompat setinggi-tingginya, sambil berteriak sekeras-kerasnya. Kemudian dia lari sekencang-kencangnya ke kedai arak, keras-keras memanggil nama istrinya, menangis, memanggil Tuhan, tertawa.

Ketika sampai di depan rumah tempat dia menyewa kamar, orang-orang baik hati yang telah berkenan mengantarnya pulang, dipeluki satu per satu. Dicumanya berkali-kali. Keras-keras, dia menyatakan rasa terima kasihnya. Rasa cintanya pada mereka. Pada seluruh umat manusia. Pada istrinya...

Sebagai penutup, mereka mendengar dia meneriakkan nama istrinya sekali lagi. Kemudian, disusul oleh bantingan daun pintu sekeras-kerasnya.

Sesudah itu hening, sehening-heningnya.

Lama juga dia berdiri di kaki lima itu, tegak lurus pada langit yang kelewat bening. Jalan raya amat lengang. Manusia dan bunyi jauh-jauh sekali. Hanya seekor anjing kurus dan kotor di ujung jalan tampak mengais-ngais tong sampah. Di udara yang mulai gerah, seekor elang mengepak-ngepakkan sayapnya tanpa nafsu.

Kesibukan kota kecilnya pagi itu seolah menyibak ke satu penjuru saja. Desah kesibukan ini sesekali diantar angin ke telinganya, membuat seolah dia jauh sekali dari kota di mana dia kini ada. Di salah satu kaki limanya. Berdiri tegak lurus pada langit yang bening--kelewat bening.

Perasaan seperti ini membuat dia bergairah. Ada satu keinginan kuat yang mengental dalam dirinya untuk mengalami perasaan itu sepenuhnya, mencatatnya, lalu menilainya. Untuk kesekian kalinya, dia memperoleh derai-derai rasa yang mengantarkannya ke suatu tempat lain. Jauh daripada tempat di mana dia kini sesungguhnya berada.

Anehnya, dia tidak dapat mengatakan bahwa saat itu, dia berada di dua tempat sekaligus. Kedua tempat ini silih berganti, dalam pergantian waktu yang sangat cepat, merebut seluruh dirinya. Kecepatan ini demikian besar, hingga batas-batas kedua tempat itu menjadi sangat mengecil.

Pada satu saat, kedua tempat itu melebur. Terjadilah suatu tempat ketiga. Tempat ketiga ini mengakhiri segala uap remang dalam dirinya. Biasanya, dengan munculnya tempat ketiga ini, dia kemudian bisa membuat keputusan, mengarahkan keinginannya. Demikian juga kali ini. Setelah tempat ketiga itu



menyuruk ke dalam tubuhnya, dia bersiul dengan rasa yang girang sekali, membanting langkah-langkahnya ke jurusan kiri.

Sebenarnya, arah yang ditempuh oleh kedua kakinya, sesudah tiap kejadian seperti yang baru dialaminya ini, adalah selalu ke kiri. Belum pernah ke kanan. Dia sendiri heran, mengapa. Pernah dia sekali, sesaat sebelum kemelutnya itu dimulai, mengheningkan cipta sebentar dan sungguh-sungguh menetapkan tekad agar arah yang akan ditempuhnya nanti hendaknya lah ke kanan. Tapi, sehabis kemelut itu, tanpa setahunya, tubuhnya telah diusung langkah-langkah kakinya ke arah kiri.

Anehnya, sedikit pun dia tak merasa menyesal telah tak menuju arah yang berlawanan.

Pelan-pelan, dia menyusuri jalan menuju kaki lima dari arah kiri itu. Dia mencoba menghitung batu-batu tegel kaki lima. Bukan karena dia suka berhitung, suka pada angka-angka--tapi semata-mata untuk membantunya mengendalikan diri pada saat itu.

Tikungan di ujung jalan semakin dekat.

Pandangannya sesekali diarahkan ke sana. Setiap kali, debur jantungnya memantulkan kembali pandangannya ke batu-batu tegel yang sedang dipijaknya. Butir-butir pasir di atas batu-batu tegel itu, sol kedua sepatunya yang sudah amat aus, makin mengambil bentuk yang besar. Mengancam akan menyerbu kedua buah matanya.

Pada saat-saat seperti ini, seluruh isi dadanya menyisih bagi hanya satu perasaan: harapan. Harapan bahwa istrinya akan datang dari arah sana--dari tikungan itu. Bertemu dengan dia,

persis di tengah busur tikungan. Di saat dia berdiri di tengah busur itu, kedua matanya dipicingkan, siap menantikan suara istrinya memanggil dia.

“Oh, halo, kau!”

Apabila suara ini, yang dikenalnya dalam seluruh variasi nada dan getarannya, tak kunjung datang... Apabila yang sampai di telinganya hanyalah desah keramaian kota yang menyibak ke satu penjuru saja... Maka di dalam kelam picingan kedua matanya, ditancapkannya titik-titik kuning muda dari harapan berikutnya.

Besok! Besok aku pasti bertemu dia!

Hidupnya sejak dia ditinggalkan istrinya adalah hari-hari ini yang ditambalkan pada hari-hari esok. Esok akan jadi hari ini, dan hari ini mencakup semua situasi kehidupan. Hari ini yang jadi kemarin tak dihiraukannya, karena segala yang lampau hanyalah gumpalan hitam belaka. Sama dengan gumpalan hitam yang, sejak istrinya mati, selalu dilihatnya di sisi bidang penglihatan matanya sebelah kiri. Bentuk dan warna berlebih-lebihan, sedikit pun tak ada gunanya. Tak mengurangi, tak menambah daya lihatnya.

Kehampaan sehabis tikungan begitu membuat panca indranya segar. Nafsu kerjanya bangkit, meluap. Rasanya, seolah dia sanggup melakukan kerja apa saja, asal itu dapat diselesaikannya sebelum matahari terbenam. Telah dijadikan prinsipnya sejak istrinya mati: dia tak mau menerima kerja tetap yang meminta ketekunan dari dirinya lebih dari lima jam berturut-turut sehari.

Sebelum istrinya mati, kata orang--dan ini dibenarkan oleh kritikus-kritikus terkemuka--dia seorang pelukis yang sangat berbakat, mempunyai masa depan yang baik. Tapi, begitu istrinya selesai dikubur, seluruh lukisan dan alat lukisnya dilemparkan dalam laut. Kepada para kritikus yang tercengang itu, dia berkata bahwa mereka selama ini salah semuanya. Sebab, sesungguhnya, dia tidak punya bakat. Apalagi masa depan baik.

Sejak itu, dia jadi semacam buruh freelance. Itu pun hanya dia kerjakan paling banyak lima jam berturut-turut sehari, tak lebih. Penduduk sekotanya mengenal dia demikian, menerima sifat-sifatnya yang aneh itu tanpa komentar. Dan karena dia orangnya bersungguh-sungguh, meskipun hanya dalam waktu lima jam sehari itu saja, mereka suka sekali menggunakan tenaganya. Kerja apa saja diterimanya. Mencuci piring di kedai, menjaga orok di rumah yang orang tuanya perlu bepergian, membersihkan pekarangan rumah, menjadi kacung bola tenis, dan seterusnya.

Tapi bila ditanyakan padanya jenis kerja mana yang paling dia suka, dengan mata bersinar-sinar, dia akan menjawab: mengecat, atau mengapur rumah. Kalau ditanya mengapa, dia hanya tersenyum saja, dengan sinar-sinar aneh di matanya, sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Tapi, ketika pada suatu hari dia diminta ikut membantu menggali lubang kuburan, matanya terbelalak lebar-lebar. Kemudian, dia lari sekencang-kencangnya. Sejak itu, penduduk kotanya tahu selera kerjanya: suka mengecat atau mengapur dan

tidak suka menggali lubang kuburan. Maka mereka memberi dia pekerjaan mengecat atau mengapur saja.

Dalam bidang ini, dia sungguh ahli. Di kota itu, tak seorang pun sanggup menandinginya. Ada sesuatu yang khas pada hasil cat atau pengapurannya. Sesuatu yang tak bisa ditiru orang-orang yang mencoba-coba meniru atau menandinginya. Apabila disejajarkan hasil kerjanya dengan hasil kerja orang lain, tampak benar bedanya. Hasil cat atau kapurannya mempunyai warna yang khas. Bahkan, menurut sebagian penduduk kota, mempunyai semacam wangi yang khas. Rumah atau tembok yang selesai dicat atau dikapurnya, menurut mereka, seolah berubah menjadi lukisan tersendiri, yang selaras sekali tegak di kota mereka itu.

Tapi, dia sendiri tak percaya pada teori penduduk sekotanya itu. Dia geleng-gelengkan kepalanya. Setelah menyelesaikan kerja, dia segera menagih upah, lalu cepat-cepat berlalu dari situ ke kedai arak.

Suatu ketika, dia sedang bersiul-siul sambil membanting langkah-langkahnya dengan asyiknya menuju kaki lima langganannya itu, ketika ia berpapasan dengan seorang pria paruh baya. Pria ini adalah opseter pekuburan kotapraja. Ia tidak menyukai opseter ini, sebagaimana dia tak menyukai siapa saja yang lapangan kerjanya berhubungan dengan orang mati. Dia ingin cepat-cepat menyingkir, balik kanan--pokoknya menghindari pertemuan dengan tokoh maut itu. Tapi jarak antara mereka sudah terlalu dekat. Dan dia bukan rasul atau malaikat yang bisa terbang ke langit.

“Ha! Kebetulan sekali! Saya sudah lama mencari-cari saudara. Untung benar! Untung!” kata si opseter dengan girang.

“Ada apa?” tanyanya.

“Mari kita ke kedai sana dulu. Sambil minum, saya akan bentangkan usul saya.”

“Minum apa?”

“Kopi, atau teh manis.”

Dia tertawa terbahak-bahak. “Kopi!” serunya. “Teh!”

Opseter tiba-tiba sadar, lalu buru-buru memperbaiki. “Baik. Kita minum arak. Oke?”

“Bukan kebiasaan saya minum arak sepagi ini,” balasnya dengan curiga. “Apa Bung Opseter barangkali ingin menghindarkan saya dari kerja hari ini?”

“Oh, tidak, tidak. Bahkan sebaliknya, saya ingin ajak saudara kerja.”

“Kerja? Coba utarakan maksud saudara yang sesungguhnya.”

“Eh, tanpa minum dulu?”

“Persetan dengan minuman!” serunya keras-keras.

Maka, dengan ragu-ragu, opseter berjalan pelan-pelan di sampingnya. Lalu dia mengatakan hal ini: “Saya ingin saudara mengapur tembok-tembok luar pekuburan kotapraja yang saya awasi.”

Nah, kalimat itu membuat tokoh kita seolah melihat panah-panah sedang ditembakkan beruntun-runtun ke langit. Lalu, mereka

berhenti di udara, dan kemudian berbalik dan serentak menukik-menyerbu ke arahnya. Ia menutup kedua matanya. Seluruh tubuhnya menggigil. Seolah dia sudah merasa sekian panah yang besar-besar dan runcing-runcing itu menikam tubuhnya. Ia membuka matanya sejenak. Masih dilihatnya panah-panah itu dengan derasnya menuju ke arahnya.

Cepat-cepat dia lari dari situ, sambil berteriak-teriak kesakitan. Opseter terkejut, melihat ke kiri dan ke kanan, mencari-cari sebab tingkah aneh dari kawannya itu. Ketika dilihatnya sebab-sebab itu tak ada, herannya makin jadi, disusul kemudian oleh rasa takut. Begitu takutnya dia, hingga dia merasa perlu menyusul orang yang masih saja berteriak-teriak itu.


Begitulah, di satu pagi cerah, sepanjang jalan lengang, ada dua lelaki berlari-lari sambil berteriak-teriak ketakutan. Pada satu saat, kawan kita tiba-tiba ingin berhenti, tak berlari-lari, tak berteriak-teriak lagi, tak tersedu-sedu lagi. Dia duduk di pinggir kaki lima. Dengan perasaan yang lucu sekali, ia melihat tontonan di belakangnya yang terdiri dari seorang laki-laki paruh baya, pekerja pekuburan kotapraja, berlari-lari sambil berteriak-teriak. Tontonan ini bukan saja memberi perasaan lucu padanya, tapi juga satu jenis perasaan lain, yang bila diselidiki dengan saksama, menyerupai perasaan puas telah berhasil melakukan balas dendam.



Terengah-engah opseter itu sampai padanya. Sinar kedua matanya kuyu, tapi masih cukup menggambarkan rasa letih, campur heran, campur benci.

“Mengapa anda lari, berteriak-teriak?” tanyanya di ujung napasnya yang satu-satu. Dia duduk di sebelah tokoh kita.

“Mengapa anda lalu ikut lari, ikut berteriak-teriak pula?” tanya tokoh kita, ibarat menjawab.



*Keduanya seketika
berpandangan tajam sekali, disusul oleh
sejumlah perasaan yang mengejang dalam diri
mereka masing-masing. Tiba-tiba mereka serentak
meledak tertawa-terbahak-bahak, terpingkal-pingkal.
Keduanya tak tahu mengapa mereka berbuat begitu.
Mereka hanya tahu, mereka telah berbuat. Bentuk dan
jenis perbuatannya, mereka sama sekali tak hiraukan.
Garis-garis kusut yang melingkari mereka tadi semakin*

merentang dan teratur. Pada satu ketika, mereka berdua merasa ada dalam satu lingkaran yang sama. Satu rasa panas mengujur ke dalam tubuh mereka, membuat mereka merasa seharusnya mereka bersahabat.

Tiba-tiba tangan opseter telah menyuruk ke dalam tangan tokoh kita dalam salam yang bergetar-getar hangat. Panas dalam tubuh mereka memijar, membuat isi dada mereka berkilauan memantulkan napas persahabatan dan kesetiakawanan ke seluruh pelosok alam.

“Jadi kau ingin menyuruh mengapur seluruh tembok luar pekuburan?” tanya tokoh kita itu.

Opseter mengangguk, sedikit pun tak merasa keberatan telah disapa dengan “kau”. Dia tertunduk termangu-mangu melihat kepada pasir-pasir di atas aspal jalan raya. Satu perasaan menyesal datang bertengger di atas hatinya. Kini dia seolah dapat memandang luas ke seluruh persoalan. Kini dia mengetahui sebab sesungguhnya mengapa kawannya itu tadi lari kencang-kencang, berteriak-teriak ketakutan.

Dia kini menjadi tawanan penuh dari nuraninya. Telunjuk kanannya digores-goreskannya di atas aspal kering yang terlalu kering. Tidak! Dia tidak dapat menyuruh kawan barunya itu melakukan apa yang semula dimintanya. Dia memang sengaja menyediakan pekerjaan itu khusus baginya. Bukan tak ada tukang cat dan kapur lainnya yang ia kenal dan mau melakukan pekerjaan itu baginya. Tapi, dia mesti memberi kerja itu padanya. Sebab dia justru tahu benar siapa dia! Apa dia! Bagaimana dia! Dia telah mendengar banyak tentang riwayatnya dan tiba-tiba saja muncul ketika itu kehendak dalam dirinya untuk mencoba mencari

kenikmatan dalam penyiksaan. Dia, si bekas pelukis yang amat berbakat dan amat dikagumi orang, yang kata orang sekotanya amat bahagia ketika istrinya masih ada. Dia itulah orang yang dipilihnya, ditunjuknya untuk mengapur seluruh tembok luar pekuburan kotapraja yang ada di bawah pengawasannya itu.

Di dalam pekuburan itu, istri bekas pelukis yang amat berbakat itu dikubur. Dia ingin menyaksikan tingkah lakunya ketika mengapur nanti. Dia tentulah tahu istrinya dikubur di pekuburan yang dipagari tembok-tembok itu. Dia, opseter berpikiran setan, ingin menikmati siksaan itu diderita si bekas pelukis.

Keinginan ini makin keras mengental dalam dirinya walau dia tahu belum tiba waktunya untuk mengapur tembok-tembok pekuburan itu. Bahkan, baru saja dua bulan lewat sejak tembok-tembok itu terakhir dikapur. Menurut peraturan kotapraja, tembok-tembok itu hanya boleh dikapur dua kali saja setahun. Dan di zaman susah dan serba menghemat seperti sekarang ini, agaknya sekali saja sudah lebih dari cukup. Waktu untuk mengapur berikutnya adalah paling tidak sepuluh bulan lagi.

Tidak! Demi kenikmatan yang belum pernah dirasakannya selama ini, dan yang kini benar-benar ingin dirasakannya, kalau perlu, dia sendiri yang akan membiayai pekerjaan mengapur itu! Asalkan yang melakukan adalah orang satu-satunya yang sejak sekian lama telah terselip dalam hatiunya itu!

“Baik! Aku terima. Asal, kau tahu syarat-syaratku. Kemudian, berapa upahku? Kapan aku mulai?”

Celedek seolah menggelegar dalam tubuh si opseter. Apakah pendengarannya benar? Tapi, genggaman panas dari tangan kanan kawan barunya pada seluruh jari-jarinya itu meyakinkannya bahwa pendengarannya memang tidak salah. Dia terima. Dia tak berkeberatan mengapur tembok-tembok luar pekuburan, sedang istrinya dikubur di situ!

Kemelut dalam dirinya memuncak. Nuraninya berbenturan dengan kesediaan dan kebukaan hati kawan barunya yang sejak tadi masih tetap duduk di sampingnya, menggenggam terus tangan kanannya.

Tapi, dari langit, seolah didengarnya suara lecutan nyaring yang menuju jantungnya. Awan-awan hitam menguap. Kemelutnya reda.

Garis-garis keras dan getir melingkari ujung-ujung mulutnya. Sinar kedua matanya kembali reda, menggambarkan suasana pekuburan di tengah hari yang terik sunyi. Nuraninya mengungsi bagai algojo yang sudah siap mengayunkan pedang.

“Jadi, kau terima tawaranku?” tanyanya, dengan nada geram.

“Tak kau dengar apa kataku?”

“Oh, ya. Paling banyak lima jam berturut-turut sehari, sebelum matahari terbenam. Upahmu kulebihi dari yang pernah kau terima hingga kini. Kau boleh mulai besok pagi. Dan terimalah ini, sebagai uang muka.”

Persis tengah hari, mereka berpisah. Opseter lari girang pulang ke rumahnya di komplek pekuburan. Tokoh kita lari girang ke kedai arak.

Untuk pertama kalinya, orang-orang di kedai itu tercengang melihat dia selesai minum tanpa keras-keras meneriakkan nama istrinya, memanggil Tuhan, dan tertawa. Untuk pertama kalinya, mereka berkenalan dengan bentuk-bentuk lain dari dirinya. Dia berbahasa sopan, dengan nada-nada suara lembut. Ketika dia mau berangkat pulang, dia mengucapkan selamat malam. Lalu, pergi dengan langkah-langkah sigap yang pasti. Sama sekali tak membutuhkan tuntunan orang lain.

Sesudah dia pergi, orang-orang di kedai pada melongo. Bingung.

Selama tiga hari berturut-turut, dia mengapur tembok luar pekuburan kotapraja itu. Tiga hari pula lamanya sang opseter terus-menerus mengintipnya dari celah-celah pintu dan jendela rumah dinasnya di kompleks pekuburan itu.

Dia, sang opseter, semakin gelisah. Sebab, sedikit pun tak ada yang ganjil pada tingkah laku pengapur itu. Dia biasa saja. Datang tiap hari-tengah hari lewat sedikit. Lalu terus mengapur, tanpa henti-hentinya.

Menjelang terbenamnya matahari, dia berhenti kerja, membenahkan alat-alatnya, menagih upahnya, pergi tenang sambil bersiul-siul ke kedai arak. Dan menurut berita orang-orang di situ, sedikit pun tingkah lakunya tak menunjukkan keanehan apa-apa- yang pada dasarnya sendiri sudah aneh! Sebelum dia memborong



pekerjaan mengapur tembok-tembok luar pekuburan itu, orang-orang di kedai sudah biasa dengan tingkah lakunya yang aneh. Kini dia jadi perhatian umum, perbincangan seluruh kota. Dengan was-was, mereka mengamati tingkahnya yang sudah tak aneh itu. Seolah-olah ketidakeanehan itu sendiri adalah keanehan!

Perubahan tingkah pengapur ini memengaruhi tingkah seluruh warga kota. Mereka tak dapat memahami perubahan itu. Mereka melihat bahwa perubahan itu hanya pertanda bakal datangnya suatu perubahan tak baik dan tak menyamankan bagi mereka semua. Setiap orang begitu dipengaruhi kejadian dan pemikiran-pemikiran yang diakibatkannya, hingga lambat laun, mereka merasa datangnya perubahan pada diri masing-masing. Mereka merasa diri mereka berubah. Begitu juga orang-orang lain--orang-orang di luar diri mereka. Orang-orang ini juga bukan lagi orang-orang yang pernah mereka kenal sebelumnya. Sinar mata mereka, warna wajah mereka, nada-nada suara mereka, arti tiap kata yang mereka ucapkan--semuanya telah berubah!

Mereka bingung. Perasaan yang menghancurkan seluruh keyakinan dan kepercayaan mereka akan diri mereka sendiri selama ini, merebut diri mereka.

Hal ini berlangsung berlarut-larut, hingga pada suatu hari, setiap warga kota merasa takut, curiga, dan bingung kepada satu sama lain, dan tak kurangnya kepada diri mereka sendiri! Tak seorangpun berani berdiri lama-lama di muka cermin. Takut, kalau-kalau yang mereka lihat di cermin itu bukanlah diri mereka lagi.

Tak lagi janji dapat diikat di kota itu. Percakapan-percakapan mulai kurang dilakukan. Sebab, kata-kata yang akan mereka jalin dalam kalimat-kalimat, menurut mereka, sudah tidak sama lagi artinya dengan yang semula mereka maksudkan.

Hubungan antar sesama mereka makin renggang. Usaha untuk menggunakan bahasa isyarat-isyarat tangan segera mereka hentikan, karena tiba-tiba sekali, menyusup kesadaran putih dalam daging mereka: mereka sesungguhnya hidup di abad ke-20 dengan kebudayaan yang sedang menerobos ruang angkasa.



“Lalu?”Tanya James sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam kantong jaket. James menyembunyikan bulu kuduknya yang berdiri. Dia batuk keras untuk menyembunyikan gerakan tubuhnya ketika dia menggigil.

“Ya, tidak ada apa-apa,” kata Ferry. “Orang-orang di sini menjadi linglung begini. Yang punya uang, pergi ke rumah sakit. Ada yang mengungsi ke luar kota. Yang tak punya apa-apa, ya... tinggal di sini.”

Kaki Nona Lim melemas. Namun, dia terus mengikuti langkah Ferry. Dia tidak mau tertinggal di kota aneh ini. “Si bekas pelukis itu, bagaimana? Meninggal? Menjadi hantu? Atau ... dia memang hantu?”

Ferry berhenti, lalu berbalik dan memandang kawan-kawannya. Alisnya bertemu di tengah-tengah. Lalu, dia tertawa. “Kalian takut, ya?” Dia tergelak semakin keras. Lalu, menggeleng-geleng geli. “Si bekas pelukis itu meninggal. Ya, kan sudah berpuluh-puluh tahun lalu, terjadiannya. Dia dikubur di sana.”

Ferry berhenti di tengah-tengah busur tikungan, menunjuk ke arah kanan. James dan Nona Lim melihat ke arah yang ditunjukkan Ferry. Jalan lurus yang kosong itu mengarah ke lapangan luas. Di seberangnya, ada tembok-tembok putih panjang, memagari bidang tanah luas.

Pekuburan.

James dan Nona Lim berusaha tidak saling pandang, tidak mau ada yang tahu kalau mereka sedang menelan ludah ngeri. Ferry mulai melangkah maju. Nona Lim buru-buru menghentikannya.

“Eh, mau ke mana?”

Ferry membalas pandangan mereka dengan heran. “Ke sana,” katanya, sambil menunjuk pekuburan itu sekali lagi.

“Pamanku kerja jadi opseter³ pekuburan di sana.”

3. Opseter adalah pegawai yang mengawasi pekerjaan pembangunan (membuat rumah, jembatan, dan sebagainya). Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka), 2007, hlm. 800.





Setelah Membaca

1. Bagaimana pendapatmu tentang puisi karya Sapardi Djoko Damono yang tertera di gerbang desa yang didatangi Nona Lim, James, dan Ferry?
2. Ketika orang-orang bertanya kepada si Pelukis, "siapa yang mati?" dia menjawab, "entah." Menurutmu, mengapa si Pelukis menjawab demikian?
3. Pada cerita yang diambil dari novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang, diceritakan bahwa si Pelukis terkadang merasa berada di tiga tempat sekaligus. Gambarkanlah tiga tempat yang dimaksudkan tersebut. Apakah ketiga tempat itu ada secara nyata atau hanya khayalan si Pelukis?
4. Di dalam cerita tentang si Pelukis, digambarkanlah bahwa para kritikus tercengang karena semua alat lukis dan lukisan dari si Pelukis dibuang ke dalam laut. Profesi atau pekerjaan seperti apakah kritikus itu? Seperti apakah bentuk pekerjaannya?
5. Ketika Opseter Pekuburan menawarkan si Pelukis untuk mengapur tembok-tembok luar pekuburan kotapraja, tiba-tiba si Pelukis, "...melihat panah-panah sedang ditembakkan beruntun-runtun ke langit. Lalu, mereka berhenti di udara, dan kemudian berbalik dan serentak menukik-menyerbu ke arahnya." Mengapakah hal itu terjadi? Apakah sebenarnya yang dimaksudkan oleh Iwan Simatupang, penulis cerita itu, dengan "panah-panah" tersebut?
6. Menurutmu, mengapa Ferry menceritakan kisah tentang si Pelukis kepada kedua temannya?

BAB

2



BAB 2

James berbaring di tempat tidurnya. Matanya terbuka lebar, memandang langit-langit. Ada sawang-sawang di lampunya. Dia mengedipkan mata. Sekali lagi. Tidak bisa tidur.

“Mes, James.”

Dia tersentak kaget. Nona Lim muncul di balik pintu, melambaikan tangannya, dan memanggil-manggil. “Kamu tidak bisa tidur juga?” tanya Nona Lim.

Sekilas, James melirik ke arah Ferry yang berbaring di sampingnya. Sahabatnya itu sudah tidur sejak tadi, sepertinya lelah sekali. Dia menimbang-nimbang, apa yang ingin disampaikan ke Nona Lim. Namun, kawannya itu terlihat sama takutnya dengan dia. Jadi, seandainya ia jujur juga tidak masalah. James menggeleng.

James beringsut dari tempat tidurnya dan berjingkat-jingkat menghampiri Nona Lim di pintu. “Cerita Ferry tadi siang,” katanya dengan suara pelan, “membuat kita ngeri ya? Itu bukan cerita seram atau semacamnya, tetapi membuat kita merinding, ya?”

Nona Lim mengangguk-angguk kencang. “Iya! Kukira cuma aku yang merasa begitu!” Dia memberi isyarat agar James mengikutinya. James menutup pintu dan keduanya langsung meringkuk di atas karpet ruang tengah.

Suara James dipelankan menjadi bisikan. “Lalu kita menginap di kuburan? Di tempat orang itu dikubur? Seram sekali bukan? Lagi pula, mengapa dia tidak bercerita kalau kita akan menginap di kuburan? Kalau aku tahu....”

“Kamu takut kuburan?” Nona Lim tertawa. James meringis. Kesal.

Nona Lim masih cengengesan, sedikit. Dia tidak berani berkata bahwa kalau dia membangunkan James karena dia juga sebenarnya takut tidur sendirian di dekat kuburan. Tentang hantu, Nona Lim percaya dan tidak percaya. Namun, yang namanya tinggal dikelilingi mayat, ya....

Nona Lim menggigil.

“Sudah ah. Tidur, yuk,” katanya, berdiri cepat-cepat. Menurutnya, lebih baik, buru-buru tutup mata saja. Walau tidak bisa tidur juga, yang penting ia tidak bisa melihat apa-apa. Apalagi jika seandainya ternyata ada yang tengah memelototinya dari langit-langit.

Esok paginya, James dan Nona Lim sudah merasa jauh lebih baik. Kuburan tetap kuburan, tetapi kalau masih ada matahari, hantu juga enggan keluar. Lagipula, pagi itu cerah sekali. Matahari terang, tetapi cuaca sejuk, banyak angin. Tanda-tanda hari yang menjanjikan.

Ferry mengajak James dan Nona Lim sarapan ke luar rumah. Pamannya itu tidak meninggalkan bahan makanan apa-apa. Untungnya, Ferry mempunyai warung langganan yang dia datangi setiap mengunjungi desa pamannya itu.

Warung langganannya itu agak sepi--barangkali karena agak terlalu pagi. Hanya ada satu orang lelaki berbadan besar, merokok sambil minum teh tawar. Pemilik warung yang tadinya menemani si lelaki mengobrol, bangkit begitu melihat James, Ferry, dan Nona Lim datang. Ferry memesan tiga porsi nasi uduk dengan ayam goreng.

Mereka duduk agak jauh dari si lelaki--yang tiga anak muda di ujung bangku, yang lelaki besar di ujung lain. Namun, lelaki itu memandangi Ferry lekat-lekat, tidak berkedip. Lalu setelah puas, dia melirik James dan Nona Lim. Dua bocah ini agak segan, tetapi mengangguk dengan sopan--siapa tahu tata kramanya dihargai juga.

"Kalian temannya si Ferry?" tanya si lelaki, tangannya yang memegang rokok menunjuk Ferry. James dan Nona Lim mengiyakan serentak. "Dari Jakarta, ya?"

"Iya, Bang," kata James lagi, sementara Nona Lim cuma mengangguk saja, sambil agak mundur-mundur bersembunyi di balik bahu si James.



Si lelaki mengangguk-angguk balik, sambil mengisap rokoknya. “Saya juga pernah di Jakarta,” katanya. “Dulu, waktu saya masih muda. Masih berani membangkang, jadinya merantaulah ke mana-mana.”

Dia menyesap teh sekarang. Teh gratis. Sementara itu, tiga porsi nasi uduk dihidangkan di ujung lain warung kaki lima itu. Ketiga sobat itu mulai menciduk nasi. James dan Ferry menciduk dengan tangan, sedangkan Nona Lim dengan sendok dan garpu.

Baru saja si James mau mulai mengajak kawan-kawannya mengobrol sambil makan, tiba-tiba si lelaki angkat bicara lagi. “Saya punya kawan di Jakarta. Masih di sana, barangkali, kalau belum meninggal,” katanya. James dan Nona Lim saling lirik. Pikiran masing-masing mengambang kembali ke pekuburan tempat mereka bermalam. Namun, si lelaki itu tertawa terkekeh-kekeh. Ah, bukan cerita hantu, rupanya. Cerita lama yang kocak, barangkali.

Lalu mulailah si lelaki itu mengenang, bercerita, merokok, dan minum teh.

***BUNG, CLOSE UP*¹**

Kawan saya, Imam Kromo, kontan meninju salah seorang kawan kami juga karena ia mencoba memanggilnya dengan sebutan “bung *close up*”. Akan tetapi malang, rupanya kawan yang ditinju ini adalah tukang berkelahi. Maka satu elakan yang licin telah membuat Imam hanya meninju angin; dan dengan satu gebrakan kilat yang sederhana, Imam jadi terhuyung-huyung, mundur sejauh empat meter dan jatuh terduduk di bangku tukang kue putu.

Karena kena tonjok itu, selama empat hari, perut Imam terus terasa tidak enak. Sulit buang air. Tetapi hal itu tidak membuat ia

1. Cerpen “Bung *Close Up*” diambil dari Misbach Yusa Biran, *Keajaiban di Pasar Senen*, (Jakarta: Pustaka Jaya), 1996, hlm. 134-139.

kapok. Katanya, ia akan tetap memukul siapa pun yang berani mengejeknya. Artinya, ia tetap lebih suka menerima risiko dipukul lagi dan tidak bisa buang air selama empat hari daripada menerima dipanggil “bung *close up*”.

Barangkali untuk kalian, istilah *close up* itu tidak ada artinya sama sekali. Atau, bagi orang film, hanyalah satu istilah biasa saja. Tetapi buat Imam Kromo, dua potong kata dalam bahasa Inggris ini menimbulkan perasaan yang sangat tersayat sekali. Betul, *close up* adalah istilah ukuran jarak pengambilan gambar dalam film. Kalau yang kelihatan hanya sepotong tangan saja, itu istilahnya *close up*. Muka saja yang tampak di layar putih, itu *close up*--begitu yang diterangkan oleh Imam kepada saya.

Tentu yang diambil dalam ukuran besar ini hanyalah hal-hal atau muka-muka orang yang penting saja. Biasanya cuma muka bintang utama yang kena *close up*. Dan kalau ada pemain tambahan yang beruntung di-*close up*, maka pemain tambahan tersebut sudah termasuk penting--ia punya fungsi apa-apa dalam film. Makanya, istilah *close up* ini sangat populer di antara pemain pembantu, seperti Imam Kromo dan kawan-kawan lainnya di Pasar Senen. Mendengar istilah itu diucapkan, selalu akan menimbulkan getaran tertentu di hati mereka. Bayangkan--muka terpampang sendiri di layar perak yang begitu besar di hadapan sekian banyak manusia.

Kabarnya, tidak sedikit pemain pembantu yang bersedia main tanpa bayaran, asal mukanya di-*close up* barang sekali. Benar-tidaknya, wallahu'alam. Tetapi rasanya cukup terbayang sudah betapa keramatnya istilah *close up* ini di antara pemain pembantu.

Pada mulanya, bagi Imam Kromo, istilah tersebut tidak berbeda arti dan kepentingannya seperti yang dianggap kawan-kawan lain. Dan tetap tak akan berubah jadi istilah yang menyayat hati seperti sekarang ini, seandainya ia tak pernah mendapat kesempatan main dalam film “Satu Jam Kemudian”. Dari sekian banyak teman yang mengajukan diri, kawan saya, Imam, yang terpilih. Tampangnya memang rada ganas. Tampang orang yang kalau berkelahi, selalu menang.

Dengan terpilihnya ini, maka Imam Kromo yang selalu dicemooh sebagai pemain picisan, sekarang bisa sedikit angkat muka dan sedikit menimbulkan rasa kecewa pada banyak hati di Pasar Senen.

Saya ikut ke studio melihat Imam Kromo opname. Imam memegang peranan teman-teman bandit. Mestinya adegan perkelahian yang dimainkan oleh Imam ini seram sekali. Cuma sayang, jagoannya agak penakut. Apabila Kromo akan menerkam, jagoannya nampak sekali merengket terus-menerus. Terpaksa sutradara menghentikan perkelahian dan mengulang lagi. Bolak-balik diulang, selalu jagoannya tampak merengket kalau sudah akan diterkam. Tunda, istirahat dulu. Kalau adegan dimulai lagi, belum berapa lama, sang jagoan minta izin pula pada sutradara untuk istirahat lagi. Katanya, pinggangnya encok. Kesal sekali melihatnya. Tapi untung buat Imam, karena opname yang seharusnya bisa selesai sehari saja, menjadi empat hari. Artinya, pemain harian ini menerima empat kali honorarium.



Honorarium buat Imam agak lebih tinggi sedikit karena ia pemain tambahan yang mengucapkan dialog (dialognya ialah: “Ayo! Pukul terus! Pukul terus!”). Tetapi yang lebih menyenangkan Imam Kromo bukanlah jumlah uang tersebut, melainkan dalam adegan perkelahian ini, dia kena *close up* beberapa kali. Beberapa kali—bukan hanya satu kali

Setelah menerima uang, saya diajak makan-minum. Ia royal sekali, seperti orang kawulan. Orang yang sedekah pesta-pora karena doanya dikabulkan Tuhan. Kalau tidak salah, Imam bilang, ia di-*close up* lima kali. Saya turut senang. Saya agak kasihan pada Imam yang selama ini sering dihina oleh teman-teman di Pasar

Senen. Malah, saya sudah berniat akan berdusta sedikit dan mengatakan bahwa Imam kena *close up* sepuluh kali. Agar berhenti penghinaan kawan-kawan kepadanya, mentang-mentang kawan yang satu ini jarang dapat kesempatan main. Biar mereka cukup menyesal karena selama ini mereka rajin benar sok menasihati dan mengritik Imam bahwa permainannya kaku, berlebihan, seperti sandiwara.

Akan tetapi, saya terlambat. Empat-lima malam, saya tak ada kesempatan hadir di Pasar Senen. Dan ketika saya muncul, kawan-kawan di tempat tukang kue putu menyambut saya dengan senyum-senyum yang mengherankan. Imam Kromo telah menceritakan tentang *close up* itu pada mereka, dan mereka sama sekali tidak percaya.

“Mana kawanmu, Bung *Close Up*?” tanya salah seorang.

“Siapa yang kau maksud?”

“Itu, bintang besar Imam Kromo yang di-*close up* sampai lima kali dalam film 'Satu Jam Kemudian,'” jawab yang lain sambil menahan tawa.

“Kenapa dia kau panggil Bung *Close Up*?”

“Biar semua orang tahu bahwa Imam pernah di-*close up* sampai lima kali, dan biar orang percaya,” jawab yang lain pula, disambung dengan tawa yang ramai sekali.

“Apa kalian tidak percaya Imam Kromo dapat *close up*?” Darah saya agak naik. “Saya hadir waktu opname. Saya lihat sendiri dia di-*close up*!”



Akan tetapi, suara saya tertelan oleh suara riuh terbahak-bahak. Jelas mereka tak akan menghiraukan apa pun yang akan saya katakan. Mereka terus saja tertawa-tawa, terpingkal-pingkal. Dan sejak itulah timbul istilah panggilan 'Bung *Close Up*' bagi Imam Kromo.

Imam tidak marah dipanggil demikian, meskipun ia juga tahu bahwa panggilan itu hanya ejekan saja. Imam akan tersenyum, bahkan menyahut kalau dipanggil dengan julukan itu. Kepada saya, diterangkannya dengan tenang: “Biar, Bung. Biar mereka lihat sendiri nanti, dalam film 'Satu Jam Kemudian' itu. Biar mereka habiskan tawanya itu sekarang ini.”

Pada *preview* film 'Satu Jam Kemudian', saya lihat kawan-kawan dari Pasar Senen umumnya hadir. Diam-diam, dalam hati, saya mengucapkan syukur karena sebagian besar dari mereka akan menyaksikan apa yang selama ini dianggapnya lucu. Saya dan Imam senyum-senyum, tak ada yang kami bicarakan, tenang-tenang saja.

Ketika lampu mati, Imam Kromo menarik napas panjang. Dia melirik saya sambil senyum. Ya, inilah saatnya. Lama benar rasanya menunggu tibanya adegan Imam berkelahi. Jengkel saya melihat orang bernyanyi lagi, nyanyi lagi.

Tepat awal adegan perkelahian muncul di layar putih, Imam mencengkeram tangan saya, sampai saya kaget. Kami sama-sama menahan napas. Mana itu *close up*? Adegan perkelahian ini seram juga kalau sudah di layar putih. Jagoan yang pinggangnya encok dan selalu merengket itu, di sini tampak gesit dan ganas.

Tetapi mana itu *close up* si Imam Kromo?

Imam hanya kelihatan bagian belakangnya saja. Pegangan Imam Kromo pada tangan saya perlahan mengendur dan melepaskannya sama sekali ketika adegan perkelahian yang singkat itu selesai.

Close up muka Imam tidak ada.

Kawan saya, Imam Kromo, merosot duduknya. Saya tak berani bergerak atau melirikinya. Dua menit kemudian, Imam mendadak bangun dan meninggalkan ruangan.

Belakangan, kami dengar bahwa adegan itu telah dipotong karena filmnya terlalu panjang. Itu bukan salah Imam sama sekali. Akan tetapi, teman-teman di Pasar Senen jelas tidak ada minat untuk mendapatkan jawaban itu.

Imam dan saya sedang berada di atas becak menuju Galur ketika pertama kali bertemu lagi dengan kawan-kawan Pasar Senen sejak preview tersebut. Saya sendiri berniat akan berhenti, mentraktir mereka minum kopi dan coba menerangkan duduk perkara soal *close up* Imam itu. Tetapi mereka sudah lantas memanggil-manggil, “Bung *Close Up!* Bung *Close Up!*”

Imam memejamkan mata. Gemetar bibirnya. Nampak seperti sedang menahan luka yang amat pedih. Becak saya suruh terus saja, dan saya berhasil menenangkan hati Imam. Saya pikir, selesailah sudah, ia tak akan apa-apa lagi.

Namun, tidaklah demikian halnya. Istilah *close up* itu tetap menyakitkan bagi pendengaran Imam Kromo. Seolah kupingnya dicolok-colok tusukan sate.

Dan, begitulah. Ketika pada suatu malam kami tiba lagi sama-sama di Pasar Senen dekat tukang kue putu, seorang kawan memanggilnya “Bung *Close Up!*” Tinju Imam kontan melayang dan berlangsunglah kejadian yang saya ceritakan di awal tadi, yang membuat ia sulit buang air selama empat hari.



Satu warung tertawa mendengar cerita lelaki besar itu. Tidak tahu apakah ceritanya benar-benar lucu, tetapi orang yang ditonjok sampai tidak bisa berak kedengarannya kocak sekali. Yang paling keras tertawanya adalah si Nona Lim. Ini cerita pertama yang kedengarannya agak menggembirakan, sejak dia datang ke desa ini. Dia bahkan berani angkat bicara, bertanya. Ada salah kaprah soal kata 'opname', rupanya.

“Oh,” kata si lelaki, mengangguk-angguk maklum. “Anak sekarang sudah beda ya, sebutannya? Pengambilan gambar itu. Untuk film.”

Nona Lim semakin bersemangat. “Berarti Abang ini pemain film, ya?” tanyanya. “Masih main, Bang?”

Lelaki itu menggeleng. “Saya cuma temannya pemain film.”

Warung itu sunyi lagi. Sekali-sekali, Nona Lim masih melirik ke lelaki besar di ujung bangku. Berharap ada cerita menarik soal pemain film lagi, barangkali. Atau apapun yang bisa memecahkan kesunyian. Soalnya, James dan Ferry diam sama sekali. Pemilik warung juga diam saja. Kelihatan agak linglung.

Tiba-tiba, Ferry berdiri. Dia mengambil ponsel dari sakunya. Mau menelepon pamannya, kata Ferry. Soal pipa air. Memang, tadi pagi, airnya mati sama sekali. Mereka belum mandi. Cuma sempat kencing dan cuci muka menggunakan air yang mereka tampung malam sebelumnya.

James dan Nona Lim memandangi Ferry yang menghilang di balik tenda. Tiba-tiba saja, lelaki di ujung bangku bergerak

mendekat. Lalu, mengimpit James, orang yang paling dekat dengannya. Dia membungkuk di atas meja dan berdesis dengan nada suara serius, suasana menjadi tegang.

“Kalau kalian tak punya kerjaan penting di sini, cepatlah pulang, sebelum ikutan sinting,” katanya. Dia melirik ke arah pemilik warung. Ia masih termenung memandang bakul nasinya.

“Kalian inginap di pekuburan, semalam?” tanyanya. James dan Nona Lim mengangguk, agak gentar. Lelaki itu menoleh sekilas ke arah Ferry, lalu kembali lagi ke James dan Nona Lim.

“Rumah itu angker!”

“Angker?”

Dia mengangguk yakin. “Dari dulu sudah angker. Setiap orang yang kerja di sana, pasti mati!”

James sudah gemetar, tetapi Nona Lim masih berpura-pura tidak takut. Dia memaksakan tertawa. “Ah, semua orang kan pasti mati.”

“Bukan begitu!” Lelaki itu memaksa. “Matinya tak wajar. Berturut-turut, opseter pekuburan mati gantung diri di rumah kalian itu! Ada yang tiba-tiba mati di alun-alun, tak jelas mengapa! Pokoknya, macam-macam!”

“Kalian tahu ceritanya si bekas pelukis? Yang membuat semua orang di kota menjadi sinting? Setelah opseter pekuburan di masanya mati, digantikan oleh dia. Dia juga mati di rumah itu!”

James dan Nona Lim bertukar pandang lagi, lalu mengernyit.



“Mungkinkah satu orang bisa membuat seisi desa menjadi sinting? Mana lagi, Abang tidak sinting bukan?” James menambahkan tawa hambar seusai ucapannya.

Tiba-tiba, pemilik warung yang sedari tadi diam saja, cegukan, lalu mulai menangis. Bibirnya bergetar. Dia komat-kamit, mengumumkan sesuatu. James mencondongkan badannya, mencoba melihat raut wajah pemilik warung. “Apa, Pak?” serunya, dia kira sedang menimpali cerita si lelaki besar.

Namun ternyata, pemilik warung itu mengumumkan, “Tolong... Tolong...”

Nona Lim langsung mencengkeram lengan James, lalu menariknya sedikit. Kakinya siap berlari. James masih agak penasaran, meskipun mulai mengerti juga. "Tolong apa, Pak?"

"Tolong bilang pacar saya..."

Kedua bocah SMP itu semakin kebingungan. Lalu, si pemilik warung mulai meracau...



ANDAIKAN JUMPA PACAR SAYA, TOLONGLAH...!²

Besar kemungkinan, tali percintaan saya akan putus. Biang keladinya adalah potongan rambut saya yang jadi berantakan tidak karuan. Harta kecantikan saya satu-satunya telah dipotong oleh si Burhan jadi kacau balau. Alasannya, karena tukang cukur langganan saya itu mendadak jadi seniman!

Burhan adalah penggunting rambut yang belum bisa saya jumpai taranya. Kesanggupan Burhan saya hormati sepenuh hati. Maka kami pun berkawan karib sekali. Sudah seperti kawan sejak kecil saja.

Hingga sampai suatu malam, dia rindu betul pada saya. Dicarinya saya, dan kami akhirnya berjumpa ketika saya sedang asyik mendengarkan kawan-kawan seniman sedang berbincang di dekat tempat isi bensin, di samping tukang kue putu. Pembicaraan sedang sangat lancar dan seru. Tidak ada yang jadi pokok persoalan, tapi asyik.

Kawan saya, Burhan, langsung tertarik mendengarkannya. Tentu saja buat dia pembicaraan itu aneh sekali. Tak pernah dia dengar di kedai pangkasnya, atau di mana pun. Semua berbicara dengan amat sungguh-sungguh, dan istilah-istilah aneh berlompatan dari sana-sini.

2. Cerpen "*Andaikan Jumpa Pacar Saya, Tolonglah...!*", diambil dari Misbach Yusa Biran, *Keajaiban di Pasar Senen*, (Jakarta: Pustaka Jaya), 1996, hlm. 91-99.

“Hebat,” bisik Burhan kepada saya.

“Mereka seniman-seniman,” bisik saya kembali.

“Oh...” kata Burhan, penuh kekaguman.

Namun, jelas pada air mukanya, dia tak mengerti apa yang dimaksud dengan seniman itu. Mungkin dikiranya sama dengan 'parlemen'. Maka saya bisikkan lagi, “Bukan anggota parlemen.”

“Ya, saya tahu,” jawab Burhan cepat. “Mereka orang-orang pandai. Tentu gajinya besar-besar, ya?”

Saya tak menjawab. Tak baik tentu, memburuk-burukkan teman sendiri. Cepat saya ajak dia ke pembicaraan lain. Tapi perhatiannya pada teman-teman saya lebih besar. Bukan hanya untuk membicarakannya, tapi juga untuk mendengarkan obrolan mereka. Lain malam, dengan amat sangat, dimintanya saya menemani dia mencari tempat seniman-seniman berkumpul.

Tiga kali bertemu, Burhan sudah sangat dekat dengan para seniman. Ia tidak sayang pada rokok, dan terbuka tangannya mentraktir kopi dan kue putu. Saya jadi keberatan mengajak-ajaknya lagi. Bukan saya curiga pada teman-teman sendiri, menduga mereka akan terus mengeret uang Burhan. Sama sekali tidak. Itu pikiran jahat namanya, kan?

Tapi Burhan jadi terlalu betah tinggal di sana sampai larut malam. Itu tidak baik bagi tukang cukur. Bagaimana kalau ia jatuh tertidur ketika mencukur orang? Tapi segalanya sudah terlanjur. Burhan sudah bersahabat dengan para seniman. Ia tidak butuh saya lagi untuk mengantarkan. Sudah bisa datang sendiri, dan sudah pandai pula ikut bicara.



Kasih, Burhan harus ditolong. Dia mempunyai masa depan yang gemilang sebagai tukang cukur. Bakatnya luar biasa. Ia bisa terkenal di dunia. Mengapa tidak? Kalau orang yang cuma pandai menepuk-nepuk bulu angsa dengan raket bisa mengangkat nama bangsa di mata dunia, dihormati, mengapa pula tidak ada kemungkinan bagi seorang ahli cukur seperti Burhan ini?

Kekhawatiran saya tidak bertambah ketika Burhan menyampaikan perhatiannya tentang kumis dan jenggot serta rambut para seniman. Tidak aneh, dia tukang cukur. Tapi rupanya inilah awal dari kekacauan.

“Bung,” katanya, dengan suara ragu-ragu. “Rupanya, saya juga tumbuh jenggot. Seperti kawan-kawan seniman itu.”

Saya alihkan kekagetan saya dengan jalan memperhatikan dagu Burhan. Dari jarak tiga puluh sentimeter, barulah tampak bahwa memang ada bertumbuhan beberapa lembar bulu halus. Pasti tidak lebih dari dua belas helai.

“Alaah, cukur sajalah!” kata saya, tak acuh. “Buat apa piara-piara jenggot?”

“Kenapa harus dicukur?”

“Memangnya Bung mau jadi seniman juga?” Saya mengolok-olok.

“Apa salahnya?” tanyanya serius. Caranya bersungguh-sungguh memang sudah hampir mirip dengan gaya seniman bicara.

“Tidak salah. Cuma, orang bukan jadi seniman karena jenggotnya tumbuh. Jenggot tidak memengaruhi bakat seseorang. Biar tidak tumbuh, kalau ia memang berbakat seni, ya tetap berbakat

seni,” kata saya, entah benar atau tidak. Sebenarnya, saya cuma mau dia tetap jadi tukang cukur saja. Tapi rupanya, pergaulan yang didapatkannya dalam waktu singkat itu telah meresap betul ke tulangnya.

“Orang harus mencari, bukan menunggu,” jawabnya dengan lancar. “Orang harus mencari lapangan hidup yang sesuai dengan panggilan jiwanya.”

Setelah diam sesaat karena kagum akan kelancaran bicaranya sekarang, saya memutuskan untuk bicara terus terang saja. “Pilihlah lapangan mencukur saja, itu yang paling tepat buat Saudara Burhan.”

Jawaban Burhan hanya seulas senyum yang sederhana. Dipandangnya saya dari kepala sampai kaki, seperti seorang guru yang sedang memandangi seorang murid dungu di muka kelas.

Akhirnya, Burhan membiarkan beberapa lembar bulu jenggot itu tumbuh di dagunya sesuka hati. Dugaan saya salah. Jenggot itu bukan hanya dua belas lembar, melainkan tiga kali lebih banyak. Burhan tersenyum ketika saya melirik jenggot itu. Siapa pun bisa menerka arti senyuman tersebut: “Saya seniman”.

Saya balas senyumnya itu dengan senyum pula. Dan saya yakin dia tidak akan mengerti akan apa yang tersirat di dalamnya karena terlalu panjang terjemahan senyum saya ini: “Kau akan menyesal nanti. Karena, kalau akhirnya orang bertanya mana karyamu, maka kau hanya akan bisa mengusap jenggot yang tiga puluh enam lembar itu dan kau akan ditertawai orang, sakit sekali rasanya!”

Saya tunggu saja. Tiga minggu sudah lewat, belum juga saya dengar ia menyatakan rasa sesalnya. Ketika pada minggu keempat saya datang ke kedai cukurnya, Burhan membuat saya terkejut sekali. Sesudah ia menepuk-nepuk bahu saya, terdengar suaranya penuh gairah. “Kata kawan-kawan, saya mempunyai bakat bermain sandiwara.”

Saya cari keterangan segera. Apa gunanya kawan-kawan mengatakan bahwa Burhan berbakat main sandiwara?

Rupanya, kawan-kawan akan memanggungkan sandiwara “Orang-orang di Tengah Jalan”, dan mereka kesulitan mendapatkan pemain yang mau dibotaki kepalanya sebelah saja, sedangkan pengarangnya menginginkan agar peranan si kepala botak sebelah ini harus tetap ada.

“Itu akal busuk!” kata saya dengan penuh nafsu.

“Kenapa?”

“Kalian bohong-bohongi si Burhan bahwa ia punya bakat, agar ia mau dibotaki sebelah!”

“Barangkali saja apa yang kami katakan itu betul! Dari mana kau tahu Burhan tidak berbakat?” jawab salah seorang. Lalu yang lain tersenyum pada saya dengan senyum yang sama, seolah-olah mereka adalah paduan suara yang menyanyikan bersama-sama: “Sok membela, supaya kalau cukur, bisa gratis!”

Naik darah saya, tetapi segera saya turunkan lagi karena mereka sangat banyak. Saya tinggalkan mereka, dan Burhan tidak saya jumpai lagi.

Ketika Burhan muncul di atas panggung dengan kepala botak sebelah, hampir tak bisa saya kenali. Lucu sekali memang, saya

sendiri jadi ikut tertawa. Apa saja yang dilakukannya, orang jadi tertawa. Burhan jadi kalang kabut. Hampir ia menangis keras-keras di belakang panggung. Para seniman segera menjelaskan padanya, bahwa itulah permainan yang berhasil. Penjelasan itu bukan saja berhasil menghibur hati Burhan, tetapi juga mengukuhkan keyakinannya bahwa ia berbakat sebagai pemain sandiwara.

Rambut Burhan tumbuh seperti biasa, tapi nafsunya untuk jadi seniman semakin menjadi-jadi. Setiap malam dia berkumpul bersama para seniman-datang paling awal, pulang paling akhir. Dia tinggalkan kedai pangkas rambutnya, rupanya sudah tidak menarik minatnya. Pada akhirnya, saya tegur juga dia. “Besok saya akan buka lagi,” jawab Burhan ketika itu.

Maka, besoknya, saya datang ke kedai pangkas rambutnya itu. Kedainya memang buka, tetapi ia tak tampak seperti Burhan, tukang cukur langganan saya. Sikapnya agak aneh. Dipersilahkan saya duduk di bangku tempat tunggu tamu. Ia ingin mengajak saya berbincang terlebih dahulu.

Rupa-rupanya, Burhan memutuskan untuk pensiun dari dunia teater. Dia akan mencipta di bidang yang sudah dia kuasai, katanya. Di bidang pangkas-memangkas rambut! Saya bersemangat sekali mendengar keputusannya ini. Hampir saja saya lompat memeluknya. Gembira hati saya. Seperti perasaan seorang ayah ketika melihat putranya kembali dari perantauan. Pujian-pujian tentang keahlian Burhan dalam pangkas rambut terlontar begitu deras dari mulut saya.

“Tidak!” kata Burhan, sambil menggeleng dengan penuh keyakinan, menolak kekaguman saya. “Saya hanya mengekor.

³¹ Saya hanya mengekor. Menerima saja segala metode dari orang-orang sebelum saya. Tidak orisinal! Bukan karya! Kini mata saya telah terbuka. Kawan-kawan telah mendidik saya, dan sajak Chairil Anwar telah membangunkan saya. Kita, anak muda, harus bangkit, menerjang, mendobrak benteng tua yang sempit itu! Saya ingin mencipta! Silahkan duduk!³²



Menerima saja segala metode dari orang-orang sebelum saya. Tidak orisinal! Bukan karya! Kini mata saya telah terbuka. Kawan-kawan telah mendidik saya, dan sejak Chairil Anwar telah membangunkan saya. Kita, anak muda, harus bangkit, menerjang, mendobrak benteng tua yang sempit itu! Saya ingin mencipta! Silahkan duduk!”

Saya pun duduk di kursi cukur, dan ia segera beraksi. Aksinya ini luar biasa, seperti pelukis yang sedang menghadapi kanvasnya. Tetapi, tidak sedikitpun dia saya tegur. Pikir saya, paling-paling tingkah begini cuma buat sementara saja. Pokoknya, dia telah kembali mencukur. Tentram hati saya, sampai jatuh tertidur pulas di kursi cukur.

“Sudah, Bung!” kata Burhan agak keras, sampai saya terbangun.

Saya terdiam saja beberapa saat. Saya tidak bisa percaya bahwa bayangan yang berada dalam kaca di depan saya waktu itu adalah diri saya sendiri. Sebuah kepala aneh terbayang di sana.

Burhan tersenyum-senyum, minta pujian. Tapi saya cuma bisa melotot saja. Senyumnya hilang.

Sore itu, saya dengar bahwa Burhan dikejar-kejar supir truk yang juga kena perkosa mode baru ciptaannya itu. Burhan telah buron entah ke mana, karena supir itu sungguh-sungguh marah dan menyampaikan ancaman ke sana-kemari.

Enam atau tujuh tukang cukur saya kunjungi untuk memperbaiki potongan rambut saya ini, tetapi tidak ada yang bisa mereka lakukan. Pacar saya amat marah. Dikiranya saya memang ingin memutuskan hubungan dengan jalan sengaja merusak-rusak rambut serupa itu. Jangankan mau mendengarkan penjelasan panjang-lebar, menemui saya saja tidak mau.

Maka, kalau kebetulan ketemu pacar saya, tolonglah terangkan duduk perkaranya. Biasanya perempuan, kalau bukan pada pacarnya, suka mau dengar. Tambah-tambah sedikit juga boleh. Bilang, saya akan bunuh diri kalau percintaan diputuskan. Bilang kalau saya mengakui bahwa telah sangat teledor. Sudah tahu Burhan lagi pura-pura jadi seniman, masih mau juga dicukur dia. Keteledoran yang sangat besar memang. Kalau pacar saya itu minta putus dengan alasan tidak bisa memaafkan keteledoran tersebut, saya mengerti.

“Hah?” Mulut Nona Lim menganga-nganga lebar, mendengarkan ocehan si pemilik warung. Aneh betul, ada yang minta bocah-bocah asing membujuk pacarnya untuk rujuk. Mungkinkah si pemilik warung ini menjadi sinting lantaran patah hati?

Sebelum Nona Lim melanjutkan *“Hah?”*-nya, lelaki besar yang tadi mengibaskan tangannya dengan tidak sabar di depan muka kedua bocah, mengambil perhatian mereka lagi. *“Saya sinting atau tidak, bukan masalah.”* Dia melirik ke arah pemilik warung yang sekarang diam, melongo. Pandangannya seolah bermaksud menunjukkan contoh 'sinting' yang dia maksud. *“Pokoknya, saya sudah ingatkan. Hal-hal aneh terjadi di sini!”* Seselesainya dia mengatakan itu, Ferry masuk lagi ke dalam warung. Wajahnya bingung, memandang lelaki yang sudah berpindah tempat. Namun, dia mengabaikan rasa bingungnya saja dan beralih ke kawan-kawannya. *“Gawat. Pipanya dimatikan, soalnya kemarin ada karatan. Jadi, airnya kotor.”*

“Pamanmu punya kenalan yang bisa bantu, tidak?” tanya James, setelah berpikir sebentar.

“Ada, tetapi menurut kabar, orangnya sedang ke luar kota,” kata Ferry, menggeleng gelisah. “Gawat. Barangkali seharusnya kita tidak pergi ke sini, ya?”

“Saya bisa membantu, kalau kalian mau,” sela si lelaki besar, tiba-tiba. Gelagatnya sudah santai lagi. Dia mengisap rokoknya, sudah tinggal pendek. “Saya paham soal pipa-pipaan.”

Ketiga bocah itu saling berpandangan. Tidak satu pun dari mereka yang kenal orang ini. Namun, sebenarnya, ketiganya sudah tidak tahan mau berak. Hari ini, mereka masih bisa menumpang di macam-macam kedai. Namun, mana mau mereka setiap hari ke kedai hanya untuk berak?

James memandang temannya satu-satu. Toh, selain ponsel dan kamera Nona Lim, tidak ada barang berharga yang mereka bawa. Isi dompet mereka cuma sedikit. Memang tidak sopan, membangun prasangka buruk--tetapi kalau pun lelaki ini berniat jahat dan merampas tiga anak SMP, toh kehilangannya pun tidak parah-parah sekali. Pamannya Ferry akan kembali dalam waktu tiga hari. Beres, beres.

Akhirnya, James mengangguk. Ketiganya bersalaman dengan si lelaki besar, saling berkenalan. Lelaki itu namanya Ramdan. Rumahnya tidak jauh dari warung kaki lima. Kalau mereka mau menumpang mandi dan buang air pagi itu, boleh di rumahnya dulu, katanya.





Setelah Membaca

1. Cerpen "Bung, *Close Up*" karya Misbach Yusa Biran menggunakan teknik *flash back*. Temukanlah di bagian mana dari cerpen tersebut yang menunjukkan dengan jelas hal tersebut.
2. Mengapa kata "*close up*" begitu penting untuk Imam Kromo, tokoh di dalam cerpen "Bung, *Close Up*"?
3. Di dalam cerpen "Bung, *Close Up*," diceritakan bahwa si Pencerita (si Aku), ikut ke studio untuk melihat Imam Kromo "opname". Apa yang dimaksud dengan "opname" di sini dan kata apa yang tepat untuk "opname" di dalam cerita tersebut untuk masa kini?
4. Pada awal cerpen "Andaikan Jumpa Pacar Saya, Tolonglah...!" karya Misbach Yusa Biran, diceritakan bahwa potongan rambut si Pencerita (si Aku), jadi berantakan karena tukang cukur langganannya, Burhan, mendadak jadi seniman. Gambarkanlah hubungan antara Burhan, si Pencukur Rambut menjadi seniman dengan berantakannya potongan rambut si Pencerita.
5. Gambarkanlah ciri-ciri seniman sebagaimana yang diungkapkan oleh Misbach Yusa Biran di dalam cerpennya berjudul "Andaikan Jumpa Pacar Saya, Tolonglah...!" di atas.
6. Menurut si Pencerita (si Aku) di dalam cerpen "Andaikan Jumpa Pacar Saya, Tolonglah...!", para seniman memanfaatkan Burhan. Pada peristiwa dan bagian manakah dari cerita, hal itu terjadi?
7. Menurutmu, antara James dan Nona Lim, siapakah yang lebih memahami cerita dari Bang Ramdan dan si Pemilik Warung?

BAB

3



BAB 3

Nona Lim memeluk bajunya erat-erat. Dia sedang mengantre mandi di rumah Bang Ramdan, lelaki besar yang ditemuinya tadi di warung nasi uduk. Sekarang sedang giliran si James mandi, yang sebenarnya sudah sakit perut dari sejak sebelum makan. Ferry duduk-duduk di sampingnya, berkamat-kamat jengkel karena tidak kedapatan sinyal internet. Bang Ramdan sendiri sedang berada di rumah paman Ferry di pekuburan. Ia mulai mengerjakan urusannya dengan pipa-pipa air.

Nona Lim masih bingung. Dia memikirkan si pemilik warung, yang sepertinya bakal diputuskan pacarnya gara-gara potongan rambut jelek. Menurut Nona



Lim, potongan rambut si pemilik warung tidaklah terlalu jelek.
Ya, barangkali, pendapat perempuan berbeda.

Namun, ternyata bukan itu masalahnya. Nona Lim
mengerjapkan matanya, mencoba memfokuskan pikirannya.



Cerita si pemilik warung itu bukan masalah--itu hanya cerita yang sebenarnya agak kocak juga. Akan tetapi Dia menceritakan-nya dengan tatapan mata kosong sambil memandangi bakul nasi. Seperti sedang bicara pada dewa bakul, ia berdoa supaya hubungannya tidak diputuskan oleh sang pacar.

"Eh." Nona Lim menyikut Ferry, pelan. "Tadi tidak kamu lihat, si Abang Nasi Uduk? Seperti orang kesurupan."

"Hah?" Ferry menurunkan ponselnya. "Kesurupan, apa? Kamu masih ketakutan gara-gara tidur di dekat kuburan, ya?"

Nona Lim tidak menjawab. Tidak yakin, mau jawab apa. Kalau dikatakan tidak, sebenarnya dia memang takut. Kalau dikatakan iya, yang dia takutkan sekarang bukan kuburannya.

Yang dia takutkan sekarang itu adalah karena orangnya yang masih hidupnya.

Dia mengalihkan pembicaraan. "Bekas pelukis yang kamu ceritakan kemarin itu," katanya, "memang betul ada, ya? Katanya, dia pernah jadi opseter pekuburan juga, ya? Sebelum paman kamu?"

Ferry mengangguk. "Iya. Berapa angkatan, lah. Ya, pamanku yang bercerita soal dia."

"Dia mempunyai istri ya? Ia meninggal karena apa?"

Ferry mengangkat bahu. "Mengapa bertanya-tanya?" Nona Lim menggeleng. Ia masih belum mengerti, mengapa setiap hari di desa ini selalu ada peristiwa yang membuat bulu kuduknya meremang. Dia mulai berpikir-pikir, mungkin

seharusnya memang berlibur di rumah saja jika tidak ada uang. Ia tak perlu mempunyai keinginan macam-macam, seperti bermain ke desa lain. Ia malah mendapat desa yang seperti ini.

Saat itulah, terdengar suara jeritan James.



Yang paling ingin buang air adalah James. Mukanya memang datar, tetapi dia sudah menahan sejak di warung nasi uduk. Dia sempat lupa karena bingung dan kaget karena melihat tingkah laku Bang Ramdan dan si pemilik warung. Namun, begitu sampai di rumah, hasrat beraknya muncul lagi.

Ferry dan Nona Lim membiarkannya mandi duluan. Seperti di rumah yang diinapi mereka, kamar mandi Bang Ramdan adalah bangunan yang terpisah dari bangunan rumah. Bentuknya hanya empat dinding yang membentuk ruangan kecil dengan atap seadanya; malah, hampir terbuka. Udara dan suara dari luar menjadi terasa dekat sekali. Rasanya kita bisa diintip sewaktu-waktu.

Namun kecemasan yang seperti ini bisa langsung hilang kalau mulas menyerang. Jadi, James langsung saja menyampirkan pakaian dan handuknya di paku yang terpasang di dinding, dan berjongkok di atas lubang toilet. Makanan yang masuk tadi malam, dia keluarkan juga. James bisa mendengar sayup-sayup suara Ferry dan Nona Lim mengobrol di teras belakang, barangkali membicarakan suara keras yang ditimbulkan kegiatannya di dalam kamar mandi.

Dia memandangi wadah air yang dekat dengan lantai. Di sampingnya, ada kolam ikan kecil. Dia membayangkan kotoran yang dikeluarkannya, langsung dimakan ikan-ikan itu. Dalam hati, dia mengingatkan diri agar tidak sekali-kali makan ikan selama dia tinggal di desa ini.

James menegakkan badannya sedikit. Ada suara-suara orang mengobrol, tetapi bukan Ferry dan Nona Lim. Suaranya kurang dikenal.

Lenyap sudah rasa mulas James. Dia buru-buru membilas jamban dan bokongnya, lalu mencari-cari asal suara. Anehnya, suara itu tidak kedengaran dari luar. Dahinya berkerut. Dia menunduk ke bawah. Suaranya berasal dari kolam ikan.

Rasanya, tidak mungkin ada suara dari dalam kolam ikan. Namun, James tetap berlutut di lantai kamar mandi yang lembab, mencondongkan badannya ke atas kolam ikan, dan mencari-cari.

Ikan-ikan berwarna kusam itu bergerak berputar-putar dalam air. Berputar-putar. Berputar-putar. Berputar-putar...

AZAB DAN SENGSARA¹

Percakapan kedua orang anak itu berhenti. Si gadis terdiam, kembali menekuni pekerjaannya menyangi padi. Yang lelaki juga terdiam, larut dalam pikirannya.

Langit makin lama makin gelap, ditutupi awan yang tebal. Hari yang terang itu pun menjadi kelam sebagai waktu matahari terbenam. Guruh pun berbunyi perlahan-lahan, jauh kedengarannya, antara ada dengan tiada suaranya, akan tetapi makin lama makin keras. Semuanya memberi tahu kepada mereka, sebentar lagi awan yang tebal itu hendak kembali kepada asalnya dan hujan yang lebat akan turun menyirami bumi yang kering.

Kedua anak itu terus juga bekerja oleh sebab asyiknya, tiadalah mereka tahu, bahwa hari yang baik itu sudah bertukar adanya. “Sekarang barulah senang hatiku, sawahku sudah habis disiangi dan padi itu pun tentu tumbuh dengan suburnya,” kata Mariamin, anak gadis itu, seraya berdiri di atas pematang sawahnya. Dengan muka yang riang, sebagaimana kebiasaannya ia bertanya pula kepada Amin'uddin, “Sudah tentu Angkang² penat benar? Sekarang baiklah kita pulang ke rumah.”

“Pulang ke rumah?” sahut Amin'uddin mengulangi perkataan sahabatnya, seraya ia memandang ke kanan dan ke kiri, yakni ke

1. Merari Siregar, *Azab dan Sengsara*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka), 2010, hlm. 33-37.

2. Abang, kakak

tempat yang jauh akan melihat puncak-puncak gunung yang mengelilingi dataran tinggi Sipirok itu. Ditengoknya ke barat, Sibualbudi sudah hampir hilang dipalut awan. Matanya ditujukannya ke timur; Sipipisan pun sudah hilang puncaknya yang bagus itu; bentuknya sebagai bentuk ranggah ayam jantan, yang berdiri dengan gagahnya. “Kita sudah dihambat oleh hujan. Lekas Riam, baiklah kita berlari ke pondok itu!” kata Amin'uddin dengan lekas.

Suara hujan pun sudah kedengaran, dan kilat yang diiringi guruh yang menderu-deru telah memenuhi lingkungan alam ini.

Pada sekejap itu turunlah hujan yang amat lebat, tiada ubahnya seperti air yang dicurahkan dari langit. Syukurlah budak itu keduanya sudah sampai pada pondok yang kecil itu.

Waktu itu belum lewat pukul empat, tetapi kalau dilihat udara yang kelam itu, adalah seperti senja rupanya. Akan sekadar memanaskan badan, karena angin amat kencangnya itu yang menambah kedinginan tubuh mereka itu, Mariamin pun menghidupkan api. Dengan sabar kedua anak yang karib itu duduk berdiang menantikan hujan reda. Selama mereka duduk, sudah berapa kali Mariamin memandang muka kakaknya itu, karena heranlah hatinya melihat Amin'uddin duduk berdiam diri saja dan matanya memandang nyala api yang memanaskan hawa berkeliling tempat itu. Sekalipun matanya menghadap kepada api, tetapi kelihatan pikirannya dalam kebimbangan. Apa yang dikenangkannya tiadalah diketahui Mariamin, meskipun sudah beberapa kali ia melihat muka sahabatnya itu dan mencoba-coba mengira-ngira apa yang tergores di dalam hati anak muda itu.



“Apakah sebabnya Angkang termenung? Adakah yang Angkang pikirkan?” ujar Mariamin serta meletakkan tangannya yang halus itu perlahan-lahan ke atas bahu Amin'uddin. Amin'uddin terkejut, barangkali oleh sebab ia terganggu sedang berpikir-pikir itu. Dengan tiada berkata suatu apa, ia memandang kepada Mariamin. Rupanya ia tiada mendengar pertanyaan temannya itu.

“Jangan marah sebab saya mengejutkan Angkang. Tapi apakah sebabnya Angkang berdiam saja? Adakah yang disusahkan? Katakanlah supaya kuketahui!” ujar Mariamin pula, sambil duduk dekat anak muda itu. “Ah, tidak apa-apa, Riam,” sahut Amin'uddin dengan pendek.

“Mana boleh tidak, janganlah Udin menyimpan-nyimpannya, atau barangkali Angkang menaruh rahasia kepadaku?” kata Mariamin pula, seraya memandang mata Amin'uddin, seolah-olah ia hendak masuk menyelam ke dalam hati anak itu, supaya ia dapat mengetahui sebabnya ia duduk termenung. Keinginannya bertambah-tambah, akan tetapi Amin'uddin tinggal diam saja.

“Katakanlah supaya kudengar,” ujar Mariamin lagi dengan muka yang tiada sabar, akan tetapi dengan suara yang ramah juga.

“Tidak apa-apa, Riam,” sahut anak muda itu, “hanya, perasaanku tidak tentu, lain benar daripada yang biasanya.”

“Lain bagaimana? Sakitkan Angkang?” tanya Mariamin dengan herannya.

“Sakit tidak. Tapi buluku seram dan hatiku berdebar, tak tahu aku artinya ini. Barangkali marabahaya yang akan datang, siapa

tahu. Tapi janganlah engkau cemas, Allah memelihara hamba-Nya,” kata Amin'uddin menghiburkan Mariamin, karena dilihatnya muka anak perempuan itu bertukar menjadi pucat, karena hatinya merasa takut.

Sejurus lamanya mereka itu berdiam diri, hujan makin lebat, menderu-deru bunyinya dan kilat pun sabung menyabung dituruti halilintar yang seolah-olah membelah bumi bunyinya. Angin pun berhembuslah dengan kencangnya, serta berdengung-dengung. Bunyi hujan, angin, dan guruh itu amat mendahsyatkan hati keduanya yang berlindung di pondok kecil, di tengah-tengah sawah yang luas itu.

“Bahaya apakah yang akan datang?” tanya anak gadis yang kecil itu dalam hatinya, sedang kemasygulannya pun bertambah-tambah.

Aminu'ddin mengetahui bahwa Mariamin dalam ketakutan yang tiada tentu, barangkali disebabkan hujan yang amat lebat itu serta melihat kilat dan mendengar guruh yang tiada berhentinya. Lalu ia pun menghiburkan hati Mariamin, supaya sahabatnya itu melupakan barang-barang yang ditakutinya itu.

Hujan³ itu belum berhenti benar-benar, akan tetapi karena hari itu sudah hendak malam, berkemalah kedua anak itu hendak pulang ke rumahnya. Sebab rumah Mariamin yang lebih dekat dari tempat itu, mereka itu pun bersama-sama berjalanlah menuju Sapiro. Biasanya keduanya itu bercerai di tengah jalan, masing-masing pulang ke kampungnya.

Aminu'ddin pun meminta cangkul adiknya, diikatnya bersama-sama dengan cangkulnya serta diletakkannya di atas bahunya. Demikianlah ia berjalan di muka dan Mariamin tiada membawa suatu apa. Itulah kesukaan Aminu'ddin, supaya sahabatnya itu dapat berjalan dengan senang, karena jalan amat licinnya karena hujan lebat itu.

Memang kedua anak itu amat berkasih-kasih. Lebih-lebih waktu Aminu'ddin sangat menjaga dengan hati-hatinya diri sahabatnya itu, sedang pada hari yang biasa, tetaplah Mariamin memikul barangnya, bila balik dari sawah. Kalau sampai pada jalan yang licin, tiadalah ia lupa membimbing tangan Mariamin, supaya jangan jatuh tergelincir. Sebentar-sebentar ia berkata, “Ingat-ingat, Anggi! Tengok benar-benar jalan itu, jangan engkau tergelincir.”

Sejak dari kecil, keduanya telah diikat tali persahabatan. Sudah besar sedikit, tali itu diperkuat oleh perkauman lagi dan pada waktu muda lebih kukuh lagi perhubungan itu, karena di antara mereka telah timbul percintaan, yang akan mempersatukan mereka di belakang hari.

3. Merari Siregar, *Azab dan Sengsara*, hlm. 50-53

Tabuh berbunyi di masjid besar akan memberi tahu kepada orang, bahwa waktu Maghrib sudah ada, yakni waktu akan menyembah Tuhan.

Aminu'ddin terkejut mendengar bunyi tabuh itu, karena barulah ia tahu, siang telah bertukar dengan malam.

“Hampir kemalaman kita ini,” katanya kepada Mariamin, “tetapi tak mengapa, kita sudah dekat; kalau sungai itu telah terseberangi, bolehlah dikatakan, kita sudah tiba di rumah.”

“Ah, bukan main besarnya air itu, dari jauh telah kedengaran suaranya,” sahut Mariamin.

“Ya,” ujar Aminu'ddin, “karena hujan pun sebagai dicurahkan lebatnya. Akan tetapi lain benar perasaanku pada ketika ini, dadaku berdebar dan seram-seram bulu badanku, apalagi maknanya itu?”

Mariamin terdiam mendengar perkataan angkangnya itu karena ia ketakutan. Melihat itu maka kata Aminu'ddin, “Ah, aku pikir tiada lain sebabnya hanya karena aku kedinginan. Baiklah kita lekas sedikit, supaya kita sampai dengan segera ke rumah. Wah, bukan main sedapnya nanti berdiang, ya, Anggi,” ujar Aminu'ddin pula.

Ia berkata demikian hanya dengan maksud supaya Mariamin jangan ketakutan lagi.

Tidak berapa lama sampailah mereka ke tepi sungai yang akan diseberangi mereka itu. Mariamin terkejut melihat sungai itu banjir. Air, yang penuh dengan buih itu, mengalir dengan derasny

serta menghanyutkan batu dan kayu-kayuan. Akan tetapi sebab hari mulai gelap, tiada nyata kelihatan kehebatan air, sungai itu. Kalau demikian sudah tentu tiada berani mereka itu melalui titian yang kecil, tempat orang menyeberangi sungai itu.

Pada permulaan titi itu, Aminu'ddin berdiri termenung memandang sungai yang deras itu. Kemudian ia pun berkata, “Dahululah engkau Anggi.”

Mariamin menjawab, “Angkanglah dahulu. Kalau sudah Angkang sampai ke seberang, barulah aku menyeberang.”

“Baik,” sahut Aminu'ddin, “Akan tetapi sebelum aku sampai ke seberang, jangan engkau meniti!” Aminu'ddin berjalanlah melalui titi kayu yang kecil itu. Dengan hati-hati, ia menjejakkan kakinya dan matanya tidak lepas dari titi itu. Akan tetapi tiadalah tahu, bahwa setelah ia lewat pertengahan titi itu, Mariamin sudah datang dari belakang.

Sedang ia di tengah-tengah, maka kedengaranlah olehnya suara adiknya itu memekik, “Tolong, Kang!” dengan terkejut ia menoleh ke belakang.

Dengan sekejap itu dilihatnya Mariamin jatuh ke air. Cangkul yang di bahunya pun dilemparkannya dan setelah bajunya ditanggalnya, ia pun mengucap, “Tolong, Tuhan!” Dengan perkataan yang dua patah itu, Aminu'ddin melompat ke dalam air akan menyusul Mariamin, yang dihanyutkan banjir yang tiada menaruh iba kasihan kepada kurbannya itu. Meskipun semuanya terjadi dengan sekejap saja, sudah jauhlah gadis kecil itu dihanyutkan air.



Aminu'ddin berenang dengan sekuat-kuatnya, mengejar anak yang malang itu. Dua-tiga kali, anak itu memekik lagi, “Tolong, Angkang!” bila ia timbul ke atas. Keempat kalinya tidak kedengaran lagi; rupanya akalunya sudah hilang.

Suara yang penghabisan itu didengar Aminu'ddin dengan kesedihannya, hatinya sebagai diremas dan harapannya pun hampir putus, lebih-lebih setelah Mariamin tiada timbul lagi. Akan tetapi sungguhpun demikian, ia berenang juga secepat-cepatnya, dan matanya tiada berhenti melihat ke kanan dan ke kiri.

Hari sudah hampir gelap, suatu pun tak ada yang tampak, selain dari muka air yang berbuih itu. Maka adalah sungai itu sebagai berhantu pada pemandangan matanya.

Biar aku mati, tak mau aku keluar dari sungai ini, sebelum aku mendapat Mariamin, adik kesayanganku itu. Kalau mati, sama-sama berkuburlah kami di sini,” kata anak laki-laki yang gagah berani itu di dalam hatinya

Suara jeritan lelaki yang tak dikenalnya itulah yang terakhir didengar James. Kemudian, pandangan matanya dipenuhi buih air, dan kemuraman warna ikan yang berenang-renang perlahan di kolam-kanan, kiri, kanan, kiri, kanan, kiri, kanan...

Setelah Membaca

1. Mengapa James tiba-tiba berteriak di kamar mandi?
Menurutmu, jika yang di kamar mandi itu adalah Ferry atau Nona Lim, apakah mereka berdua juga akan berteriak?
2. Di dalam cerita karya Merari Siregar, anak lelaki dan anak perempuan diceritakan sampai lupa waktu. Apa yang dimaksudkan dengan mereka sampai lupa waktu. Mengapa mereka sampai bisa lupa waktu?
3. Angkang di dalam cerita *Azab dan Sengsara* berkata demikian kepada Mariamin, "hanya, perasaanku tidak tentu, lain benar daripada yang biasanya." Menurut kalian, mengapa Merari Siregar, si pengarang, memasukkan kalimat ini. Petanda apakah yang mau disampaikan oleh pengarang tersebut kepada pembaca?
4. Dari cerita yang diambil dari *Azab dan Sengsara* di atas, kira-kira berapa lamakah Mariamin dan sahabatnya itu berada di pondok di tengah sawah?
5. Menurutmu, apakah yang akhirnya terjadi atas Aminu'ddin dan Mariamin?

BAB

4



BAB 4

James bangun. Matanya dipenuhi warna putih. Dia mengerjap sekali--warna putihnya berubah menjadi emas.

Lampu di langit-langit kamarnya, ternyata. James menutup matanya lagi, seperti tadi malam, takut ada yang memelototinya dari atas. Ternyata memang ada Nona Lim.

Dia menyeringai lebar-lebar, giginya yang besar-besar memenuhi seluruh jangkauan pandang James. "Kamu terjebur kolam ikan," katanya, lalu tertawa keras-keras. Suara tawanya bergaung. Namun, setelah James bangkit duduk, ternyata bukan. Hanya Ferry, di belakangnya, ikut tertawa.

Bang Ramdan, yang berdiri di kaki tempat tidur dengan lengan terlipat, tidak tertawa. James mengerti kalau lelaki itu memahami peristiwa yang baru terjadi. Dia bersedekap. "Tadi saya melihat apa, Bang?"

Bang Ramdan menyeringai. "Mana saya tahu. Tadi kamu melihat apa?"



James mengernyit dalam-dalam, tidak menjawab. Dia memikirkan apa yang dilihatnya tadi, sebelum dia jatuh ke dalam kolam ikan. Nona Lim dan Ferry berhenti tertawa karena melihat wajah James yang tegang dan memucat. “Mariamin,” katanya.

“Siapa Mariamin?”

Bang Ramdan mengganggu. Dia duduk di ujung tempat tidur, lalu menepuk-nepuk kaki James di balik selimut. “Saya tidak tahu,” katanya. “Namun, saya juga pernah melihat dia. Pertama-tama saya lihat, wujudnya seperti anak perempuan, masih lebih kecil dari kalian. Lama kelamaan dia makin besar. Kadang-kadang, namanya berubah, tetapi masih orang yang sama. Masih Mariamin. Saya tahu saja kalau itu orang yang sama.”

Nona Lim berjengit. “Apa sih? Kalian bicara apa, sih? Ada apa?”

Bang Ramdan tidak menghiraukan pertanyaan Nona Lim. “Kalau kamu sudah pernah melihat dia sekali,” katanya, “kamu akan terus-terusan melihat dia.”

James termenung, takut, dan terkejut. Nona Lim celingukan di sebelahnya, ikutan merasa ngeri. Ferry diam saja, memandangi-mandangi Bang Ramdan. Lalu, orang yang dipandangnya itu sendiri sekarang berdiri. “Saya mau lanjut ngurusin pipa-pipa kalian,” katanya. Setelah itu, dia pergi.

Kamar sunyi sejenak, setelah Bang Ramdan menutup pintu. James bisa mendengar suara Ferry memberitahunya kalau Bang Ramdan yang membantu mereka membawa James ke rumah di pekuburan ini. Katanya, dia dan Nona Lim tidak bisa membawanya sendiri. Tubuh James sangat berat dan kaku, mengapung-apung di kolam ikan dalam kamar mandi. “Aku

sempat mengira kamu mati,” kata Ferry, setengah bercanda, setengah serius ketakutan. “Akan tetapi kata Bang Ramdan, kamu tidak terantuk apa-apa. Tidak ada luka di mana-mana. Hanya pingsan karena kelamaan tidak buang air besar.”

James akhirnya mengerjapkan mata, lalu memandang Ferry. Dia tertawa. “Memang bisa, pingsan gara-gara tidak buang air besar?”

Ferry mengangkat bahu, mendengus pelan. “Siapa tahu? Mau ku-Google, tidak ada sinyal internet.”

“Heh!” Nona Lim menegur keras-keras. Sudah kesal karena terus-terusan diabaikan. “Jadi tadi apa? Kamu bicarakan apa sama Bang Ramdan?”

James termenung lagi. Matanya tidak berkedip, melihat Nona Lim yang sudah mulai gentar. Lalu mulutnya membuka lagi, mengatakan:

*Berjalan di belakang jenazah*¹

*“Berjalan di belakang jenazah, angin pun reda
jam mengerdip
tak terduga betapa lekas
siang menepi, melapangkan jalan dunia*

*di samping: pohon demi pohon menundukkan kepala
di atas: matahari kita, matahari itu juga
jam mengambang di antaranya
tak terduga begitu kosong waktu menghirupnya.”*

1. Puisi “*Berjalan di Belakang Jenazah*” karya Sapardi Djoko Damono. Diambil dari Sapardi Djoko Damono, *Dukamu Abadi*, (Jakarta: Editum), 2012, hlm. 11.



Nona Lim merengut bingung. “Apa yang kamu perbincangkan, James?” tanyanya, mulai takut. James terlihat seperti pedagang nasi uduk tadi pagi--matanya kosong, wajahnya kosong.

Namun, lalu James mengerjap, seolah tersadar dari lamunan. “Oh,” katanya, suaranya santai, kedengaran seperti biasa. “Itu. Tulisan di gerbang desa yang waktu itu kamu tanya. Itu bukan motto desa--mana ada yang namanya motto desa. Itu puisi.”

“Oh?” Nona Lim memiringkan kepalanya. “Kok kamu tahu?”

“Nah, itu,” kata James. “Aku juga tidak tahu.”

James pamit untuk mandi di rumah Bang Ramdan, sementara Ferry dan Nona Lim ikut menyaksikan kenalan baru mereka itu memperbaiki pipa-pipa. Namun, James tidak pergi mandi. Masih teringat apa yang baru dia lihat di kamar mandi Bang Ramdan, dia menghindari tempat itu sejadi-jadinya. James berjalan menjauh dari pekuburan, dari warung nasi uduk, berkeliling-keliling di desa yang belum dia kenal betul.

Kakinya, ternyata, membawa dia ke satu-satunya tempat yang sudah dia kunjungi sebelumnya: gerbang desa. Dia memandangi tulisan di gerbang itu--yang katanya adalah puisi, meski dia sendiri tak tahu bagaimana dia tahu. James mulai berpikir-pikir, apa dia mau pergi dari desa itu sekarang. Akan tetapi, bagaimana sampai ke rumah, kalau dia tidak punya uang? Paman Ferry yang akan mengantar mereka pulang ke Jakarta, seminggu lagi. Sekarang mereka tidak bisa ke mana-mana.

James menoleh ke arah kantor kepala desa. Ada suara-suara dari sana. Tidak jelas, tetapi kedengarannya seperti suara wanita yang dikumandangkan dengan pengeras suara. Lalu, disusul suara tepuk tangan, dan tepuk tangan yang lebih riuh lagi. Penasaran, James mendekat, dan mengintip lewat jendela yang tirainya terbuka.

Ada pertemuan, rupanya, di ruangan kepala desa. Isinya gadis-gadis semua, berpakaian rapi-rapi. Lebih tua sedikit dari James dan kawan-kawan-mungkin anak-anak SMA. Dan sementara dia mengintip itu, dia bisa mendengar gadis-gadis di

kursi-kursi plastik berwarna hijau itu menyerukan nama salah satu teman mereka yang akan maju menyampaikan pidato.

Tuti, namanya. James mencari-cari orang yang disebut-sebut itu. Kemudian ia menemukan seorang gadis yang akhirnya berdiri dan berjalan ke muka ruangan. Wajahnya tidak terlalu jelas, tetapi gaya tubuhnya serius sekali--tegang, barangkali. Orangnyanya agak tinggi, kulitnya kecokelatan, badannya dilapis kebaya putih. Dia berjalan lambat-lambat, dan akhirnya berhenti di balik meja yang dialih-tugaskan menjadi mimbar. Dia diam lama sekali, sambil melihat teman-temannya satu-persatu, sampai akhirnya semua orang juga ikut diam, berhenti berseru dan bertepuk tangan sama sekali.

Layar Terkembang^c

Dalam sepi yang sesepi-sepinya itulah kedengaran suara Tuti membelah:

“Saudara-saudaraku kaum perempuan, rapat yang terhormat! Berbicara tentang sikap perempuan baru adalah berbicara tentang cita-cita bagaimanakah harusnya kedudukan perempuan dalam masyarakat yang akan datang. Janganlah sekali-kali disangka, bahwa berunding tentang cita-cita yang demikian semata-mata berarti berunding tentang angan-angan dan pelamunan yang tiada mempunyai guna yang praktis sedikit jua pun.

2. Sutan Takdir Alisyahbana, *Layar Terkembang*, (Jakarta: PN Balai Pustaka), 1982, hlm 32-40.

“Saudara-saudara, dalam tiap-tiap usaha, kita hanya dapat mendapatkan hasil yang baik apabila kita paham betul apa yang ingin kita kerjakan, apa yang hendak kita kejar, dan apa yang hendak kita capai. Dengan kata lain, dalam segala hal, hendaklah kita mempunyai gambaran yang senyata-nyatanya tentang apa yang kita cita-citakan. Karena itu, menetapkan bagaimana perempuan baru harus bersikap dalam masyarakat yang akan datang berarti juga menetapkan pedoman yang harus diikuti untuk mendidik anak-anak perempuan masa kini. Untuk itu, haruslah kita menggambarkan sikap dan kedudukan perempuan bangsa kita di masa silam.”

Tiap-tiap perkataan yang diucapkan dengan penuh kegembiraan, penuh semangat itu, meresap kepada semua yang hadir. Tuti telah dikenal sebagai seorang pendekar yang pandai memilih kata, yang dapat mengucapkan katanya dengan kegembiraan seluruh hatinya, sehingga orang yang mendengarkan akan tertarik dan terhanyut.

“Hitam, hitam sekali penghidupan perempuan bangsa kita di masa yang silam. Lebih hitam, lebih kelam dari malam yang gelap. Perempuan bukan manusia seperti laki-laki yang mempunyai pemikiran dan pandangan sendiri, yang mempunyai hidup sendiri. Perempuan hanya hamba sahaya, perempuan hanya budak yang harus bekerja dan melahirkan anak bagi laki-laki, dengan tiada mempunyai hak. Setinggi-tingginya ia menjadi perhiasan, menjadi permainan yang dimulia-muliakan selagi disukai, tetapi dibuang dan ditukar apabila telah kabur cahayanya, telah hilang sarinya.



“Kemaian sendiri? Adakah sesuatu yang bernama serupa itu pada perempuan? Tidak, saudara-saudara! Perempuan bangsa kita tidak boleh mempunyai kemaian sendiri! Perempuan yang sebaik-baiknya, yang mulia-mulianya, ialah perempuan yang paling sedikit mempunyai kemaian sendiri, perempuan yang dalam segala hal menurut saja. Maksud hidup perempuan ialah untuk mengabdikan, untuk menjadi sahaya. Dan telah selayaknya budak atau sahaya tidak mempunyai kemaian sendiri, tetapi semata-mata menurut kemaian orang yang diabdikannya.

Mangkunegara IV, raja dan penyair yang sudah termasyur itu memberi nasihat kepada perempuan untuk mengikat hati suaminya sebagai berikut: 'Bukanlah guna-guna, bukanlah mantra, bukanlah yang gaib-gaib, yang dapat dipakai untuk melayani laki-laki. Tetapi perempuan yang menurut selalu akan dicintai oleh suaminya. Sifat penurut pada perempuan membangkitkan kasihan laki-laki. Sifat penurut itu ialah jalan menuju cinta, kesungguhan hati menuju kasih sayang dan setia membangkitkan kepercayaan. Bukan keturunan, bukan kekayaan dan kecantikan yang menjadi tiang perkawinan. Hanyalah semata-mata sifat penurut, menyesuaikan diri akan kemaian suami, kepandaian menjaga dan merahasiakan segala yang tak usah diketahui orang lain, hanya itulah yang harus engkau pelajari.

“Sifat penurut berarti teliti menurut perintah suami. Kerjakanlah segala pekerjaan dengan tiada berkata apapun, dengan tiada menceritakannya kepada orang lain, dan dengan hati yang riang. Kerjakan segala sesuatu secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.

Teliti menjaga berarti, engkau harus tahu segala harta dan milik suamimu, berapa harganya, berapa jumlahnya, dan mana yang harus kau pelihara. Usahakanlah mengetahui dari mana asalnya barang-barang itu. Jagalah sekaliannya itu dengan teliti dan hati-hati. Hendaklah engkau membelanjakan pendapatan suamimu sebaik-baik mungkin.'

“Dalam syair Melayu karya Siti Zawiyah, kedudukan perempuan bangsa kita dalam perkawinan tergambar dalam nasihat seorang nenek kepada seorang perawan yang hendak bersuami. Akan saya bacakan nasihat itu kepada saudara-saudara sekalian:

*“Pertama-tama bersua jangan dilawan,
Dibuat seperti laksana tuan,
Dan kedua nafsu jangan ditahan,
Barang kehendaknya ia turutkan*

*Ketiga yang patut tuan kerjakan,
Keempat jangan tuan menduakan,
Itulah sempurna nama perempuan,
Minta izin barang pekerjaan.*

*Hendak tuan berbuat bakti,
Kepada suami bersungguh hati,
Jangan tuan berdua hati,
Kasih sayang sampaikan mati.*

*Barang kerjanya jangan dilarang,
Itulah tandanya yang kita sayang,
Pada suami bersama timbang,
Serta jangan lupakan sembahyang.*

*Melainkan ini ilmunya nenek,
Jikalau boleh tuan memakai,
Akal yang panjang janganlah pendek,
Mahkota jangan tiada baik.*

*Inilah ilmu nenek yang nyata,
Dengar baik-baik pengajar beta,
Kendati bersuami orang yang buta,
Jangan sekali tuan membuat kata.*

*Meskipun jahat laku suaminya,
Terima baik pada hatinya,
Puji jua barang lakunya,
Yakni tiada syak pada hatinya.*

*Kendati jahat kita punya laki,
Jangan dikata jangan dimaki,
Hati jua kita baiki,
Jangan disebut dikata lagi.*

*Meskipun suami tiada peduli,
Tiada mendapat sekali-kali,
Atau lain ia beristri,
Jahat-baik jangan peduli.*

*Jikalau suami tiada pulang,
Jangan dikabarkan kepada orang,
Apa lakunya jangan dilarang,
Kita jalankan akal yang terang.*

*Demikian kias orang bestari,
Tanda berkasih laki dan istri,
Kendati jahat laki sendiri,
Kepada orang jangan dikabari.”*

“Saudara-saudara, agaknya telah sangat jemu saudara-saudara mendengarkan saya membaca nasihat-nasihat yang sangat manis untuk kaum perempuan ini. Tetapi saudara-saudara, sekali-kali baik kita menginsyafkan yang serupa itu. Ia menyatakan dengan seterang-terangnya kepada kita, anggapan bangsa kita terhadap perempuan. Dan mentalitas demikian jangan sekali-kali kita sangka sudah lenyap. Dari Sabang sampai ke Merauke, dari pulau Tambora sampai ke lautan Kidul, setiap hari masih diucapkan nasihat serupa itu! Sampai sekarang, dalam anggapan bangsa kita, perempuan

bukanlah manusia yang mempunyai hidup sendiri. Hidupnya adalah sebagian daripada hidup laki-laki. Kegirangannya adalah menjaga kegirangan laki-laki. Kepentingannya adalah menjaga kepentingan laki-laki.

“Dalam segala hal, ia harus menyesuaikan diri kepada suaminya. Kepentingan dirinya sendiri, sedih dan senangnya, keinginan dan kebenciannya sendiri sebagai manusia, itu tiada diindahkan, tiada pernah dipikirkan. Dan sesungguhnya, bagi perempuan dalam lingkungan bangsa kita, tujuan hidup tidak lain daripada menjadi istri, menjadi hamba laki-laki. Di sisi itu, tidak mungkin ada tujuan hidup yang lain. Segala sifat, segala kecakapan diarahkan menuju perkawinan, menuju pekerjaan mengabdikan pada laki-laki.

“Dan untuk menjaga supaya perempuan itu jangan sadar akan kedudukannya, akan nasibnya yang nista itu, maka diikat oranglah ia dengan bermacam-macam ikatan: bermacam-macam adat, bermacam-macam kebiasaan, bermacam-macam nasihat... Perempuan dikurung orang dalam rumah sampai bersuami, tidak boleh berjalan ke mana dia mau. Segalanya itu dibilang demi melindungi perempuan dari kejahatan dan aib, tetapi pada hakikatnya itu semua untuk melemahkan perempuan! Ia terencil dari dunia, pengalamannya kurang, dan seluk-beluk dunia tiada diketahuinya.

“Dulu, mana ada orang tua berdaya-upaya hendak mengajar anaknya pengetahuan yang lain daripada yang perlu untuk perkawinan seperti memasak dan menjahit? Sampai sekarang, masih sering juga kita mendengar orang tua berkata, 'Apa gunanya anak masuk sekolah ini atau sekolah anu? Percuma saja, nantinya juga dia masuk ke dapur juga. Semakin perempuan bodoh, semakin ia bergantung kepada kaum laki-laki, dan makin mudahlah laki-laki menjadikannya hambanya dan permainannya.'

“Pendidikan budi pekerti perempuan semata-mata ditujukan untuk keperluan laki-laki! Segala sifat lemah itulah dijadikan sifat perempuan yang termulia! Perempuan harus sabar, harus lemah lembut, harus pendiam... Perempuan tidak boleh berjalan lekas-lekas, berbicara dan tertawa tidak boleh keras-keras... Dalam segala hal ia harus halus...

“Dengan jalan demikianlah, maka perempuan kita sekarang tidak berharga sedikit pun. Segala sifat-sifatnya sebagai manusia menjadi layu oleh didikan masyarakat dan orang tua yang semata-mata menuju arah perkawinan.”

Di sini Tuti berhenti sebentar, sebab suaranya sudah mulai parau setelah mengucapkan pidato yang berapi-api itu. Ia minum air yang tersedia dalam gelas di hadapannya, lalu kembali suaranya nyaring, menyampaikan protes: “Dan dari perempuan yang telah dimatikan semangatnya itu, orang masih berani berharap lahirnya suatu keturunan yang kuat! Adakah, saudara-saudara, permintaan yang lebih gila daripada itu?!”

Panjang-lebar Tuti menerangkan pengaruh seorang ibu dalam didikan anak yang di kemudian hari akan menjadi orang besar. Bahwa perempuanlah yang pertama kali memimpin anak dan menetapkan sifat-sifat yang mulia yang seumur hidupnya tidak berubah lagi dalam jiwa anak. Bahwa ibu yang sekarang tidak bedanya dengan mesin pengeras, tidak mungkin dapat menyerahkan keturunan yang berharga kepada dunia. Bahwa segala usaha untuk memperbaiki keadaan bangsa yang tiada melingkungi perbaikan keadaan perempuan tidak akan berhasil, selaku hanya menyirami daun dan dahan tanam-tanaman, sedangkan akarnya dibiarkan kekurangan air.

“Sesungguhnya hanya kalau perempuan dikembalikan derajatnya sebagai manusia, barulah keadaan bangsa kita dapat berubah. Jadi, perubahan kedudukan perempuan dalam masyarakat itu bukanlah semata-mata kepentingan perempuan! Kaum laki-laki yang menyadari kepentingan yang lebih mulia dari kepentingan hatinya tentu akan harus mengakui itu!

“Tetapi, lebih-lebih dari segalanya, haruslah kaum perempuan sendiri yang sadar akan dirinya, dan berjuang untuk mendapat penghargaan dan kedudukan yang lebih layak! Ia tidak boleh menyerahkan nasibnya kepada golongan yang lain, apalagi golongan laki-laki yang merasa akan rugi apabila ia harus melepaskan kekuasaannya yang telah berabad-abad dia pertahankan. Kita harus membanting tulang sendiri untuk mendapatkan hak kita sebagai manusia. Kita harus merintis jalan untuk lahirnya perempuan yang baru, yang bebas berdiri menghadapi dunia, yang berani

"Sesungguhnya hanya kalau perempuan dikembalikan derajatnya sebagai manusia, barulah keadaan bangsa kita dapat berubah. Jadi, perubahan kedudukan perempuan dalam masyarakat itu bukanlah semata-mata kepentingan perempuan! Kaum laki-laki yang menyadari kepentingan yang lebih mulia dari kepentingan hatinya tentu akan harus mengakui itu!"



membentangkan matanya melihat kepada siapapun juga! Yang percaya akan kekuatannya dan pandai berdiri sendiri, dan berpikir sendiri! Yang berani bertanggungjawab atas segala perbuatan dan buah pikirannya! Yang hanya akan melangsungkan suatu pekerjaan yang sesuai dengan kata hatinya! Yang berterus terang mengatakan apa yang terasa dan terpikir kepadanya dengan suara yang tegas, dan keyakinan yang pasti!

“Pendeknya, manusia yang sesungguhnya manusia! Yang hidup semangat dan hatinya, dan ke segala penjuru, mengembangkan kecakapan dan kesanggupannya untuk keselamatan dirinya dan untuk keselamatan pergaulan.

“Tidak mungkin lagi ia terkurung dalam lingkungan rumah, seluruh dunia yang lebar menjadi gelanggangnya. Bukanlah semata-mata perkawinan yang menjadi tujuan hidupnya. Dalam bermacam-macam pekerjaan, jiwanya yang gelisah dan pencari akan mendapat kepuasan. Ia akan menyerbukan dirinya dalam dunia pengetahuan, ia akan turut menyusun dan mengemudikan negeri, ia akan menjelmakan jiwanya dalam seni, ia akan turut bekerja dan memimpin dalam bermacam-macam pekerjaan dan perusahaan. Demikianlah perempuan yang dicita-citakan oleh kita! Bukanlah perempuan yang berdiri dalam masyarakat sebagai hamba dan sahaya, tetapi sebagai manusia yang sejajar dengan laki-laki, yang tidak takut dan minta dikasihani. Yang tidak suka melakukan yang berlawanan dengan kata hatinya, malahan yang tidak hendak kawin apabila perkawinan itu baginya berarti melepaskan hak-haknya

sebagai manusia yang mempunyai hidup sendiri dan berupa mencari perlindungan dan meminta kasihan. Ya, pendeknya, seratus persen manusia bebas dalam segala hal.”

Ketika kalimat terakhir itu diucapkan, dengan tekanan yang begitu keras dan tegas, ruangan yang sesak dan panas itu sunyi sepi, seperti kuburan. Manusia-manusia di dalamnya itu masih takjub pada pesona kata yang indah tersusun dan diucapkan dengan sepenuh jiwa. Tetapi baru saja Tuti bergerak meninggalkan mimbar menuju tempat duduknya, meletuslah bunyi tepuk tangan bagai petir yang telah lama terkurung dalam mega yang hitam berat.

Tetapi ketua segera berdiri dan dengan palunya yang sakti itu, ia diamkan seisi ruangan. Disimpulkannya pidato barusan, dan dimintanya supaya para gadis yang hadir untuk memikirkan ucapan Tuti tersebut, dan untuk berjuang bagi kepentingan kaum perempuan.

Dan setelah jatuh bunyi palu ketua yang terakhir, orang-orang yang banyak itu bergeraklah, bersesak-sesak, amat kacau-balau menuju pintu.

James menempelkan badan di dinding, menghindari lautan perempuan yang berbondong-bondong keluar itu. Beberapa orang menoleh kepadanya, heran melihat orang yang tidak mereka kenal itu mengintip dari jendela. Akan tetapi, semua orang melengos saja, tidak memedulikannya.



James menunggu dengan sabar sampai kantor kepala desa itu sepi. Seperti dugaannya, si ketua yang membawa palu dan Tuti yang membaca pidato adalah yang terakhir keluar. Keduanya berbincang-bincang di dalam ruangan sebelum keluar, dan masih berbincang-bincang juga sambil berjalan melewati pintu.

Tuti, yang kepalanya memang menghadap ke arah James, memandang sekilas ke arah bocah itu. James mengangguk pelan kepadanya, ragu dan agak takut. Si ketua juga akhirnya menoleh ke arah James, lalu keduanya berhenti.

“Kamu yang katanya dari Jakarta itu, ya? Yang datang kemarin? Saya lihat kamu disambut Pak Burhan di sini, kemarin,” kata si ketua. Nada suaranya berbeda sekali dengan si Tuti--tenang dan dingin.

“Iya, Mbak,” kata James, sambil mengangguk. “Maaf, saya mengintip. Suaranya terdengar dari luar. Kebetulan, saya lewat. Saya menjadi penasaran.” Si ketua balas mengangguk, maklum. Tuti masih diam saja, memperhatikan James dengan tajam. Salah tingkah, James berkata dengan gugup, “Pidatonya bagus, Mbak.”

“Terima kasih,” jawab Tuti dengan singkat. Dia memandang kawan-kawannya yang sudah mulai agak menjauh, lalu memandang James lagi. “Kamu sedang jalan-jalan? Mau ke mana? Ini sudah mau keluar desa.”

“Oh. Iya.” James memandang ke arah gerbang desa lagi. “Saya mau membaca tulisan di gerbang. Penasaran.”

Tuti mengikuti arah pandang James. “Tulisan di gerbang? Yang puisi itu?”

James menoleh. “Mbak tahu itu puisi apa?”

Tuti mengangguk. Dia mengucapkan puisi yang tertulis di gerbang dengan lancar. Kemudian, dia melanjutkannya dengan puisi yang pagi tadi diucapkan James. James mendengarkan dengan gugup. Tuti tidak berhenti di puisi kedua. Dia mengucapkan puisi terakhir:

*Sehabis Mengantar Jenazah*³

*“Masih adakah yang akan kau tanyakan
tentang hal itu? Hujan pun sudah selesai
sewaktu tertimbun sebuah dunia yang tak habisnya bercakap
di bawah bunga-bunga menua, matahari yang senja*

*pulanglah dengan payung di tangan, tertutup
anak-anak kembali bermain di jalanan basah
seperti dalam mimpi kuda-kuda meringkik di bukit-bukit jauh
barangkali kita tak perlu tua dalam tanda tanya*

*masih adakah? Alangkah angkuhnya langit
alangkah angkuhnya pintu yang akan menerima kita
seluruhnya, seluruhnya kecuali kenangan
pada sebuah gua yang menjadi sepi tiba-tiba.”*

3. Puisi “*Sehabis Mengantar Jenazah*” karya Sapardi Djoko Damono. Diambil dari Sapardi Djoko Damono, *Dukamu Abadi*, (Jakarta: Editum), 2012, hlm. 13.

Selesai itu, Tuti terdiam sejenak, lalu tersenyum. "Puisinya bagus, ya? Saya juga suka."

"Itu puisi apa, Mbak? Panjang ya, puisinya?"

Tuti menggeleng. "*Nggak kok*, pendek-pendek. Akan tetapi, saya suka berlanjut ke dua puisi lainnya karena judulnya seperti beruntun dengan puisi yang ada di gerbang."

"Apa judulnya?" tanya James lagi.

"*Saat Sebelum Berangkat*," kata Tuti. "Itu yang ada di gerbang. Yang kedua, judulnya *Berjalan di Belakang Jenazah*. Dan yang ketiga, *Sehabis Mengantar Jenazah*."

"Seperti prosesi pemakaman, ya?"

"Saat Sebelum
Berangkat"

"Berjalan di
Belakang
Jenazah"

"Sehabis Mengantar
Jenazah"



Setelah Membaca

1. Menurutmu, apa makna puisi "Berjalan di Belakang Jenazah" karya Sapardi Djoko Damono di dalam cerita di atas?
2. "Hitam, hitam sekali penghidupan perempuan bangsa kita di masa yang silam. Lebih hitam, lebih kelim dari malam yang gelap," demikian kata Tuti di dalam cerita *Layar Terkembang* di atas. Menurutmu, apa yang dimaksudkan dengan kalimat itu?
3. Di dalam bagian cerita *Layar Terkembang* di atas, hampir semua isinya adalah pidato dari Tuti. Berikanlah pendapatmu tentang isi pidato Tuti.
4. Mengapa Sutan Takdir Alisyahbana membuat tokoh Tuti yang berpidato berapi-api seperti itu? Carilah referensi tentang keadaan perempuan Indonesia sebelum kemerdekaan, 17 Agustus 1945.
5. Menurutmu, apa yang didapatkan James dari pidato Tuti yang sempat didengarnya?

BAB

5



BAB 5

James mengajak Tuti mampir ke rumah di pekuburan. Gadis itu setuju, katanya dia suka pekuburan itu. James mengernyit heran. “Ada apa, Mbak?”

“Bukan apa-apa,” katanya, dengan suaranya yang dingin. “Tetapi itu pekuburan tua. Sudah banyak yang dibongkar dan dijadikan kuburan orang baru lagi. Saya suka datang ke sana, ziarah untuk orang-orang yang kuburannya sudah tidak ada.” Dia berhenti sebentar, lalu tersenyum lebar. “Aneh, ya?”

James tertawa dan mengangguk. “Aneh, Mbak.” “Tetapi di sana, banyak yang bisa dibaca,” kata Tuti lagi. “Ada banyak orang yang menulis puisi atau kutipan Kamu sudah melihat-lihat kuburannya, belum?”

James menggeleng. “Belum, Mbak. Kemarin, kami hanya berjalan-jalan saja dan bermain ke sungai.” Dia hampir menambahkan kalau kuburan membuatnya agak takut, tetapi tidak jadi. Gengsi. Perempuan saja tidak takut, sedangkan dia laki-laki, malah lebih pengecut?

Tuti sepertinya bisa membaca pikiran James. "Takut ya?" tantangnya. Wajahnya agak mengeras. "Kalau saya, saya hanya berpikir, nanti juga saya akan dikubur; apa seramnya melihat-lihat rumah masa depan? Akan tetapi memang banyak yang takut. Teman-teman saya juga banyak yang takut. Tak ada hubungannya mau kamu lelaki atau perempuan. Kalau takut, ya, takut saja."

Rumah masa depan. Ucapan ini membuat James menyeringai geli. Pekuburan sudah mulai tampak, tetapi dia tetap merasa ringan dan lebih berani dengan dampingan Tuti, gadis SMA yang berpendirian kuat itu. "Puisi apa, Mbak, yang bagus? Nanti saya lihat-lihat, kalau sudah tidak terlalu takut."



Tuti berpikir-pikir sebentar. Lalu, dia berhenti untuk mengucapkan beberapa puisi kesukaannya:

*Penantian*¹

*bulan sabit
mengonggok di timur laut
berkerudung kabut
mendung dukaku*

*ketika sangkakala
berdentang-dentang
merampas segumpal
bulu-bulu darah
dari sayap-sayap
terluka
dan aku terkulai
pucat.”*

“Di sana,” kata Tuti, menunjuk lurus, “di belakang rumah kamu itu, ada puisi yang bagus juga.

1. Puisi “*Penantian*” karya Saut Sitompul. Diambil dari Saut Sitompul, *Tulis!*, (Jakarta: Sanggar Paseban dan Dewan Kesenian Jakarta), 2006, hlm. 12

*Perpisahan*²

tetes angin

namaMu

kutinggalkan dulu

sejak pupus di mimpi purba

semilir mengendap-endap di pangkuan langit

namaMu

tak kuingat

terkubur di puncak awan

di pucuk napas yang mengikatku padaMu

jarak...

berdesir-desir desau napasku

kuhirup-lupakan

Halleluya."

James dan Tuti sama-sama terdiam. Mereka berdua sudah ada di pagar pekuburan sekarang, tetapi keduanya bergeming. Tuti memandangi sepatunya, raut wajahnya serius sekali, sepertinya masih merenungkan kedua puisi yang tadi ia sampaikan. James tidak paham puisi, tetapi dia ikut terbawa semangat Tuti ketika gadis itu membacakan puisi batu nisan.

2. Puisi "Perpisahan" karya Saut Sitompul. Diambil dari Saut Sitompul, *Tulis!* (Jakarta: Sanggar Paseban dan Dewan Kesenian Jakarta), 2006, hlm. 6

Akhirnya, Tuti mengangkat wajahnya dan berjalan mendahului James melewati pagar pekuburan. “Ada mayat dari Jakarta yang dikubur di sini juga,” kata Tuti. Jalannya agak sulit karena dia memakai kain batik yang melilit ketat, tetapi tapaknya cepat-cepat. Tuti melambat sedikit, tidak berapa lama, lalu menunjuk dengan tangan kirinya ke arah kejauhan. “Di sana, nisannya. Dia juga minta dipasang puisi. Begini bunyinya:

*Jakarta*³

*Kehidupan dua puluh empat jam Jakarta
bagai lari dikejar lapar.
Keringat mengalir. Basah.
Dan matahari siang merentak
mengejar senja.*

*Kehidupan dua puluh empat jam Jakarta
bagai merangkak dikejar dahaga.
Peluh luruh berpacu
dan bisik malam mengeluh
menggapai mereguk surga.
Ah...
Nikmat...”*

3. Puisi “Jakarta” karya Saut Sitompul. Diambil dari Saut Sitompul, *Tulis!*, (Jakarta: Sanggar Paseban dan Dewan Kesenian Jakarta), 2006, hlm. 5

Tuti kemudian memandang James, kepalanya dia miringkan. "Kamu dari Jakarta, ya?"

James memperkenalkan Tuti kepada teman-temannya. Keduanya agak gugup, soalnya mereka sama-sama jarang punya teman perempuan. Apa lagi, Tuti kelihatannya kaku dan angkuh. Akan tetapi segera setelah Tuti mengatakan bahwa dia tahu tempat yang dapat sinyal internet, sikap keduanya berubah total.

"Di sawah di belakang SD 1," kata Tuti. "Agak di atas kantor kepala desa. Tidak ada tempat duduk memang. Tetapi kalau kalian bisa bertahan dan berlama-lama berdiri, silahkan. Hanya di situ, yang bisa dapat sinyal internet."

Nona Lim menyenggol lengan Ferry. "Mengapa tidak kamu katakan? Kamu tahu tempatnya?"

"Tower-nya baru dipasang. Tetapi saya bisa mengantar, kalau kalian mau," kata Tuti, menyela sebelum Ferry bisa menjawab.

James mengangkat alisnya dan memandang teman-temannya. "Mau pergi sekarang?"

Nona Lim mengangguk-angguk dengan semangat, begitu juga Ferry. Dua-duanya sudah rindu media sosial sejak mereka tiba di desa. Namun, baru saja Nona Lim kembali dengan kameranya dari kamar, petir meledak di langit, dan hujan mengguyur hebat tanpa ampun.

"Yah..." Nona Lim merosot duduk di salah satu bangku lapuk di rumah pekuburan. Ruangan itu lekas menjadi lembab. Padahal baru beberapa waktu yang lalu, cuaca masih terik-terik saja.

“Buka pintunya, yuk,” usul Tuti. “Supaya ruangnya tidak gerah. Atau,” dia menoleh keluar, “kita duduk di teras saja. Sepertinya, hujannya tak masuk ke dalam.”

Ferry melongok keluar dan menyetujui usulan Tuti. Keempat bocah itu mencari bangku untuk ditempati pantat masing-masing di teras. Setelah semuanya dapat tempat duduk, mereka diam, terbengong-bengong memandangi hujan yang menggagalkan rencana dadakan mereka dengan kecewa.



Tuti memandang lurus ke arah yang tadi dia tunjuk, ketika baru masuk ke dalam pekuburan ini. Dia melirik James sekilas. Katanya, “Kalau hujan sederas begini, saya jadi ingat cerita tentang tukang gali kubur perempuan yang dulu pernah bekerja di sini.”

Ketiga sekawan itu menoleh serentak. Nona Lim merengut. “Ada tukang gali kubur perempuan?”

Tuti mengangguk. Dia paling suka dengan cerita-cerita tentang perempuan yang berani mengambil pekerjaan yang biasanya dimiliki laki-laki. Maka, dia ulangi cerita itu kepada kawan-kawan barunya yang masih muda itu. Begini ceritanya:

Gambar Hati Ditusuk Panah⁴

Hujan deras disertai angin kencang, disertai petir yang melengking-lengking, merupakan badai yang dahsyat yang menyapu bersih segala kehidupan lembah itu. Pohon beringin yang kukuh dan perkasa tumbang tercabut sampai ke akar-akarnya. Pohon-pohon pangan yang berguna bagi manusia patah-patah dan hancur, seolah-olah ada pembongkaran besar-besaran. Bunga-bunga mungil dan jelita tercabuti dari tangkai-tangkai mereka dan berhamburan diterbangkan angin ke mana-mana. Batang-batang padi yang menurut dongeng orang-orang bijaksana lebih tangguh dari beringin, hingga tersebarlah “kata-kata mutiara” tentang kebagusan perangai dan kepandaian batang-batang padi itu ke seluruh dunia, kali ini ternyata tekuk lutut oleh badai yang menggila itu.

4. Cerpen yang diambil dari Danarto, *Godlob*, (Jakarta: Grafiti Press), 1987, hlm. 10-24.

“Kami kalah! Kami menyerah! Kami pasrah!” teriak batang-batang padi itu, yang dicabuti dari sawah tempat berpijaknya danberumpun-rumpun diterbangkan ke udara. Seandainya batang-batang padi itu telah masak, itu merupakan hal yang luar biasa. Para petani tidak usah repot-repot mengeluarkan tenaga untuk menuainya. Tetapi pedih, batang-batang padi itu sedang menjelang ranum, batang-batang harapan yang pasti akan menghidupi seluruh keluarga. Dan sekarang sia-sia. Sia-sia. Beberapa rumah mereka roboh dengan keluarga yang dikubur hidup-hidup. Dan ada beberapa orang yang sempat lari keluar, berteriak-teriak, tetapi sekeras-kerasnya suara mereka, ditelan saja oleh geledek yang memecah-mecah. Dan angin dengan cara kesenangannya sendiri mempermainkan pohon-pohon kelapa hingga bergoyang-goyang, merunduk-runduk penuh irama. Sedang di seberang sana cemara-cemara berderai-derai mengalun bagai harpa yang dipetik dengan bergelora.



Kerja yang selama ini dilakukan, dan akan menghasilkan buah yang gilang-gemilang, ternyata malapetaka singgah dan menghabiskannya dengan singkat. Betapa cepatnya penghancuran itu. Amat cepat. Panas setahun hilang oleh hujan sehari.

Burung berkicau lenyap dari angkasa: adalah daun-daun kering yang berguguran dari tangkainya yang telah tua, gemerisik menciap-ciap dan pecah-pecah. Kerbau melenguh, sapi melenguh, dan anjing-anjing yang rajin melolong-lolong, terdiam. Ular-ular membisu dan tambah dalam menyelam ke bumi. Ayam-ayam mencicit-cicit layaknya tikus dan tikus-tikus kedinginan layaknya umbi talas.

Jerit orang-orang menembusi badai:

“Rintrik”

hujan deras mendesah-desah

“Rintriik!”

angin menderu-deru

“Rintrik Yang Buta!”

petir melengking-lengking

Hujan deras membasahi angin dan angin menerbangkan hujan bagai anak panah salju dan hujan dan angin itu dibelah-belah petir dan ekor-ekor petir jadi melempem oleh suasana dingin yang beku bagai kerupuk dalam lemari es.

Dan di seberang lembah itu, laut menerima airnya kembali. Biji-biji melayang-layang dan jatuh dalam tanah yang lantas dipeluknya erat-erat, dan serunya, “Allah, aku telah menerima bagianku. Dia punyaku! Punyaku! Sesungguhnya, dia punyaku!”



Semuanya menerima miliknya kembali.

Semuanya menerima bagiannya sendiri-sendiri.

Tetapi di seberang sana, seorang perempuan tua yang buta, yang rambutnya terurai panjang, yang badannya kurus tinggal kulit pembalut tulang, yang pakaiannya compang-camping, sedang melakukan suatu pekerjaan dengan tenangnya. Angin kencang menarik-narik pakaiannya hingga berkibar-kibar. Rambutnya menjuntai-juntai dan air hujan yang ditampungnya mancur deras lewat ujung-ujungnya yang kusut itu bagai air terjun yang tak kunjung padam.

Perawakannya tinggi, kulitnya hitam, matanya yang buta itu cekung ke dalam, hidungnya mancung, bibirnya tipis, dan keseluruhan wajahnya tampak bersih dan bahkan mencerminkan suatu kecemerlangan. Orang melihat dia akan membayangkan waktu mudanya. Tentulah dia seorang gadis yang cantik dulu-dulunya. Yang mungkin selalu dikejar laki-laki. Tapi kini ia telah tua.

Ia berada di tengah-tengah prahara itu dengan tenteram bagai bayi tidur dalam buaian, tidak terusik sedikit pun oleh petir yang sambar-menyambar di atas ubun-ubunnya. Ia bekerja dengan cekatan. Melihat cara kerjanya itu, tentulah ia memiliki kekuatan jasmani yang luar biasa. Orang setua itu! Perempuan dan buta! Di dalam badai! Masih bekerja, lagi! Kakinya yang runcing dalam-dalam mencengkeram tanah yang telah jadi becek dan jari-jari tangannya tajam-tajam mencakar-cakar tanah lumpur menggali lubang, hingga urat-uratnya yang biru itu tampak menegang-

negang. Lubang demi lubang ia gali. Lubang demi lubang. Ya, lubang demi lubang. Sejak sebelum badai datang: sejak pagi-pagi benar ia sudah bekerja. Sejak pagi-pagi kemarin ia menggali. Bukan! Sejak pagi-pagi kemarinnya yang kemarin. O, bukan! Bukan! Sejak pagi-pagi kemarinnya kemarin yang kemarin lagi ia sudah bekerja, menggali dan menggali. Yah, ia saban hari kerjanya menggali.

Ia menggali kubur! Seorang penggali yang rajin, patuh, tanpa bayaran. Ia seorang perempuan yang setia dan cinta kepada pekerjaannya. Itulah makanya ia selalu menekankan, jika seseorang mau memulai pekerjaannya, cintai dulu pekerjaan itu, lantas orang boleh menjenguk berapa bayarannya.

Ia seorang penggali kubur tanpa bayaran. Penggali kubur bagi bayi-bayi!

Ada sebuah lembah yang indah di lereng gunung. Para pelancong banyak yang berlibur ke sana. Mereka berpasang-pasangan. Cantik-cantik dan gagah-gagah. Bekal mereka ada yang mewah, ada pula yang sederhana, tetapi tidak mengurangi kemesraan di antara mereka. Lembah itu memang benar-benar indah. Kata orang, lembah itu merupakan perpaduan keindahan dan kegaiban, sehingga sukar orang mengatakan isi hatinya yang tepat mengenai kekagumannya atas pemandangan itu. Dan kadang-kadang, lembah itu berbolak-balik rasanya. Pernah orang mengutarakan pendapatnya mengenainya dan tiba-tiba lembah itu berubah sama sekali. Orang mengatakan begini dan sang lembah menunjukkan dirinya begitu. Lama-lama orang insyaf. Rupanya tidak perlu mengatakan pendapatnya.

Kalau pagi hari matahari menyinarinya, lembah itu ditutup oleh segumpal kabut di atasnya, hingga sinar-sinar lembut yang menerobosnya tampak seperti sutra-sutra lembut dengan warna biru-hijau-putih, bagaikan pagar-pagar ranjang pengantin yang menggairahkan; demikian kata orang yang habis pergi ke sana. Sedang sore hari, lembah itu kena pantulan merah langit, hingga menjadi beledu ungu yang redup dan samar-samar membentang luas, bagai taman surga tempat pasangan-pasangan asmara berkejar-kejaran dengan manjanya.

Sehingga, mereka yang berpasang-pasangan ke sana, dari pagi hingga petang, akan merasa terombang-ambing hatinya. Segala tanaman ada di lembah itu, bunga liar yang jinak, pohon-pohon kelapa yang tinggi-tinggi, cemara-cemara yang berderai-derai, batang-batang padi, rumput-rumput yang halus. Lembah itu harum baunya sepanjang masa.

Tapi lama-kelamaan lembah itu pudar oleh karena banyaknya bayi yang telah mati maupun yang masih hidup dibuang ke sana. Pada kejadian pertama, kedua, ketiga, orang tidak curiga apa-apa. Tetapi lama-kelamaan, hampir tiap hari ada dua puluh bayi yang masih merah-merah dan baru saja keluar dari rahim, yang berkaparan di lembah itu. Orang mulai gempar. Untuk menjaga moral, keindahan, dan ketertiban, orang mulai menaruhkan penjagaan yang keras yang memagari seluruh lembah itu. Tetapi ini pun akhirnya kalah juga oleh sogokan-sogokan yang cukup memuaskan.

Orang heran, kenapa mereka justru membuang bayi-bayi mereka ke lembah yang indah tempat tamasya itu. Jawab mereka, katanya, seolah-olah ada semacam kekuatan yang menjalar-jalar dalam tubuh mereka, hingga sepulang dari lembah itu, pasangan-pasangan itu mulai terperosok dan hanyut dalam warna ungu dan merah jambu yang menggairahkan. Dan tentu saja, jawab mereka selanjutnya, hasil dari itu semua selayaknya dibuang kembali ke lembah yang meracuni mereka itu.

Demikian lembah itu bertahun-tahun sepi. Makin banyak mayat bayi yang dibuang ke sana setiap saat dari segala penjuru, makin matilah lembah itu. Ia sekarang merupakan lembah yang mengerikan. Orang memandangnya bukan lagi sebagai ranjang pengantin yang terhampar luas dan sejuk, tetapi dengan bulu roma yang berdiri dengan segala bayangan hantu-hantu ganas pemakan bangkai-bangkai bayi.

Mula-mula lembah itu bagaikan gadis ayu dengan dandanan cantik, kini sekonyong-konyong terserang oleh dirinya sendiri. Kemudian, seperti kemasukan setan, diidapnya tubuhnya, dirobek-robeknya pakaian indahnyanya, sambil berlari-lari, dicakar-cakarnya rambutnya yang gemulai lembut hitam legam, hingga gadis ayu itu berubah jadi perempuan penyihir yang mengerikan. Ya, alam merobek-robek dirinya sendiri. Para petani yang bertempat tinggal seberang-meny seberang lembah itu merasa getir dan ketakutan. Dulu mereka mempunyai mata pencarian tambahan dengan menjual hasil-hasil tanaman mereka ke lembah tamasya itu, kini hilang lagi. Bukan itu saja, mereka dihantui oleh kepercayaan-

kepercayaan yang menakutkan, hingga di kala siang mereka tak enak bekerja dan di kala malam mereka tak enak tidur.

Tetapi tak lama kemudian tak disangka-sangka datanglah seorang perempuan buta, tua dan kerempeng ke lembah itu dan menetap di sana. Entah dari mana datangnya, asalnya, tak seorang pun mengetahuinya, dan tak seorang pun kepingin menyelidiki asal-usulnya. Semula, para petani ketakutan dengan kehadirannya, tetapi lama-lama mereka mengetahuinya bahwa perempuan buta itu seorang perempuan yang baik hati, seorang tua yang pantas dihormati.

Tidak itu saja, bahkan mereka mengangkatnya sebagai sesepuh, yang bagi mereka artinya seseorang yang mau menjaga keselamatan mereka lahir batin, seorang pembebas dari ketakutan, yang dengan cinta kasihnya dilindunginya mereka dari malapetaka.

Mula-mula mereka menemukan perempuan tua itu waktu subuh, ketika di lembah seram itu terdengar bunyi piano. Para petani berbondong-bondong menghampiri dengan ketakutan. Dilihatnya perempuan itu sedang dengan asyiknya menancap-nancapkan jari-jarinya pada biji-biji nada piano, dengan semangat yang bergelora. Mereka tidak tahu lagi apa yang dimainkannya, cuma mereka merasa terharu. Seorang perempuan hitam dengan pianonya yang putih, seputih kapas, betapa suatu pemandangan yang menakjubkan.

“Wahai lagu yang mengiris-iris, siapakah gerakan perempuan, engkau yang gagah berani di lembah yang seram ini, kalau kami boleh bertanya?” tanya salah seorang di antara mereka.

“Siapakah yang akan menyangkal kalau aku mengatakan bahwa petani itu penyair, sebagaimana yang aku dengar barusan, budi bahasamu yang halus-tulus bagi batang-batang padi yang kalian tanam,” jawab perempuan tua itu tanpa menoleh dan tetap duduk tenang-tenang di depan pianonya.

“Apakah penyair itu?” tanya seorang lainnya.

“Ah, orang yang berbudi baik biasanya tidak tahu bahwa ia berbudi baik.”

“Dengan demikian, engkau telah menumpuk di atas pianomu dua pertanyaan yang tidak dijawab.”

“Bukan main, lihatlah, satu pemakaian kalimat yang tajam yang jarang dipakai oleh penyair.... Eh, engkau menanyakan siapa gerakan aku?”

“Begitulah kalau kami boleh bertanya.”

“Aku bukan manusia,” jawab perempuan itu.

“Genderuwokah?” tanya mereka heran.

“Juga bukan....”

Lalu perempuan itu menjatuhkan jari-jarinya di atas biji-biji nada hingga mengalunlah sebuah irama. Kemudian berhenti lagi.

“Manusia bukan dan hantu juga bukan, apakah gerakan kalau begitu?”

“Aku ini sebuah benda mati!” jawab perempuan itu keras berbareng dengan pianonya melantangkan nada besar seolah-olah gong bagi kata-katanya.

Setelah itu apa yang dikerjakan perempuan itu tidak lain menggali, menggali, dan menggali kubur bagi bayi-bayi yang saban hari dilemparkan orang ke lembah itu. Dua puluh atau dua puluh lima, bahkan sampai tiga puluh bangkai bayi tiap hari, hingga tangan perempuan itu telah kebal kulitnya, kasar, dan tebal. Konon, kabarnya, orang-orang yang membuang bayi-bayi itu ada juga yang datang dari kota-kota yang jauh.

Kemudian para petani memandang perempuan tua itu tidak sampai di situ saja, bukan sebagai sesepuh dan pembebas saja, tetapi juga sebagai pembawa rahmat dan seorang suci yang telah mendapatkan limpahan cahaya Tuhan. Seorang yang tiap doanya dikabulkan Allah. Seorang yang mempunyai kemauan keras untuk menyadarkan orang-orang yang menyeleweng dan sesat.

Seorang yang setiap bernapas menyebut kebesaran Tuhan. Hingga jadilah perempuan tua yang buta itu kekasih para petani. Tiap saat ada saja yang mengunjunginya. Ada yang ingin belajar ilmu yang tinggi-tinggi daripadanya. Ada yang ingin mendapat sorotan matanya yang buta itu, biar imannya kuat dan hidupnya sentosa. Ada yang hanya ingin melihat wajah perempuan yang luar biasa itu. Hampir sebagian besar orang yang datang membawa bingkisan berupa makanan, buah-buahan, nasi dan lauk-pauknya, kain, tikar, dan sebagainya. Tetapi segala bingkisan itu ditolaknya dengan rendah hati:

“Dengan perasaan haru aku terpaksa menolak pemberian kalian. Kalau kalian bersusah payah dengan bingkisan-bingkisan

itu untukku, itu aku bukan penolongmu, tetapi aku menyusahkanmu. Janganlah sekali-kali kalian ulangi.”

Maka, sejak itu orang tidak berani menemuinya lagi dengan segala macam bingkisan. Ketika ada orang yang berani menanyakannya, dengan apakah selama ini ia makan, maka dijawabnya, “Masakan kalian tidak tahu. Apa yang harus dimakan sebuah benda mati, kecuali tidak ada? Seandainya ia masih membutuhkan makanan, udara yang lewat sekelilingnya sudah cukup, bukan?” Mendengar ini para petani cuma melongo saja dan berpandang-pandangan.

Badai masih mengamuk terus dan perempuan tua buta itu masih tetap terus menggali kubur bagi bayi-bayi itu.

“Sekarang tinggal satu ini,” nyanyinya sambil mengangkat mayat yang masih merah itu di atas lubang. Mayat bayi yang sudah penuh lumpur itu dibersihkan dengan hujan oleh tangannya yang membiru itu. Dimasukkannya mayat itu ke dalam lubang perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit ditimbuninya dengan tanah.

Ia sambil menyanyikan sebuah lagu yang selalu ia alunkan tiap hari, seolah sebuah lagu upacara penguburan bayi-bayi itu.

Setelah menguburkan bayi terakhir hari ini, ia hentap-hentapkan tangannya di lumpur dan ia cuci dengan air hujan. Ia menghampiri pondoknya. Dijulurkannya kakinya ganti-berganti keluar untuk menangkap air yang jatuh dari genting dan setelah bersih ia menghampiri pianonya. Adalah suatu perpaduan yang mencolok. Ia, yang tampak hitam sebagai onggokan batu, berjajar dengan pianonya yang putih bagai gumpalan kapas. Dan urat darah

yang menjalar-jalar dalam onggokan batu hitam itu memperkeras dan memperkukuh berdirinya dan dicabutnya helai demi helai kapas-kapas itu untuk dijinjing ditaruhkan di depan mulutnya dan diembusnya dan kapas-kapas itu berurutan layang-melayang penuh irama. Dan kapas-kapas itu melayang terbata-bata seperti anak burung yang diajari terbang oleh induknya.

Di dalam keadaan basah kuyup ia berhadapan dengan pianonya dengan khidmatnya, seolah-olah ia sedang konser berhadapan dengan beratus-ratus penonton yang dengan kepatuhan dan ketenangan sedang menantikan permainannya. Dengan perlahan-lahan jari-jarinya yang runcing mulai berjatuhan di atas biji-biji nada itu, yang amat berlawanan dengan keadaan di luar yang membadaai, hujan angin petir sabung-menyabung. Belum habis permainannya, mendadak di luar teriakan-teriakan orang banyak berbondong-bondong menjunya,

“Rintrik Yang Buta! Rintrik!”

“Rintrik Yang Buta, tolonglah kami!”

“Aduh. Rintrik, apa yang harus kami perbuat!”

Mereka para petani, laki-laki perempuan, tua muda, dalam keadaan basah kuyup menggigil dan ketakutan, dalam sekejap sudah mengelilingi perempuan tua buta itu. Rintrik Yang Buta, masih duduk tenang-tenang di depan pianonya.

“Tenang. Cobalah katakan apa yang terjadi,” katanya sambil tangannya merentang dan wajahnya berkeliling memandangi mereka, seolah-olah mata yang buta itu hidup dan merabai satu per satu wajah mereka yang ketakutan itu.

“Rintrik Yang Buta! Rumah roboh-keluarga tumpas-padi-padi tercabuti-apa mesti kami perbuat?” tangis seorang perempuan.

“Wajah kalian basah kuyup, tetapi aku bisa membedakan mana air hujan dan mana air mata yang meleleh. Aku terharu bahwa air mata kalian lebih banyak membasahi wajah-wajah kalian daripada badai yang menampar-nampar muka kalian. Aku ikut bersedih,” jawab Rintrik tenang.

“Rintrik! Lihatlah malapetaka menimpa kami. Tolonglah.”

“Aku melihat sejelas-jelasnya malapetaka itu.”

“Apa yang mesti kami perbuat?”

“Sabar.”

“Sabar?”

“Ya, sabar.”

“Mestikah kami sabar, sedang jiwa harta lenyap?”

“Mestikah kalian gegabah, sedang jiwa harta sudah punah?”

“Rintrik yang suci sesepuh kami. Tolonglah, panjatkan doa kepada Tuhan. Ampuni dosa-dosa kami dan supaya lekas diganti harta benda kami yang sudah hancur dan hentikan badai ini,” tangis seorang perempuan yang bersimpuh di dekat piano itu.

“Yang suci hanya Tuhan dan tiap orang bisa berdoa sendiri-sendiri dan Tuhan Mahatahu apa yang baik bagi kita sekalian,” jawab Rintrik sambil bertanya berkeliling menjajaki hati sanubari mereka.

“O, Rintrik, sudah ditinggalkankah kami oleh Tuhan?” tangis seorang perempuan tua yang bersimpuh di depannya.

“Kita sekalian ini ada di dalam tubuh Tuhan. Tidak mungkin kita ditinggalkan atau kita lari daripada-Nya.”

“Tuhan tidak adil! Kami miskin dan sederhana ini mesti juga dihukum! Sedang mereka yang di kota dan hidup mewah dengan tidak halal tidak dikenai apa-apa,” bentak kemarahan seorang laki-laki.

“Mestilah kubilang juga bahwa Tuhan tidak adil karena diberikan aku mata buta dan bukan mata melek seperti kalian punya?”

Di luar badai masih menggila dan terdegar sebatang pohon kelapa roboh.

“Pertanda apakah ini semua, Rintrik?” tanya seorang laki-laki tua.

“Hilangnya kemurnian.”

“Apakah kemurnian itu?”

“Kemurnian adalah sesuatu yang mulus, semacam keikhlasan yang tulus atau semacam batang padi yang timbul tanpa pamrih, apakah ia akan didera oleh penyeleweng-penyeleweng atau menjadi makanan seluruh rakyat. Ia tidak usah memikirkan itu. Ia tumbuh saja. Tumbuh dan tumbuh, digemblengnya dirinya untuk tumbuh lebat.”

“Tuhan!!!” teriak mereka bersamaan, seolah-olah dikagetkan oleh letusan hebat, mereka bubar dan berlarian ke segala penjuru dan lenyap dalam badai.

Rintrik Yang Buta bangkit dari duduknya, memandang mereka sambil bergumam, “O, sahabat-sahabatku para petani, orang-orang murni. Kalian tidak dengar di seberang sana orang berarak-arak meneriakkan engkau kepada orang lain dan orang lain itu pun meneriakkan engkau pula kepada orang yang berarak-arak itu.

Tetapi semuanya sesungguhnya menyeretmu dengan tali yang berat. Dan kalian ternyata harus kerja keras. Dari pagi hingga petang dan pagi hingga petang. Kerja keras. Keras dan keras. Kalian tiduri istri-istri kalian hanya dalam sekejap. Kalian bermain dengan anak-anak kalian hanya sebentar.

Esoknya kau harus kerja lagi, keras, keras dan keras.”

Kemudian, ia kembali pada pianonya lagi dan sebuah lagu terdengar menyuruk-nyuruk susah dalam badai. Petir menyambar-nyambar di atas pondoknya dan tangannya bergerak sendiri dengan cekatan, sedang pikirannya melayang-melayang.

“Dan esok aku harus bekerja pula. Berapa biji bayi yang mesti kukuburkan? Sepuluh? Dua puluh? Tiga puluh? Dari tuan yang gagah dan perempuan yang cantik engkau dilemparkan. Dari pria yang ganteng dan gadis yang jelita engkau dibuang. Marilah. Menangislah di haribaanku saja. O, bayi-bayi merah yang manis dan sendirian.”

Pada suatu hari pada suatu subuh. Rintrik Yang Buta mengangkat kepalanya perlahan-lahan. Ia semalaman tidur dan sembahyang dengan duduk di depan pianonya. Ia bangkit dan menengok ke luar, sambil bibirnya secara sendirinya bergetar

terus, menyebut: Allah. Allah. Ia sendiri pernah mengajarkan kepada orang-orang yang datang kepadanya bahawa sembahyang yang baik itu cukup dengan menyebut satu perkataan saja, yaitu asma Yang Mahakuasa: Allah.

Subuh itu dingin beku diselimuti oleh kabut tebal, hingga keadaan seputih salju. Ia melangkahakan kakinya ke luar pondok dan terasa “nyes” kaki yang menginjak butiran-butiran embun.

Pandangannya berkeliling, seolah-olah ia mempunyai mata yang bisa melihat. Terus ia berjalan setapak demi setapak dengan langkah yang pasti, seolah-olah ia melihat jalan dengan tepat. Sekeliling sepi.....

“Tiga puluh satu untuk hari ini yang mesti kukuburkan,” katanya perlahan, seolah ia membisiki telinganya sendiri.

“Ke haribaanku, marilah kupeluk dengan segala kehangatan yang ada, wahai yang berasal dari setitik mani yang dipancarkan. Ayo, mendekatlah cepat, tidakkah subuh yang dingin ini membuatmu menggigil? O, segumpal darah yang lalu Dia sendiri turun tangan membentuk dan menyelesaikan kalian. Ayo, ayo.”

Maka, dari tengah kabut itu muncullah bayi-bayi yang masih merah sebanyak tiga puluh satu berbondong-bondong bergandengan tangan satu sama lain menuju kepadanya dengan senyum di bibir. Dan Rintrik Yang Buta merentangkan tangannya menyambut mereka. Bayi-bayi itu serta merta membuat lingkaran mengelilingi perempuan tua itu dan digiringnya menuju ke pondok dan didudukkannya di depan pianonya. Rintrik Yang Buta tertegun

sejenak. Sedang bayi-bayi itu melingkari dia dengan pianonya dan mereka berayun-ayun dengan sayangnya dan dari mulut mereka yang mungil-mungil itu terdengarlah sebuah lagu:

*Waktu menjelang subuh matahari Kausepuh
Kujulurkan kakiku di jalan-Mu yang dingin
penuh cahaya dan kasih sayang
Sekarang atau besok
Aku akan melihat wajah-Mu juga
Dan kenapa aku tidak berangkat
pagi-pagi benar, biar datangku agak duluan
Meskipun matahari silau menatap-Mu
Tetapi semut yang beriring-iring itu
menuju ke rumah-Mu juga.
Dan kuikuti mereka yang lebih tajam
penciumannya
Aha, aku berangkat*

Rintrik Yang Buta terkulai dan tangan-tangannya tiada kuasa bergerak.

Hari berganti hari waktu berganti waktu dan Rintrik Yang Buta menggali dan tetap menggali. Hari ini, ketika matahari sudah condong ke barat, Rintrik menyudahi pekerjaannya. Rupanya, kali ini tidak banyak yang ia kuburkan. Kemudian, ia mencuci tangannya. Dihampirinya pianonya. Kembali jari-jarinya yang runcing itu menari-nari di atas biji-biji nada dengan lincahnya. Kalau orang

mendengarkan permainannya dengan nada yang tersendat-sendat itu, pastilah orang akan membayangkan seorang gadis cantik rambutnya hitam panjang dengan gaun sutera ungu dengan kepala yang bergoyang-goyang.

Suasana waktu itu lenggang, angin berembus pelan, daun-daun bergoyang sedikit-sedikit. Burung berkicau di sana-sini. Suara piano itu bersebar kemana-mana dan memantul dari bukit yang satu ke bukit yang lain. Tujuh buah lagu sudah ia mainkan, ketika tiba-tiba datang seorang pemuda menggendong bayi menangis, menegurnya tiba-tiba:

“Rintrik Yang Buta,” kata pemuda itu. Rintrik diam dan tiada menoleh ke arah suara yang ada di punggungnya itu.

“Engkau seharusnya tidak di sini. Kelilingilah dunia dan mereka pasti kagum akan permainanmu.”

“Aku sudah berkeliling sebelum aku berangkat keliling dan aku sudah konser sebelum mereka tahu akan arti konser.”

Pemuda itu tersenyum mendengar jawabannya dan bayi yang ada di gendongannya diam dari tangisnya.

“Rintrik Yang Buta, aku bertanya padamu, adakah Rintrik yang tidak buta?”

“Ada.”

“Siapa dia?”

“Rintrik Yang Tidak Buta.”

“Mana dia.”

“Yang ada di hadapanmu.”

“Bagaimana mungkin?”

“Segalanya mungkin. Buta dan melek akan sama saja, kalau ia sudah dibimbing sendiri oleh hati nuraninya.”

Pemuda itu terdiam: pandangannya berkeliling.

“Rintrik. Tolong kau kuburkan bayi ini.”

“Engkau tidak berhak atasnya.”

“Engkau tahu?”

“Aku selalu tahu.”

Pemuda itu memandang bayi di gendongannya dengan mata yang liar.

“Ah, apa bedanya berhak dan tidak berhak, sedang segalanya sudah nyeleweng.”

“Tidak benar. Bukan 'segalanya sudah nyeleweng', tetapi terlalu gelap untuk diraba. Engkau tidak akan melakukan apa-apa atas bayi itu; engkau seorang yang konsekuen.”

“Ah, terlalu bagus perkataan itu. Aku bukan seorang yang konsekuen. Aku hanya muntahan isi perut.”

Pemuda itu menelan air liurnya dan berjalan mengelilingi Rintrik dan pianonya. Bayi itu erat memeluknya dan mulutnya yang mungil mengait-ngait baju dan mencari-cari buah dada yang biasa mengeluarkan susu minumannya. “Bayi itu haus. Kemarikan, aku susui,” kata Rintrik seperti seorang ibu yang bijaksana dan disambut oleh pemuda itu dengan kekagetan sedikit dan secara acuh tak acuh diberikannya bayi itu kepadanya. Rintrik menyobek bajunya sedikit dan tersemburlah ujung sumber itu yang dengan cekatan mulut bayi menangkapnya.

“Engkau masih sanggup menyusui, Rintrik?”

“Masih,” jawabnya dengan mengelus-ngelus kepala bayi itu.

“Saya dengar engkau tidak makan apa-apa. Dan dari mana kau bikin susu?”

“Dari udara. Dari sana kita hidup dari menit ke menit. Bukan dari nasi atau segala makanan.”

Pemuda itu mendekati pintu dan pandangannya berkeliling. Kemudian berbalik dan ditatapnya Rintrik yang asyik dengan bayinya.

“Engkau seorang ibu yang lembut, Rintrik,” kata pemuda sambil menghela napas dalam-dalam. “Berapa anakmu?”

“Aku tak beranak dan tak diperanakkan. Dari sabda aku lahir. Aku bukan manusia. Namaku benda mati atau debu atau batu tak berwarna tak berbau. Dan manakala perjalananku sampai di jantung-Nya, di situlah aku sesungguhnya menyatu. Aku lenyap. Alam semesta lenyap. Seluruhnya diserap lenyap.”

“Cukup!” bentak pemuda itu, “muak aku mendengarnya,” sambil pemuda itu menghantam dinding pondok itu. Napasnya tersenggal-senggal; matanya liar. Sedang bayi yang masih dalam gendongannya itu asyik sendiri memuaskan tegukannya. Suasana lengang. Belalang juga diam.

“Ada seorang lelaki dan perempuan bertemu,” kata pemuda itu dengan perlahan sambil mengatur napasnya. “Mereka saling jatuh cinta,” ia meneruskan. “Mereka terus tidur bersama dan lahirlah seorang bayi,” ia mengatur napasnya lagi dan sesekali diteguknya air liurnya. “Tetapi laki-laki itu tidak setia dan lari.

Perempuan itu juga tidak setia kepada bayi yang dilahirkannya. Ia lari juga. Dan bayi itu sendirian hina,” kembali napasnya tersenggal-senggal. Matanya sayu.

“Akulah bayi itu!” bentaknya seolah-olah ia ingin keadilan di hadapan seluruh alam. Dengus napasnya tambah kencang. “Aku bukan manusia. Aku adalah nista. Ya, aku adalah kenistaan itu sendiri. Roti yang dibuang di jalan aspal yang panas. Rapuh satu-satu. Kering dan diterbangkan angin lalu pudar. Tersebarlah ke mana-mana. Tapi biji mati. Terbelah-belah semacam jasad yang ditinggalkan nyawanya. Tapi ia masih menggapai-gapai mau hidup, sedang ia tahu ia tidak kekal. O. setetes yang hina, hingga bila aku terhempas di semak-semak tidak seorang pun akan melihatku. Juga Tuhan tidak!” Ia terdiam. Dadanya turun naik. Rintrik diam. Bayi diam.

“Kukutuk segala manusia. Kukutuk alam semesta. Kukutuk setan, nabi, dan segala kitab suci! Kukutuk Kau Tuhan!” teriaknya sambil meloncat ke luar pondok. Matanya liar dan badannya gemetar.

“Biarlah orang lain mengakui-Mu. Aku tidak!” teriaknya sambil menengadah ke langit seolah-olah dilihatnya Tuhan duduk di atas awan. “Biar orang lain. Aku tidak! Tidak!”

“Sedang engkau di dalam-Nya!” balas Rintrik.

“Tidak! Aku tidak di dalam-Nya. Aku di luar-Nya. Akulah yang berdiri sendiri. Akulah anak hilang yang menyangga dukaku sendiri. Aku mau mengembara ke mana aku suka.”

Kemudian pemuda itu terkulai diam. Rintrik tetap diam dan bayi itu tetap diam.

Sekonyong-konyong berhamburlah di hadapan pemuda itu seorang gadis yang cantik dengan rambut terurai dan air mata berlelehan. Napasnya terengah-engah. Matanya tajam menatap pemuda itu.

“Di mana anakku?” tanyanya sambil mengguncang-guncang badan pemuda itu. Yang ditanya tidak menyahut. Kemudian gadis itu berhambur ke dalam pondok. Dilihatnya bayi dalam gendongan dan direnggutnya dari perempuan itu.

“O, Anakku....,” isaknya dan diciumnya bayi itu bertubi-tubi. Gadis itu tenang kembali lalu menatap perempuan tua itu yang tak bergerak-gerak di muka pianonya dan seperti memperoleh kesadarannya kembali, ia tersentak dan undur dari perempuan tua itu.

“Engkaulah Rintrik Yang Buta penggali kubur bayi-bayi yang terkenal itu?” tanyanya.

“Aku bukan Rintrik Yang Buta atau Rintrik Yang Tidak Buta. Apakah artinya nama, kalau ia tak mampu mendukung harkat kemanusiaannya.”

Gadis itu undur lagi dan keningnya berkerut.

“Rintrik, aku mengucapkan terima kasih atas kasih sayangmu pada bayiku.”

“Ah, jangan berlebihan. Justru akulah yang sepantasnya mengucapkan terima kasih padamu. Karena bayimulah aku bisa mengenal walaupun sekali saja, kasih sayang antara seorang ibu

dan seorang bayinya yang selama ini aku belum pernah merasainya,” jawab Rintrik sambil tersenyum.

“Aku mengira sudah dibunuhnya,” kata gadis itu sambil menyusui bayinya.

“Tidak. Dia tidak bisa membunuhnya.”

“Aku bisa sekali membunuhnya,” tukas pemuda itu sambil melangkah ke dalam pondok. Gadis itu merapat pada Rintrik dan dipeluknya erat-erat bayinya.

“Sekali ini tak mungkin jatuh ke tanganmu,” kata gadis itu.

“Siapa saja bisa jatuh ke tanganku. Aku orang yang berdiri di luar dan kusorongkan tanganku ke dalam. Lantas apa saja yang bisa kugapai, akan kugenggam erat-erat dan kuremukkan!” kata pemuda itu.

“Tidak! Tidak mungkin!” kata gadis itu dan matanya mulai berkaca-kaca. “Engkau tahu itu tidak mungkin. Aku cinta padamu. Cinta yang tulus. Tetapi ternyata aku bukan gadis pilihanmu. Engkau menghendaki satu percintaan yang abadi. Rintrik, dengarkanlah. Dia menghendaki satu percintaan yang abadi. Dipandanginya aku sebagai boneka yang gampang patah. Hingga diambilnya keputusan untuk tidak menyentuhku. Katanya, tangannya terlalu kotor hingga tidak memungkinkan menghancurkan keabadian, impiannya. Rintrik, dengarkanlah. Dia pandang aku lama-lama sebagai dewi impian. Katanya aku gadis murni dan kemurnian ini harus dijaga sepanjang masa, juga terhadap maut pun ia sanggup memerangnya. Rintrik, apa

keputusanku? Bisakah macam percintaan itu kutanggungkan? Ide itu terlalu suci bagiku. Aku ngeri dan aku lari.”

“Dan engkau mengkhianati,” kata pemuda itu.

“Bagaimana mungkin hal itu tidak terjadi?” tangis gadis itu dan bayi di gendongannya pun mulai menangis.

“Aku hanya gadis biasa dan kepada dosa pun aku bersahabat.... O, Rintrik, dengarkanlah. Pada suatu malam ayahku habis berburu, mengetuk pintu kamarku. Kubukakan. Dengan girang dipeluknya aku dan diceritakannya bahwa ia berhasil menangkap kancil yang masih hidup buatku. Aku girang sekali. Kucium bapak pada pipinya sebagai ucapan terima kasih. Dan dipeluknya aku erta-erat. Tapi, pelukannya kali ini lain sekali. Terasa ada aliran dahsyat dalam tubuhku. Aku lunglai. Aku gemetar.”

“Cukup!” bentak pemuda itu. “Aku muak mendengarnya!” dan ia berpaling ke luar. “Dan kau sekarang berjingkrak-jingkrak dengan bayimu itu.”

Gadis itu terisak-isak dan bayi itu pun tambah keras tangisnya.

“Rintrik, itu semua tak bisa kuelakkan. Aku butuh. Aku lemah dan aku gadis dengan pikiran biasa. Aku kagum kepada ayahku. Ia seolah-olah orang lain; seorang pemuda lain. Seorang yang seolah-olah mahakuasa. Ia seorang yang gagah. Seorang pemberani. Kubayangkan ia dengan senapannya akan tegak perkasa walau menghadang seribu gajah pun. Sebagai gunung batu kukuh dengan sungai-sungai yang mengalir deras dan menyibak membakar hutan lebat. Dahsyat. Seolah lukisan semesta yang berisi kehangatan, kesejukan dan jurang yang paling dalam. Rintrik, aku tak tahu,

tak tahu, sama sekali tak tahu.... Bukankah aku kemurnian? Yang tak pandai menolak atau menyetujui. Semacam sesuatu yang dengan mudah diraih hingga ia merupakan mahkota di kepala atau jelaga pada belanga. Dan dari dia aku mendapatkan segala-galanya.”

Pondok itu pun diliputi keharuan.

“Tanpa malu kau ceritakan itu semua di hadapan orang asing!” kata pemuda itu.

“Bukankah aku kemurnian? Ia juga tak dibekali 'tahu malu'.... Justru di hadapan Rintrik inilah aku harus membuka semua rahasia. Rintrik seorang yang baik yang daripadanya terpancar segala keagungan. Aku butuhkan Rintrik, hingga aku tenteram dengan dosaku.”

“Engkau akan tenteram dan tiada lagi dosa dalam tubuhmu. Orang yang jantan adalah orang yang mengakui keterbatasannya,” kata Rintrik pelan.

“Bagiku tiada batas, Rintrik,” tukas pemuda itu.

“Kedudukanmu itulah keterbatasanmu.”

“Biarlah. Biarlah, kusandang ia kemana saja aku pergi. Biar berat sungguh, ia toh menyatu dalam tubuhku. Dan dilemparkannya kepadaku beban parah dengan darah yang menetes-netes, tanpa kutahu dan kusetujui. Kenapa justru aku yang dipilihnya dan bukan orang lain?” jawab pemuda itu sambil melangkah ke luar pondok seolah-olah mau pergi.

“Jangan mengira engkau saja yang memperoleh beban itu,” balas Rintrik dengan tangannya tergenggam di dadanya, seolah-olah sedang mendoa. Gadis itu berhenti terisak-isak dan bayinya menyusui lagi.

“Aku juga memperoleh beban itu. Ibuku adalah gadis yang diperkosa dan setelah lahir aku, ia bunuh diri. Ayahku ternyata seorang perampok pembunuh dan orang telah berhasil membunuhnya, beberapa hari setelah aku lahir,” cerita Rintrik sambil tersenyum.

“Ngeri sekali,” kata gadis itu.

“Tidak ada yang ngeri, karena aku adalah orang yang senang. Senang dengan apa adaku dan kedudukanku.”

Tiba-tiba bunyi senapan menggelegar. Letusannya memenuhi seluruh lembah dan rebahlah pemuda itu. Gadis itu menjerit sambil memeluk erat-erat bayinya. Rintrik tetap duduk tenang-tenang di muka pianonya. Dari segala penjuru bermunculan orang-orang bersenapan, mengepung pondok itu.

“Ayah!” teriak gadis itu sambil berlari mendapatkannya.

“Kekasih!” balas orang tua itu sambil memeluknya.

“Engkau dan bayimu selamat? Syukur.”

Kemudian gadis itu memandang berkeliling, diperhatikannya wajah-wajah teman ayahnya.

“Aku dan teman-teman ini telah mengadakan pengejaran cepat. Ia tak mungkin lepas,” kata orang tua itu sambil melihat pemuda yang menggeletak itu.

“Tapi ayah terlalu kejam kepadanya,” kata gadis itu dan pada wajahnya membayang kengerian.

“Itu sekadarnya saja. Setimpal dengan dosanya,” balas orang tua itu.

“Kau dengar, Rintrik? Ada beban baru lagi bagiku. Selamat tinggal. Aku mau mengembara lagi,” teriak pemuda itu.

“Ke mana juga engkau menghilang, ke pangkuan-Nya juga pelabuhanmu,” balas Rintrik.

Dan terkaparlah pemuda itu sambil mengaduh.

Beberapa orang diperintahkan menyingkirkan mayat pemuda itu oleh orang tua yang menatap segan dan tangan-tangannya yang kukuh mengelus-elus senapannya.

“Siapa orang di dalam itu?” tanya orang tua itu sambil melangkah masuk pondok.

“Inilah Rintrik Yang Buta,” jawab gadis itu.

Dan orang mulai mengelilingi perempuan tua dan pianonya itu.

“Engkaukah Rintrik?” tanya orang tua itu.

“Bukan. Aku bukan Rintrik Yang Buta. Akulah Tuhan.”

Meledaklah ketawa orang-orang yang berada di sekelilingnya dan mengejeknya.

“Jangan mencemoohkan dia,” kata gadis itu.

“Kami tidak mencemoohkan, Sayang. Hanya kami merasa lucu,” kata orang tua itu sambil tersenyum.

“Baiklah, Rintrik. Perkenalkan, aku Sang Pemburu. Seorang yang mempunyai daerah kekuasaan yang luas atas lembah-lembah, termasuk lembah ini. Apa maksudmu yang sesungguhnya dengan menetap di sini?”

“Aku tak mempunyai maksud yang sesungguhnya, kecuali mengubur mayat-mayat bayi yang berserakan di sini. Aku senasib

dan sepenanggungan dengan mereka. Aku dilahirkan di dunia ini persis dengan cara mereka lahir. Hina dan nista.”

“Walaupun sengsara, engkau kelihatan bahagia, Rintrik,” kata Sang Pemburu.

“Begitulah. Kebahagiaan itu belit-membelit dengan kesengsaraan, sebagai lingkaran yang berpusar tak habis-habisnya. Kebahagiaanku adalah penderitaanku, karena kebahagiaanku itu berpusar dalam lingkaran penderitaan. Sedang kalau aku menderita, maka penderitaanku itu adalah kebahagiaanku karena penderitaan berpusar dalam lingkaran kebahagiaan. Begitu penderitaan dan kebahagiaan itu sama saja.”

Ia berhenti sejenak. Orang-orang tertegun.

“Alam semesta dan isinya adalah kematian abadi, karena bergerak hanya karena digerakkan. Bukan bergerak sendiri. Aku adalah salah satu penghuni alam semesta ini. Aku adalah benda mati. Mana mungkin benda mati bisa merasakan penderitaan dan kebahagiaan?”

“Rintrik, engkau melenyapkan nilai manusia dan mendudukkan mereka pada kedudukan yang setingkat dengan benda-benda mati,” tukas Sang Pemburu.

“Justru aku mengangkat dan menunjukkan nilai manusia yang sebenarnya, lebih tinggi dari apa yang pernah diketahui sekarang. Ini sesungguhnya semacam lagu kecil penguburan yang selalu mengingatkan kita sekalian akan maut, alam baka, dan Tuhan. Kau lihat, ketika engkau membidik, wahai para pemburu, bukan engkau sendiri yang melakukan. Ada kekuatan yang lebih besar yang

menguasai kita dan kekuatan besar ini sendirilah yang sepenuhnya akan melakukannya. Kita percaya akan kemampuan pikiran dan perasaan, tetapi ternyata bekal kita itu tidak mampu menanggulangi serangan ketakutan, kesedihan, kesepian, kecintaan, kebosanan, dan maut. Bukankah bekal itu merupakan beban berat bagi kita? Tidak baikkah beban kita itu kita pasrahkan kembali kepada pemiliknya yang sejati, hingga terbebaslah kita dari perasaan-perasaan yang tidak mengenakan kita? Kalau kita sudah pasrah, sebagaimana langit, gunung, laut yang pasrah maka kekuatan raksasa yang menggerakkan segala-galanya akan bekerja sendiri. Betapa hebatnya kalau Tuhan turun tangan sendiri. Betapa hebatnya kalau pikiran kita pikirkan Dia, lidah kita lidah Dia, hati kita hati Dia, dan tindakan kita tindakan Dia.”

Sekalian diam terpaku mendengarkan jawaban Rintrik. Saling memandang dan mengerutkan dahinya. Di luar tampak para petani bergerombol, ingin melihat apa yang sesungguhnya terjadi. Mereka saling bisik di antaranya.

“Sekarang aku baru percaya omongan orang, mengapa mereka mempertuhankan kau, Rintrik. Baiklah, Tuhan. Engkau mahakuasa tentunya. Tetapi engkau berada di dalam daerah kekuasaanku! Engkau harus tunduk kepadaku! Akulah Sang Pemburu yang mahakuasa yang sebenarnya!”

“Seandainya memang benar demikian, mengapa tidak kau cegah segala perbuatan pembuangan bayi-bayi di lembah kekuasaanmu?”

“Itu sesukaku. Aku bisa berbuat apa saja di lembahku sendiri.”

“Karena engkau disogok,” tukas Rintrik.

“Tidak benar, wahai tikus yang kedinginan,” jawab Sang Pemburu dengan kemarahan yang memuncak dan mukanya tampak merah. Suasana sudah tegang.

“Ayah! Lembutlah sedikit kepadanya. Dia seorang suci,” mengingatkan gadis itu.

“Alangkah mahasucinya aku,” kata Rintrik sambil merentangkan tangannya dan bangkit dari tempat duduknya.

“Hanya Tuhan yang mahasuci,” kata Sang Pemburu.

“Mahasuci dari apa Dia?” kata Rintrik sambil tersenyum.

“Seret dia keluar!” perintah Sang Pemburu.

“Ayah! Aku membutuhkan dia. Orang-orang lain membutuhkan dia. Kita semua membutuhkan dia,” teriak gadis itu.

“Kau diam saja. Kau tak tahu apa-apa.”

“Benarkah? Oh, hampir lupa aku bahwa aku juga tak dibekali tahu apa-apa,” kata gadis itu.

“Seret terus, kawan-kawan. Ke seberang sana.”

Rintrik Yang Buta diseret ke luar oleh dua orang yang erat memegang kedua belah tangannya. Rintrik terhuyung tetapi tersenyum dan gerombolan para petani yang tidak tahu-menahu itu menyibak diterjang oleh para pemburu. Rintrik memaksa dua orang yang menyeretnya untuk berhenti di hadapan petani-petani.

“Lihatlah, wahai para petani, kawan-kawanku. Inilah yang saya katakan dulu akan hilangnya kemurnian.”

“Apa salahmu, Rintrik, maka engkau diseret-seret?”

“Aku sendiri tidak tahu. Sang Pemburu yang bisa melihat kesalahan saya, karena dia berkuasa.”

“Memang akulah yang mahakuasa dan aku melihat dia menggoyahkan sendi-sendi hukum yang benar, yang sudah merata dianut seluruh jagat,” kata Sang Pemburu.

“Sudah lama kuketahui ia meracuni masyarakat. Sudah lama kuincar karena mengacaukan suasana. Sudah lama kudengar kata-katanya berbahaya bagi rohani. Seorang antisosial yang ateis.”

“Kau dengar semua tuduhan atas diriku, kawan-kawanku? Seorang antisosialkah aku yang jauh-jauh aku datang untuk secara sukarela tanpa bayaran mengubur bayi-bayi nista? Antisosialkah aku yang mengajar mereka, secara gratis, sampai-sampai sebungkus nasipun tidak aku minta? Berbahaya bagi rohanikah aku yang membuat mereka lebih teguh imannya? Pengacau suasanakah aku yang setelah kedatanganku keadaan lebih syahdu? Meracuni masyarakatkah aku sedang lidahku tak berbisa dan setiap kataku teratur? Aku yang mengoreksi hukum sama dengan merongrong hukum? Ateiskah aku yang setiap aku bernapas paru-paruku selalu bergetar: Allah, Allah, Allah?”

“Rintrik, engkau mempertuhankan diri. Zatmu lain dari zat-Nya. Apa saja di sisi Tuhan bukan Tuhan.”

“Aku tidak mempertuhankan diri. Aku hanya meningkatkan logika. Aku pernah dengar pepatah bahwa manusia itu suci bagi manusia lainnya.” Semua cendekiawan tahu bahwa yang suci hanya Tuhan. Salahkah aku kalau aku meningkatkan logikanya menjadi 'manusia adalah Tuhan bagi manusia lainnya'? Ya, aku adalah Tuhan, sembahlah aku. Tetapi engkau juga Tuhan, dia juga, mereka

juga dan kusembahlah semua. Hanya dengan demikianlah kita capai masyarakat yang penuh kasih sayang; penuh kemakmuran merata yang sebenar-benarnya.”

“Tetapi engkau melenyapkan Tuhan yang sebenarnya.”

“Justru aku memperlihatkan Pribadi Mahatunggal yang senyatanya. Ini! Supaya permata cahaya yang jelas menyelimuti kita. Saking jelasnya hampir-hampir mata kita bisa merabanya. Kita renangi permata cahaya itu hingga kita sampai pada langitnya, pada jurangnya, pada pojoknya dan tikungannya dari kita dapat semuanya wajah Tuhan.”

Semua diam terpaku, hingga gerombolan orang-orang yang berkerumun itu seolah-olah patung belaka.

“Ikatlah dia di tengah-tengah kuburan bayi-bayinya,” perintah Sang Pemburu kepada kawan-kawannya. Dengan cepat kawan-kawannya mendirikan tonggak di tengah kuburan yang berderet-deret itu. Suasana tampak sibuk. Orang-orang lain juga sibuk dengan pertanyaan sendiri-sendiri.

“Kalau aku telah pergi, berarti engkau akan lebih leluasa memproduksi bayi-bayi, wahai, Sang Pemburu.”

“Sesukakulah. Bukankah aku yang mahakuasa? Tidak ada sesuatu pun yang mampu menghalangi isengku. Orang-orang pandai terlalu jauh menjorok terkurung tembok untuk diajak bertimbang. Tuhan terlalu tinggi untuk diajak berembuk. Pribadiku naik dan sekaliannya kuleburkan di bawah telapak kakiku,” jawab Sang Pemburu sambil mengelus-elus senapannya.

Kemudian, Rintrik Yang Buta diikatkan orang di tonggak itu. Orang-orang yang berkerumun semakin banyak. Para petani dan orang-orang desa lainnya. Orang-orang kota yang tertarik akan gerombolan-gerombolan orang dan ingin sekali menyaksikan ada permainan apa gerangan. Pandai-pandai besi yang kotor. Tukang-tukang dokar. Orang-orang tua, laki-laki dan perempuan serta anak-anak. Burung-burung yang tidak berkicau, tupai-tupai yang tidak berlompatan, kupu-kupu yang tidak terbang, cemara-cemara yang tidak berderai, angin yang tidak menyepoi, air yang tidak mengalir, api yang tidak berkobar, batu-batu yang tidak tegang dan kerikil dan segala debu. Dan semuanya. Mereka berkeliling dan asyik omong satu sama lain. Wajah-wajah mereka menunjukkan kengerian, kecemasan, belas kasihan, tak tahu-menahu, terlalu lemah dan heran. Suasana tegang panas dan menggigit-gigit. Beberapa perempuan menangis terisak-isak. Udara terasa menyayat-nyayat.

“Tentu saja tangismu itu kau tujukan kepada bayi-bayi yang dikuburkan di sini, bukan?” kata Rintrik sambil tersenyum kepada perempuan-perempuan itu.

Ketika barisan penembak sudah berderet-deret di depan Rintrik, orang-orang yang bergerombol di belakang Rintrik pada bubar dan menyisih di kanan-kiri. Tangis orang-orang tambah keras. Kiranya saat-saat inilah perpisahan bagi mereka. Dan tak pernah dibayangkannya dengan cara begini akhir hubungan mereka yang mesra selama ini. Perempuan-perempuan mendekap anak-anaknya seperti induk burung melindungi bayi-bayi di sarangnya

dari ancaman elang yang melayang-layang mengawasi dari atas. Lelaki berkerut-kerut keningnya.

Maka, Sang Pemburu mendekati Rintrik Yang Buta. Ia berkata seolah berbisik,

“Rintrik, sudah lama aku dengar namamu. Aku acuh tak acuh. Rintrik! Aku harus acuh tak acuh! Sampai tiba waktunya seperti ini, kuterkam kau! Engkau laksana air terjun yang membayangiku. Tidur dan jagaku kau genangi aku. Aku takut untuk beranjak sedikitpun dari meja tulisku. Aku takut melayang-layang. Rintrik: harus aku pegang sesuatu yang tegas atau seluruhnya akan berantakan. Engkau selalu membuka tabir di mana aku jadi bisa melihat kamar yang paling mengerikan. Aku takut. Engkau mengajakku pada perjalanan yang bukan-bukan.”

Rintrik menyambutnya dengan senyum dan orang-orang keheran-heranan. Dan undurlah Sang Pemburu untuk berderet bersama-sama para jago tembak lainnya. Maka, lima belas pemburu telah siap dengan senapan-senapannya. Suasana tegang dan jerit-menjerit menyayat-nyayat.

Beberapa orang perempuan yang menangis bersimpuh di depan Sang Pemburu untuk memohonkan ampun atas Rintrik. Tetapi Sang Pemburu menunjukkan ujung senapannya, supaya mereka lekas-lekas pergi.

“O, pengulangan yang kekal. Wahai, Sang Pemburu, engkau harus dibersihkan terus. Terus dan terus, sampai engkau mengkilat-kilat seperti aslinya. Di manakah panca indramu sehingga engkau lupa akan kejadian-kejadian yang lalu? Dulu engkau menumpahkan

tinta, kemarin engkau tumpahkan tinta, hari ini engkau ulangi lagi. Mestikah besok engkau akan berbuat lagi? Seperti anak sekolah yang gegabah saja. O, kenistaan atas kenistaan: mestikah engkau arungi tak henti-hentinya? Di seberang sana engkau bakar Jeanne d'Arc dan di padang yang lain engkau salibkan Al Halladj. Di ujung sana engkau habisi Abraham Lincoln. Di ujung yang lain engkau seret-seret Mahatma Gandhi. Wahai, Sang Pemburu, tak jemu-jemunya pelatuk senapanmu mengangguk-angguk.”

“Cukup!” teriak Sang Pemburu. “Rintrik, aku lemah maka aku harus jadi yang mahakuasa.”

Suasana sudah pada puncaknya.

“Untuk terakhir kalinya, apa keinginanmu?”

“Syahwat yang besar sekali.”

“Apa itu?”

“Melihat wajah Tuhan.”

Maka, menggegarlah seluruh lembah itu. Orang-orang menjerit-jerit dan Rintrik Yang Buta terkulai dengan tersenyum.

Keempatnya terdiam setelah Tuti berhenti bercerita. James memecah keheningan. “Mbak Tuti jago cerita, ya?” katanya, mengingat pidato Tuti tadi pagi. Tuti menoleh, wajahnya tidak lagi serius. James tergelak. “Tetapi ceritanya seram. Kalau malam-malam, lebih seru, kali, Mbak.”

Tuti tersenyum. “Cerita-cerita dari kampung sini memang seram-seram. Saya juga tak tahu apa penyebabnya. Namun nanti, kapan-kapan, saya cerita yang tak terlalu seram”.

Nona Lim mengangguk-angguk. “Sering-sering main ke sini, Mbak,” katanya. “Sebelum kita-kita pulang. Kalau Mbak tidak sibuk,” tambahanya, buru-buru.

“Iya, Mbak. Saya jarang main ke sini. Jadi, meski Paman orang sini juga, saya tak banyak tahu,” timpal Ferry. Tuti tersenyum lebih lebar lagi, senang mendengar undangan bocah-bocah lelaki itu. Dia mengangguk.

“Senyampang saya libur,” katanya. “Nanti kalian boleh ke rumah saya juga. Ibu selalu punya makanan di rumah. Maklum, orang kampung selalu siap terima tetangga.”

Ketiganya serempak mengangguk. Sejak mereka datang di desa itu hingga hari ini--siang, keesokan harinya--ini adalah kali pertama mereka merasa santai dan nyaman. Seolah keberadaan Tuti, gadis yang raut wajahnya seringkali menakuti orang itu dan menghilangkan segala ketakutan yang dengan aneh menggelayuti hati mereka sejak tiba di sana.

Setelah Membaca

1. Gambarkanlah perasaan dan keadaan yang hendak disampaikan penyair Saut Sitompul di dalam puisinya "Penantian" dan puisi "Perpisahan" di dalam cerita di atas!
2. Menurutmu, keadaan Kota Jakarta seperti apakah yang hendak disampaikan penyair Saut Sitompul di dalam puisinya bertajuk "Jakarta" di atas?
3. Bagaimana pendapat kalian tentang kuburan yang pada nisanannya dituliskan kutipan-kutipan puisi sebagaimana yang digambarkan cerita di atas?
4. Pada cerpen karya Danarto di atas, diceritakan bahwa ada seorang perempuan tua buta yang sedang melakukan pekerjaan dengan tangannya. Menurut kalian, apa yang sesungguhnya dilakukan perempuan itu? Berapa lama sudahkah perempuan itu bekerja?
5. Pada cerpen itu, Danarto, pengarangnya, menggambarkan dua keadaan yang kontras dari lembah yang menjadi tempat terjadinya cerita. Jelaskanlah keadaan yang kontras atau bertolak-belakang tersebut. Menurutmu, apa yang hendak disampaikan Danarto dengan membuat keadaan yang bertolak belakang dari lembah tersebut?

BAB

6



BAB 6

Hujan berhenti di sore hari, lewat pukul 4. Akhirnya, Tuti tidak jadi mengantarkan ketiga bocah itu ke 'satu-satunya tempat di mana sinyal internet bisa didapat'. Harus pulang, bantu ibu menyiapkan makan malam, katanya. Lagipula, dia memang sudah keluar sejak pagi. Jadi, dia pamit dan berpesan kalau mereka boleh main ke rumahnya untuk sarapan, pagi-pagi besok.

"Mbak, tunggu. Aku mau foto." Nona Lim menghentikan Tuti sebelum gadis itu buru-buru melewati jalan setapak menuju pagar pekuburan. Tuti setengah tersenyum, setengah kaget bercampur malu ketika Nona Lim mengambil potret dirinya di depan teras itu. Titik-titik hujan yang jatuh di ujung atap menjadi hiasannya dan lanskap pekuburan menjadi latar belakangnya. Foto itu, seperti yang ditunjukkan kameranya, menjadi gambar yang menarik sekali dengan gadis cantik bersanggul kecil dalam balutan kebaya putih sederhana.



“Nanti kalau sudah ada internet, aku kirim,” gurau Nona Lim. Ketiganya melambaikan tangan kepada Tuti ketika wanita itu meniti jalanan basah dan licin dengan hati-hati.

Ferry menepuk bahu James, lalu menanyakan pertanyaan yang tadi belum sempat dia sampaikan. “Kamu bertemu Mbak Tuti di mana? Kapan? Mengapa kalian tiba-tiba muncul bersamaan?”

“Oh iya.” Nona Lim mengangguk-angguk. “Bukankah tadi kamu mau pergi untuk mandi ke tempat Bang Ramdan.”

“Tidak jadi. Malas.” James menceritakan pertemuannya dengan Tuti di kantor kepala desa, tadi pagi. Lalu, dia menceritakan penemuannya tentang puisi-puisi batu nisan.

“Mbak Tuti mengetahui banyak hal. Sepertinya menarik, ya? Kita lihat-lihat, yuk, kalau sudah tidak terlalu becek!”

Ferry dan Nona Lim mempertimbangkan ajakan James. Mereka masih agak segan dengan pekuburan. Namun, efek menenangkan yang ditinggalkan Tuti masih menempel pada mereka, sehingga rasa tertarik mereka bisa juga menang dari keseganan itu. Keduanya mengangguk. “Tetapi kamu mandi dulu jorok. Sejak kemarin tidak mandi, kamu pikir kamu tidak bau?” kata Nona Lim.

Ferry menyeringai sambil mengangguk, mengiyakan. “Pipanya sudah diperbaiki Bang Ramdan, kok. Airnya sudah mengalir tadi.”

James setuju dan langsung berlari ke kamar mandi setelah mencomot handuk dan kantong berisi pakaian yang tadi dia tinggalkan di atas meja. Dia membawa ponselnya sekarang, memutar lagu keras-keras dan bernyanyi keras-keras, supaya tidak termenung dan mendengar suara-suara aneh lagi. Walaupun tidak dia ucapkan kejadian tadi pagi masih sangat mengganggunya.

James keluar dari kamar mandi beberapa menit kemudian. Ferry dan Nona Lim rupanya menunggu dia di teras belakang, kalau-kalau kali ini, kawannya itu tercebur lagi, atau sejenisnya.

Setelah selesai James berpakaian, bocah-bocah itu langsung berhamburan di pekuburan. James yang memimpin jalan, sandal jepitnya kadang-kadang tertahan di tanah yang masih basah, menuju arah kuburan orang Jakarta yang diceritakan Tuti tadi siang. Kadang-kadang, Ferry dan Nona Lim di belakangnya berhenti dan berjongkok, kalau berpapasan dengan batu nisan yang bertulisan lebih panjang daripada sekadar nama dan tahun lahir dan tahun matinya si empunya kubur.

Puisi-puisi yang tertulis di batu-batu nisan itu panjangnya bervariasi. Ada yang sangat pendek, ada yang sangat panjang, ada yang sedang-sedang saja. Namun, semuanya bisa saja tercantum dalam satu batu nisan--heran dan kagum juga mereka akan kelihaiannya si pemahat batu nisan. Ferry membaca puisi yang seharusnya tidak bisa muat di batu nisan orang, yang bunyinya seperti ini:

Elegi Jakarta (III) ¹

Untuk seorang sahabat.

*Air mata, adalah sekali ini air mata dari hati yang mengandung durja,
dan kelulah kekasih yang senantiasa berkisah.*

*Tiadalah lagi senyum akan timbul karena suatu kemenangan
Habislah segala kenangan--selalu pada fajar--selalu yang
membawa harap.*

*Sudah tahu, suatu kesalahan sekali,
telah mengubah titik asal harap.*

*Dan karena gelombang yang memukul tinggi
dengan segala rahasia dan senjata yang ada dalam kerajaannya
telah dijadikan suatu cinta yang masak-hidup lepas dari lembaga
dan gamitan tangan dan mata berhenti pada suatu keluh sedan
dari jiwa yang berduka*

*Bangunlah kekasihku, berilah daku bahagia,
dari segala cahaya yang ada padamu.
bagiku, keluhan yang lama, akan
mematikan segala tindakan,
membuat lagak tiada punya tokoh
ucapan kehilangan asal dan bekas
serta ini pulau-banyak dan intan laut yang kukasihi*

1. Puisi "Elegi Jakarta (III)" karya Asrul Sani. Diambil dari Chairil Anwar, Rivai Apin, Asrul Sani, *Tiga Menguk Takdir*, (Jakarta: PN Balai Pustaka), 1950, hlm. 51-52.

*akan menjadi suatu bencana dari kelumpuhan orang
berpenyakit pitam.*

Aku akan hilang-lenyp, tiada meninggalkan nama.

*Suatu sedih sangsai dari diriku,
atas suatu panggilan dengan suara kecil
dari laki-laki di depan laut, di belakang gunung.*

*Berikanlah suatu pekikan peri,
dan ini akan lebih membujuk
dari suatu mulut terbuka, tapi tiada berkata,
air mata yang terbayang, tetapi tiada berlinang
dari suatu kebisuan, dari suatu kebisuan*

*Jika ini adalah suatu impian,
maka janganlah lagi bermimpi,
Bagaimanapun terang malam,
sedang daku akan berjaga,
sampai sosok tali dan tiang
tergantungan pada sinar pagi yang timbul.*

*Suatu khianat yang telah memakan cinta
Suatu kekecilan manusia yang enggan beryakin,
suatu noda,
dan suatu derita dari kekasih yang mengeluh.*

*Demikian sahabat, mari berdoa,
mari berdoa,
Kita akan berdoa. Kita akan berdoa.
Kita akan berdoa, untuk pagi-pagi yang akan timbul.”*

Panjang betul puisi itu, tetapi muat di satu batu nisan ukuran sedang. Ada nama orang yang meninggal dan tahun-tahunnya juga, di atas deret-deret puisi. Tulisannya kecil-kecil, tetapi semuanya jelas terbaca. Ferry berdiri dan memandangi batu nisan itu agak lama, bertanya-tanya siapa yang meminta puisi itu ditulis di sana, dan siapa sahabat yang dimaksud di awal puisi ini--yang dikubur kah, atau yang mengubur?

Tidak seberapa jauh dari tempat dia berdiri, dia melihat Nona Lim sedang sibuk memotret salah satu batu nisan. Puisinya pendek, tulisannya dibuat di atas pelat kuningan yang ditempel di batu nisan. Nona Lim mengamatinya lekat-lekat, mencoba memahami artinya.

*Kebebasan*²

*Di atas hancuran tembok yang kuruntuhkan
Berdiri aku atas kuda putihku, gaya dan jaya
Di hadapanku, menghampar padang dan bukit
Dengan lengkungan langit yang membuatku lapar mangan.*

*Lalu dadaku memberikan ruang
Bagi jantung yang memukul berdentangan
Memancarkan darah yang dia degap degupkan.*

*Darah kudaku pun ikut menjalang dan dia
berlonjak-lonjakkan oleh kekesalan
Lalu kulepas dan kami menderu pacu ke pantai-pantai."*

Nona Lim menyadari Ferry berjalan ke dekatnya, lalu dia berdiri dan menurunkan kameranya. Nona Lim menunjuk puisi di batu nisan. "Bagus," katanya.

Ferry membaca puisi singkat itu, sekilas. "Kamu paham?"

"Tidak." Nona Lim menggeleng. "Tetapi bagus."

Ferry mengangguk setuju. Lalu keduanya menengadah dan sadar kalau kawan mereka yang satu lagi sudah jauh dari mereka. Keduanya berjalan susah payah melewati tanah basah dengan

2. Puisi "Kebebasan" karya Asrul Sani. Diambil dari Chairil Anwar, Rivai Apin, Asrul Sani, *Tiga Menguk Takdir*, (Jakarta: PN Balai Pustaka), 1950, hlm. 20

KEBEBASAN

Oleh RYAN ARIN

DI ATAS HANGDIAN TEMBOK YANG
KURUNTUKAN
BERDIRI AKU ATAS KUDA PUTIHKU,
GAYA DAN JAYA
DIHADAPANMU MENGHAMPAU
PADANG DAN BUKIT
DENGAN LENGKUNGAN LANGIT
YANG MEMBUATKU LAPAR MANGAN

LALI DADAKU MEMBERIKAN RELIANG
BAGI ANTANG YANG MEMUKUL
BERDENTANGAN
MEMANCARKAN DARAH YANG DIA
DEGAP DEGUPKAN

DARAH KUDAKU PUN IKUT
MENALANG DAN DIA
BERLONAK-LONAKKAN OEEH
KEKESALAN
LALU KILIPAS DAN KAMI MENDERU
PACU KE PANTAI-PANTAI

sandal-sandal mereka, menghampiri James yang sedang asyik melihat-lihat batu-batu nisan di kanan dan di kirinya.

“Ada yang bagus, Bro?” tanya Ferry, begitu dia sudah dekat dengan James. Nona Lim agak tertinggal, karena kakinya lebih pendek, pembawaannya lebih kikuk, dan sedikit-sedikit berhenti untuk memotret. Mulanya, dia agak ragu, boleh atau tidak memotret daerah pekuburan. Namun, dia berpikir-pikir, orang-orang di media sosial sering juga melakukannya. Selain itu, dia sudah memotret Tuti tadi, di teras rumahnya. Belakangnya juga kuburan. Kalau sudah sekali dilakukan, ya, terus saja; kepalang basah.

James melambaikan tangannya ke Nona Lim, memberi isyarat agar dia cepat mendekat. Dengan antusias, dia menunjuk ke salah satu batu nisan di dekat mana dia berdiri. “Yang ini bagus. Dengarkan ya.”

Lalu, dia membacakan puisi itu lantang-lantang:

*Tjatatan Th. 1946*³

*“Ada tanganku, sekali akan jemu terkulai,
Mainan cahaya di air hilang bentuk dalam kabut,
Dan suara yang kucintai 'kan berhenti membelai.
Kupahat batu nisan sendiri, dan kupagut.*

*Kita-anjing diburu-hanya melihat sebagian dari sandiwara sekarang.
Tidak tahu Romeo dan Juliet berpeluk di kubur atau di ranjang
Lahir seorang besar dan tenggelam beratus ribu
Keduanya harus dicatat, keduanya dapat tempat.*

*Dan kita nanti tiada kawan lagi diburu
Jika bedil sudah disimpan, cuma kenangan berdebu,
Kita memburu arti atau diserahkan pada anak lahir setempat
Karena itu jangan mengedip, tatap dan penamu asah,
Tulis karena kertas gersang, tenggorokan kering sedikit mau basah.”*

Belum selesai James menarik napas, tanah di bawah kakinya bergetar. Dia menjerit, melompat ke belakang. Kedua kawannya juga merasakan guncangan yang sama. Gempa? Bukan.

Tidak tahu apa, tetapi gempa? Bukan.

Nona Lim berjongkok dan menunduk serendah-rendahnya, memejamkan mata. Lalu, dia memekik. Memekik sekencangkencangnya, sampai suara guruh-gemuruh yang ditimbulkan guncangan itu terlarut dalam suaranya.

3. Puisi “Tjatatan Th. 1946” karya Asrul Sani. Diambil dari Chairil Anwar, Rivai Apin, Asrul Sani, *Tiga Menguak Takdir*, (Jakarta: PN Balai Pustaka), 1950, hlm. 7

Lalu, guncangan pun berhenti. Nona Lim mengatur napasnya dan membuka mata. Pelan-pelan, dia mengangkat wajahnya. James sedang berlutut sambil gemeteran, beberapa langkah jauhnya dari dirinya sendiri. Di sampingnya, Ferry membungkuk-kan badan. Wajahnya pucat pasi, tetapi tangannya memegang bahu Nona Lim, mencoba menenangkan, meskipun mulutnya dibisukan takut. Teman-temannya ada semua. Kamera di tangannya juga masih ada.

Akan tetapi kuburan di sekitarnya lenyap.



Setelah Membaca

1. Pada bagian awal bab ini, digambarkanlah Tuti sebagai "...gadis cantik bersanggul kecil dalam balutan kebaya putih sederhana." Menurut kalian, apakah pakaian seperti yang Tuti pakai itu wajar dipakai oleh gadis-gadis SMA jaman sekarang? Jadi, apa yang sebenarnya terjadi pada cerita di atas itu?
2. Menurutmu, apa yang hendak disampaikan penyair Rivai Apin melalui puisinya "Kebebasan" di atas?
3. Setelah membaca puisi "Kebebasan" karya Rivai Apin di salah satu batu nisan tersebut, Nona Lim dan Ferry tampak tak mengerti arti puisi itu. Namun, mereka berdua sepakat bahwa puisi itu bagus. Menurutmu, mungkinkah seseorang tak memahami arti sebuah puisi tetapi menangkap keindahan sebuah puisi? Mengapa demikian?
4. Puisi karya Chairil Anwar yang berjudul "Tjatatan Th. 1946" di atas adalah sebuah puisi yang berkisah juga tentang perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dari latar belakang yang demikian, menurutmu, apa maksud larik berikut dari puisi tersebut, "Lahir seorang besar dan tenggelam beratus ribu / Keduanya harus dicatat, keduanya dapat tempat"?

BAB

7



BAB 7

Ada orang.

Di sekitar mereka, semuanya nampak putih. Putih; tempat yang tadinya adalah pekuburan dengan tanah basah itu sekarang kosong melompong. Nona Lim berdiri. Di sebelahnya, warna di wajah Ferry sudah mulai kembali. James buru-buru menghampiri kedua temannya, setengah merangkak karena sangat tidak beraninya dia melihat ke atas.

Mulut Nona Lim membentuk pertanyaan, "Siapa?"

Ferry menjawabnya dalam bentuk gelengan. Dengan hati-hati, ketiga bocah itu mendekati sumber suara. Entah dari mana suara itu muncul, di tengah-tengah kekosongan putih itu. Namun, setiap langkah membawa mereka lebih dekat dengan asalnya.

Ferry berhenti, lalu memandang ke belakang.

Sepatu-sepatu mereka yang penuh lumpur tidak meninggalkan jejak apa-apa.

"Fer." Nona Lim menyenggol lengannya. Ferry mengembalikan pandangannya ke depan.

MAX HAVELAAR¹

Saat itu siang hari. Havelaar, yang keluar dari kamarnya, menemukan Tine di serambi depan sedang menunggu di meja teh. Madam Slotering baru saja meninggalkan rumah dan tampaknya hendak pergi ke rumah Havelaar, tapi mendadak dia pergi ke gerbang. Di sana, dengan gerak tangan sangat tegas, dia mengusir seseorang yang baru saja masuk. Dia tetap berdiri diam sampai merasa yakin lelaki itu sudah pergi, lalu kembali menyusuri lapangan rumput menuju rumah Havelaar.



1. Multatuli, *Max Havelaar*, diterjemahkan oleh H.B. Jassin, (Jakarta: Djambatan), 1972, hlm. 403-408.

“Akhirnya, aku akan tahu apa arti semua ini,” ujar Havelaar. Setelah bertegur sapa, dia bertanya secara bergurau sehingga perempuan itu tidak menganggap Havelaar membenci pengaruhnya di pekarangan yang dulu dimilikinya itu.

“Nah, Madam Slotering, katakan mengapa Anda selalu mengusir orang yang memasuki pekarangan? Bagaimana jika orang itu, misalnya, hendak menjual ayam atau keperluan dapur lainnya?”

Wajah Madam Slotering menunjukkan ekspresi kepedihan yang tidak luput dari pengamatan Havelaar.

“Ah,” katanya, “ada begitu banyak orang jahat.”

“Memang, di mana-mana juga begitu. Namun, jika Anda terlalu berlebihan, orang-orang baik pun akan menyingkir pergi. Ayolah, Madam, katakan mengapa Anda begitu ketat menjaga pekarangan?”

Havelaar memandang perempuan itu dan berupaya dengan sia-sia untuk membaca jawaban di matanya yang berkaca-kaca. Sekali lagi, dia mendesak jawaban dan janda itu berurai air mata, mengatakan bahwa suaminya telah diracun di Parang Kujang, di rumah pejabat distrik.

“Dia hendak menegakkan keadilan, Tuan Havelaar!” lanjut perempuan malang itu. “Dia ingin mengakhiri penindasan rakyat. Dia memperingatkan dan mengancam para pejabat di dalam rapat dan melalui surat. Anda pasti menemukan surat-suratnya di dalam arsip...”

Itu memang benar.

“Berulang-ulang, dia bicara dengan Residen,” lanjut janda itu, “tapi selalu sia-sia karena sudah umum diketahui bahwa pemerasan itu untuk kepentingan dan di bawah perlindungan Bupati, dan Residen tidak mau mengadukan Bupati kepada pemerintah. Semua percakapan itu tidak membawa dampak apa-apa, kecuali perlakuan buruk terhadap para pengadu. Oleh karena itu, suami saya yang malang mengatakan bahwa jika tidak ada perbaikan sebelum akhir tahun, dia akan melapor langsung ke Gubernur Jenderal.

“Saat itu bulan November. Beberapa hari kemudian, dia melakukan perjalanan inspeksi, menyantap makan siang di rumah Demang Parang Kujang, dan tak lama setelah itu dibawa pulang dalam kondisi menyedihkan. Dia berteriak sambil menunjuk perutnya, 'Api, api,' dan meninggal beberapa hari berselang. Padahal, semasa hidupnya, dia selalu dalam keadaan sangat sehat.”

“Apakah Anda memanggil dokter dari Serang?” tanya Havelaar.

“Ya, tapi suami saya meninggal tak lama setelah kedatangannya. Saya tidak berani menyampaikan kecurigaan saya kepada dokter, karena tahu bahwa saya tidak akan bisa segera meninggalkan tempat ini, dan saya mengkhawatirkan adanya balas dendam. Saya sudah mendengar bahwa Anda, seperti suami saya, menentang kesewenang-wenangan yang merajarela di sini. Karenanya, saya tidak bisa tenang. Sebenarnya saya hendak menyembunyikan semua ini agar tidak membuat Anda dan Madam Havelaar ketakutan, jadi saya hanya mengawasi pekarangan untuk mencegah orang asing memasuki dapur.”

Kini, jelas bagi Tine mengapa Madam Slotering tetap mengurus sendiri rumah tangganya, bahkan dia tidak mau menggunakan dapur yang begitu besar.

Havelaar memanggil Pengawas. Sementara itu, dia mengirim surat kepada dokter di Serang, memintanya untuk memuat pernyataan mengenai gejala-gejala yang mengiringi kematian Slotering. Jawaban yang diterima keesokan harinya tidak sesuai dengan kecurigaan janda itu. Menurut dokter, Slotering meninggal karena “pembengkakan hati”.

Entah apakah penyakit semacam itu bisa muncul begitu mendadak dan mengakibatkan kematian dalam waktu beberapa jam. Menurut Madam Slotering, sebelumnya, suaminya selalu sehat. Namun, seandainya bukti itu tidak bisa dinilai—karena gagasan mengenai apa yang disebut sehat bervariasi bagi orang-orang yang berbeda, terutama di mata orang nonmedis—masih tersisa pertanyaan penting: Apakah seseorang yang hari ini meninggal karena “pembengkakan hati” bisa berkuda kemarin dengan maksud menginspeksi desa pegunungan yang mungkin berjarak seratus tiga puluh kilometer jauhnya?

Dokter yang memeriksa Slotering mungkin cukup ahli, tapi bisa juga keliru dalam menilai gejala-gejala penyakit, karena sama sekali tidak mencurigai adanya kejahatan. Bagaimanapun, tidak ada bukti bahwa pendahulu Havelaar diracun, karena ia tidak punya waktu untuk menjernihkan masalah itu. Namun, semua orang memercayai peracunan itu, yang dicurigai berhubungan dengan keinginan Slotering untuk menentang ketidakadilan.

Pengawas Verbrugge memasuki ruang kerja Havelaar, dan Havelaar langsung bertanya: “Tuan Slotering meninggal karena apa?”

“Aku tidak tahu.”

“Apakah dia diracun?”

“Aku tidak tahu, tapi...”

“Bicaralah terus terang, Verbrugge.”

“Tapi dia berupaya menentang kesewenang-wenangan, sama sepertimu. Dan dia pasti akan diracun seandainya tinggal di sini lebih lama.”

“Tuliskan itu!”


Verbrugge menulisnya.

“Selanjutnya, benarkah terjadi banyak pemerasan di Lebak?”

Verbrugge tidak menjawab.

“Jawablah, Verbrugge!”

“Aku tidak berani.”



*“Tapi dia berupaya
menentang kesewenang-
wenangan, sama sepertimu.
Dan dia pasti akan diracun
seandainya tinggal di sini
lebih lama.”*

“Tuliskan bahwa kau tidak berani.”

Verbrugge menuliskannya...

“Nah, selanjutnya, kau tidak berani menjawab pertanyaan terakhir. Baru-baru ini, kau katakan kepadaku ketika muncul pertanyaan mengenai peracunan, bahwa kaulah satu-satunya yang menyokong hidup saudara-saudara perempuanmu di Batavia. Itukah alasan ketakutanmu, alasan bersikap seperti yang selalu kusebut 'setengah-setengah'?”

“Ya.”

Verbrugge menuliskannya.

“Itu cukup,” ujar Havelaar, “aku sudah cukup mengerti.”

Lalu, Verbrugge pulang. Havelaar pergi keluar dan bermain dengan si kecil Max, yang diciumnya habis-habisan. Ketika Madam Slotering sudah pulang, Havelaar menyuruh Max pergi dan memanggil Tine.

“Tine, Sayang! Aku ingin minta tolong kepadamu. Aku ingin kau dan Max pergi ke Batavia. Hari ini aku menuduh Bupati.”

Tine memeluk Havelaar. Untuk pertama kalinya, dia menentang permintaan Havelaar dan menangis tersedu-sedu.

Ferry mundur selangkah, menabrak Nona Lim dan James yang berbaris berturut-turut di belakangnya. Tangan Nona Lim dingin dan berkeringat, ia takut. Namun, mereka juga penasaran. Apa yang mereka lihat? Siapa orang-orang ini? Mengapa mereka melihatnya?

Lalu James, yang paling belakang dan paling kencang gemetarannya, mengangkat telunjuknya dan menunding wanita yang sedang menangis di depan mereka itu. Dengan suara yang goyah, yang dikeluarkan dengan susah payah, dia berkata, "Mariamin!"



Gerakan wanita itu berhenti. Semua gerakan dan semua suara berhenti.

Dia memelotot.

Nona Lim yang bereaksi paling cepat. Dia menarik lengan baju Ferry, sambil mendorong James menjauh dari wanita berkulit putih yang melesat kencang ke arah mereka. Ketiganya bahkan tidak teriak. Mereka berlari, berlari, dan berlari

Wanita itu memekik. Anak-anak berlari. Ferry memandang ke belakang sekilas.

Itu bukan pekikan. Itu tangisan.

Akan tetapi, kakinya tidak berhenti. Wanita itu semakin dekat. Wajahnya putih seperti kertas, tetapi matanya hitam dan gila. Suara yang keluar dari mulutnya yang menganga itu, seperti muntahan.

Lalu, muntahan itu seolah membungkus mereka. Muntahan itu membungkus mereka dengan kata-kata.

HUTAN BAMBU²

*aku mati mengulang-ulang dunia. mengulang-ulang bunga layu
mengulang-ulang bunga tumbuh. menatap segala yang bergerak tak
boleh hidup lebih satu hari. dunia mengulanku lagi tak habis
mengulang.*

2. Puisi "Hutan Bambu" karya Afrizal Malna. Diambil dari Afrizal Malna, *Abad yang Berlari*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Atermed & Yayasan Lingkaran Merah Putih), 1984, hlm. 10.

*O kemiskinan yang berputar kemiskinan yang berlari. aku bermimpi
aku jadi manusia. dan aku mati dan aku lahir. dunia mengulangku
matahari yang tak boleh habis.*

*aku ulang lingkaran yang berlari lingkaran yang mengejar.
menyembah orang-orang dalam satu tauhid. O, aku telah mati. tanah
yang mengulangku angin yang mengulangku. rumput yang ditanam
hanyalah tanaman yang tak berbuat. berdiam dalam seribu tindakan.
aku berdiri hanyalah ulangan-mu.
aku berdiri hanyalah ulangan-mu.*



HUTAN BAMBU

aku mati mengulang-ulang dunia.
mengulang-ulang bunga layu mengulang-
ulang bunga tumbuh. menatap segala yang
berputar tak boleh hidup lebih satu hari.
dunia mengulangku lagi tak habis
mengulang.

berputar yang berputar kemiskinan
yang berputar. aku hampiri aku jadi
sebuah. dan aku mati dan aku lahir.
dunia mengulangku sehari yang tak
boleh habis.

aku ulang tingkaran yang berputar
dunia yang mengajar. menambah orang-
orang dalam satu dunia. O, aku telah
mati. telah yang mengulangku again yang
mengulangku. rumput yang ditampas hanyalah
tersebut yang tak berubah. berulang dalam
sebuah tindakan.

aku sudah berulang-ulang-ulang.
aku sudah berulang-ulang-ulang.

Setelah Membaca

1. Di dalam cerita yang dikutip dari novel *Max Havelaar* karya Multatuli di atas, kita menemukan kata "Gubernur Jenderal". Cari tahulah apa arti kata itu dan di dalam konteks Indonesia pada masa penjajahan, apa kedudukan dan fungsi Gubernur Jenderal ini?
2. Gambarkanlah sifat-sifat dari tokoh-tokoh di dalam cerita *Max Havelaar* di atas: Max Havelaar, Tine, Madam Slotering, dan Verbrugge!
3. Apa yang hendak disampaikan penyair Afrizal Malna melalui puisi "*Hutan Bambu*"-nya di atas?

BAB

8



BAB 8

Nona Lim memandangi tulisan di gerbang desa. Kawannya, Ferry dan James, sedang mengobrol dengan kepala desa yang menyambut mereka. Tiap-tiap orang memegang tali ransel yang berisi pakaian seadanya dan hanya cukup untuk berlibur satu minggu.

Ketiga sekawan itu akhirnya pergi juga dari kota mereka. Mereka nekat, walaupun tidak punya uang. “Demi mengisi liburan di luar kota dan menghilangkan kejenuhan”, kata mereka. Semua teman mereka pergi dan ketiga anak ini pun tidak mau ketinggalan. Mereka tidak mau kembali ke sekolah tanpa cerita sendiri.

Ferry mengerjap. Di depannya ada kepala desa. Di sampingnya ada James. Di belakangnya ada Nona Lim, dan... ranselnya.

Dia mengernyit, memperhatikan ucapan kepala desa di depannya. Semuanya terdengar akrab. Semuanya...

... sudah pernah dia dengar.

“Pak,” Ferry memotong sambutan kepala desa, “bukankah kami yang datang kemarin?”

Kepala desa memandangnya dengan wajah bingung. Matanya bergeser-geser, bergantian memandang Ferry, James, dan Nona Lim. Dengan ragu, dia membalas dengan, “Kalian baru saja turun dari bus...”



Ketiga bocah itu saling berpandangan, heran. Nona Lim memandang kedua tangannya. Keduanya sedang memegang kamera yang menggantung di depan perutnya. Dia bisa melihat kaos berwarna kuning terang yang dipakainya di hari kedatangan mereka di desa itu. Juga kaos kakinya yang terkena sedikit cipratan lumpur, yang hari ini sedang dia jemur di belakang rumah.

James memekik, menunjuk ke belakang Nona Lim.

“Gapuranya...!”

Kedua temannya langsung berbalik. Puisi di gerbang desa, yang diportret Nona Lim dan diingat jelas oleh James, berubah.

DADA¹

Sehari. waktu sama sekali tak ada, dada. bumi terbaring dalam tangan yang tidur, dada. sehari. ingin jadi manusia terbakar dalam mimpi, dada. semua terbaring dalam waktu tak ada, dada. membaca, dada. membaca. orang-orang terbaring dalam tubuhnya sendiri, dada. tak ada yang berjalan. anjing terbaring dalam lolongannya sendiri. kota juga terbaring dalam dinding-dinding beton yang dingin, dada. keinginan jadi manusia terkubur dalam daging sendiri. mengaji, dada. mengaji. keganasan yang aku tanam di ujung-ujung jemariku sendiri, begitu inginkan manusia.

1. Puisi “Dada” karya Afrizal Malna. Diambil dari Afrizal Malna, *Abad yang Berlari*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Atermed & Yayasan Lingkar Merah Putih), 1984, hlm. 9.

Berkobar, dada. berkobar
hingga ke dinding-dinding di mana ajal terkalahkan, penuh
harum daging manusia. mimpi itu terbakar di tanganku.

Sehari. waktu itu usia dan derita tidak menanam manusia,
dada. hanya hidup. hanya hidup mengalir di ujung-ujung jemari
tanganku. menulis, dada. menulis kenapa harus ditulis kenapa
harus menulis.

sehari. manusia tak ada waktu itu, dada. apa-apa juga tak ada. hanya
keganasan yang mengenang di atas tanah yang terbaring, dada.
hanya keganasan yang mengenang di atas tubuh yang terbaring.
tapi tak satu pun manusia yang ada, dada.

Hanya dada.

berkobar sendiri tanpa apa-apa

Nona Lim buru-buru mengangkat kameranya, memeriksa
data-data gambar yang sudah pernah dia ambil di desa itu. Foto
gerbang desa. Puisi-puisi di batu nisan. Mbak Tuti yang cantik
dalam balutan kebaya putihnya.

Tidak ada.

Dia meledak panik dan menjerit keras, "AKU MAU PULANG!"
Lalu, Nona Lim berlari seperti kesetanan melewati gerbang desa
sambil terus menjerit-jerit dan memanggil-manggil bus yang
sudah tidak ada...



Ketika dia berhenti berlari, Nona Lim menemukan kedua temannya dan kepala desa, di depan gerbang desa, di dalam desa. Lagi.

Ketiganya menjerit berbarengan.

“Eh, ini ada apa, Pak?”

Kepala desa menoleh dan wajahnya langsung tampak lega. “Kurang tahu. Sedang mainan, barangkali,” katanya.

Ferry, Nona Lim, dan James juga ikut menoleh. Sumber suaranya adalah seorang anak gadis yang sepertinya lebih tua dari mereka. Langkahnya tegap dan tegas, seperti anggota Paskibra di upacara bendera. Dia memakai celana panjang dan kaos, tetapi pembawaan tubuhnya persis sama seperti ketika ia memakai pakaian yang jauh lebih formal. Wajahnya terlihat seperti penuh pengetahuan yang memberikan kelegaan bagi yang melihat, dia bisa memberi jawaban dari pertanyaan jenis apapun; termasuk yang terkait dengan keanehan yang dialami tiga orang bocah SMP sejak datang ke desa ini. James hampir meloncat kesenangan melihat gadis itu.

“Mbak Tuti!” serunya. Dia melambai-lambaikan tangannya, seperti anak kecil yang dijemput ayahnya di hari pertama sekolah. Kedua temannya juga ikut bersorak-sorai memanggil nama Tuti dan membuat pawai kecil-kecilan di depan gerbang desa. Tuti yang disebut-sebut hanya tercenung kaget saja, bersama kepala desa di sampingnya

“Tuti kenal?” tanya pak kepala desa dengan nada bicaranya yang santun.

Tuti menggeleng singkat. Dia menunjuk Ferry. "Kamu, sering saya lihat. Keponakannya Pak Sultan yang bekerja di pekuburan, ya?" tanyanya. Ferry mengangguk. Orang-orang di sini memang mengetahui tentang dia, karena orang di desa semuanya saling kenal. Dia sendiri, karena jarang-jarang ke desa, kurang kenal banyak orang.

Tuti memandang Nona Lim dan James. "Ini teman-teman kamu?"

"Kita kenalan tadi pagi, Mbak!" seru James dengan suara melengking panik.

Tuti mengernyit. "Saya kira, kalian baru datang siang ini."

"Bukan begitu!" James memandang kedua temannya, meminta pertolongan. Akan tetapi kedua-duanya sama-sama gelagapan karena bingung.

Tuti dan kepala desa saling pandang sekilas. Lalu Tuti, setelah menghela napas pelan, berkata kepada kepala desa. "Semula saya mau membahas soal pertemuan saya di sini besok pagi. Akan tetapi, nanti saya berkunjung ke rumah Bapak saja, ya? Rencananya, nanti sore, saya dan teman-teman mau mulai menyiapkan kursinya." Tuti melempar pandang ke arah ketiga bocah bertampang bingung di dekatnya. "Saya mau mengajak mereka keliling-keliling dulu."

Kepala desa mengangguk ragu, lalu buru-buru berpamitan kepada ketiga anak yang bergerombol di belakang Tuti.

Tuti, yang sudah mengambil tanggung jawab atas para bocah itu, menengok ke arah punggungnya. “Kalian mau berkunjung ke rumah saya?”

Ketiganya mengangguk. Tuti berjalan memimpin mereka. Anak-anak SMP itu mulai bergerak dengan penuh keraguan dan meninggalkan gerbang desa.

Ferry menoleh. Ada wanita sedang berdiri di bawah gerbang desa, tepatnya di tengah-tengah apitan tiang yang menyangga gapura. Bahkan dari kejauhan, dia bisa melihat senyuman di wajah wanita itu. Bahkan dari kejauhan, dia bisa mendengar ucapannya:

PROSA HITAM PASAR ORANG-ORANG²

pada kaca yang pecah dalam wajahku dan sinar tak lagi kukenal.
pada sinar yang pecah dalam matakku dan alam tak lagi kukenal.
pada alam yang pecah dalam diriku dan sempurnalah butaku. tak
melihat atas dunia daratan impian yang terbentang dalam suara-
suara kubur. membilang tanah. membilang sungai. membilang
matahari pada setiap pecahan kaca. diri membelah-belah.

aku bermimpi

aku jadi manusia

o bagi setiap sepi yang menanam siksa pemberontakan. bagi setiap
wajah yang menyimpan kematian, suara kubur yang bernyanyi
kebebasan manusia. aku bermimpi dalam kegaيران maut yang

2. Puisi “Prosa Hitam Pasar Orang-orang” karya Afrizal Malna. Diambil dari Diambil dari Afrizal Malna, *Abad yang Berlari*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Atermed & Yayasan Lingkar Merah Putih), 1984, hlm. 20-21.

sempurna seorang manusia, menjadi sejumlah barisan panjang
yang memakan dirinya sendiri sambil mengukir peta pada pecahan

kaca aku nyanyikan suara kubur bagi orang sepi yang disiksa
memakan dunia segumpal demi segumpal. manusia yang bergerak
dengan dada terbongkar penuh dengan gumpal-gumpal tanah
berbau amis, bernyanyi bagi setiap penggali kubur yang memuja

kebesaran manusia dengan matanya yang pecah
bernyanyi. bernyanyi. burung-burung ajal yang membuat sarang
pada jalan-jalan raya kehidupan. nyanyian hidup yang menyiksaku

tak habis malam tak habis siang. bernyanyi
o ibu yang dari segala ibu yang menyimpan kematian dalam daging-
daging sunyiku, anak yang dari segala anak yang menyimpan
kematian dalam sunyi urat-urat kelaminku, menjamah keganasan
dalam gairah matahari yang membakar tanah jadi alam terbuka
dalam tubuhku. mimpi itu telah bangun menjadi menara daging
yang terendam dalam rumput-rumput yang bangkit memuja
manusia.

membangun. membangun. dan dengan kapal daging-daging
manusia, aku putar bumi ini di tengah-tengah udara yang penuh
dengan racun-racun kekuasaan. bernyanyilah orang-orang bersama
suara-suara kubur yang mencengkram langit. dan aku cat bumi
ini dengan darahku.

o kematian
kematian yang sempurna
aku bermimpi
aku jadi manusia

segalanya menderas ke jalan-jalan mimpiku, senjata-senjata
menyeru. menyiksa pohon, menyiksa tanah, menyiksa langit. gairah
matahari menderu tak habis malam tak habis siang. padaku dalam
dada yang terbongkar. menyeru tak habis berjuta dunia.
aku hidup.

Mata Ferry melebar. Dia ingin mengatakan sesuatu, tetapi
senyuman wanita itu merekatkan bibirnya menjadi satu. Tubuhnya
membatu. Jantungnya berdebar kencang, terlalu kencang hingga
sakit.

“Fer, nanti kamu tertinggal.”

Nona Lim menepuk bahunya. Wajahnya cemas dan takut.
James, di belakang Nona Lim, berjalan sedekat mungkin dengan
Tuti, sepertinya tidak sadar kalau kedua temannya tertinggal di
belakang.

Ferry memandang ke arah gerbang sekali lagi. Wanita itu
sudah tidak ada.

Setelah Membaca

1. Menurutmu, apa yang terjadi dengan Ferry, James, dan Nona Lim pada awal bab delapan ini? Mengapa hal itu bisa terjadi?
2. Bandingkanlah puisi yang tertera pada gerbang desa di bab ini dengan puisi yang tertera pada gerbang desa di bab 1 sebelumnya. Lalu, berilah penilaian kalian terhadap kedua puisi tersebut!



BAB

9



BAB 9

Tuti tidak banyak bertanya. Dia juga tidak menunggu penjelasan dari ketiga anak yang berjalan serapat mungkin dengannya, seperti bebek-bebek mengejar induk. Yang rambutnya kribu--James--mencoba menjelaskan keadaan mereka, tetapi selalu berhenti di satu--dua kata pertama. Tuti hanya menggeleng. Ia berjalan terus. Kalau Tuti sudah duduk, cerita James akan berlanjut sendiri.

Jarak rumah Tuti 10 menit berjalan kaki dari gerbang desa. Anak-anak kota yang tidak terbiasa berjalan kaki sampai banjir keringat dan napas tercekak. Tuti melepaskan sandal jepitnya di teras, lalu menoleh. "Duduklah dahulu," katanya. "Saya ambilkan teh."

Karena pegal dan kepanasan, ketiganya bahkan tidak bisa berpura-pura menolak. Mereka mengangguk saja sambil menjatuhkan ransel masing-masing, lalu menggeletakkan diri di lantai.

Nona Lim menoleh ke belakang. Tidak ada tanda-tanda hujan. Cuaca cerah, terik, bahkan, seperti di hari mereka tiba di desa. Dia menyalakan kameranya lagi, memastikan bahwa tidak ada foto-foto di pekuburan.



“Jangan-jangan, ini gara-gara aku foto-foto di kuburan,” katanya, pelan. Dia menurunkan kameranya, menoleh ke arah Ferry yang duduk di sebelahnya. “Ya? Jangan-jangan 'penghuni'-nya marah.”

Ferry menggeleng, tetapi tidak membalas.

“Eh,” panggil James, di seberang keduanya. Dia merangkak mendekat, sambil menyeret ransel. “Ini benar hari kemarin, ya? Tidak seperti biasanya? Ada apa ini ya?”

Tiba-tiba, dari dalam, muncul seorang lelaki tua. Tubuhnya sedikit bungkuk, kulitnya berkerut-kerut. Matanya pudar; dia tersenyum sedikit. Suaranya berat dan kasar ketika dia menyapa. “Kalian teman-temannya Tuti, ya?”

Oh. Ternyata dia bukan hantu. Ferry mengangguk.

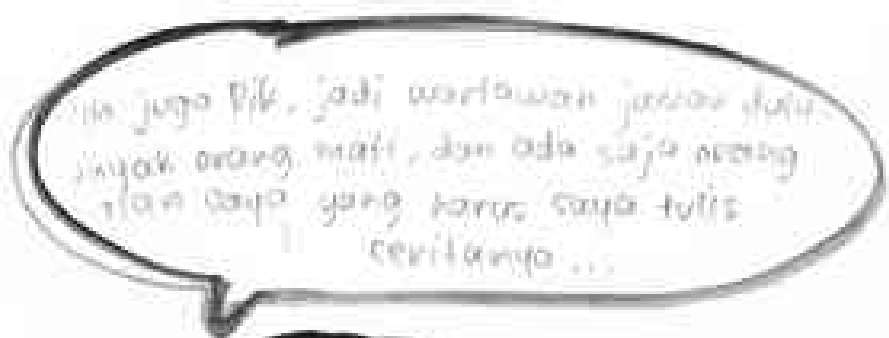
“Dari mana?” tanyanya lagi, sambil duduk di ambang pintu dengan susah payah. Kakinya agak bergetar.

“Dari Jakarta, Pak,” sahut Ferry.

“Jakarta,” ulangnya, mengangguk kecil. “Ketika usia saya masih muda, saya pernah bekerja di Jakarta. Dahulu saya seorang wartawan.” Lalu, dia menggeleng pelan. “Sedih juga, Dik, menjadi wartawan zaman dulu. Banyak berita tentang orang mati dan ada saja orang kenalan saya yang harus saya tulis ceritanya.”

Lelaki itu menggeleng-geleng lagi. “Kawan saya banyak yang mati.”

Dia mulai bercerita dengan suara sedih:



PERTEMPURAN¹

Pada suatu malam, saya dapat undangan untuk menghadiri pesta ulang tahun anak perempuan tuan P. Seorang saudagar besar, dari daerah kami juga, dan yang telah saya kenal lama karena pekerjaan saya sebagai wartawan. Tapi ke rumahnya, saya baru malam pesta itu. Gadis yang berulang tahun itu pun belum pernah saya lihat. Tapi kata orang, gadis itu cantik sekali. Umur 17, dan diincar oleh banyak pemuda.

Memanglah saya berpendapat demikian juga, setelah saya lihat sendiri kecantikan si gadis itu. Lagi, ia peramah. Ketika orang berdansa, saya tidak pandai dansa, jadi saya dapat kesempatan bercakap-cakap dengan dia.

“Tuan, saya kenal,” katanya. “Dari tulisan tuan, maksud saya. Bagus, cerita tuan. Saya suka semua cerita tuan.”

Keterusterangannya kurasa simpatik. Tak ada niat ambil muka atau hendak mengenakan hati orang lain. Ia menyuguhkan saya minuman dan kue-kue, hingga terbengkalailah pemuda-pemuda yang ingin berdansa dengan dia.

“Kau suka mengarang?” tanyaku.

“Ah, tidak,” katanya. “Saya tahu tak ada bakat. Tapi rasanya enak kalau pandai mengarang. Banyak yang dapat diceritakan.”

Saya curiga sedikit. Saya pandangi ia dari samping, kemudian saya perhatikan kipas di tangannya. Ia melayangkan pandangannya ke segala penjuru ruangan. Di salah satu sudut dekat tempat minuman dan makanan, sekelompok pemuda-pemudi tertawa riuh.

1. Cerpun “Pertempuran” karya Sitor Situmorang. Diambil dari Sitor Situmorang, *Ibu Pergi Ke Surga*, Depok: Komunitas Bambu), 2015, hlm. 112-116.

Gadis anak tuan rumah memperhatikannya dari tempat kami, kemudian berkata: “Itu Bonar si Dungu. Ia jatuh cinta pada saya. Lucu, ya? Tapi menarik juga, ia, sebenarnya. Bapak telah mempekerjakannya di perusahaan kami, sebagai tukang jaga. Ia seperti anak di rumah ini.”

Bonar, si Dungu, telah melihat Roswita--nama gadis anak tuan rumah. Itulah rupanya yang dicarinya.

Si Dungu itu melangkah ke jurusan kami, menepi-nepi sepanjang dinding. Roswita berdiri dan pergi seakan-akan tidak sengaja. Ia tak berkata apa-apa. Si Dungu berjalan terus sampai dekat saya, lalu berhenti dengan duka yang dalam terbayang dari mukanya yang mengerinyut. Ia mengikuti Roswita dengan pandangnya.

“Mmm, mmm, mmm,” suara tenggorokannya menyayat hatinya sendiri. Ia menarik setangkai bunga dari jambang di meja, dan, sambil memandang saya, ia memetikkan bunga, lalu dijatuhkannya ke tanah.

Orang menari samba. Mata si Dungu berlinang. Saya ajak dia duduk, dan ia pun kembali tenang. Duduk, seperti tak terjadi apa-apa dan memperhatikan orang bergembira.

Di luar, terdengar deru mesin sepeda motor. Saya menjenguk dari jendela yang dekat saya. Dari luar, orang memberi isyarat kepada saya. Tak saya dengar apa yang dikatakannya, sebab mesin sepeda motornya masih hidup. Saya keluar menjumpainya.

Orang yang tak saya kenal itu berkata: “Suruh datang keluar, Si Dungu dan Iskandar!” Nada suaranya kasar dan memerintah, tapi saya tak hendak membantah.

Saya bertanya: “Siapa, saya bilang? Dan keperluan apa?”

Orang itu berkata: “Sayalah orang yang memukul si Lion. Mereka harus lekas keluar. Ada pertempuran di jalan Kemiri. Marius telah-“

Saya masuk kembali ke dalam, memanggil si Dungu keluar. Setelah melihat orang yang tak saya kenal itu, ia menjumpainya. Iskandar yang ternyata juga hadir di pesta itu sedang berdansa dengan asyiknya. Saya jumpai dia, lalu saya bawa keluar. Ketika sampai di luar, orang yang tak kukenal itu sudah berangkat membawa Si Dungu.

Hal ini kuceritakan kepada Iskandar: “Ini bakal main, Pak. Mari, kita susul ke tempat Marius, kalau dia masih ada.” Dia mengajak saya seolah-olah hal itu sudah sewajarnya. Sedang dari pihak saya, didorong oleh suatu perasaan kabur tapi kuat untuk mengikuti dia. Saya naik di belakangnya, menunggang sepeda motor. Kami pergi meninggalkan pesta dan pikiranku melayang pada si Dungu, dan akhirnya pada Jaga Dolok.

Perasaan diliputi semacam firasat.

Kami menuju tempat Marius. Sesampai di sana, ternyata Marius tak ada di rumah lagi.

Ke stasiun,” kata Iskandar. Dan kami menderu lagi, menuju Stasiun Gambir.

“Ada apa di Stasiun Gambir?” tanyaku. Teringat Maimunah.

“Kurasa kita sudah terlambat, Pak,” katanya. Kuda putih.

“Terlambat apa?” tanyaku. Melambai kain merah laskar.

“Pertempuran,” katanya.

Kami sudah sampai di depan Stasiun Gambir, dan hari sudah menjelang jam 6 pagi. Di depan stasiun sudah ramai orang-orang yang hendak naik kereta api ekspres Surabaya.

Kami berhenti di depan stasiun. Setelah sepeda motor disandarkan oleh Iskandar, ia mengintai jalan besar, seakan-akan mengharapkan orang datang.

Sudah jarang mobil masuk lapangan depan stasiun, sebab sudah dekat jam berangkat.

Tiba-tiba, sebuah oplet datang dari Jalan Pejambon, langsung menyeberang jalan menuju lapangan stasiun. Iskandar berlari ke jurusan oplet, dan saya mengikuti.

Dari dalam oplet, keluar Marius bersama tiga orang lain. Marius memandang saya sebentar, dengan pandang seakan menahan sakit. Ia pakai jas.

“Kalian berjaga di sini,” kata seorang teman Marius. “Beri isyarat kalau ada apa-apa.” Lalu mereka mengikuti Marius masuk stasiun. Dari jauh, baru kentara bahwa Marius berjalan timpang.

Saya heran, dan tak berani bertanya.

Supir oplet berkata: “Pak Marius kena.”

“Kena apa?” tanyaku, walaupun sudah mengetahui maksudnya.

“Payah, kakinya,” katanya lagi. “Tapi si Dungu itu tak ketahuan di mana.”



“Ada apa dengan si Dungu?” tanya Iskandar tiba-tiba.

“Ditangkap lawan,” kata supir oplet. “Asal Pak Marius selamat saja! Asal si Dungu jangan diganggu mereka! Saya khawatir.”

Iskandar memandang saya seakan-akan hendak memberi keterangan, tapi saya tak bertanya apa-apa.

Akhirnya, ia menerangkan: “Kalau terjadi begini, biasanya Pak Marius sudah menyediakan karcis kereta api ke Surabaya. Mudah-mudahan ia lekas sembuh.” Fajar sudah terang. Kereta api ekspres terdengar berangkat. Iskandar memandang lega ke jurusan jalan besar dari mana menderu mobil polisi menuju stasiun.

Beberapa hari kemudian, tertulis di surat kabar bahwa si Dungu mati tertembak. Mayatnya dijumpai di kali. Setelah membaca dalam ruangan kabar kota, saya menelepon rumah saudagar P karena ingin bicara dengan Roswita.

Roswita kebetulan tidak ada. Ketika penguburan, kulihat juga ia ikut mengantar bersama orang tuanya dan banyak orang dari daerah kami. Pada hari itu, kelihatanlah berkumpul orang-orang bermacam golongan menghadiri kematian Si Dungu. Bagi mereka, sudah cukup alasan bahwa anak itu berasal dari daerah tempat asal bersama, untuk turut mengantarkan jenazahnya. Sebentar saja saya di sana. Lubang kuburan si Dungu tak kulihat karena banyaknya orang yang menyanyikan lagu-lagu gereja. Ketika pendeta mulai berdoa, saya pergi.

Dari jauh, melalui kaki orang, kulihat peti mati si Dungu yang ditimbuni banyak bunga.

Keempat manusia di teras itu berdiam diri. Kakek-kakek tua di ambang pintu itu tidak meneteskan air mata, tetapi kelihatannya sedang menangis.

“Kek, jangan bercerita yang aneh-aneh.” Tuti tiba-tiba muncul di belakang si kakek, membawa teko air dan nampan berisi banyak gelas. Dia mengedikkan dagunya. “Masuk, Kek. Jangan duduk di bawah.”

“Bukan bercerita aneh-aneh,” gerutu si Kakek, tetapi dia menuruti Tuti. Dipegang lengan Tuti dengan lembut, sekilas, sebelum dia menghilang di dalam ruangan.

Tuti duduk di lantai teras sambil meletakkan barang bawaannya. Dia mengisi tiap-tiap gelas, diisinya dengan teh tawar panas. Di nampannya juga ada piring berisi makanan kering, seperti kerupuk. James mengambil satu. Ternyata opak.

“Nah,” kata Tuti. Nona Lim dan James menelan ludah. Keduanya tidak yakin harus bagaimana menjelaskan kegilaan yang mereka alami.

Namun, Tuti tidak bertanya soal itu. Dengan bijaksana, dia melihat ketiga bocah berwajah tegang itu satu per satu, lalu mengambil gelas tehnya. “Kalian dari Jakarta semua? Sedang berlibur, ya?”

Ketiganya berpandangan, mereka agak kaget. Dengan ragu, Nona Lim mengangguk. “Iya, Mbak. Kami hendak menginap di rumah pamannya Ferry.”

Tuti mengangguk acuh. Dia menahan diri untuk bertanya mengapa bocah-bocah yang belum pernah ditemuinya bisa tahu namanya. Alih-alih, dia bertanya, "Selain Ferry, nama kalian siapa?"

"Ini James." Nona Lim menunjuk temannya yang mulai merangkak untuk mengambil opak. "Saya Nona Lim."

Tuti tersenyum sedikit. "Namanya Nona Lim? Lucu, ya." Nona Lim menggeleng sambil tertawa. "Nama saya Agnes. Tetapi tidak ada yang memanggil saya Agnes." Dia menunjuk kedua temannya bergiliran. "Gara-gara mereka, saya diberi nama panggilan sembarangan".

James dan Ferry cengengesan di pinggir teras. Suasana mulai ringan. Tuti bertanya pada James, "Kalau kamu bukan asli Jakarta, ya?"

"Masih kental ya, Mbak, logatnya? Saya baru berapa bulan di Jakarta." James tersipu. "Saya dari Maluku, Mbak. Papa ditugas di Jakarta. Saya dan Mama ikut."

"Kalau tidak salah, kamu juga bukan asli dari sini, ya?" tanya Tuti, kepada Ferry. "Paman kamu juga pendatang. Kamu dari Jakarta?"

Ferry menggeleng. "Dari Aceh, Mbak. Namun, sudah berapa tahun tinggal di Jakarta."

"Orang tua bekerja di Jakarta juga?"

Ferry menggeleng lagi. "Orang tua saya meninggal, Mbak. Jadi, saya tinggal bersama saudara di Jakarta."

Tuti mengangguk. Sebelum suasana jadi suram kembali, dia beralih ke Nona Lim, yang memang asli Jakarta dan sehari-hari bertugas sebagai petunjuk arah untuk kedua kawannya. Tangannya menepuk-nepuk lutut Ferry dengan lembut, menghiburnya diam-diam.

“Nah, lalu, mengapa kalian berteriak-teriak di gerbang desa?” tanya Tuti, akhirnya. “Darimana kalian bisa tahu nama saya? Ferry yang bercerita?”

Ferry, yang memang tidak mengenal Tuti sebelum kejadian ini, menggeleng. Dia dan kedua temannya membisu lagi, ragu. Namun, Ferry akhirnya angkat bicara. “Mbak Tuti percaya hantu, tidak?”

Tuti mengangkat alisnya, terkejut.

Nona Lim, memberanikan diri, ikut bicara. “Hantu yang mengganggu orang hidup begitu, Mbak,” katanya. “Muncul di siang bolong, mengejar-ngejar...” Dia melirik James dengan hati-hati, “... mengganti tulisan di gerbang desa...”

“Hah?”

James mengangguk dengan semangat. “Betul, Mbak. Sebelumnya, tulisan di gerbang desa itu puisi. Mbak yang memberi tahu saya. Apa judulnya? *Saat Sebelum Berangkat...*” Dia memandang Tuti lekat-lekat. “Kata Mbak, ada dua puisi lain. Kedengarannya seperti prosesi pemakaman.”

Alis Tuti bertaut. Dia mengangguk. “Saya memang sering berkata seperti itu.”

“Dan, besok pagi, Mbak ada perkumpulan bersama kelompok perempuan, bukan? Mbak mau berpidato,” kata James. “Saya melihat Mbak pidato.”

Tuti bersedekap, menyandarkan punggungnya di dinding. Bingung. Akan tetapi dia tidak mau sembarangan bicara. Dipikirkannya pelan-pelan, maksud cerita anak-anak ini. Hantu. Ini kan bukan film. Apakah ada temannya yang iseng, menyuruh tiga bocah datang ke desa untuk menakut-nakutinya? Ah, itu juga pemikiran yang berlebihan.

“Baiklah,” kata Tuti, mengangguk. “Jadi, kalian melihat hantu. Lalu, sekarang mau bagaimana?”

Ketiganya saling berpandangan lagi. Mereka belum memikirkan kelanjutannya. Yang mereka tahu, mereka hanya mau pergi dari desa itu secepat-cepatnya.

“Pulang,” jawab Nona Lim, pelan.

Tuti mengangguk. “Baiklah. Pulang,” katanya. “Tetapi bus ke Jakarta hanya berangkat sekali dari sini, pagi-pagi. Kalau mau pulang, juga, baru bisa besok. Paman kamu sedang pergi, kan?” Ferry mengangguk. “Apakah dia bisa menjemput kalian sekarang?”

Ferry memasukkan tangannya ke dalam saku, meraba bagian dalamnya. Dengan ragu, dia memancing ponselnya keluar. “Aku coba menghubungi dulu, Mbak.”

Tuti membiarkan Ferry berjalan menjauhi teras, sambil memperhatikan bocah kurus itu menunduk di bawah pohon

mangga yang tumbuh di depan rumahnya. Dia memandang layar ponselnya selama beberapa waktu, diam dan kaku. Seperti orang-orang di desa itu, setidaknya sekali setiap hari.

Ferry menempelkan ponsel di telinganya. Dia takut ponselnya tidak akan berfungsi di sana. Tidak akan ada sinyal, sehingga dia tidak bisa menghubungi siapa-siapa. Terdampar di desa aneh tanpa bisa memberi kabar.

Namun, ponselnya berfungsi baik-baik saja. Sinyal internet tidak ada-seperti kemarin-tetapi dia bisa menelepon. Ada beberapa pesan singkat, bahkan-dari operator. Di telinganya, ponsel itu membunyikan nada sambung. Dua kali, tiga kali...

Diangkat.

"Halo, Om?" kata Ferry.

Ada yang menjawab. Tetapi bukan menjawab sapaannya.



Cerita Buat Dien Tamaela²

*Beta Pattirajawane
Yang dijaga datu-datu
Cuma satu.*

*Beta Pattirajawane
Kikisan laut
Berdarah laut*

*Beta Pattirajawane
Ketika lahir dibawakan
Datu dayung sampan*

*Beta Pattirajawane, menjaga hutan pala.
Beta api di pantai. Siapa mendekat
Tiga kali menyebut beta punya nama.*

*Dalam sunyi malam ganggang menari
Menurut beta punya tifa,
Pohon pala, badan perawan jadi
Hidup sampai pagi tiba.*

*Mari menari!
mari beria!
mari berlupa!*

2. Puisi “Cerita Buat Dien Tamaela” karya Chairil Anwar. Diambil dari Chairil Anwar, *Deru Campur Debu*, (Jakarta: PT Dian Rakyat), 1987, hlm. 34-35.

*Awat jangan bikin beta marah
Beta bikin pala mati, gadis kaku
Beta kirim datu-datu!*

*Beta ada di malam, ada di siang
Irama ganggang dan api membakar
pulau...*

*Beta Pattirajawane
Yang dijaga datu-datu
Cuma satu."*

Ferry menurunkan ponselnya. Dia meringkuk di bawah pohon, menangis. Dia bisa mendengar suara kawan-kawannya mendekat, bertanya dengan cemas, mencoba menghibur. Tangan Nona Lim di bahunya, menepuk-nepuk. James membungkuk dalam-dalam di dekatnya, badannya melengkung hampir membentuk huruf 'n' kecil.

Tuti berdiri di dekatnya. "Paman kamu tidak bisa menjemput?" tanyanya, suaranya tenang. "Ya, berarti harus menunggu besok," Tuti menyimpulkan. "Bisa pulang sendiri? Saya bisa mengantar sampai ke terminal, sebelum rapat saya besok, pukul 9."

Nona Lim dan James berpandangan lagi. Mereka membawa uang cukup. Semula mau dipakai untuk membeli makanan

selama beberapa hari ke depan. Namun, kalau mereka tidak mau menginap, dipakai untuk perjalanan pulang saja.

“Bisa, Mbak,” jawab James, menyampaikan jawaban.

“Baiklah.” Tuti menyedap teh di cangkirnya pelan-pelan. Matanya memandang ketiga bocah itu dengan tajam. “Tetapi berarti, malam ini kalian tetap tinggal di sini.”

Setelah Membaca

1. Apa yang sebenarnya terjadi dengan Pak Marius di dalam cerpen "Pertempuran" karya Sitor Situmorang di atas?
2. Dari latar belakang James, Ferry, dan Nona Lim, menurutmu persahabatan seperti apakah yang terjadi antara mereka?
3. Di dalam puisi "Cerita Buat Dien Tamaela", Chairil Anwar menyebutkan beberapa jenis tumbuhan dan makhluk hidup laut. Sebutkanlah tumbuhan dan makhluk hidup laut apa saja yang kamu temui di dalam puisi itu. Lantas, gambarkanlah seperti apa tumbuhan dan makhluk hidup laut itu!
4. Dien Tamaela adalah seorang gadis dari sebuah wilayah di Indonesia. Menurut kalian, setelah membaca puisi tersebut, dari wilayah manakah Dien Tamaela? Utarakan alasan atas jawabanmu itu!

BAB
10



BAB 10

Tidak ada yang mau ke rumah di pekuburan. Tuti tidak sampai hati mau mengusir tiga anak yang terlihat ketakutan itu, tetapi dia juga mempunyai acara sendiri. Dengan setengah hati, Tuti mengundang ketiganya ke gladi resik rapat perkumpulannya di kantor kepala desa.

“Kami akan ada acara pembacaan puisi,” kata Tuti, memimpin jalan rombongan kecilnya. “Musikalisasi puisi. Mungkin membosankan untuk kalian...” Dia melirik, setengah berharap anak-anak itu akan mengurungkan niat untuk terus mengekorinya seperti bayi itik. Namun, ketiganya menunduk dan tidak menunjukkan tanda-tanda akan pergi ke tempat lain. Tuti pasrah.

Teman-teman Tuti sudah lebih dahulu berkumpul di kantor kepala desa. Beberapa gadis sedang berbincang dengan petugas kantor, sepertinya menegaskan susunan waktu dan penempatan perangkat rapat untuk acara besok. Salah seorangnya--James



ingat, adalah wanita yang memegang palu--tersenyum sekilas ke arah Tuti, dan mengisyaratkan agar dia segera ke ruangan lain, tempat teman-temannya berkumpul.

Tuti membimbing ketiga anak itu ke balai kecil yang diisi beberapa belas wanita muda. Ada yang berdiri di pintu, menyambut Tuti dan memandang bocah-bocah bawaannya dengan penasaran; yang lainnya di dalam ruangan, mendorong-dorong kursi, atau berdiri dan berlaga di muka ruangan.

Tuti menyuruh ketiga bocah duduk. Dia menegaskan berdirinya, lalu menepuk tangannya dengan keras sampai para gadis di ruangan mengalihkan perhatian mereka kepadanya.

“Maaf saya terlambat,” kata Tuti dengan suara jernih dan lantang-suara yang dikenal James sebagai suara yang digunakannya untuk menyampaikan pidato berapi-api di hari yang lalu. “Silakan mulai latihan musikalisasi puisinya. Apakah semuanya sudah hadir?”

Gadis-gadis di muka ruangan mengangguk, lalu mereka mengambil posisi. Seorang gadis menutup pintu dan yang lain mengheningkan diri masing-masing.

Mereka berdiri dalam beberapa kelompok. Semacam hendak membentuk paduan suara. Betul saja, mereka mulai melafalkan bersama-sama sebuah puisi.

Kongres Kodok'

*kau dan kau dan kau dan kau dan kau dan kau dan kau
dan dan kau dan dan kau dan dan kau dan dan kau dan
kau kau kau kau dan dan kau kau kau kau dan
dan kau kau kau kau kau dan dan kau
kau dan dan kau dan dan kau kau (s/d stop!)
kau dan kau dan kau dan
dan kau dan kau
dan kau dan
kau dan kau
dan
kalian
dan kami dan kita
dan ada
dan hujan malam
dan tanya
dan sapa
mu
dan
tak
dan
rentang paya-paya
dan
Tang!*

-
1. Puisi "Kongres Kodok" karya Saut Sitompul. Diambil dari Saut Sitompul, *Tulis!*, (Jakarta: Sanggar Paseban dan Dewan Kesenian Jakarta), 2006, hlm. 28-29.

*dan tak-tak
bayang-bayang
sedu sedan
mu
dan
maya pada
nan
kaca kolam
iya, tapi... kita kan harus kodok!*

*dan
nun
tak-tak tak-tak-tak
ku
ku
ku
dan!*

*ku ku ku ku ku dan dan kukukukuku dandan kukudan kukukudan
kukukukudan dan kukukukudan dan kukukukukukudan dan dan
dan*

kukudan dan dan kukudan dan dan kukukukudan (s/d stop!)

*aku
aku aku
aku aku aku*

*aku aku aku aku aku aku aku aku aku aku aku aku aku aku (s/d
stop!)*

*Dan
stop!*

*lompat
kau dan kau
dan kau dan kau dan*

*cipta rupa kolam
kita makan kilau bulan!*

Para gadis bertepuk tangan, segera setelah penampilan berakhir. Tuti tersenyum, tenang tetapi puas. Bocah-bocah SMP yang duduk di barisan depan ikut terbawa antusiasme dalam ruangan, sejenak melupakan ketakutan mereka.

Seorang gadis berjalan ke arah mereka, tersenyum.
"Bagaimana? Suka?"

Nona Lim, yang paling dekat, mengangguk semangat.
"Bagus, Mbak," katanya. Lalu, dia menyeringai. "Tetapi saya tidak terlalu paham puisi."

"Ah, tidak apa-apa," ujarnya. "Yang penting suka terlebih dahulu. Untuk memahaminya bisa menyusul."

Dia menarik kursi dan duduk di sedang berpikir. "Apa ya, yang bagus?" Lalu, dia tersenyum lebar, berkata, "Ah!" dan mulai memainkan gitarnya lagi di depan tiga sekawan itu. Ia mengambil gitar yang kebetulan ada di dekat situ. Kepalanya mendongak, seperti sedang berpikir. "Apa ya, yang bagus?" Lalu, dia tersenyum lebar, berkata, "Ah!" dan mulai memainkan gitarnya lagi.

*Elegi*²

*“Apa yang bisa kami rasakan, tapi tak usah kami ucapkan
Apa yang bisa kami pikirkan, tapi tak usah kami katakan
Janganlah kau bersedih-dan mari kami lanjutkan
Kami bawa ini kebenaran ke bintangnya dan ke buminya.*

*Kami pun tahu, karena ada satu kata dari kau yang kami simpan
Satu pandang dari tanah retak menggersang, lalu sedu menyesak
dada*

*Ah, kenangan padamu akan terus memburu,
menakutkan seperti bayang di pondok seloyongan, bila pelita
telah dipasang
Tapi penuh kasih seperti Bapa yang mengulurkan tangan
Dan kau kembali, seperti di hari-hari dulu ketika kau dan ini
bumi masih mendegupkan hidup.*

*Kami tak kan lupakan kau, ketika memburu dan ketika lari
-karena apa yang kami buru dan apa yang kami lari
untuk itu kau mau serahkan nyawa
Dan kami yang menimbang jasamu
Pun tahu, seperti kau pun tahu, bahwa tak ada Dewa atau
Tuhan lain lagi yang berharga untuk dihidupi selain itu*

2. Puisi “Elegi” karya Rivai Apin. Diambil dari Chairil Anwar, Rivai Apin, Asrul Sani, *Tiga Menguak Takdir*, (Jakarta: PN Balai Pustaka), 1950.

*Berhembusan topan di padang tandus ini
Tapi tapak kami yang tertanam di padang gersang, di mana kau
dalam terkubur
Melanjutkan nyala, dan kami yang tegak berdiri di sini ialah api*

*Kita tahankan hidup di ini malam, malam yang akan melahirkan
siang*

*Kita adalah anak-anak dari satu Bapa
Kita adalah anak-anak dari satu Ibu
Dan mati kita hanyalah soal waktu
Tapi kita semua mempertahankan satu Tuhan.*

*Adik yang akan datang. Kakak yang telah pergi
Kita angkutlah tanah-tanah yang retak, ini tanah-tanah yang gersang.
Keberatan beban, kesakitan bahu memikul, dan kepahitan hati
akan kekalahan
Akan menyaratkan cinta pada kepercayaan yang kita peluk.”*

Anak-anak itu menepukkan tangan lagi, terkesan dengan kelihaian gadis muda di depan mereka. James berusaha bersembunyi di belakang Nona Lim, tetapi dia memberanikan diri bicara. “Bagus sekali, Mbak,” katanya. Pikirannya kembali ke gerbang desa dan batu-batu nisan di pekuburan. “Orang-orang sini semuanya suka puisi, ya?”



Gadis bergitar itu memiringkan kepalanya, sambil tersenyum. "Bagaimana tidak suka?" balasny. Dia tertawa. "Tetapi memang, sih. Ada puisi di mana-mana, di desa ini. Semuanya suka cerita, semuanya suka seni... Cerita paling terkenal aja, soal pelukis gila..."

"Shush!"

Tuti, di belakangnya, memelotot. Si gadis bergitar menunduk. Nona Lim dan James saling berpandangan heran. "Ada apa, Mbak?"

Tuti membuka mulutnya, hampir menggeleng. Namun, tidak jadi. Dia memandang ke belakangnya, ke sekelilingnya.

Kawan-kawannya berdiri mengepung mereka di barisan depan. Menunduk lemas. Bibir mereka bergerak-gerak cepat, bergumam tidak jelas. Namun, gumaman itu perlahan-lahan semakin jelas. Suara-suara yang keluar melingkari mereka, memantul di dinding dan di lantai, memenuhi ruangan.

*Sajak Suara*³

*“Sesungguhnya suara itu tak bisa diredam
mulut bisa dibungkam
namun siapa mampu menghentikan nyanyian
timbang
dan pertanyaan-pertanyaan dari lidah jiwaku
suara-suara itu tak bisa dipenjarakan
di sana bersemayam kemerdekaan
apabila engkau memaksa diam
siapkan untukmu: pemberontakan!*

*sesungguhnya suara itu bukan perampok
yang ingin merayah hartamu
ia ingin bicara
mengapa kau kokang senjata
dan gemetar ketika suara-suara itu
menuntut keadilan?*

*sesungguhnya suara itu akan menjadi kata
ialah yang mengajari aku bertanya
dan pada akhirnya tidak bisa tidak
engkau harus menjawabnya
apabila engkau tetap bertahan
aku akan memburumu seperti kutukan...”*

3. Puisi “Sajak Suara” karya Wiji Thukul. Diambil dari Wiji Thukul, *Para Jenderal Marah-marah*, (Jakarta: Tempo), 2013.

Tuti menelan ludah. Matanya melebar, tampak takut. Namun, dengan cepat, dia menarik tangan Nona Lim dan si gadis bergitar. Dia menerobos barikade wanita yang dibentuk kawan-kawannya, melangkah secepat-cepatnya melalui pintu balai bersama dua gadis di gandengannya, dan dua bocah lelaki mengikuti secepat-cepatnya.

Matanya melempar pandangan terakhir ke dalam ruangan. Ada beberapa belas gadis di dalam ruangan itu. Semuanya adalah teman perkumpulannya.

Kecuali satu, yang rambut panjangnya menyentuh lantai dan menutup seluruh wajahnya yang tertunduk.

aku aku aku aku
ipta rupa kolam,
lata mikan kilau bulan!

kuku ku di
kukuku di
kukuku di



an dan
an dan
an dan

dan dan Fau
dan dan kau



Setelah Membaca

1. Tuti dan kawan-kawannya hendak mengadakan musikalisasi puisi. Gambarkanlah apa yang dimaksudkan dengan 'musikalisasi puisi'!
2. Puisi "Kongres Kodok" termasuk genre puisi konkret, sebuah genre puisi yang muncul di dalam kesusastraan Indonesia era 1970-an. Carilah informasi perihal apa itu puisi konkret!
3. Bacalah puisi "Elegi" karya Rivai Apin di atas sekali lagi dan menurutmu siapakah yang dimaksud dengan 'kami' di dalam puisi itu?

BAB
11



BAB 11

Ada lima anak muda berlari ke arah sawah. Di siang hari, yang bertani sudah tidak terlihat. Yang paling tinggi, Tuti, memandang ke seluruh penjuru arah. Namun, dia tidak menemukan apa-apa; hanya tanaman dibakar matahari.

Temannya, yang memeluk gitarnya seperti perisai, menajamkan telinga. Dia memandang anak-anak lebih kecil yang bernapas tersendat-sendat di antara dirinya dan Tuti, memberitahu, “Ini di belakang SD. Biasanya ada saja suara berisik.” Dia menunggu lagi. Keributan di kelas? Keramaian di lapangan? Bel tanda apapun? Tidak ada.

“Mbak Tuti.” Tuti menoleh. James memandangnya dengan sorot ketakutan. “Apa yang baru saja terjadi?”

Tuti mendesah gusar. Dia menepuk kepala James. Tangannya hilang di rimbun rambut kribu bocah yang baru mulai tumbuh itu. “Tidak ada apa-apa, kok. Latihan puisi.”

Nona Lim mengentakkan kakinya, frustrasi. “Tidak!” jeritnya-suaranya tinggi mendecit, membuat dua sahabatnya berjengit. Dia memelototi Tuti dan temannya secara bergiliran. “Kemarin, abang di warung nasi uduk juga bersikap aneh. Bang Ramdan berkata bahwa, kami harus cepat-cepat pergi dari sini. Tadi itu bukan latihan puisi. Tadi itu apa?” Dia memandang gadis yang membawa gitar. “Mengapa tidak boleh bercerita tentang si pelukis?”

Lalu, gadis itu mulai menangis. Tuti menarik tangan Nona Lim dan mendorong gadis kecil itu ke belakangnya. James dan Ferry ikut mengerut di lindungan punggung Tuti, mengintip dengan heran dan ketakutan, sementara gadis di depan mereka mulai bergetar dan bergumam.

*Ujung Rambut Ujung Kuku*¹

*“ujung rambut ujung kuku
gendang telinga
dan selaput bola mataku
tidak mungkin lupakan kamu*

*bilur di punggung
nyeri di tulang
berhari-hari*

1. Puisi “Ujung Rambut Ujung Kuku” karya Wiji Thukul. Diambil dari Wiji Thukul, *Para Jenderal Marah-marah*, (Jakarta: Tempo), 2013

*darah di helai rambut ujung kuku
gendang telinga
dan selaput bola mataku
telah mengotori namamu*

*nyeri di tulang
berhari-hari
bilur di punggung
karena sabetan
telah mencoreng namamu*

*kau tak kan bisa mencuci namamu
sekalipun 1000 mobil pemadam
kebakaran
kau kerahkan*

*kau tak kan bisa mencuci tanganmu
sekalipun 1000 pengeras suara
melipatgandakan pidatomu*

*suara rakyat adalah suara Tuhan
dan kalian tak bisa membungkam
Tuhan
sekalipun kalian memiliki 1.000.000
gudang peluru”*

Bel sekolah berbunyi. Akan tetapi alih-alih mengeluarkan dering pengingat, yang berkumandang adalah suara gadis yang sedang menangis di tepi sawah itu. Mengeras, bergaung. Tuti melangkah mundur, lalu memberi isyarat agar anak-anak SMP itu berlari menjauh. Dengan kalap, mereka meninggalkan tempat itu. Tempat yang, diingat mereka, adalah satu-satunya tempat yang dicapai sinyal internet.

Ferry sudah mengenal jalanan ini. Mereka berhenti. Sekarang sudah tidak jauh dari pekuburan--pagarnya sudah bisa mereka lihat. Ferry memandang Tuti, menunggu petunjuk berikutnya dari wanita itu. Tuti, sebaliknya, membalas pandangan Ferry. "Sebetulnya tidak perlu berlari," katanya, di sela-sela napas. "Tidak akan dikejar. Hanya, seram saja, bukan?"

Dia menegakkan tubuhnya. Matanya memandang ke arah pekuburan. "Kita pergi ke rumah kamu, yuk," ajaknya. Suaranya berhenti. "Di mana-mana, sama aja, kok. Setidaknya, di sana tidak ada orang lain yang bisa bereaksi aneh-aneh."

Ferry dan kedua sahabatnya saling berpandangan, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Mereka melanjutkan perjalanan ke rumah di pekuburan tanpa banyak suara, sudah lelah dengan pertanyaan yang tidak dijawab. Tuti memimpin di depan, langkahnya cepat dan gugup.

Keempatnya berjalan melalui setapak di antara batu-batu nisan bertulisan panjang. Ferry memutar kunci dan membukakan pintu. Semuanya melepaskan sepatu dan buru-buru

menghambur ke ruang duduk. Nona Lim berbaring menguasai sofa. James menghamparkan diri di karpet, di bawah meja. Tuti duduk lemas di satu kursi, dan Ferry terempas di seberangnya.

“Boleh beristirahat dahulu?” tanya Tuti. “Kalian tidak akan pergi ke mana-mana, juga bukan?”

Nona Lim mewakili yang lain untuk mengganggu. Mereka diam di tempat masing-masing, mengatur napas dan meredakan jantung.

Tidak ada suara di rumah itu. Pengunjungnya jatuh tertidur.

Nona Lim membuka matanya. Jantungnya, sekali lagi, berdebar panik. Dia jatuh tidur di ruang duduk. Namun, sekarang dia berada di kamar. Tubuhnya terbaring di atas kasur.

Sementara itu ada seseorang di sebelahnya.

Dia tidak berani menoleh.

Tangan mereka hampir bersentuhan--Nona Lim bisa merasakan jemari sosok itu bergerak-gerak di bawah selimut. Rambut panjangnya yang kasar seperti ijuk menusuk-nusuk sisi leher Nona Lim. Lalu, di bawahnya, kasurnya bergerak pelan mengikuti guncangan bahu orang itu--menangis dengan rintihan.

Nona Lim memejamkan matanya, berharap semuanya akan hilang kalau dia tertidur. Namun, tangan dingin di sebelahnya bergerak mencengkeram dirinya, menarik lengannya sampai dia bangun terduduk di atas kasur. Nona Lim menjerit.

Tidak ada siapa-siapa di tempat tidurnya. Namun, di sudut kamar, sosok manusia berambut panjang berjongkok menghadap dinding. Tangannya memeluk lutut, dan tubuhnya berayun pelan ke depan dan ke belakang.

*Sebuah Kamar*²

*"Sebuah jendela menyerahkan kamar ini
pada dunia. Bulan yang menyinar ke dalam
mau lebih banyak tahu.*

*'Sudah lima anak bernyawa di sini,
Aku salah satu!"*

*Ibuku tertidur dalam tersedu,
Keramaian penjara sepi selalu,
Bapakku sendiri terbaring jemu
Matanya menatap orang tersalib di batu!*

*Sekeliling dunia bunuh diri!
Aku minta adik lagi pada
Ibu dan bapakku, karena mereka berada
di luar hitungan: Kamar begini,
3x4 m, terlalu sempit buat meniup nyawa!"*

2. Puisi "Sebuah Kamar" karya Chairil Anwar. Diambil dari Chairil Anwar, *Deru Campur Debu*, (Jakarta: PT Dian Rakyat), 1987



Sosok itu bergerak. Bergerak cepat, merangkak menuju tempat tidur. Tangannya meraih ke atas. Nona Lim menjerit lagi, lalu memejamkan matanya. Dia merasakan jemari berkulit kasar di wajahnya, dingin seperti potongan es, memaksa kelopak matanya membuka. Di depan wajahnya, dengan napas berbau sampah, sosok itu meraung-raung, “Buka! Buka!”

Nona Lim menangis. Wajahnya mulai sakit di dalam bekapan sosok dingin itu. Perlahan-lahan, perlawanannya melemah. Matanya terbuka.

PADA SEBUAH KAPAL³

Umurku tiga belas tahun waktu ayahku meninggal. Rumah biru di pojok jalan yang kutemui sepulang dari sekolah tidak sesepi hari-hari biasa. Aku turun dari sepeda dengan kecurigaan yang memadat. Sampai di pendapa, kakaku yang laki-laki keluar dari pintu yang mengarah ke kamar tamu. Dia melihatku. Dengan gerakan yang hampir berlari, dia mendekatiku. Dipeluknya aku dengan erat. Tiba-tiba kudengar suaranya yang parau di sela-sela isakan.

“Ayah sudah pergi.”

Kalimat yang halus. Kalimat yang selalu diucapkan ayahku untuk mengatakan meninggalnya seseorang: pergi.

3. N.H. Dini, *Pada Sebuah Kapal*, (Jakarta: Gramedia), 1991, hlm. 11-15.



Jadi dia sudah pergi. Aku membiarkan diriku didekap dengan mesranya oleh ibu yang datang kemudian. Seorang demi seorang kakak perempuanku memelukku, masing-masing dengan cara kesediannya. Kutemukan diriku terduduk di atas kursi panjang. Seseorang menarikku untuk masuk ke kamar di mana terletak tubuh ayah. Tapi aku merasakan sesuatu yang berat dalam diriku.

Dan aku terduduk di sana, merenungi anyaman rotan kursi sebatang demi sebatang. Dua hari sebelumnya, ayahku bersandar di kursi ini. Dia menderita oleh tubuhnya yang kurus dan panas, sisa penanggungan di zaman pendudukan Belanda. Dengan suaranya yang samar serta dipaksakan, dia berkata bahwa dia ingin meninggal di Yogya, di mana telah tersedia tanah peristirahatan bagi keluarga yang meninggal. Di sana, nenekku memiliki sebuah rumah berpendapa besar tempat tetangga-tetangga datang mendengarkan radio, tempat anak-anak datang pada hari Minggu untuk belajar menari serta memukul gamelan. Dan akhirnya, juga tempat ayam serta anjing-anjing berkeliaran mencari keteduhan atap yang lebar itu.

Kini dia telah menjadi milik pamanku. Pendapanya menjadi bangsal sekolah menari, diurus oleh seorang guru muda yang bersemangat. Ada semacam rasa enggan yang kaku antara paman dan ayahku, terutama karena ayah dianggap sebagai anak yang aneh di lingkungan keluarganya. Oleh keahlian memikat hati sajalah maka akhirnya ayahku bisa menduduki pekerjaan yang tetap. Sehari dua hari, kadang-kadang dia menghilang dari kantornya. Dia menghabiskan waktunya di samping rumah, melukis sebatang

cabang belimbing dengan semut-semut yang merambatinya. Di waktu lain, orang melihat dia mengamati batu-batu di sungai gunung, tidak jauh dari kota. Dan dia akan pulang dengan gerobak, mengangkut dua-tiga gumpal batu besar serta lumpur sungai yang putih. Pada hari-hari libur, kami-ayah, kakakku yang keempat, dan aku-berjalan jauh ke kota untuk mencari jenis tumbuhan atau bunga yang belum ada di rumah.

Ayahku bukan seorang pelukis terkenal. Tetapi bagiku dia adalah orang luar biasa, yang mempunyai indrera keenam yang tidak dimiliki setiap orang. Dibuatnya di depan rumah, semacam kolam dangkal dari batu-batu sungai dan patung-patungnya yang tidak jadi. Apapun yang disentuhnya tercipta dengan manis dan sewajarnya. Aku mengaguminya, terutama karena aku tidak sedikit pun mewarisi bakatnya itu.

Dari kami berlima, kakakku yang keempatlah yang berbahagia dapat berbicara melalui cat serta bahasa lain yang tercipta dari keahlian tangannya. Dua batu yang sederhana pun kelihatan amat layaknya jika dia yang meletakkannya berjajar satu dengan lainnya di sudut kebun. Kadang-kadang ibuku membuang potongan-potongan alat dapur yang pecah atau using. Mereka--ayah atau kakakku--mengumpulkannya dengan teliti di samping kandang itik. Dan pada suatu hari yang baik, aku akan melihat munculnya sesuatu yang baru di kebun, dibangun dari periuk yang setengah hancur, sendok nasi yang usang, atau batang sapu ijuk yang tak terpakai. Kami benar-benar mempunyai pondok sejuk temaram. Aku amat bangga olehnya. Seluruh kampung tidak ada yang memiliki tempat tinggal sesemarak



itu. Bahkan pikiran-pikiran buat menghiasinya semacam itu pun tidak kudapati pada orang-orang lain. Aku mengenal pelosok kotaku dengan baik. Belum pernah kulihat sebuah rumah pun yang dipajang atau diatur semacam rumah kami.

Ah, aku terlalu menyanjung ayah dan kakakku. Tetapi aku tidak bisa meniadakan keduanya jika aku menceritakan hidupku, karena mereka adalah laki-laki pertama yang mempengaruhi kehadiranku. Ada juga dua kakak perempuan. Aku bahkan memiliki seorang kakak laki-laki lain. Mereka semua baik kepadaku. Aku menaruh perhatian yang tersendiri kepada masing-masing, karena watak mereka yang berbeda dan kehendak yang berlainan.

Yang sulung adalah seorang perempuan. Lembut, berpikir lamban dan menikah pada umur sembilan belas tahun dengan seorang pegawai negeri yang berbudi manis. Dia memiliki kerajinan dan ketekunan yang menakjubkan. Di rumahnya yang terletak tidak jauh dari tempat kami, di sebuah kota kecil yang panas, suaminya membangun semacam kamar kerja untuknya. Dibuatnya keranjang-keranjang dari rotan dan rumput kering, anyaman-anyaman bambu untuk tempat bunga, kursi-kursi kecil untuk anak-anaknya, dan kadang-kadang sebuah meja kebun yang berukuran sedang dan berpotongan menarik. Semakin hari, dia bertambah cantik. Suaminya semakin tergila-gila kepadanya. Anaknya lahir beruntun dengan jarak yang dekat-dekat. Kelima anaknya yang pertama adalah laki-laki. Kemudian lahir lagi dua anak perempuan yang hitam, bermata besar, dan berhidung mungil.

Kakakku yang kedua laki-laki. Dia berpikiran tepat dan secara teratur seperti garis yang berjajar. Setelah tamat dari sekolah menengah atas, dia memutuskan untuk mempelajari ilmu hukum.

Kemudian menyusul yang ketiga, seorang perempuan. Semula dia gemuk, dua pertiga tubuhnya berlemak. Menjelang umurnya yang keduapuluh, tiba-tiba dia berubah. Badannya mengerut dan wajahnya bersinar. Semula dia belajar menari. Kemudian meninggalkan lapangan itu, ganti ke olah raga. Dia memegang kejuaraan renang daerah kami dua kali untuk sebuah nomor. Tiba-tiba dia menulis puisi, diterbitkan di majalah sekolahnya. Dan ketika pindah ke Yogya untuk memasuki sekolah tinggi yang baru dibuka, dia menjadi tukang jahit yang rapi dan dikenal oleh golongan pelajar di kota tersebut. Tidakkah ini suatu perubahan yang melonjak dan terlalu jauh bedanya? Pada umurnya yang keduapuluhdua, dia kawin dengan seorang laki-laki berkumis, tegap dan pongah. Aku tidak menyukai iparku ini. Empat tahun sejak perkawinan itu, suaminya meninggal. Dia kini tinggal bersama ibuku di rumah kami yang tua dan sejuk, dengan tiga orang anaknya.

Yang keempat adalah kakakku laki-laki yang telah kusebut sebelumnya. Tubuhnya kurus meninggi. Mukanya bertulang menonjol, kasar, dengan dua mata yang cekung dan sedih. Hatinya lembut, cepat terharu oleh pengaruh-pengaruh dari luar yang sebenarnya tidak patut dipikir. Dia benar-benar adalah potret ayahku. Dari kecil dia sudah gemar menggambari dinding di kebun yang membatasi rumah kami dari asrama polisi. Ayahku melihat ini dengan mata

seorang guru yang menyadari pertumbuhan bakat serta umur muridnya.

Dan anak yang kelima adalah aku. Rupa-rupanya, aku adalah anak yang tidak dikehendaki dalam keluarga. Ini kuketahui dari ibuku yang sering mengutukku dengan kalimat-kalimatnya yang tidak menyenangkan sejak aku kecil. Aku tidak menyalahkannya. Dengan empat anak, sudah cukup kerja dan pengeluaran uang yang besar baginya. Terutama dengan gaji ayahku yang tersengalsengal.

Sedari kecil, aku merasa bahwa aku tidak bisa berbicara. Aku amat pemalu. Aku berbicara hanya untuk menjawab pertanyaan yang patut dijawab. Aku mengamati kesibukan orang-orang di sekelilingku dengan ketelitian.

“Tolonglah sedikit, jangan hanya melotot saja dengan matamu yang terlalu besar itu,” ibuku berkata kalau aku melihatnya mengusung kayu dari kebun atau sedang mencuci buah sawo yang baru dipetik oleh ayah atau kakakku.

Aku tidak tahu mengapa, tetapi aku memiliki ikatan yang lebih erat dengan kakakku yang sulung daripada dengan ibuku. Apakah ini suatu kejahatan kalau aku mengatakannya? Mungkin karena ibu terlalu sibuk dengan pekerjaan sampingan: membatik atau membuat kue untuk menambah penghasilan. Mungkin pula karena ibuku bersifat keras, mendidik kami dengan kekerasan yang kadang-kadang mendekati kepada kehendak untuk menindas. Aku tidak menyalahkannya. Dia ditumbuhkan dalam keluarga yang erat memegang aturan-aturan adat. Dia tidak mengenal cara mendidik

lainnya daripada apa yang telah dilihat serta diberikan orang kepadanya. Hatinya baik. Penuh kehendak berbuat apapun untuk menolong penderitaan orang lain. Ini kulihat dari tanggapan tetangga kami. Aku tidak membencinya. Aku hanya mengatakan bahwa aku tidak pernah merasakan adanya hubungan yang lebih dalam daripada rasa hormat.

“Jangan terlalu banyak keluar bermain dengan anak-anak kampung. Kebun kita besar. Mengapa kalian tidak tinggal saja di rumah daripada ngeluyur sepanjang jalan?” ibuku sering menggerutui kakakku yang laki-laki.

Kami tinggal di kampung, tetapi ibuku tidak mau kalau anak-anaknya dipengaruhi oleh sikap dan ajaran orang-orang biasa. Baginya, seorang anak perempuan adalah wakil dari kehalusan, kesucian dan keindahan. Kalau kakakku yang perempuan tertawa terbahak oleh sesuatu yang amat lucu, ibuku mengerutkan keningnya.

“Itulah pengaruh pergaulan dengan anak-anak kampung. Seorang putri tidak akan membuka mulutnya selebar itu. Orang-orang perempuan zaman dulu hanya memperlihatkan gigi-giginya yang rintip di depan. Kalau nenek melihat kalian, apa yang akan dikatakannya!”

Kami hanya terkikik menjawabnya.

Ayah tidak banyak mengganggu kami. Artinya, dia lebih bersikap sebagai kawan daripada sebagai seorang ayah. Sekali, kulihat dia memegang cambuk kuda sebesar jari, duduk di pendapa. Ibuku memintanya untuk sekali itu benar-benar menghukum kakak lelakiku yang hari itu pergi ke sungai untuk mandi-mandi. Ibuku

amat membenci keberandalan yang katanya telah melampaui batas itu. Ayahku dengan wajah yang menunjukkan kesungguhan menunggu kedatangan kakakku. Ketika dia kelihatan, aku melambaikan tangan kepadanya dari jendela kamarku.

“Ayah akan memecutmu.”

Nona Lim meronta di tangan sosok mengerikan itu. Napasnya tercekat. Jeritannya menggumpal di tenggorokan, terlalu besar untuk dikeluarkan. Dia mencoba menutup matanya lagi, melawan cengkeraman di wajahnya.

Lalu, akhirnya, bola matanya berputar ke belakang.



Setelah Membaca

1. Apa yang dimaksud oleh larik-larik berikut dari puisi "Ujung Rambut Ujung Kuku" karya Wiji Thukul di atas?
'suara rakyat adalah suara Tuhan / dan kalian tak bisa membungkam / Tuhan / sekalipun kalian memiliki 1.000.000 / gudang peluru'
2. Dari penggalan larik di atas, siapakah yang dimaksud "kalian" oleh Wiji Thukul? Jelaskanlah jawabanmu!
3. Bacalah sekali lagi puisi "Sebuah Kamar" karya Chairil Anwar di atas lalu berilah kesanmu tentang puisi itu!
4. Berapa orangkah yang tinggal di kamar berukuran 3 x 4 (meter) yang digambarkan Chairil Anwar pada puisinya "Sebuah Kamar" di atas? Menurutmu, mungkinkah manusia sejumlah itu tinggal di kamar seukuran 3 x 4 (meter)?
5. Gambarkanlah sifat dari tokoh Aku di dalam penggalan novel *Pada Sebuah Kapal* karya N.H. Dini di atas!

BAB
12



BAB 12

Ferry dan James menjerit kaget.

Keduanya memelotot. “Ada apa?” gerutu James. “Tidurmu jangan bersuara ya.”

Mulut Nona Lim menganga. Dia ada di ruang duduk, tiduran di atas kursi panjang. Ferry dan James ada di karpet, bersandar di meja dan di kursi. Dua-duanya terlihat setengah tidur. Sepertinya mereka terbangun karena Nona Lim.

Dia menurunkan kakinya yang pendek--tidak mencapai lantai. Ia menunduk. Rasa takutnya masih menempel. Ferry memandangnya dari bawah kursi, lalu berkata, “Mimpi buruk?”

Nona Lim mengangkat bahunya. “Bangun atau tidur, sama seramnya.”

Ferry mengangguk. “Padahal kita tidak ada yang percaya takhayul begini, ya?” gumamnya. Dia menggaruk dagunya. “Akan tetapi kalau percaya, mungkin kita tahu harus berbuat apa sekarang.”

Nona Lim tertawa. "Tetapi aku tidak mau terlibat takhayul seperti ini, ah," katanya. "Nanti sedikit-sedikit pembicaraan dikaitkan ke sini. Itu membuat kita paranoid saja."

Dia teringat temannya di sekolah. Nona Lim mengayun-ayunkan kakinya ke arah meja. Dipandangnya gerakan itu, sambil mengingat-ingat seluruh cerita kawannya itu--tidak berapa lama, sebelum liburan aneh ini.



ALI TOPAN ANAK JALANAN¹

Di rumahnya, Anna duduk di hadapan ayahnya, di ruang tengah. Boy dan ibunya turut juga dalam pertemuan itu. Anna sedang dimarahi oleh ayahnya perkara hubungannya dengan Ali Topan.

“Kenapa jadi begini, Anna? Papa kan sudah bilang berkali-kali agar membatasi pergaulan dengan anak-anak yang tidak cocok dengan derajat kita. Kau harus selalu ingat bahwa kau masih punya tetesan darah bangsawan. Itu masih berlaku, walaupun orang bilang sekarang zaman modern. Bagaimanapun modernnya zaman, tetap ada perbedaan derajat antara tetesan bangsawan dengan tetesan darah rakyat biasa yang tidak jelas asal-usulnya!”

“Saya tak mengerti soal itu, Papa,” sahut Anna.

“Kau memang tak pernah mau mengerti. Pokoknya, mengerti atau tidak, Papa ingin kau menurut aturan, titik! Di sekolah yang dulu, kau bergaul sembarangan. Sesudah dipindahkan ke sekolah baru, masih begitu saja!”

“Harusnya dia sekolah di rumah saja, biar tidak bikin pusing orangtua. Saya pun sanggup mengajarnya, kalau diminta,” sela Boy.

Anna benci sekali mendengar ucapan Boy. Kebenciannya ditunjukkan dengan cara melihat Boy dengan pandangan jijik.

“Gua gak mau belajar sama elu, bangsat!” kata Anna.

1. Teguh Esha, *Ali Topan Anak Jalanan*, (Jakarta: PT Visi Gas Komunika), 2000, hlm. 186-190.

Semua kaget mendengar makian Anna. Tak ada yang menyangka dia berani memaki Boy. Boy melengak, tapi segera berpura-pura tenang. Ia mengawasi Anna. Boy tersenyum kecil.

“Sejak kau pakai kalung itu, kau suka marah-marah, An,” kata Boy. Ucapan yang acuh tak acuh itu justru berakibat hebat. Anna membelalak.

“Coba kulihat kalungmu, An.” Pak Surya menjamah kalung di leher Anna. Anna mencoba mengelak, tapi tangan ayahnya sudah menyentuh kalung itu.

“Coba buka,” kata Pak Surya. Anna diam saja.

“Diguna-gunai melalui kalung itu, dia, Pa,” kata Nyonya Surya, terpengaruh oleh ucapan Boy.

“Coba buka. Papa mau lihat,” kata Pak Surya lagi.

Anna masih diam. Tapi wajahnya memperlihatkan penolakan yang hebat. Ia sangat marah pada Boy, benci pada hasutannya yang dipercaya oleh ayah dan ibunya. Kedua orangtuanya memang sangat percaya pada takhayul.

Pak Surya menarik kalung Anna perlahan. Anna tetap bertahan. Berulang-ulang, Pak Surya memintanya untuk membuka kalung itu.

“Besok Papa belikan kalung emas bermata berlian untuk ganti kalung ini, Anna. Bukalah,” kata Pak Surya. Anna menggeleng-gelengkan wajahnya. Air matanya berlinang.

“Biar... Biar Anna pakai kalung ini saja, Papa. Boleh ya, Papa? Kalung ini tidak ada guna-gunanya. Percaya deh, Papa...” kata Anna dengan bibir bergetar, menahan perasaan yang tertekan.

“Ah, cerewet!” kata Pak Surya, sambil menyentak kalung itu. Putus! Anna memekik. Lehernya terasa sakit, tapi hatinya lebih sakit lagi. Maka iapun menangislah. Terisak-isak.

Pak Surya menggenggam kalung itu. Ia mencium-cium benda itu, seperti kelakuan dukun yang sedang mengendus setan.

“Hm. Hm... Bau melati... Ini pasti ada apa-apanya,” gumam Pak Surya. Ia memandang istrinya, lalu mengangsurkan kalung itu. Nyonya Surya membauinya, mengendus-endus dengan penuh semangat. Pikirannya sudah dipenuhi oleh guna-guna.

Begitu terbau olehnya bunga melati, iapun mengangguk-angguk. Ia menoleh ke arah Boy. Boy melirik Anna dengan gaya sinis. Sinar kemenangan menyertai tatapan sinisnya itu.

Anna tak tahan melihat kelakuan mereka. Tapi dalam kedongkolannya, ia merasa sedikit geli. Tentu saja kalung itu bau melati. Kalung itu sudah dia olesi dengan parfum beraroma melati miliknya. Ia ingin menjelaskan hal itu, tapi ketika dilihatnya kelakuan ayah-ibunya yang seperti dukun, ia membatalkan maksudnya.

“Untuk Boy memperingati kita. Kalau tidak, bahaya! Bisa kecolongan lagi, kita!” kata Nyonya Surya. Pak Surya mengangguk-anggukkan kepalanya, seperti burung kuntul. Boy ikut-ikutan mengangguk-angguk. Anna ingin sekali meludahi muka Boy. Ingin sekali.

“Besok bawa anakmu ke Mbah Ruspi, Ma,” kata Pak Surya. Mbah Ruspi yang dimaksudkannya itu adalah seorang tua yang menjadi dukun keluarga.





“Saya tidak mau!” kata Anna dengan keras.

“Tuh, tuh, guna-gunanya masih menempel,” kata Nyonya Surya. Pak Surya langsung mendekati Anna. Disentuhnya dahi Anna, dengan maksud meraba-raba 'setan' yang dianggapnya menyarangi Anna. Anna menepis tangan ayahnya.

“Wah, setannya bandel betul! Melawan!” kata Pak Surya.

Gila betul orangtua ini. Dia menangkap tangan Anna, lalu dipegangnya kuat-kuat. Pikirannya dipenuhi bayangan anaknya kena guna-guna. Sebelah tangannya mengusap dahi Anna. Anna memejamkan matanya. Ia tak sanggup menahan kesedihan hati yang bercampur rasa marah yang sangat. Perlakuan orangtuanya sungguh keterlaluan.

Ia cuma bisa menangis, terisak-isak.

Pak Surya melepaskan sentuhannya. Ia membiarkan Anna menangis. Malah ditontonnya anaknya yang sedang menangis.

Nona Lim menggelengkan kepalanya, geli. Waktu kisah itu diceritakan, dia tidak yakin harus prihatin atau tertawa; yang mengalami sendiri juga merasa begitu. Buatnya, hal-hal gaib seperti ini konyol. Mungkin ada, mungkin tidak, tetapi tak perlu dijadikan pedoman hidup.

Dia menghela napas lelah. Sepertinya baru beberapa jam yang lalu, masalah yang dia hadapi hanya sebatas itu saja.

“Eh.” James mengangkat suara. Matanya beredar ke seluruh penjuru ruangan. “Mbak Tuti mana?”

Ferry mengernyit. "Toilet, barangkali?"

James merasa resah. "Katanya dia mau bercerita tentang desa ini," gerutunya. Dia berdiri. "Lagi pula, sebaiknya jangan terpisah-pisah. Bukankah jika menonton film horor, kita melihat orang yang terpisah dari rombongannya itu yang justru didatangi hantu." Dia merinding sendiri mendengar ucapannya.

Ferry dan Nona Lim juga mulai merasa cemas, tetapi mereka tersenyum melihat gelagat kawan kribo mereka itu. Ferry ikut berdiri. "Ya sudah. Yuk, kita cari Mbak Tuti."

Nona Lim mengangguk. Dia menghela badannya. Namun, belum juga kakinya sampai ke lantai, terdengar suara.

Klik.

Nona Lim mengerutkan dahi. Kamera yang dia letakkan di atas meja berbunyi. Klik, klik, klik... Seperti ada yang mengambil foto, tetapi kameranya tidak menyala.

Dia mengambil kameranya, lalu menyalakannya sambil bersungut-sungut. Mungkin ia salah dengar, mungkin ada setan, atau mungkin kameranya rusak.

"Ada apa dengan kameramu?" tanya Ferry, mengintip dari samping

Nona Lim semakin bersungut-sungut heran. "Eh, ini puisi yang waktu itu kamu bacakan bukan, James?" kata Nona Lim, menyodorkan kameranya ke arah James. James membungkuk, mendekati layar kamera, lalu mengangguk dengan heran. Nona Lim bersungut-sungut ke arah Ferry. "Mengapa foto-foto ini kembali lagi ya Fer?"

“Eh, jangan-jangan, kita kembali lagi ke hari Selasa,” kata James dengan semangat. Dia duduk di samping Nona Lim, menyuruhnya melihat-lihat data kamera. Nona Lim menurutinya. Ternyata, benar saja, semua foto yang diambilnya di hari kedua kunjungan mereka di desa ini, kembali lagi. Gerbang desa. Batu-batu nisan. Tuti dengan kebaya putih.

Nona Lim mendekatkan wajahnya ke kamera. Ada yang bergerak. Masa? Mungkin hanya bayangan di belakang mereka.

“Eh, ada yang bergerak,” kata James.

Nona Lim menelan ludah. Di kanan-kirinya, James dan Ferry beringsut mundur, seperti mencari perlindungan di balik bahunya.

Foto di kamera itu tidak bergerak. Akan tetapi di belakang Tuti, di halaman pekuburan yang diisi batu-batu nisan dan pepohonan, sekarang diisi orang. Banyak orang.

Foto di kamera itu tidak bergerak. Akan tetapi di belakang Tuti, orang-orang itu bersuara.

PERBURUAN²

“Pemimpi!” kata Dipo lagi. Kini tertawanya jadi reda. Dan ia meneruskan bicaranya. “Buang segala impianmu itu, kawan! Yang penting... yang penting sekali... kita harus pertahankan anak buah kita yang sudah cerai-berai dan membuat mereka berguna penuh untuk tenaga perlawanan. Gulung lengan baju walau... walau kita tak punya baju!” Kembali ia tertawa tersentak-sentak dan seluruh badannya kembali bergemam.

Dan Hardo tak membantah perlakuan kawannya terhadap dirinya itu. Ia menyeringai tak acuh dan matanya dipusatkannya pada tikungan kali di Utara. Sekali lagi ia menyeringai kemudian mulutnya nampak jadi lembut dan tak mengulangi seringaiannya.

“Kita semua prajurit,” kata Dipo berbisik setelah tertawanya lenyap. “Kalau kepercayaanmu pada Karmin belum rusak dan masih penuh sabagai dulu, kerjakanlah sendiri rencanamu itu.”

“Aku mau mengadakan hubungan dengan Ningsih. Engkau mengambil risiko baru.

Kalau dia sungguh-sungguh cinta padaku, dia mesti mau membantu aku.”

Dipo tertawa pula. Kemudian ia menghina tajam, “pemimpi!” katanya. Ia tertawa lagi. “Ingat, kawan, engkau akan terjebak! Engkau mencari penyakit baru. Aku tak mau tanggung.”

Kemudian keduanya berdiam diri sebagai bermusuhan-musuhan. Kedua orang itu memikirkan dan tiada bergerak-bergerak. Kartiman

2. Pramoedya Ananta Toer, *Perburuan*, (Jakarta: Hasta Mitra), 2002, hlm. 103-110.

mendengkur aman dan senang. Hardo berpegangan tali baja di atasnya dan pada mukanya tergambar tanda-tanda orang kesakitan. Dan Dipo menatap langit di samping jembatan sebagai mendoa. Kedua muka itu berkerinyut. Dan desis uap lokomotif mengisi waktu selama itu. Pompa air menderung-derung pula amat kerasnya. Dan sebentar-sebentar lunas jembatan menggetar dilalui dokar dan gerobak. Dan getaran itu akhirnya menjalari juga tiang dan tali baja. Kali telah sunyi dan airnya yang kuning mengandung pasir dan cadas mengalir gugup ke Selatan. Sekali dua kali nampak daun bekas pembungkus dilemparkan orang dari atas jembatan dan melayang-layang di udara, kemudian jatuh di alang-alang tebing. Ada juga yang jatuh di air dan turut mengalir malas ke Selatan. Selain daun ada juga kertas dan ada kalanya juga ludah manusia. Tapi kedua orang itu tetap memikirkan dan memikirkan. Masing-masing dengan caranya sendiri.

Cahaya surya telah sampai di atas tajuk bambu sekarang. Dan sinar itu pun tiba di kolong jembatan sampai di sudutnya. Dari ujung hidungnya Kartiman yang kena sinar itu jadi mengkilat. Dan pakaian Kartiman dan badan kedua pengemis itu jadi belang-belang oleh cahaya matahari. Tiang dan besi jembatan itu berkarat tebal coklat merah. Hanya disana-sini tinggal bagian-bagian cat yang tinggal dan dikumal lumpur.

Bunyi ribut di stasiun kadang-kadang naik, kadang-kadang turun. Derung mesin pompa berhenti. Dan tak jauh dari mereka menyata nafas lokomotif sedang diminumi air. Dan air jatuh gemercikan.

Kartiman masih tidur dengan nyenyaknya. Matanya dan mulutnya terbuka sedikit. Sebentar-sebentar lalat bermain-main di badannya. Kedua tangannya kini tertompang di atas perut. Dan kaki-kanannya tertarik ke atas menyiku dan runcing oleh kurusnya. Dari lutut sampai leher, badannya terbungkus oleh pakaian compang-camping dan di sana-sini dijahiti dengan benang serat nenas.



Akhirnya Dipo memulai dengan hati-hati. “Aku kira, Karmin tak bisa diharapkan lagi. Dia terlalu biasa dengan kemewahan. Dan kemewahan itu membuat dirinya berpandangan lebih baik bunuh diri dari pada hidup sebagai ini. Tidak saja orang, juga begitu halnya dengan negara-negara kaya yang punya tanah jajahan.”

“Dengarkanlah dulu aku ini,” kata Hardo, hati-hati pula. “Anggaplah benci pada orang yang menggigil kena malaria.”

“Tapi engkau prajurit!” Dipo mengepalkan tinju dan dibantingkan tinju itu ke tapak tangan kirinya. “Dan itu sudah cukup kau pahami arti dan isinya. Engkau harus ingat selalu.” Ia berdiri dan menggeliat. Katanya kemudian, “Aku mau buang air.” Akhirnya ia berjalan menuruni tebing dan hilang di balik alang-alang.

Hardo menghampiri Kartiman sekarang. “Betul Kartiman ini,” katanya lemah meyakinkan dirinya sendiri.

Kartiman meluruskan kedua kakinya. Tangannya yang terletak di atas perut berkembang di samping. Kemudian ia melek sebentar dan memiringkan badan ke kiri. “Aku masih capek sekali,” katanya. “Dan badanku sakit-sakit.” Ia diam pula dan Hardo memperhatikan baik-baik. Kartiman mengeluh lesu. Tapi dua kali akan dikerubuti dan dipukuli Keibodan. “Bangsat! Punggungku ditendang dengan sepatu. Berapa sih gajinya dari Nippon, sudah mau memukul anak orang?”

Ia memiringkan badan ke kanan membelakangi Hardo kemudian ia berguling-guling ke kiri dan ke kanan dan akhirnya bangun. Matanya masih merah. Bajunya dibuka dan tampak

badannya berjalur-jalur bekas siksaan. Sebagai yang lain, tulang dada dan iganya menonjol-nonjol juga. Cepat-cepat ia memegang lengan Hardo. “Mas Hardo,” katanya, “engkau belum lagi tahu.”

Ia diam lagi dan matanya menyelidik ke arah Dipo pergi. “Engkau belum lagi tahu,” ulangnya. “Bapakmu ditangkap di rumah judi.”

“Bapakku?”

“Ya, bapakmu.”

“Jam berapa, kawan?” tanya Hardo tak acuh. Tapi matanya menatap kawannya itu tenang-tenang. “Aku kira engkau salah lihat.”

“Salah lihat? Aku sendiri duduk sesel dengannya,” kata Kartiman mempertahankan kebenarannya.

“Jam berapa?” Hardo mulai memperhatikan.

“Tadi subuh, jam setengah empat. Jam lima aku dikeluarkan lagi dengan tendangan pada punggungku.”

Sebentar tampak Hardo terkejut. Kemudian tenang pula suasana di bawah lunas jembatan itu. Matanya yang tiba-tiba jadi jalang pun tenang kembali sekarang. Seluruh badannya jadi kaku, tapi sebentar kemudian jadi terkulai tak berdaya. Akhirnya ia bertanya, “Di mana engkau ditahan?”

“Situ.” Kartiman menudingkan tangan ke Barat. “Di Kewedanan.”

“Mengapa ditangkap?”

“Siapa tahu? Mengapa aku ditangkap, aku sendiri tak tahu. Hanya tanganku diperiksa. Kata polisi-polisi itu. Tinggi dan hitam dan semua mata memandang aku, kemudian berkata, 'cocok'. Yang satu membaca kertas lagi dan berkata, tangan kanan cacat, baris

lima senti. Dan tangan kananku diperiksa. Kemudian punggungku ditendang oleh keibodan yang menangkap aku. Sebelum pemeriksaan itu aku bertemu dengan bapakmu di dalam sel. Katanya, 'aku dituduh menyembunyikan anakku bekas shondaco, Hardo'. Dan waktu itupun aku menerka, Mas Hardo sedang diburu. Jadi belum terdengar apa-apa olehmu?" Hardo tak menjawab. "Kita harus cepat-cepat meninggalkan tempat ini."

Hardo tertawa tak acuh. "Penggeroyokan sudah selesai," katanya. "Dan adakah pada kiramu Keibodan dan Seinendan yang tak digaji itu bisa bekerja dengan baik?" Tiba-tiba ia bertanya sebagai tak mempercayai. "Betulkan bapakku ditangkap?"

"Aku melihat sendiri, Mas Hardo! Dan bekas kakimu sejak dari gubuk dijejaki sampai ke tepi kali, begitu kata bapakmu. Kemudian jejak itu tak bisa diikuti lagi; hilang dalam air. Begitulah menurut pendengaranku. Dan kabar ini hanya kusampaikan pada engkau sendiri. Aku tahu betul, Mas Dipo benci pada kabar keluarga karena dia sendiri tak punya keluarga."

"Terima kasih, Kartiman," kata Hardo lambat. Kemudian ia berdiam diri. Dan Kartiman berdiam diri juga. Waktu Dipo tampak mulai mendaki tebing, cepat-cepat Hardo bertanya lagi. "Ada engkau menangkap kabar?"

"Ada kabar raksasa," kata Kartiman tiba-tiba jadi gembira.

"Kabar apa yang kau bawa?" desak Hardo.

"Tunggu sampai Mas Dipo datang." Dan mata keduanya tertuju pada tebing yang diselimuti alang-alang. Kemudian alang-alang di bawah keduanya bergerak-bergerak dan muncullah Dipo dari

dalamnya. Keduanya mengawasi sampai Dipo duduk di tempatnya tadi bersandar pada tiang jembatan.

Setelah duduk Dipo memejamkan mata karena kecapekan. Kulitnya yang hitam dan kusam dibungkus kudis. Pipi dan matanya cekung dan seluruh matanya berbulu, nampak sebagai monyet tua. Sesudah hilang sesak nafasnya ia membuka mulutnya perlahan, “Kartiman,” katanya, “apa kabar?”

“Baik-baik. Kabar biasa saja. He, mas Dipo, sudah lama engkau mendiami kolong jembatan ini?” tanyanya, sambil tertawa-tawa.

Dipo berpikir. “Dua hari,” katanya. “Ya, dua hari. Tanggal lima belas, aku sudah menunggu kalian di sini. He, Man. Kabar apa yang kau bawa sekarang?”

Kartiman mundur sedikit dalam duduknya itu. Kepalanya hampir kena lunas jembatan. Seperti pahlawan membawa kabar kemenangan, mukanya berseri-seri. Kakinya bersila dan kedua tangannya terletak di pangkuan. Kemudian tangan kanannya terkepal jadi tinju dan diangkatnya di depan mulut.

“Kabar raksasa,” katanya dengan kelegaan. Dipo dan Hardo memperhatikan dengan mata berkilau-kilau. “Tadi malam aku tidur di depan toko Tionghoa di Jepon, persis lima kilometer dari sini. Malam terang bulan dan aku sendirian kedinginan di sana.”

Ia diam memperhatikan besarnya perhatian pada dua orang di depannya yang duduk kaku-kaku itu. “Aduh! Waktu itu aku merasa sedih sekali! Dengan rasa-rasa tiada tahan lagi, aku turut mempertahankan pendirian bersama yang organisasinya sudah lumpuh ini. Tetapi...”

Badan Hardo dan Dipo sekarang tertarik ke arah Kartiman, seperti ada kekuatan yang menariknya...

Kepala. Dua buah kepala keluar dari layar kamera. Dua-duanya menyeringai. Namun, sepertinya mereka tidak sadar kalau kepala mereka keluar dari layar kamera.

Nona Lim menjatuhkan kameranya di lantai. Dua kepala itu masih berjejal-jejalan menerobos kamera, memanggil nama-nama Kartiman. Sebagai balasannya, Nona Lim berlari-lari sambil menjerit-jerit, "Bukan Kartiman! Bukan Kartiman!" Di belakangnya, James dan Ferry ikut kabur sambil membeo. Jadilah tiga anak itu berlari keluar rumah sambil memberitahu seluruh perabot kalau mereka bukan Kartiman.

Setelah Membaca

1. Pada bagian awal bab ini, Nona Lim, Ferry, dan James berbicara tentang "takhayul". Apakah yang dimaksud dengan "takhayul" itu? Berilah contoh takhayul yang ada di dalam bab 13 ini.
2. Mengapa kita, sebagai anak sekolah, jangan gampang percaya pada "takhayul"?
3. Pada cerita yang bersumber dari novel *Ali Topan Anak Jalanan* di atas, Anna dipermasalahkan karena mengenakan sebuah kalung. Mengapa sebuah kalung itu sangat dipermasalahkan oleh orang tua Anna sedangkan Anna tidak mempermasalahkannya?
4. Jelaskanlah kata-kata yang dipakai di dalam cuplikan novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer di atas: Keibodan, Nippon, Shondaco, Seinendan!
5. Dari jawaban untuk pertanyaan nomor 4 di atas, menurutmu, terjadi pada masa apakah cerita *Perburuan* itu?

BAB
13



BAB 13

Nona Lim, James, dan Ferry berhenti berlari saat melewati pintu belakang rumah. Ketiganya terengah-engah, sibuk mengatur napas. Nona Lim, yang paling cepat membereskan urusan pernapasan, melanjutkannya dengan menggumamkan sumpah serapah di dekat pintu kamar mandi.

“Eh.” James mengangkat wajahnya, lalu menunjuk ke sebelah Nona Lim. “Ada Mbak Tuti tidak di situ?”

Nona Lim menoleh ke belakang. Dia tidak yakin, tetapi tangannya segera bergerak untuk mengetuk pintu. “Mbak Tuti? Ada di toilet?”

Tidak ada jawaban. Ferry menyeka keringatnya. “Tidak bisa menjawab, barangkali,” katanya. Dia menyeringai. “Sibuk.”

Nona Lim dan James meringis jijik, tetapi tertawa sedikit. Nona Lim memandang pintu kamar mandi lagi. “Sepertinya tidak ada,” katanya. “Tidak ada suara.”

“Eh, tetapi tadi waktu kamu mengetuk, pintunya dikunci, tidak? Kalau dikunci, berarti ada orang, dong,” kata Ferry.

Nona Lim mencoba mendorong pintu, pelan-pelan. “Dikunci, Fer.” Dia mengetuk pintu lagi, pelan-pelan. “Mbak Tuti, kami menunggu di dapur, ya?”

Tiba-tiba, ada yang membalas ketukan. Pintu mengayun terbuka, sedikit.



ARUS BALIK¹

Tukang kebun itu tidak beristri dan dengan sendirinya tidak beranak. Ia bernama Paulus. Tak ada sahabat atau teman padanya. Nampaknya ia pemurung dan pemenung. Bila sudah sampai pada puncak kesepiannya, ia memukul tetabultan, yang di Maluku sini disebut totobuang, sebuah alat musik yang biasa dipergunakan dan kelihatan di Tuban.

Tukang kebun ini menarik perhatianku. Bukan saja lagu yang dibunyikannya tidak sama dengan lagu pribumi sini, juga wajahnya tidak ada kesamaan dengan Melayu gereja daripada Pribumi. Aku menduga dia seorang Moro.

Pada suatu malam, sedang dia memukul totobuang, aku datang di dia di kamarnya di ujung gandok dekat dapur. Tak dilihatnya aku masuk. Wajahnya murung seperti biasa. Betul, lagu yang dimainkannya pernah kudengar di Tuban sana. Maka setelah selesai, ia kaget melihat aku. Nampak ia seperti.. Benarkah ia seorang Moro?

“Aku pernah dengar lagu seperti itu,” kataku, “dulu di Tuban.”

Ia pucat dan pemukulnya jatuh dari tangan. Ia menutup mulut seperti hendak menindas jeritnya sendiri. Dan sejak itu, ia selalu ketakutan bila melihat aku.

Berhati-hati, aku mencoba meramahi dia. Waktu kuulangi pertanyaanku dulu, ia nampak tidak lagi terkejut.

1. Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik*, (Jakarta: Hasta Mitra), 1995.

“Ya, Tuan Besar. Semua telah kuserahkan pada kandungan gereja. Sudah tak tersisa sesuatu pun dari masa lalu.”

Seorang yang banyak mengalami penderitaan seperti aku ini segera dapat menangkap, ia mempunyai beban pada punggung dan hatinya. Dugaanku tidak salah. Setelah mulai bisa diajak bicara, aku dapat menangkap ia seorang pendosa besar, atau setidaknya-tidaknya ia merasa demikian, seorang pembohong besar yang hanya dalam Kristus saja dapat memperoleh damai.

Setahun kemudian, baru dapat kukumpulkan kalimat-kalimat yang sedikit itu yang pernah dikatakannya, yaitu setelah ia mendapat keyakinan pihak Portugis takkan menghukumnya.

Ia kelahiran Tuban, mengaku pernah membunuh ayahnya sendiri. Mula-mula, ia tak mau mengaku mengapa. Lama-kelamaan, dengan ragu-ragu, ia mengatakan, pembunuhan itu ia lakukan dengan sengaja dan dengan rencana, karena ayahnya menyebabkan penderitaan ibunya, terutama sekali karena ayahnya berpihak pada Portugis dan mengkhianati Tuban.

“Tidak ada Pribumi Tuban yang berpihak pada Portugis,” bantahku.

Ia menerangkan ayahnya bukan Pribumi, tetapi seorang Moro, Syahbandar Tuban. Semua orang Portugis di Maluku tahu cerita gila tentang Moro gila bernama Tholib Sungkar Az-Zubaid. Inilah rupanya anaknya. Ibunya seorang Pribumi, seorang penari kenamaan, katanya. Ia bercerita tentang kelahirannya yang tak diharapkan oleh siapa pun. Namun ibunya mengasihinya sampai terjadinya pembunuhan itu. Setelah itu, bukan hanya ibunya, seluruh masyarakat



mengucilkannya. Mereka tak dapat menenggang dan mempercayai seorang pembunuh orangtua, pemeluk-pemeluk Buddha itu.

Ia mengembara ke mana-mana. Setelah kudanya mati tua, ia tak bisa berbuat lain kecuali menggabungkan diri dengan balatentara Demak.

Dalam pasukan kuda, ia bersahabat dengan seorang prajurit pengawal yang cantik, lebih cantik dari seorang wanita, katanya. Kelahiran Trenggono, sebuah tempat di Semenanjung, anak paman Paulus sendiri, yang menetap di sana. Pamannya itu juga kelahiran Tuban. Dan anak cantik ini, Jafar, mungkin karena kecantikannya, ditarik oleh Sultan Trenggono menjadi pengawal pribadi dan pelayan. Karena keistimewaan kedudukannya, ia dijuluki Juru Taman, menjuru tamani Sultan.

Sekali peristiwa, Paulus mendapat perintah untuk melakukan pekerjaan telik di Blambangan. Trenggono telah sampai di batas kerajaan Hindu Blambangan. Untuk dapat melakukan serangan gilang-gemilang dan mematikan, Sultan telah memanggil Fathillah untuk memimpin serangan umum atas Blambangan. Paulus--tentu saja waktu itu ia tidak bernama demikian, entah apa-mendapat perintah untuk mengumpulkan keterangan.

Dalam penyusupannya di Blambangan pada suatu pagi, ia mendapatkan sebuah gubuk di tengah-tengah huma dalam kepungan rimba belantara, daerah yang terlalu banyak macannya. Ia mengagumi penghuninya, suami-istri yang sudah tua itu. Perawakan lelaki itu tegap, katanya. Ia mendekatinya. Lelaki itu mengawasinya dengan curiga.

Dua-duanya berhadap-hadapan. Paulus segera menjatuhkan diri pada kaki orang tua itu dan memanggil-manggil: Senapatiku! Senapatiku!

Sampai pada bagian ini, aku menajamkan perhatian. Panggilan Senapatiku itu segera kukenal.

“Wiranggaleng?” tanyaku.

Paulus terkejut. Ditatapnya aku lama-lama. Aku mencoba meredakannya, dan masih juga ditatapnya aku. Suaranya sangat pelan waktu bertanya: “Kenalkah Tuan Besar pada nama itu?”

“Seorang kafir yang berbudi,” jawabku.

Ia menjadi sentimental. Suaranya makin pelan dan muncul kekafirannya yang lama dalam ia membantah: “Bukan, Tuan Besar. Senapatiku bukan kafir. Memang aku tak dapat mengatakan apakah ia Islam, ataukah Buddha, Syiwa, atau Wisynu. Menurut cerita ibuku,

dia lulusan perguruan Buddha. Jangan sebut dia kafir, Tuan Besar, karena itu menyakiti hati barangsiapa pernah mengenalnya. Dia seorang perwira dalam kemenangan dan kekalahan.”

Paulus pernah bercerita bagaimana ia mencintai kudanya.

Waktu binatang itu telah kehabisan tenaga karena tuanya dan menjelang kematiannya, ia merawatnya di tengah-tengah hutan. Bangkainya ia timbuni dengan ranting-ranting dan dedaunan, dan kayu-kayu kering kemudian dibakarnya dengan penghormatan. Maka orang yang dapat begitu setia pada binatangnya barangkali dapat mencintai manusia dengan sedalam-dalam cinta.

Ternyata Wiranggaleng adalah ayahnya yang resmi.

Ia bertanya pada ayahnya mengapa ia tinggal di hutan menyendiri seperti pertapa.

“Aku tinggal di luar zamanku. Dalam zaman ini, tenagaku terlalu kecil untuk membendung kemerosotan besar. Entah di jaman lain kelak. Di tengah hutan ini, aku bisa memandang sampai batas-batas terbang itu dengan bebas dan lega. Di luar batas itu, selama ada manusia, di situlah kemerosotan. Aku tak perlu melihat. Kau datang kemari, bukankah tidak dengan sengaja?”

Paulus menceritakan tugasnya. Senapati mengangguk-angguk.

“Betul dugaanku. Kalau begitu, kau belum mencapai cita-citamu, karena kau memang tidak mempunyai cita-cita. Bukankah aku dulu bilang akan menunggumu di rumah kalau cita-citamu telah tercapai? Kau datang kemari sebagai telik Demak!”

Senapati memanggil istrinya, seorang wanita yang juga sudah nampak tua tapi sehat.

“Inilah anakmu, datang untuk bersujud padamu.”

Paulus bersujud pada kaki ibunya. Ia tak dapat mengatakan apapun. Kata-kata yang keluar dari mulutnya justru yang bukan dimaksudkannya: “Di manakah Kumbang, Mak?”

“Kusuruh dia mencari ilmu untuk mengalahkan musuh-musuh bapaknya. Dia pergi ke Giri Dahanapura, kemudian di sana dia ikut dengan orang Peranggi. Bertahun-tahun, dia sudah pergi. Terakhir, datang dia untuk minta diri, akan berlayar dengan kapal Peranggi, ke negeri Peranggi. Sejak itu, dia belum pernah datang lagi. Dan kau, sekarang kau hanya hamba seorang sultan yang dijijikkan Senapati.”

Mendengar itu, Paulus mengerti. Wiranggaleng masih juga belum dapat berdamai dengan persoalannya, dan karena itu semestinya juga jijik terhadap dirinya. Setelah menyembah, ia minta diri dan meneruskan perjalanan tanpa singgah ke gubuk.

Setelah tugasnya selesai dan ia kembali ke pesanggrahan tentara Demak, tetaplah sudah hatinya: ia harus bunuh Sultan Trenggono. Emak dan Senapati harus dapat mengampuninya. Makhluk yang menjijikkan mereka itu harus hapus dari muka bumi.

Pada sahabatnya, Jafar, ia ceritakan semua persoalan yang lalu. Jafar si Juru Taman pun sudah muak terhadap kelakuan Sultan atas dirinya. Suatu persekutuan rahasia terjadi. Jafar si Juru Taman akan mengeris Sultan dan Paulus akan menjaga keselamatannya.

Di depan pesanggrahan balatentara Demak, peristiwa itu terjadi. Jafar menikam rajanya sebagaimana direncanakan. Para prajurit pengawal di selingkungan Sultan ternyata lebih lincah. Trenggono

memang mati seketika, tapi Jafar si Juru Taman juga tertembusi tombak-tombak waktu hendak mencabut keris dari tubuh korbannya.

Karena, ya, karena seorang ksatria tidak akan meninggalkan keris pada tubuh korbannya.

Melihat itu, Paulus lari. Ia melompat ke atas salah seekor dari dua kuda yang telah disiapkannya, menghindari hujan tombak yang terarah padanya. Sekali ia sempat menengok dan melihat pemuda cantik itu telah hancur berkeping-keping.

Jafar si Juru Taman seorang yang mengalahkan Demak. Balatentaranya mundur, intinya pulang ke Demak, sisanya buyar ke tempat asalnya masing-masing. Dengan matinya Trenggono, juga Demak sebagai kerajaan runtuh dan tak bangun lagi!

Paulus masuk ke Blambangan danewartakan pada penduduk: “Trenggono sudah mati! Kubunuh dia dengan kerisku!”

Raja Blambangan mengangkatnya jadi perwira. Dengan segala kebesaran, ia berkunjung pada orangtuanya di tengah





hutan. Dengan sorak-sorai penuh kemenangan dalam hati, ia wartakan pada mereka di dalam gubuk: “Bapak, Emak, telah aku selesaikan apa yang sudah sewajarnya harus kuselesaikan untuk membendung kemerosotan besar. Telah aku bunuh Sultan Trenggono di Pasuruan.”

Betapa luka hatinya melihat kedua mereka hanya memandangnya dengan iba. Suatu rangsang marah tiba-tiba menjompak seperti perjaka tertolak kasih oleh idaman hati. Tangannya meraba keris. Sekilas itu pula ia sadar, keluar dari gubuk dan kembali ke Blambangan. Hatinya remuk-redam. Semua telah kehilangan arti kembali.

Ferry menarik Nona Lim, yang berdiri paling dekat dengan ambang, dan menutup pintu kamar mandi keras-keras. Dia menyeret James dan Nona Lim menjauh dari bangunan kamar mandi, ke arah samping rumah.

Ferry sendiri mulai terbiasa dengan penglihatan-penglihatan aneh yang terjadi bertubi-tubi sejak kedatangannya. Selama tidak dikejar-kejar, dia tidak lagi merasa terlalu takut. Sementara James dan Nona Lim berjongkok gemetaran di tanah dengan lelah, dia mulai memikirkan apa yang harus dia lakukan selanjutnya.

Ferry membungkuk di atas teman-temannya. “Mau mencari Mbak Tuti, tidak?” katanya, hati-hati. “Atau, mau mencoba keluar dari desa lagi? Seperti kata James, jangan-jangan kita sudah kembali lagi ke hari yang benar. Kalau ini hari yang benar, mungkin semuanya kembali benar, dan kita bisa pergi dari sini.”

James dan Nona Lim tampak ragu. "Akan tetapi, bukankah bus baru datang besok?"

"Kamu memilih untuk menunggu bus di luar atau akan diganggu setan di sini?" desak Ferry. "Ayo, kita pergi. Kita bisa tidur di masjid. Siapa tahu, di sana juga ada yang bisa membantu."

James dan Nona Lim saling berpandangan. "Apakah kami boleh masuk masjid, Fer?"

Ferry mengangguk. "Tentu saja boleh. Ayo."

"Bagaimana dengan Mbak Tuti?" tanya James.

Ferry mengangkat bahunya. "Entah. Namun, sepertinya Mbak Tuti memang tidak mau bercerita. Toh, dia memang tinggal di sini. Kita tinggal saja."

"Bagaimana dengan pamanmu?"

Ferry berdiri, diam sebentar, lalu menggeleng. "Mungkin bisa kuhubungi lagi kalau sudah keluar dari desa. Ayo."

Dengan ragu, James dan Nona Lim mengikuti Ferry kembali ke dalam rumah untuk mengambil tas. Mereka mengendap-endap melewati kamar mandi, mencoba tidak melihat ke balik pintunya yang sedikit terbuka. Ketiganya menyusup masuk melalui pintu belakang, melewati dapur menuju ruang duduk.

"Eh."

Ketiganya menoleh. Mbak Tuti muncul dari salah satu kamar. Dia melambaikan tangannya. Di tangannya ada beberapa lembar kertas. "Saya menemukan ini di dalam kamar."

James menyambut lembaran kertas dari Mbak Tuti. Dia meratakan kertas kusut itu di tangannya, membaca pelan-pelan sambil menggerak-gerakkan bibirnya.

James mengangkat kepalanya. “Apa ini, Mbak? Ini tulisan setannya?”

Tuti tidak menjawab pertanyaan James. “Ayo kita duduk, biarkan saya bercerita.”

James mengikuti Tuti ke ruang duduk, masih menggenggam kertas di tangannya. Namun, Ferry dan Nona Lim bergeming di tempatnya. Ferry bertanya-tanya mengapa Tuti sembarangan masuk ke kamar orang di rumah orang.

Nona Lim bertanya-tanya mengapa Tuti muncul dari kamar tempat dia didatangi wanita yang bernapas bau sampah.

Setelah Membaca

1. Catatlah kata-kata yang menurutmu sulit pada kutipan novel *Arus Balik* di atas dan carilah artinya!
2. Apa yang terjadi dengan tokoh yang kini bernama Paulus di dalam cuplikan novel *Arus Balik* di atas?
3. Di dalam cuplikan cerita *Arus Balik* di atas, sempat disebutkan perihal "kapal Peranggi" dan "tanah Peranggi". Carilah arti dari keduanya!
3. Ketika melihat Tuti muncul dari kamar, James tak terlalu curiga. Sedangkan Nona Lim dan Ferry punya kecurigaan tertentu. Mengapa terjadi perbedaan itu di antara ketiga sahabat ini? Jelaskanlah!

BAB
14



BAB 14

“Dulu, katanya ada satu keluarga yang tinggal di rumah ini,” mulai Tuti. Dia duduk di kursi yang berada di ujung meja. James duduk di sofa, di sisi yang terdekat dengan Tuti. Tuti memandang Ferry dan Nona Lim yang masih berdiri di ambang ruangan dengan ragu. Dia tidak melanjutkan sampai kedua bocah itu mendekat, mengambil tas masing-masing, dan duduk di karpet, di dekat pintu. Nona Lim ragu-ragu mengulurkan tangannya ke arah kamera yang terjatuh di lantai, tapi dia ambil juga. Tidak ada yang rusak. Tidak ada yang mencari Kartiman.

“Ada lima orang anak dalam keluarga itu. Pelukis yang disebut-sebut itu,” Tuti mengecilkan suaranya, “adalah salah satunya.”

Nona Lim mengernyit sambil mengangkat kepalanya dari kamera. Dia memandang ke arah kamar yang tadi dimasuki Tuti. Di sana, dia menyaksikan kisah yang serupa. Lima bersaudara. Anak lelaki yang menyukai seni. Dan, anak kelima...



“Dia punya adik yang dekat dengannya,” lanjut Tuti. Nona Lim mengangkat alisnya. Tuti menunduk. “Tanah pekuburan ini tadinya lebih kecil. Tapi setelah anak bungsunya meninggal dan dikubur di sini, keluarganya pindah, dan tanah beserta rumah mereka diserahkan untuk dijadikan bagian dari pekuburan.” Dia memandang sekilas keluar. “Kakaknya yang membuat batu nisan untuk dia. Ada puisi, tertulis di sana. Batu-batu nisan di desa ini ditulisi puisi sejak dia meninggal.

“Katanya, saking dekatnya, bahkan setelah mati pun, dia masih terus mengikuti kakaknya itu.” Tuti memandangi ketiga bocah satu persatu. “Mengikuti, dan mencoba untuk hidup kembali. Dia merasuki satu orang ke orang lain. Tersesat dari satu zaman ke zaman lain. Semuanya supaya dia bisa bersama kakaknya lagi.”

Nona Lim melipat lengannya. Tetap sedikit sangsi. “Tapi itu kan ‘katanya,’” komentarnya. “Kalau yang sebenarnya bagaimana?”

James merengut ke arahnya. “Kan kita sudah lihat sendiri setan-setannya. Memangnya itu tidak benar?” Dia beralih ke Tuti. “Jadi hantu-hantu wanita yang kami lihat itu,” kata James, “yang kata Bang Ramdan adalah satu orang yang sama, tapi kelihatan berbeda-beda itu semuanya dia? Orang-orang yang dirasuki dia?” Tuti mengangguk. James menelan ludah. “Dan orang-orang itu... Mereka semuanya... meninggal karena dia?”

“Mungkin,” gumam Tuti. “Mungkin ada yang karena dia. Mungkin ada juga yang tidak. Akan tetapi setiap kali dia berhasil merasuki orang dalam waktu yang lama, ada banyak kejadian mengerikan di desa ini. Ada banyak kematian, teror... Seperti

kisah yang saya ceritakan tentang wanita penggali kubur itu. Orang-orang percaya bahwa wanita itu dirasuki sang adik. Bayi-bayi yang dibuang... anak-anak itu ditarik oleh kehadirannya."

Tuti menggeleng, seperti mencoba mengusir pikiran yang barusan menempel di kepalanya seperti lalat buah. "Sampai akhirnya, pelukis itu sendiri yang mati. Dikejar adiknya sampai kembali ke rumah ini." Dia bersedekap, mencari-cari gerakan tubuh baru untuk mengalihkan perhatiannya dari cerita yang tidak mau disampaikannya itu. "Tapi bahkan setelah itu pun, terornya tidak berakhir."

Nona Lim memeluk lututnya. "Maksudnya?"

"Si pelukis takut pada adiknya," tutur Tuti. "Dan setiap dirinya disinggung, dia akan mendekat, mencari orang yang membicarakan dia. Mencoba merasuki orang itu untuk membawanya kabur dari desa ini."

"Tapi setiap pelukis itu disebut-sebut," katanya, "adiknya juga mendekat, karena tahu bahwa kakaknya akan ada di sana. Mereka berkejar-kejaran, dari satu orang ke orang lain, dan seluruh desa ini jadi korbannya." Dia menggeleng. "Kami tidak bisa keluar sampai salah satu dari mereka menyerah."

"Menyerah, maksudnya?" tanya Nona Lim.

Tapi Tuti tidak menjawab. Tuti mengangkat wajahnya. Wajahnya yang kembali dingin, seperti Tuti yang biasanya. "Tapi itu hanya cerita dari orang-orang sekitar. Barangkali hanya takhayul konyol, cerita turun-temurun. Dongeng yang dipakai sebagai alasan kegilaan penduduk."

James, di ujung sofa, menunduk memandangi kertas di tangannya. Nona Lim dan Ferry saling mendekat, tapi tetap diam. Nona Lim memikirkan kemungkinan yang diucapkan Tuti. Ferry merasa bersalah karena telah membawa-bawa nama si pelukis dalam percakapan mereka ketika tiba di desa ini.

James,” panggil Ferry, pelan. Dia mengulurkan tangannya. “Apa isi kertasnya?”

Ferry membaca tulisan di kertas yang diangsurkan James. Nona Lim ikut membaca dari belakang bahunya. Seperti ini yang tertulis:

KUANTAR KAU KE GERBANG ¹

Kusno melihat kepadaku, menatapku sejenak dan bertanya, “*Kumaha Enggit, Enung, badé ngiring?*” ² Akan ikut ke pembuangan atau tinggal di Bandung saja? Yang dibuang itu tidak tahu kapan ia akan bisa kembali. Entah untuk lama, entah untuk sebentar. Entah untuk selama-lamanya. Tak berkepastian. Terserah kepadamu, Enggit....”

Aku cepat menjawab, “*Euh kasép,*” ³ jangan ke pembuangan, sekalipun ke dasar lautan, aku pasti ikut. Kus jangan waswas mengenai itu, jangan ragu akan kesetiaanku.”

-
1. Ramadhan KH, *Kuantar Ke Gerbang: Kisah Cinta Inggit dengan Sukarno*, (Bandung: PT Kiblat Buku Utama), 2002, hlm. 216-222.
 2. “Bagaimana Enggit, sayang, akan ikut?”
 3. “Ah, sayang...”

Lalu Kusno bertanya kepadaku setelah sebentar menatap Omi,
“Bagaimana dengan anak kita?”

“Tenju saja dia akan ikut,” jawabku cepat. Aku tidak boleh mengecilkan hatinya. Padahal aku mesti berunding dengan kakakku, yang melahirkan anak itu. Tetapi sudahlah, pikirku menetapkan, aku bertanggung jawab atas hal itu.

“Bagaimana, Omi sayang? Akan ikut?” tanya Kusno dengan suara rendah. Ia seperti ragu.

Omi cepat mengangguk dan menjawab, “Ya. Ikut.”

Kabar yang menyebutkan Bung Karno akan dibuang ke Ende cepat menjalar. Keluargaku cepat pula mendengarnya. Ada yang mendengar daripadaku sendiri, ada yang dari orang lain.

Maka berdatanglah familiku di rumah, baik yang dari dekat, maupun yang dari jauh. Dan pendapat mereka ternyata berbeda-beda. Maklumlah, Ende itu entah di mana, Flores itu bukan tempat yang dekat. Dan tidak tahu pula untuk berapa lama kami harus tinggal di sana.

“Ya, sudah sepantasnya ceuceu ikut,” kata yang seorang. Yang lain malahan berkata sebaliknya, “Sudahlah, biarkan saja suami kita itu pergi duluan. Biar dia mengetahui dulu keadaan di sana. Dan kalau perlu, baru kita menyusul. Tidak usah sekarang.”

“Ih, jangan. Istri mesti tetap setia. Jangan membiarkan laki pergi sendiri begitu.”

“Tetapi ini kan belum tentu untuk berapa lama. Dan kita belum tahu juga keadaan tempatnya.”

“Katanya, di daerah itu orang-orangnya masih terbelakang sekali.”

“Tetapi biar begitu, kita mesti turut juga.”

Aku diam saja mendengarkan orang-orang itu berbicara. Aku sudah punya pikiranku sendiri, pendirianku sendiri: ke mana pun suami kita pergi, kita harus mengikutinya. Apalagi ini, namanya diasingkan, dibuang”

Yang paling menyenangkan adalah waktu ibuku sendiri datang ke rumah. Dengan seketika ia berkata, “Jangan biarkan ia sendirian pergi. Kamu mesti ikut. Malahan kalau bisa, juga aku mau ikut.”

Bukan main girangnya aku mendengar ibuku berkata begitu. Itu menandakan cinta kasihnya kepadaku dan kepada menantunya, dan kepada cucunya. Padahal ia sudah sakit-sakitan.

Aku bertambah besar hati. Memang, apakah artinya aku sebagai istri kalau suami dibuang dan aku tidak ikut dengannya? Inilah yang kemudian kukatakan kepada saudara-saudara dan familiku. Meskipun aku bukan orang pandai, tetapi aku tahu betul serta gemblengan orang sekelilingku sudah mantap dalam diriku mengenai peristiwa pembuangan Pangeran Diponegoro. Aku sudah tahu, meskipun tidak dikatakan berapa lama kami harus hidup dalam pembuangan, aku sudah harus siap untuk hidup di tempat sana itu sampai ajal.

Dalam pada itu mengenai Djuami ternyata masih harus ada perundingan. Kesepakatan yang bulat belum didapat antara aku, kakakku yang melahirkan anak itu, bapak anak itu, dan famili-famili dekat. Yang jadi persoalan benar ialah mengenai sekolahnya. Apakah di sana bakal ada sekolah untuk anak itu?

Maka aku dan dua orang utusan familiku pergi lagi ke Sukamiskin.

Waktu kami membicarakan soal Omi, Kusno dengan suara rendah menunjukkan keharuannya, berkata, “Kalau anak itu tidak diizinkan ikut ke Endeh, Kus tak akan sanggup. Lebih baik aku dibunuh saja...” Ia kelihatan terharu betul sampai air matanya berlinang.

Keputusannya Kusno berhasil mendapatkan keinginannya dan kedua orang yang pada mulanya merasa keberatan itu berubah sikap dan setuju dengan kepergian Omi bersama kami.

Pada kesempatan itu pula aku ceritakan kepada Kusno, bahwa juga ibuku, Amsi, minta ikut, karena ia tidak bisa pisah dariku dan dari cucunya.

“Dan juga ia tidak bisa jauh darimu, Kus,” kataku.

Kusno seketika itu juga menunjukkan kegembiraannya. Segar sekali kelihatannya. Ia kelihatan bertenaga lagi, kuat lagi. Ia seperti akan pergi ke tempat yang bakal menyenangkan.

Aku telah menjual segala milikku yang masih ada, di antaranya rumah keluarga dari pihak ibuku di Jalan Javaveen, karena kami tidak tahu kapan kami bisa kembali ke Bandung. Aku anggap saja tidak akan kembali.

Pada waktunya kami diantarkan oleh sejumlah keluarga dekat dan beberapa sahabat dekat ke stasiun. Yang turut masuk ke peron hanya keluarga dekat saja.

Kusno datang dengan dikawal langsung dari Sukamiskin. Kami hanya bertemu sebentar sebab ia harus terus dibawa ke dalam gerbongnya yang terpisah dari gerbong yang akan kami naiki.

Sementara itu Mr. Sartono, pembelanya waktu Kusno diadili, diizinkan berdekatan dengan suamiku sebentar. Juga istri Sartono.

Istri Sartono meminta izin kepadaku untuk mencium pipi suamiku yang dikawal, ciuman perpisahan yang tentunya sangat berarti. Aku tersenyum dan mengangguk, mengiyakan. Suasana haru menyelubungi kami semua. Kami tidak tahu untuk berapa lama kami berpisah. Malahan tak terbayangkan apakah kami bisa bertemu lagi atau tidak sama sekali. Hanya Tuhanlah yang tahu.



Sartono kelihatan sempat berpelukan dengan Kusno, lalu Kusno masuk dalam gerbong.

Kakakku, Murtasi, sempat berkata kepadaku, “Pergilah *Eulis*. *Ceuceu* doakan, semoga kalian selamat. Semoga kita cepat bertemu lagi dan berkumpul kembali... Titip Ema dan anak.” Kalimat itu pendek, tetapi cukup mengiris hatiku.

Sartono dan istrinya mencium pipiku, mencium ibuku, dan Omi.

Kami berlima, yaitu aku, ibuku Amsi, Omi, Muhasan, dan Karmini-d-ua orang terakhir adalah pembantu-pembantu kami yang setia-naik ke dalam gerbong. Seorang Belanda yang bernama De Vries mengantar kami.

Sartono dan istrinya diizinkan naik juga ke dalam gerbong kami. Dan sekali lagi sebelum kereta bergerak mereka mencium kami.

Kereta api pun bergerak, maju, melaju ke arah timur. Stasiun Bandung kami tinggalkan. Langit yang mulai cerah dan fajar pagi tampak. Daerah tempat aku bermain sewaktu kecil, di dekat Cikapundung kami lewati. Gedung *Landraad* yang tampak agak jauh, kami lalui dan kami tinggalkan. Kemudian lenyaplah kota Bandung, kampung halamanku. Kami tambah menjauh lagi... Selamat tinggal, Tanah Priangan... Aku merasa, pemandangan jadi buram, mataku berkaca-kaca.

Di Surabaya kami berhenti, bermalam. Kami ditempatkan di sebuah hotel, sedangkan Kusno dibawa ke tempat tahanan.

Pada kesempatan ini, esok harinya aku bertemu dengan mertuaku dan kami bersama-sama menengok suamiku. Singkat

sekali pertemuan Bapak Sukemi, Ibu Idayu, dan aku dengan Kusno itu.

Kusno sebentar dikeluarkan dari kamar tahanannya dan percakapan singkat terjadilah. Bapak Sukemi yang biasanya tampak gagah, kali ini seperti terpukul sekali melihat putranya dalam keadaan yang demikian adanya. Dengan suara terbata-bata, Bapak Sukemi berkata, “O... Karno, apa yang bisa aku perbuat untukmu, Karno? Apa yang dapat kami kerjakan untukmu, Karno?”

Ia diam beberapa saat, tak mampu meneruskan. Ia menahan gejolak perasaannya, tampaknya.

“Waktu kau berada dalam tahanan, kami tidak mampu menengokmu. Kami tak mampu menahan kesedihan yang amat sangat.”

“Sekarang begini...”

“Apa yang dapat kuperbuat, Kusno?” ulangnya.

Tampak pipi Kusno pun basah dilinangi air mata sekalipun ia menunjukkan menahan diri untuk tidak menangis, untuk tidak menunjukkan sedih.

Ibu Idayu menyela. Ia rupanya lebih pasrah, pandai mengatasi cobaan.

“Suratan takdir rupanya tak bisa lain, Anakku. Dan engkau, Kusno, sudah ditetapkan bukan lagi kepunyaan orangtuamu. Engkau sudah kepunyaan orang banyak, rupanya. Engkau sudah kepunyaan tempat engkau mengabdikan. Kita harus pandai menyesuaikan diri dengan apa yang sudah ditakdirkan. Terimalah, Anakku sayang, terimalah dengan berbesar hati.”

Aku pun tanpa sadar sudah merasa pipiku basah.

“Terima kasih, Bapak. Terima kasih, Ibu. Sekiranya saya mendapat kedudukan yang baik, saya akan berikan segala sesuatu yang akan memberikan kegembiraan kepada orangtuaku secara sepantasnya. Tetapi... tetapi rupanya Tuhan tidak... belum menghendaknya. Tuhan belum menghendaknya,” kata Kusno.

“Maafkan saya, Ibu, Bapak. Doakan kami. Sekali lagi, terima kasih.”

Maka berpisahlah Kusno dengan orangtuanya.

Aku pun tidak berlama-lama dengan mereka. Aku meminta doa mereka juga dan mereka mendoakan kami. Suatu perpisahan yang entah untuk berapa lama terjadi.

Esok harinya lagi kami dibawa ke pelabuhan Tanjung Perak. Penuh sesak orang di sana, berjejal di pinggir jalan. Mereka membawa bendera Merah-Putih yang dibuat dari kertas minyak dan dengan itu mereka mengelu-eluk kami. Lambaian itu tentunya untuk suamiku yang dibawa dengan kendaraan lain.

Kami sudah berada lebih dulu di pelabuhan sebelum Kusno datang. Dan waktu Kusno, yang dikawal dua orang reserse, tiba di pelabuhan, orang banyak berteriak, “Hidup Bung Karno!” Tampak Kusno melambai-lambaikan tangannya sementara ia langsung dibawa ke tangga dan naik di kapal barang *van Riebeek*.

Aku masih sempat melihatnya. Sekarang ia menarik muka yang cerah, senyum. Orang banyak yang mengelu-elunya sepanjang jalan rupanya membangkitkan semangat dan keyakinannya kembali, menghalau jauh-jauh rasa risaunya, rasa takutnya, kegelisahannya.



Kami pun tidak berapa lama kemudian disuruh naik ke kapal itu dan mendapat kamar di tempat yang lain, terpisah dari Kusno.

Peluit kapal berbunyi dan pelabuhan Tanjung Perak dengan lambaian bendera-bendera Merah-Putih kami tinggalkan. Buat aku ini bukan perjalanan dengan kapal yang pertama kalinya. Tetapi buat Omi, buat ibuku dan buat kedua orang pembantuku, ya.

Sementara itu dalam perjalanan di laut, Kusno sudah diizinkan sering-sering bersama kami. Seperti latihan kembali hidup sekeluarga lengkap dengannya.

Delapan hari kami terapung di lautan dan setelah itu sampailah di tempat tujuan, sebuah pulau terpencil, entah di mana rasanya. Pulau Bunga sebutannya, sebutan yang enak didengar, tetapi yang harus kubuktikan keelokannya. Cuma hati yang pandai menyesuaikan diri rupanya yang bakal bisa menikmati kenyataannya.

Nona Lim mengerutkan dahinya, tidak terlalu paham. Tapi Ferry di sebelahnya ternyata tidak ikut membaca. Dia memikirkan ucapan Tuti. Nona Lim mendengar dia menggumamkan kesimpulan pikirannya: “Kalau dibicarakan, pelukis dan adiknya datang...”

Nona Lim mengangkat wajahnya. Yang mendengar sepertinya bukan hanya dia. Tuti di ujung meja ikut menoleh. Dia tidak berdiri, tapi dia tampak menjulang. Dari mulutnya, keluar suara pelan, tapi memekakkan.

*Isa*⁴

Itu Tubuh
mengucur darah
mengucur darah

rubuh
patah

mendampar tanya: aku
salah?

kulihat tubuh mengucur
darah
aku berkaca dalam darah

4. Puisi “Isa” karya Chairil Anwar. Diambil dari Chairil Anwar, *Deru Campur Debu*, (Jakarta: PT Dian Rakyat), 1987, hlm. 14.

*terbayang terang di mata
masa
bertukar rupa ini segera*

mengatup luka

aku bersuka

Itu Tubuh

Setelah Membaca

1. Di dalam cuplikan cerita *Kuantar Ke Gerbang: Kisah Cinta Inggit dengan Sukarno* di atas, tampak ada keraguan pada Inggit. Apakah yang diragukan oleh Inggit? Mengapa keraguan itu bisa muncul pada Inggit?
2. Carilah informasi lebih jauh tentang kisah pembuangan Bung Karno, Sang Proklamator dan Presiden Pertama Indonesia, di Ende!
3. Bacalah sekali lagi puisi "Isa" karya Chairil Anwar di atas dan berikanlah penilaianmu atas puisi tersebut!

BAB
15



BAB 15

Ferry berdiri lagi sambil menarik Nona Lim. Kali ini, dia tidak mau dibantah. Mereka harus segera pergi dari desa ini. Tuti masih duduk, matanya memandangi meja yang kosong. James di sebelahnya tampak kalut, pantatnya membeku di tempat duduk.

"JAMES!" Ferry menjerit. James menoleh. Badannya gemetar. Tapi dia menggeleng.

"Kalian saja yang pergi," katanya. Dia memandang keluar melalui pintu yang terbuka. Lalu memandang Tuti yang duduk tenang. Menelan ludah. "Aku mau tinggal di sini sama Mbak Tuti."

"*Hah?*" Ferry menggerutu. Dia melepaskan tangan Nona Lim dan bergegas menjemput James di tempat duduknya, dengan hati-hati agar tetap berada sejauh mungkin dari Tuti yang membisu.

Tapi James mulai menangis. Dan, sambil terisak, dia bergumam.



Doa¹

*Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut namaMu*

*Biar susah sungguh
mengingat Kau penuh seluruh*

*cahayaMu panas suci
tinggal kerdip lilin di kelam
sunyi*

*Tuhanku

aku hilang bentuk
remuk*

*Tuhanku

aku mengembara di negeri asing*

*Tuhanku
di pintuMu aku mengetuk
aku tidak bisa berpaling.”*

1. Puisi “Doa” karya Chairil Anwar. Diambil dari Chairil Anwar, *Deru Campur Debu*, (Jakarta: PT Dian Rakyat), 1987, hlm. 13.

Ferry mundur, cepat-cepat menghampiri Nona Lim dan menyambar tangannya, lalu berlari keluar tanpa melihat ke belakang lagi. Tapi Nona Lim melihat ke belakang--ke kawannya yang tinggi dan kribu, berdiri di ambang pintu, bersebelahan dengan Tuti dingin yang baru dikenalnya, seperti dua orang yang sudah lama saling tunggu. Dia tidak bisa tidak menangis.



Nona Lim dan Ferry berlari menyusuri desa, secepat-cepatnya melaju menuju gerbang. Lintasan yang tak terlalu panjang itu terasa jauh dengan kerumunan orang-orang desa yang dimuntahkan keluar dari rumah-rumah mereka, memenuhi jalanan dengan badan lunglai, bergerak-gerak menuju rumah pekuburan sambil menggumamkan serentetan kata yang tak begitu terdengar, tapi kedua bocah yang melawan arus itu tidak lagi repot-repot menyimak.

Nona Lim memacu kakinya yang pendek. Dia tidak mau memikirkan kenapa Ferry sama sekali tidak pernah menyadari keganjilan di desa ini, atau kenapa dia membawa mereka kemari. Dia tidak mau memikirkan bagaimana harus menjelaskan tentang James, dan apa yang setelah ini akan terjadi padanya. Dia memandang kakinya, sekali lagi berharap dia jauh lebih tinggi, atau jauh lebih cepat, dari ini.

Langkah mereka terhenti di depan gerbang desa. Di luar gerbang--hanya beberapa langkah jauhnya--berdiri seorang lelaki, di samping mobil sedan yang diparkirkannya di tepi jalan. Ferry memandangnya, dan dia memandangi Ferry. Mereka diam, lama. Sebelum akhirnya Ferry menoleh ke Nona Lim dan berkata, "itu pamanku."

Nona Lim mengangguk, dan mereka berdua berjalan mendekati batas desa. Ferry tidak ingin bertanya kenapa pamannya tidak pernah memberitahu apa-apa tentang desa ini. Atau kenapa dia membiarkannya datang bersama teman-

temannya, atau kenapa dia ada di sana sekarang. Dia hanya mau pergi. Bersama temannya yang tersisa.

Nona Lim berhenti di bawah gerbang. Dia mendongak, memandang lengkungan gapura di atas kepalanya. Dia menelusuri ucapan selamat datang dari satu ujung ke ujung lain, hingga matanya berhenti di tiang gapura. Tulisan puisi yang terus berganti.

Dia mendekatinya, lalu mengangkat kameranya--tidak ada yang mencari Kartiman-- mengambil potret terakhir, dan berlari ke mobil.

*Kawanku dan Aku*²

Kami sama pejalan larut

Menembus kabut

Hujan mengucur badan

Berkakuan kapal-kapal di pelabuhan

Darahku mengental pekat. Aku tumpat padat.

Siapa berkata-kata?

Kawanku hanya rangka saja

Karena dera mengelucak tenaga

2. Puisi "Kawanku dan Aku" karya Chairil Anwar. Diambil dari Chairil Anwar, *Deru Campur Debu*, (Jakarta: PT Dian Rakyat), 1987, hlm. 21.

Dia bertanya jam berapa?

Sudah larut sekali

Hilang tenggelam segala makna

Dan gerak tak punya arti.”

Setelah Membaca

1. Menurutmu, mengapa James yang tidak mau pulang dan bukan Nona Lim atau Ferry?
2. Nona Lim dan Ferry akhirnya pergi dan meninggalkan James bersama Tuti. Berikanlah penilaianmu atas peristiwa tersebut!

Tentang Para Pengarang

AFRIZAL MALNA¹

Afrizal Malna lahir di Jakarta, 7 Juni 1957. Pendidikan akhirnya di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara (tidak selesai). Buku yang pernah terbit: *Abad yang Berlari*, 1984 (mendapat penghargaan Hadiah Buku Sastra Dewan Kesenian Jakarta, 1984) *Yang Berdiam dalam Mikropon*, 1990; *Arsitektur Hujan*, 1995 (mendapat penghargaan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1996), *Biography of Reading*, 1995, *Kalung dari Teman*, 1990. Selain itu, ia juga banyak menyumbang tulisan untuk buku-buku antologi bersama.

Sejak 1983 hingga 1993, ia banyak menulis teks pertunjukan Teater Sae. Tahun 1995, ia membuat pertunjukan seni instalasi, *Hormat dan Sampah*, bersama Beeri Berhard Batschelet dan Joseph Praba di Solo. Pada 1996 ia berkolaborasi pertunjukan seni instalasi, *Kesibukan Mengamati Batu-batu*, dengan banyak seniman dari pelbagai disiplin ilmu di Taman Ismail Marzuki, Jakarta; *Ruwatan Bumi - Tolak Bala dalam Jaringan Seniman dan NGO "Aliansi Indonesia untuk Bumi dan Kehidupan Bersama"*, 1997; dan Kolaborasi Kesakitan Rakyat *"Kompur Mledug"*, 1997 bersama UPC, NGO dan beberapa seniman Jakarta.

1. An. Ismanto (ed.), *Ibu Buku: Seratus Buku Sastra Indonesia Yang Patut Dibaca Sebelum Dikuburkan*, (Yogyakarta: I:BOEKOE), 2009, hlm. 608-609.

la pernah mengunjungi beberapa kota di Swiss dan hamburg, memberikan diskusi teater dan sastra di beberapa universitas dalam rangka pertunjukan Teater Sae (Mei - Juni 1993) yang mementaskan naskahnya. Ia juga pernah tampil membaca dan memberikan workshop puisi di Den Haag, 1995, dalam forum penyair Indonesia - Belanda, memberikan diskusi dan baca puisi di beberapa universitas di Koln, Bonn dan Hamburg, 1995, serta mengikuti Poetry International Rotterdam, 1996.

Penghargaan lain yang pernah didapatnya antara lain Anugerah Kincir Perunggu untuk naskah monolog dari Radio Nederland Wereldomroep (1981), Republika Award untuk esai dalam *Senimania Republika* di harian *Republika* (1994), dan hadiah esai dari majalah *Horison* (1997). Pada 2013 ia mendapat penghargaan Khatulistiwa Literary Award (kini bernama Kusala Sastra Khatulistiwa dalam kategori puisi untuk buku kumpulan puisinya *Museum Penghancur Dokumen*. Pada 2016, Afrizal Menolak menerima Bakrie Award. Alasan penolakan itu adalah ia tidak setuju dengan sepak terjang bisnis keluarga Bakrie.

Korrie Layun Rampan, seorang kritikus sastra Indonesia, mengatakan bahwa Afrizal Malna adalah tokoh pelopor Angkatan 2000 sastrawan Indonesia.

~

Di dalam buku *Puisi Para Hantu* ini dihadirkan puisi-puisi karya Afrizal Malna yang terhimpun di dalam buku kumpulan puisinya, *Abad yang Berlari*.

ASRUL SANI²

Asrul Sani lahir di Rao, suatu daerah di sebelah utara Sumatra Barat, pada 10 Juni 1926 dan meninggal di Jakarta pada 11 Januari 2004. Ayahnya adalah seorang raja yang bergelar “Sultan Marah Sani Syair Alamsyah yang dipertuan Sakti Rao Mapat”. Meski membenci Belanda, ayahnya sangat menggemari musik klasik, aliran musik bergengsi dari Eropa yang tidak biasa didengar oleh penduduk pribumi pada saat itu, apalagi di daerah terbelakang seperti Rao. Oleh karena itu, Asrul patut bangga karena sebelum bersekolah, ia sudah mendengar karya-karya terkenal dari Schubert. Ibunya seorang wanita sederhana, namun sangat memperhatikan pendidikannya. Sejak kecil, ia dimanjakan oleh ibunya dengan buku-buku cerita ternama.

Asrul bersekolah di *Holland Inlandsche School* (HIS), Bukittinggi, pada 1936. Selanjutnya ia masuk SMP Taman Siswa, Jakarta (1942), Sekolah Kedokteran Hewan, Bogor dan menyelesaikan kuliahnya pada 1955. Ia adalah seorang dokter hewan, tetapi perhatiannya tetap pada dunia seni (sastra, teater, dan film). Ia, ketika sedang kuliah, sempat belajar drama di akademi seni drama di Amsterdam (beasiswa dari Lembaga Kebudayaan Indonesia - Belanda, 1952).

Asrul Sani dikenal sebagai salah satu pelopor Angkatan 45 di dalam dunia sastra. Karier sebagai sastrawannya mulai menanjak ketika bersama Chairil Anwar dan Rivai Apin menerbitkan buku kumpulan puisi *Tiga Menguk Takdir*, buku kumpulan puisi yang beberapa puisinya disertakan juga di dalam buku *Puisi Para Hantu* ini. Kumpulan puisi ini banyak mendapat tanggapan terutama judulnya yang mendatangkan beberapa tafsir. Setelah buku itu, mereka bertiga juga menggebrak dunia sastra dengan memproklamasikan “*Surat Kepercayaan Gelanggang*” sebagai pernyataan sikap budaya mereka.

2. An. Ismanto (ed.), *Ibu Buku: Seratus Buku Sastra Indonesia Yang Patut Dibaca Sebelum Dikuburkan*, (Yogyakarta: I:BOEKOE), 2009, hlm. 405-408.

Sebagai sastrawan, Asrul Sani tidak hanya menulis puisi, tetapi juga cerpen dan drama. Ia juga adalah seorang penulis esai yang sangat produktif. Bahkan, ia dianggap sebagai penulis esai terbaik pada era 1950-an. Sejak era 1950-an juga, Asrul Sani lebih banyak berteater dan juga terlibat di dunia film. Ia banyak mementaskan naskah-naskah terkenal dan juga menulis skenario film serta menyutradarai film. Asrul Sani pernah menjadi Laskar Rakyat (pada masa proklamasi), redaktur majalah (*Pujangga Baru*, *Gema Suasana*, *Siasat*, dan *Zenith*). Ia pernah menjabat sebagai Ketua Dewan Kesenian Jakarta (1977 - 1987), Ketua Lembaga Seniman Kebudayaan Muslim (Lesbumi), Anggota Badan Sensor Film, Pengurus Pusat Nahdatul Ulama, Anggota DPR-MPR (1966 - 1983), dll.

Selain *Tiga Menguak Takdir*, karyanya antara lain *Dari Suatu Masa ke Masa* (kumpulan cerpen, 1972), *Mantera* (kumpulan puisi, 1975), *Mahkamah* (drama, 1988), *Jenderal Nagabonar* (skenario film, 1988), *Surat-surat Kepercayaan* (kumpulan esai, 1997).

Sebagai sutradara film, ia menyutradarai *Pagar Kawan Berduri* (1963), *Apa Yang Kau Cari, Palupi?* (1970), *Salah Asuhan* (1974), *Bulan di Atas Kuburan* (1976), dan lain-lain. Pada 2000, Asrul Sani mendapat penghargaan Bintang Mahaputra dari Pemerintah RI.

CHAIRIL ANWAR³

Chairil Anwar lahir pada 22 Juli 1922 di Medan, Sumatera Utara, sebagai putra bungsu dari pasangan Tulus dan Saleha. Pendidikan dasarnya ditempuh di HIS Medan, lalu dilanjutkan ke MULO yang tidak diselesaikannya. Chairil sejak muda sudah menggemari buku-buku bacaan. Ketika usia SD, Chairil sudah membaca buku-buku sastra yang

3. An. Ismanto (ed.), *Ibu Buku: Seratus Buku Sastra Indonesia Yang Patut Dibaca Sebelum Dikuburkan*, (Yogyakarta: IBOEKOE), 2009, hlm. 221-222.

selayaknya dibaca murid SMA, bahkan orang dewasa. Ia juga menguasai tiga bahasa asing, yakni Jerman, Inggris, dan Belanda. Penguasaan terhadap bahasa itulah yang membuatnya melek pada sastra dunia.

Pelbagai buku pun habis dilahapnya.

Pada 1943, Chairil mulai dikenal di kalangan sastrawan. Mula-mula, ia sering berkunjung ke kantor redaksi *Pandji Poestaka* untuk mengantarkan puisi-puisinya. Dari situlah Chairil kemudian mengenal sastrawan-sastrawan tenar pada zaman itu. Ia pernah menjadi redaktur di majalah *Gema Suasana* antara bulan Januari - Maret 1948. Kemudian ia bekerja di mingguan berita Siasat. Chairil juga pernah menjadi anggota redaksi ruang kebudayaan *Gelanggang* bersama sahabat-sahabatnya Ida Nasution, Asrul Sani, dan Rivai Apin. Pada 1948-an, kesehatan Chairil mulai menurun. Pada 28 April 1949, ia meninggal di rumah sakit CBZ (sekarang RS Tjipto Mangunkusumo, Jakarta). Usianya berhenti pada angka 26 lebih sembilan bulan. Lebih cepat dari ramalan seorang dokter yang mengatakan bahwa Chairil akan berpulang pada usia 28 tahun. Ketika diramal bahwa ia tidak akan berumur panjang, Chairil menjawab, "Wah, umur segitu sudah cukup, lebih dari cukup!" Chairil dimakamkan di pekuburan karet, Jakarta pada 30 April 1949, seperti yang pernah ia ramalkan dalam salah satu puisinya, "*di Karet, di Karet, (daerahku y.a.d) sampai juga deru dingin//tubuhku diam dan sendiri/cerita dan peristiwa berlalu beku.*"

Selama hidupnya, Chairil tidak pernah menerbitkan buku antologi puisi. Sajak-sajaknya bertebaran di surat kabar-surat kabar pada masa dia hidup seperti *Siasat*, *Liberty*, *Budaja*, dan *Pantja Raja*. Buku kumpulan puisinya diterbitkan setelah ia meninggal yaitu *Kerikil Tajam* dan yang *Terhempas dan yang Putus* dan *Deru Campur Debu* (beberapa puisi dari *Deru Campur Debu* dihadirkan di dalam buku *Puisi Para Hantu* ini).

Selain itu, bersama puisi-puisi Asrul Sani dan Rivai Apin, puisi-puisi Chairil Anwar terhimpun di dalam *Tiga Menguak Takdir* (yang juga puisi-puisi dari kumpulan tersebut dihadirkan di dalam buku *Puisi Para Hantu* ini). Chairil Anwar disebut sebagai pelopor puisi modern Indonesia.

DANARTO⁴

Danarto lahir di Sragen, Jawa Tengah, 27 Juni 1940. Ia dikenal sebagai sastrawan yang produktif di Indonesia. Karyanya yang terkenal di antaranya adalah *Godlob* (kumpulan cerpen, 1975). Di dalam buku *Puisi Para Hantu* ini, salah satu cerpen karya Danarto yang ada di dalam *Godlob* disertakan juga. Kumpulan cerpennya yang lain, *Adam Ma'rifat* (1982) memenangkan Hadiah Sastra 1982 dari Dewan Kesenian Jakarta dan Hadiah Buku Utama 1982. Sedangkan tiga kumpulan cerpennya yang lain adalah *Berhala* (1987), *Gergasi* (1996), dan *Setangkai Melati di Sayap Jibril* (2000). Buku *Godlob* dan *Adam Ma'rifat* sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Harry Aveling. Selain itu, cerpennya juga diterjemahkan ke dalam Bahasa Prancis. Ia juga menerbitkan dua buku kumpulan esai yakni *Cahaya Rasul* dan *Begitu ya begitu tapi mbok jangan begitu*. Catatan hariannya ketika menunaikan ibadah haji pada 1983 telah dibukukan dengan judul *Orang Jawa Naik Haji*.

Danarto pernah bergabung dengan Teater Sardono, yang melawat ke Eropa Barat dan Asia pada 1974. Lakon-lakon yang ditulis dan disutradarainya antara lain *Bel Geduwel Beh* (1978), *Mengembalikan Kegembiraan Berpolitik* (1996), dan *Waktu yang Alpa* (1998). Di samping berpameran *Kanvas Kosong* (1973) yang menyatukan seni lukis, seni arsitektur, dan seni patung, ia juga berpameran puisi konkret (1978). Selain sebagai penyair, Danarto juga dikenal sebagai seorang pelukis.

4. An. Ismanto (ed.), *Ibu Buku: Seratus Buku Sastra Indonesia Yang Patut Dibaca Sebelum Dikuburkan*, (Yogyakarta: IBOEKOE), 2009, hlm. 443 - 444.

Penghargaan yang diterima Danarto antara lain Hadiah Sastra *Horison*, Hadiah Buku Utama, Hadiah Pusat Bahasa, Hadiah Sastra *Kompas* untuk cerpen *Jejak Tanah* (2002), Hadiah SEA Writers dari pemerintah Thailand (1998), *Professional fellowship* dari *The Ford Foundation* (1990-1991).

IWAN SIMATUPANG⁵

Iwan Martua Dongan Simatupang atau yang lebih dikenal dengan Iwan Simatupang lahir di Sibolga pada 18 Januari 1928. Novelnya, *Ziarah* (yang kutipannya disertakan juga di dalam buku Puisi Para Hantu ini), memenangkan sayembara Unesco/Ikapi pada 1968. Pada 1977, novel *Ziarah* beroleh hadiah lagi dari Hadiah Sastra ASEAN, yang pertama kali diadakan.

Iwan belajar di Hogree Burger School (HBS) di Medan. Setelah tamat dari HBS, ia melanjutkan sekolah di Fakultas Kedokteran di Surabaya pada 1953. Namun, pendidikan kedokteran ini tidak diselesaikannya. Kemudian, pada 1954, ia berangkat ke Amsterdam, Belanda untuk belajar atas beasiswa *Sticusa* (*Stichting voor Cultureele Samenwerking*), bidang Antropologi di Fakulteit der Letteren, Rijksuniversiteit, Leiden, lalu masuk jurusan Filsafat di Universitas Sorbonne, Paris.

Pada usia 20-an, ia memulai kariernya di dunia sastra. Ia menjadi guru sastra di sebuah SMA di Surabaya. Kegiatan awal Iwan di bidang sastra adalah menulis puisi. Puisinya yang pertama dipublikasikan berjudul *Ada Dukacita di Gurun*, dimuat di majalah *Siasat* edisi 6 Juli 1952. Sajaknya yang lain adalah *Ada Dewa Kematian Tuhan*, *Apa Kata Bintang di Laut*, dan *Ada Tengkorak Terdampar di Pulau Karang*. Puisi-puisi itu dimuat di majalah *Siasat* Baru edisi 30 Desember 1959.

Selain menjadi guru, Iwan juga pernah berprofesi sebagai wartawan, penulis esai, cerpen, drama, dan puisi. Ia senang menulis tentang orang-

5. An. Ismanto (ed.), *Ibu Buku: Seratus Buku Sastra Indonesia Yang Patut Dibaca Sebelum Dikuburkan*, (Yogyakarta: IBOEKOE), 2009, hlm. 370 - 371.

orang yang terpinggirkan melalui kolomnya. Iwan Simatupang tutup usia pada 4 Agustus 1970 di Jakarta. Ia dikenal sebagai pengarang yang muncul bersama “demam eksistensialisme” di Indonesia. Novel-novelnya yang lain seperti *Merahnya Merah*, *Kering* dan *Kooong* menunjukkan dengan jelas warna eksistensialisme itu.

MERARI SIREGAR⁶

Merari Siregar adalah seorang sastrawan yang mula-mula menulis novelnya, *Azab dan Sengsara*, yang kutipannya disertakan juga di dalam buku Puisi Para Hantu ini, dengan corak baru untuk ukuran zamannya ketika hikayat masih dominan. Dia lahir di Sipirok, Tapanuli, Sumatra Utara, tanggal 13 Juli 1896 dan meninggal di Kalianget, Madura, tanggal 23 April 1940. Merari Siregar bersekolah di *Kweekschool*, yaitu sekolah guru di zaman Belanda, sekolah guru *Oost en West* 'Timur dan Barat' di Gunung Sahari, Jakarta. Tahun 1923 ia mendapat ijazah dari *Handelscorrespondent Bond A* di Jakarta.

Mula-mula ia bekerja sebagai guru bantu di Medan dan setelah pindah ke Jakarta, ia bekerja di Rumah Sakit CBZ (sekarang Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo). Selanjutnya, ia pindah ke Kalianget, Madura, bekerja di Kantor *Opium end Zouregie* sampai ia meninggal dunia.

Merari Siregar sejak kecil berada dalam dunia keketatan adat dan kawin paksa. Setelah dewasa, ia melihat bahwa pola hidup masyarakat di Sipirok tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, hati kecilnya ingin mengubah sikap dan pandangan yang kurang baik itu. Novel *Azab dan Sengsara* berbicara tentang kesengsaraan seorang gadis akibat kawin paksa. Merari Siregar sendiri menyatakan bahwa ia

6. Sumber: http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Merari_Siregar | Ensiklopedia Sastra Indonesia - Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Merari Siregar Buku: *Azab dan Sengsara* - Roman. Diakses pada 21 September 2017.

mengarang cerita ini bermaksud menunjukkan adat dan kebiasaan yang kurang baik dan kurang sempurna di tengah-tengah bangsanya, lebih-lebih di antara orang berlaki-laki. Selanjutnya ia juga menyatakan bahwa hal-hal dan kejadian yang tersebut dalam buku tersebut, meskipun seakan-akan tiada mungkin dalam pikiran pembaca adalah benar belaka, hanya waktunya dibuat berturut-turut supaya cerita itu lebih nyata dan terang.

Selain sebagai pengarang novel, Merari Siregar juga seorang penyadur yang baik. Cerita sadurannya sangat hidup sehingga pembaca tidak merasakan cerita itu sebagai saduran dari luar negeri. Pembaca seolah-olah membaca cerita Indonesia asli, seperti dalam cerita sadurannya, *Si Jamin dan Si Johan*.

Karya Merari Siregar hanya berbentuk novel baik karya asli maupun saduran, yakni *Si Jamin dan Si Johan* diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1918, saduran dari *Jan Smees* karya Justus van Maurik. Merari Siregar pernah mendapat hadiah dalam sayembara mengarang atas cerita *Si Jamin dan Si Johan*. *Azab dan Sengsara* diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1920 di Jakarta, *Tjerita tentang Busuk dan Wanginya Kota Betawi* diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1924, *Binasa karena Gadis Priangan* diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1931, dan *Tjinta dan Hawa Nafsu* diterbitkan oleh Balai Pustaka (tanpa tahun).

A. Teeuw melihat Merari Siregar seperti pengarang Indonesia pada umumnya waktu itu, yaitu sebagai orang muda yang terdidik di sekolah Barat, dan melalui pendidikan di sekolah itulah, mereka berhadapan dengan masyarakat modern dengan individu yang mempunyai lebih banyak kebebasan daripada dalam masyarakat tradisional, terutama dalam hal pemilihan jodoh. Mereka hanya dapat bertindak secara kritis terhadap paksaan setelah merasakan betapa perihnya gigitan akibat buruknya, baik dalam kehidupan mereka sendiri maupun melalui kehidupan orang yang disaksikan di sekeliling mereka.

Umar Junus menyamakan Merari Siregar dengan Marah Rusli. Dalam pandangan Umar Junus, Marah Rusli dan Merari Sregar yang dianggap pemula tradisi penulisan novel dalam sastra Indonesia, sebenarnya tidak mempunyai niatan untuk suatu pembaharuan. Mereka hanya mencoba mengungkapkan pikiran mereka yang telah menyerap pendidikan Barat dan membaca sastra Barat. Pengaruh pendidikan dan sastra Barat ini mewarnai sikap dan pandangan mereka terhadap adat dan kebiasaan kawin paksa. Mereka tidak menyadari adanya struktur novel.

MISBACH YUSA BIRAN⁷

Misbach Yusa Biran lahir di Rangkasbitung, Lebak, Banten, 11 September 1933 dan meninggal di Tangerang Selatan, Banten, 11 April 2012. Ia adalah sutradara film, penulis skenario film, drama, cerpen, kolumnis, sastrawan, serta pelopor dokumentasi film Indonesia.

Misbach Yusa Biran merupakan anak dari pasangan Ayun Sabiran (Minangkabau) dan Yumenah (Banten). Ayahnya yang berasal dari Dangung-dangung, Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, pernah mendapat hukuman pembuangan ke Boven Digul, Papua oleh penjajah Kolonial Belanda. Sekembalinya dari Boven Digul, ayahnya mendirikan studio foto. Nama Misbach diberikan oleh ayahnya, yang mengambil nama dari tokoh pergerakan melawan penjajah Belanda Haji Misbach. Sedangkan Yusa Biran, ditambahkan oleh Misbach ketika ia dewasa, yang merupakan nama pena ayahnya, "Jose Beron".

Misbach mulai menyutradarai sandiwara ketika masih duduk di bangku sekolah pada awal 1950-an. Di samping itu, ia juga menulis resensi film dan karya sastra. Setelah lulus sekolah, ia memilih film sebagai jalan

7. <http://misbach.perfilman.pnri.go.id/biography/>, diakses pada 21 September 2017.

hidupnya. Tahun 1954-1956, ia bekerja di Perusahaan Film Nasional Indonesia (Perfini) pimpinan Usmar Ismail, berawal sebagai pencatat skrip, kemudian menjadi asisten sutradara dan anggota Sidang Pengarang. Ia juga pernah menjabat sebagai Direktur Pusat Perfilman H. Usmar Ismail Jakarta, anggota Dewan Film Nasional, dan Ketua Umum Karyawan Film dan Televisi (1987-1991).

Pada 1955, Biran menulis skenario pertama dari cerpen Sjumandjaja, *Kerontjong Kemajoran* yang kemudian oleh Persari diangkat menjadi film berjudul *Saodah*. Semenjak itu kreativitasnya seakan tak terbandung lagi dan dituangnya melalui penulisan skenario dan penyutradaraan film.

Selama tahun 1957-1960, Misbach membuat film pendek dan dokumenter, serta menyutradarai beberapa film layar lebar pada kurun waktu 1960-1972. Salah satu filmnya, *Dibalik Tjahaja Gemerlapan* (1967), menerima penghargaan untuk Sutradara Terbaik. Ia juga mendapat penghargaan skenario terbaik untuk film *Menjusuri Djedjak Berdarah*. Film lainnya yang ia tulis skenarionya adalah *Ayahku* (1987). Film yang penyutradaraannya ditangani Agus Elias ini pun meraih penghargaan yang sama.

Pada 1971, Misbach sempat memutuskan untuk tidak menyutradarai film karena ia menolak untuk mendukung industri perfilman yang saat itu semarak dengan produksi film porno. Kontribusi Misbach yang terbesar untuk perfilman nasional adalah ia mendirikan Sinematek Indonesia pada 1975. Lembaga itu berusaha mendokumentasikan film nasional secara independen. Ia memimpin Sinematek Indonesia hingga tahun 2001. Sosoknya bahkan menjadi identik dengan lembaga tersebut. Pada 2010, Misbach meraih penghargaan status Fellows dari Asosiasi Arsip Audiovisual Asia Tenggara-Pasifik (*Southeast Asia-Pacific Audiovisual Archive Association, SEAPAVAA*) di Bangkok, Thailand. Program

penghargaan SEAPAVAA ini ditujukan sebagai bentuk pengakuan bagi para individu luar biasa atas kontribusi sangat penting melalui berbagai cara di bidang arsip audiovisual dan atas kepemimpinan mereka dalam komunitas profesional pengarsipan. Namun, khusus untuk Misbach, SEAPAVAA menyatakan bahwa sosoknya merupakan inspirasi bagi komunitas arsip film di Asia dan Pasifik. Pendiri Sinematek Indonesia ini adalah orang pertama yang menerima *Lifetime Achievement Award SEAPAVAA* pada 1997.

Mungkin karena lebih banyak terlibat di dunia film, nama Misbach di kancah sastra Indonesia jarang disebut. Kumpulan cerpennya *Keajaiban Di Pasar Senen* adalah sebuah dokumentasi penting atas sebuah periode penting dunia kesenian Indonesia. Pada era 1950-1960an, seniman Indonesia kerap menjadikan daerah Planet Senen, Pasar Senen, Jakarta Pusat sebagai tempat berkumpul mereka untuk berdiskusi, mencari ide, dan lain sebagainya. Fenomena ini dipotret dengan menarik oleh Misbach di dalam cerpen-cerpennya. Dua cerpen Misbach yang dikutip di dalam buku *Puisi ParaHantu* ini termasuk di dalam karya Misbach yang jitu mendokumentasikan periode tersebut.

MULTATULI (EDUARD DOUWES DEKKER)⁸

Multatuli adalah nama pena dari Eduard Douwes Dekker. Ia lahir di Amsterdam, Belanda, tanggal 2 Maret 1820 dan wafat di Jerman pada 19 Februari 1887. Ia memiliki saudara bernama Jan, kakek dari Ernest Douwes Dekker (Setiabudi); salah seorang pahlawan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ayahnya nakhoda kapal dagang yang berpenghasilan cukup. Karenanya ia bisa mengenyam pendidikan hingga universitas. Awalnya ia rajin sekolah. Tapi lama-lama ia bosan. Prestasinya anjlok. Ayahnya pun langsung mengeluarkannya dari sekolah dan menempatkannya di sebuah kantor dagang.

8. Dari pelbagai sumber.

Dalam 66 tahun, Eduard Douwes Dekker hidupnya dia hidup berpindah-pindah, bahkan sempat menjadi pegawai pemerintahan kolonial Hindia Belanda yang bertugas di Pulau Sumatera hingga ke Pulau Jawa. Kisah legendarisnya di Lebak bermula saat dia dilantik menjadi Asisten Residen Lebak yang berkedudukan di Rangkasbitung pada Januari 1856. Belum satu bulan menjabat dia menemukan kekejaman Bupati Lebak kepada rakyatnya sendiri. Bupati Lebak tak sungkan-sungkan menyuruh rakyatnya melakukan kerja rodi, mengutip pajak gelap, merampas ternak milik penduduk, dan kalau membelinya dipaksa dengan harga murah.

Temuan itu dia sampaikan ke atasannya langsung, Residen C.P Brest van Kempen dengan bentuk pelaporan yang penuh emosi. Akan tetapi, laporannya dianggap angin lalu. Eduard pun meneruskan laporannya ke Gubernur Jenderal AJ Duymaer van Twist di Batavia, sekaligus merekomendasikan Bupati Lebak dan anak-anaknya ditahan. Setelah perkara diteruskan ke Batavia ternyata justru Eduard diberi peringatan keras. Dia pun memilih berhenti menjadi pegawai pemerintahan kolonial dan pulang ke Belanda.

Kelak setelah menjadi pengangguran dan digugat cerai oleh istrinya, Eduard menyewa sebuah losmen sederhana di Brussel, Belgia. Dari losmen itu selama satu tahun (1859-1860), Eduard yang menginjak umur 40 menulis novel berjudul *Max Havelaar*. Dengan nama penulis samaran Multatuli, novel *Max Havelaar* ternyata laris di Eropa.

Multatuli, nama samaran Eduard, diambil dari bahasa latin '*multa tuli*' yang berarti 'banyak yang aku sudah derita'. Nama itu merefleksikan pengalaman hidupnya. Lahir dari kalangan berada, ayah seorang Kapten Kapal dari perusahaan besar, meskipun cerdas tapi *drop out* dari perguruan tinggi, pernah dipecat dari pegawai negeri dan beranjak tua hidup melarat.

Namun, kepedulian Eduard terhadap kalangan bawah tidak perlu diragukan. Novel *Max Havelaar* adalah novel antikolonial (anti penjajahan) pertama di dunia yang ditulis berdasarkan pengalaman penulisnya sendiri di tanah jajahan. Buku ini berkisah tentang kekejaman dan kesewenang-wenangan pemerintah Hindia Belanda dan juga para penguasa lokal terhadap masyarakat di tanah jajahan, Hindia Belanda (nama Indonesia pada masa penjajahan Belanda). Novel ini pertama kali terbit di Belanda pada 1860. *Max Havelaar* banyak dibaca oleh para pendiri bangsa, para pemuda pejuang di era Kebangkitan Nasional dan menginspirasi mereka untuk berjuang melawan penjajahan.

N.H. DINI⁹

Nurhayati Sri Hardini Siti Nurkatin yang lebih dikenal dengan nama N.H. Dini lahir di Semarang, 29 Februari 1936. Ia adalah bungsu dari lima bersaudara dari pasangan Saljowidjojo dan Kusaminah. N.H. Dini menyelesaikan pendidikan dasar sampai menengahnya di Semarang. Ia juga pernah menyelesaikan kursus Pramugari GIA (Garuda Indonesia Airlines) pada 1956 di Jakarta.

N.H. Dini sudah gemar menulis sejak kelas tiga SD. Buku-buku pelajaran menjadi tempat baginya untuk menuangkan pikiran dan perasaannya. Ayahnya meninggal ketika ia berada di bangku SMP. Ibunya, seorang pembatik, kerap mendongenginya cerita-cerita dan bahan bacaan dari *Panji Ulung*, *Penyebur Semangat*, *Tembang-tembang Jawa* dengan Aksara Jawa, dsb. Bagi N.H. Dini, sosok ibunya sangat berpengaruh pada kecintaanya pada lingkungan.

Ketika duduk di bangku SMP, hobi menulis N.H. Dini semakin terasah. Ia rajin mengirim puisi dan cerpen ke majalah sekolah. Dini muda juga

3. An. Ismanto (ed.), *Ibu Buku: Seratus Buku Sastra Indonesia Yang Patut Dibaca Sebelum Dikuburkan*, (Yogyakarta: I:BOEKOE), 2009, hlm. 423 - 424.

rajin mengirimkan karyanya ke RRI Semarang dalam acara *Tunas Muda*. Ia juga membacakan puisi dan prosa beriramanya sendiri di radio tersebut.

Pada saat memilih jurusan di bangku SMA, N.H. Dini membuktikan kecintaannya pada sastra dengan memilih jurusan bahasa. Ia juga bergabung dengan kelompok sandiwara radio *Kuncup Berseri* bersama kakaknya, Teguh Asmar. Ia juga rajin mengirimkan karyanya ke pelbagai majalah. Ia pun membentuk kelompok sandiwara di sekolahnya. Kelompok sandiwara itu diberinya nama *Pura Bhakti*. Bahkan, ia pun sudah dipercaya sebagai redaktur budaya di majalah remaja *Gelora Muda*.

Dini menikah pada 1960 dengan Yves Coffin, seorang berkebangsaan Prancis, yang bekerja sebagai konsul negaranya di Kobe, Jepang. Dari pernikahannya, Dini mempunyai dua orang anak yakni Marie-Claire Lintang dan Pierre Louis Padang. Sebagai istri diplomat, Dini mengikuti tugas suaminya di pelbagai negara seperti Jepang, Kamboja, Prancis, Filipina, dan Amerika Serikat. Pada 1984, ia bercerai dengan Yves Coffin dan kembali ke Indonesia. Ia mendapatkan kembali kewarganegaraan RI pada 1985.

Pulang ke Tanah Air, Dini bertekad menjadi penulis dan hidup dari ladang menulis. Dia tidak melirik pekerjaan lain biarpun ia pernah menjadi penyiar radio dan pramugari GIA. Tekadnya untuk menjadi penulis sudah bulat dan tak dapat diubah lagi. N.H. Dini menetap di Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Di hari tuanya, Dini membuka perpustakaan koleksi pribadinya untuk masyarakat sekitarnya.

Karya-karyanya antara lain, *Dua Dunia* (1956), *Hati yang Damai* (1956), *La Barka* (1975), *Namaku Hiroko* (1977), *Keberangkatan* (1977), *Sebuah Lorong di Kotaku* (1978), *Padang Ilalang di Belakang Rumah* (1978), *Langit dan Bumi Sahabat Kita* (1979), *Orang-orang Tran* (1979), *Pertemuan*

Dua Hati (1986), *Polyboth* (1984), dan *Dari Parangkik ke Kampuchea* (2003). Karyanya *Pada Sebuah Kapal* (1973), yang dicuplik juga di dalam buku *Puisi Para Hantu* ini, dianggap sebagai tonggak kepengarangan N.H. Dini. Di dalam novel ini tampak perjuangan kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki. Selain itu, menurut Sapardi Djoko Damono, novel ini punya kekuatan pada pengungkapan perasaan seorang perempuan yang tidak hanya berhenti pada tataran konsep saja. Atas kerja kerasnya, ia banyak mendapat penghargaan baik dari dalam maupun luar negeri. Prestasi yang ia peroleh antara lain Hadiah Seni untuk Sastra dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1989), Bhakti Upapradana Bidang sastra dari Pemerintah daerah Jawa Tengah (1991), SEA Write Award dari pemerintah Thailand (2003), Hadiah Francophonie (2008), dan Achmad Bakrie Award bidang Sastra (2011).

PRAMOEDYA ANANTA TOER¹⁰

Pramoedya Ananta Toer dilahirkan di Blora, Jawa Tengah, 6 Februari 1925. Ia berpendidikan SD Blora, *Radio Volkschool Surabaya* (1940), Taman Dewasa/Taman Siswa (1942-1943), Sekolah Stenografi (1944-1945), dan Sekolah Tinggi Islam Jakarta (1945). Pernah menjadi juru ketik pada Kantor Berita Jepang Domei (1942-1945), letnan dua dalam Resimen 6 Divisi Siliwangi (1946), redaktur Balai Pustaka (1950-1951), pimpinan *Literary & Features Agency Duta* (1951-1954), redaktur bagian penerbitan *The Voice of Free Indonesia* (1954), Ketua Delegasi Indonesia dalam Konferensi Pengarang Asia-Afrika di Tasjkent, Uni Soviet (1958), anggota Dewan Komite Perdamaian Indonesia (1959), redaktur *Lentera* (1962-1965), dosen Fakultas Sastra Universitas Res Republica, Jakarta, dan dosen Akademi Jurnalistik Abdul Rivai, Jakarta.

10. An. Ismanto (ed.), *Ibu Buku: Seratus Buku Sastra Indonesia Yang Patut Dibaca Sebelum Dikuburkan*, (Yogyakarta: I:BOEKOE), 2009, hlm. 519 - 520.

Novelnya, *Perburuan* (1950)-yang dicuplik juga di dalam buku *Puisi Para Hantu* ini-mendapat Hadiah Pertama Sayembara yang diselenggarakan oleh Balai Pustaka pada 1949; kumpulan cerpennya, *Cerita Dari Blora* (1952), memperoleh Hadiah Sastra Nasional BMKN 1952; kumpulan cerpennya yang lain, *Cerita Dari Jakarta* (1957), mendapat Hadiah Sastra Nasional BMKN 1957-1958; sedangkan karyanya *Orang-orang dari banten Selatan* (1959) memperoleh Hadiah Sastra Yamin 1964. Penghargaan lain yang pernah ia dapatkan adalah Hadiah Magsaysay (Filipina), pada tahun 1999 dan 2000 menerima Hadiah Fukuoka (Jepang) serta *Le Chevalier de l'Ordre des Arts et des Letters* (Prancis).

Karya-karyanya yang lain dalam bentuk cerpen adalah *Subuh* (1950), *Percikan Revolusi* (1950); dalam bentuk novel adalah *Kranji Bekasi Jatuh* (1947), *Keluarga Gerilya* (1950), *Mereka Yang Dilumpuhkan* (1951), *Bukan Pasar Malam* (1951), *Di Tepi Kali Bekasi* (1951), *Dia yang Menyerah* (1951), *Gulat di Jakarta* (1953), *Midah Si Manis Bergigi Emas* (1953), *Korupsi* (1954), *Bumi Manusia* (1980), *Anak Semua Bangsa* (1980), *Jejak Langkah* (1985), *Gadis Pantai* (1987), *Rumah Kaca* (1987), *Arus Balik* (1995)-yang juga dicuplik di dalam buku *Puisi Para Hantu* ini-Arok Dedes (1999), dan *Larasati* (2000). Dia juga menulis naskah drama *Mangir* (2000). Sejumlah buku yang lain adalah *Calon Arang* (1957), *Hoakui di Indonesia* (1957), *Panggil Aku Kartini Saja* (1962), *Sang Pemula* (1985), *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* (2001), dan mengedit buku *Tempoe Doeloe* (1982) dan *Cerita-cerita Dari Digul* (2001). Selain itu, ia juga menerjemahkan beberapa buku sastra dunia penting.

Pramoedya Ananta Toer adalah satu-satunya penulis Indonesia yang namanya berkali-kali masuk nominasi peraih Nobel Sastra, sebuah penghargaan sastra paling bergengsi di dunia saat ini.

RAMADHAN KH¹¹

Ramadhan Kartahadimadja, atau yang lebih dikenal dengan Ramadhan KH, lahir di Bandung pada 16 Maret 1927. Ia masih keturunan keluarga “menak” (pangkat patih di zaman penjajahan Belanda). Setelah selesai HIS (Sekolah Dasar 7 tahun dengan bahasa pengantar bahasa Belanda), ia meneruskan ke Mulo (*Meer Uitbreid Lager Onderwijs*-sejenis SMP), untuk beberapa bulan karena pasukan Jepang datang menjajah Indonesia. Setelah tamat SMP, Ramadhan meneruskan ke SMA di Bogor dan kemudian ke ITB. Namun, di situ ia hanya bertahan 7 bulan dan kemudian banting haluan pindah ke Akademi Dinas Luar Negeri di Jakarta. Di akademi ini pun Ramadhan tidak menyelesaikan studinya, meskipun sudah mencapai tingkat akhir.

Atas kerjasama dengan Sticusa (*Stichting Culturele Samenwerking*), Yayasan Kerjasama Kebudayaan, ia berangkat ke Belanda (1952). Suatu hal yang masih langka di saat itu, ada orang Indonesia yang berpergian ke luar negeri. Di Belanda, ia mengikuti kursus jurnalistik dan secara tidak langsung mulai menggeluti dunia kewartawanan.

Sekembalinya ke Indonesia, Ramadhan menjadi redaktur majalah Kisah, yang berisi kisah-kisah singkat atau ceritera pendek yang bernuansa sastra. Ia juga pernah duduk dalam redaksi mingguan Siasat dan Siasat Baru. Ramadhan kemudian bergabung dengan Kantor Berita Nasional Antara Jakarta. Mula-mula sebagai reporter kemudian pindah ke bagian features, dan akhirnya bersama Tirta Kentjana Adyatman mengelola *foto features*.

Ramadhan menikah dengan seorang pegawai di Kementerian Luar Negeri dan dalam praktiknya diapun juga mengikuti ke mana dan di mana sang istri ditempatkan. Maka, Ramadhan pun kemudian juga pernah menetap di Prancis, Spanyol, dan Amerika Serikat. Ia juga pernah

11. An. Ismanto (ed.), *Ibu Buku: Seratus Buku Sastra Indonesia Yang Patut Dibaca Sebelum Dikuburkan*, (Yogyakarta: I:BOEKOE), 2009, hlm. 532 - 534.

menjadi penasihat bidang kebudayaan Duta Besar RI untuk Prancis. Dalam perkembangannya, Ramadhan KH lebih dikenal sebagai seorang sastrawan/budayawan ketimbang sebagai wartawan. Terlebih pula, setelah buku-bukunya mulai bermunculan dan mendapat perhatian dari khalayak ramai bukan saja di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri. Antologi puisinya *Priangan Si Jelita* yang ditulisnya pada 1956 mendapat Hadiah I dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional, dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Prancis.

Sedangkan bukunya *Royan Revolusi* memperoleh penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta. Karyanya yang lain adalah *Kemelut Hidup* (1970), *Keluarga Permana* (1978), dan *Ladang Perminus* (1981). Sedangkan kumpulan puisinya yang lain adalah *Gift mir Indoneeien Zuruck* (Kembalikan Indonesia Kepadaku) ditulis dalam bahasa Jerman.

Karyanya yang banyak dikenal orang adalah *Kuantar ke Gerbang*-karya ini dicuplik juga di dalam buku *Puisi Para Hantu* ini. Karya ini konon memenuhi permintaan Ratna Djuami, anak angkat Bung Karno yang kemudian menjadi nyonya Asmara Hadi. *Kuantar ke Gerbang* berkisah tentang biografi Inggit Garnasih, istri kedua Bung Karno. Cerita biografi ini berpusat pada perjalanan hidup Inggit ketika menjadi istri Bung Karno pada 1923-1943, masa-masa yang krusial dalam perjuangan Bung Karno untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.

Ramadhan KH tutup usia tepat pada hari ulang tahunnya yang ke-79, Kamis, 16 Maret 2006 pukul 08.30 waktu Cape Town, Afrika Selatan, atau pukul 13.30 WIB.

RIVAI APIN¹²

Rivai Apin lahir di Padang Panjang, Sumatera Barat pada 30 Agustus 1927 dan meninggal di Jakarta pada April 1955. Bersama Chairil Anwar

12. An. Ismanto (ed.), *Ibu Buku: Seratus Buku Sastra Indonesia Yang Patut Dibaca Sebelum Dikuburkan*, (Yogyakarta: I:BOEKOE), 2009, hlm. 231.

dan Asrul Sani menjadi pelopor munculnya sastra Angkatan 45. Karya-karyanya berupa sajak yang masih bertebaran di majalah-majalah, belum ada yang membukukannya. Rivai Apinlah satu-satunya pelopor Angkatan 45 yang belum menerbitkan karya-karyanya dalam bentuk buku, meskipun jumlah sajak-sajaknya telah memenuhi syarat dibukukan. Kritikus Harry Aveling pernah menerbitkan karya lengkap Rivai Apin di Malaysia dengan judul *Dari Dunia Belum Selesai* (1975). Rivai Apin pernah duduk sebagai redaktur dalam majalah *Gema Suasana*, *Gelombang*, *Zenith*, dan *Zaman Baru*. Sajak-sajak Rivai Apin tidak semerdu sajak-sajak Asrul Sani, tetapi keras memberontak seperti dalam sajak-sajak vitalitasnya Chairil Anwar. Hanya saja, ada kecenderungan nihilisme di dalam sajak-sajak Rivai Apin.

SAPARDI DJOKO DAMONO¹³

Sapardi Djoko Damono dikenal sebagai salah seorang sastrawan yang memberi sumbangan besar kepada puisi Indonesia. Salah satu sumbangan terbesar Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia ini adalah melanjutkan tradisi puisi lirik dan berupaya menghidupkan kembali sajak empat seuntai atau kuatren yang sudah muncul di zaman para pujangga baru seperti Amir Hamzah dan Chairil Anwar.

Pria kelahiran Solo, Jawa Tengah pada 20 Maret 1940 ini, mengaku tak pernah berencana menjadi penyair karena dia berkenalan dengan puisi secara tidak disengaja. Sejak masih belia putra Sadyoko dan Sapariyah itu sering membenamkan diri dalam tulisan-tulisannya. Bahkan, ia pernah menulis sebanyak delapan belas sajak hanya dalam satu malam. Kegemarannya pada sastra, sudah mulai tampak sejak ia masih duduk di bangku sekolah menengah pertama. Kemudian, ketika duduk di SMA,

13. Dari pelbagai sumber.

ia memilih jurusan sastra dan kemudian melanjutkan pendidikan di Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada.

Anak sulung dari dua bersaudara abdi dalem Keraton Surakarta itu mungkin mewarisi kesenimanan dari kakek dan neneknya. Kakeknya dari pihak ayah pintar membuat wayang-hanya sebagai kegemaran-dan pernah memberikan sekotak wayang kepada sang cucu. Nenek dari pihak ibunya gemar menembang (menyanyikan puisi Jawa) dari syair yang dibuat sendiri.

Selain menjadi penyair, ia juga melaksanakan cita-cita lamanya: menjadi dosen. Lalu, begitu meraih gelar sarjana sastra, 1964, ia mengajar di IKIP Malang cabang Madiun, selama empat tahun, dilanjutkan di Universitas Diponegoro, Semarang, juga selama empat tahun. Sejak 1974, Sapardi mengajar di Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Indonesia.

Sapardi menulis puisi sejak di kelas II SMA. Karyanya dimuat pertama kali oleh sebuah surat kabar di Semarang. Tidak lama kemudian, karya sastranya berupa puisi-puisi banyak diterbitkan di berbagai majalah sastra, majalah budaya dan diterbitkan dalam buku-buku sastra. Beberapa karyanya yang sudah berada di tengah masyarakat, antara lain *Duka Mu Abadi* (1969), *Mata Pisau*, dan *Aquarium* (1974).

Kumpulan sajaknya *Perahu Kertas* memperoleh penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta dan kumpulan sajak *Sihir Hujan* memperoleh Anugerah Puisi Poetra Malaysia. Selain itu, ia pernah memperoleh penghargaan SEA Write pada 1986 di Bangkok, Thailand dan Bakrie Award pada 2003. Para pengamat menilai sajak-sajak Sapardi dekat dengan Tuhan dan kematian. "Pada Sapardi, maut atau kematian dipandang sebagai bagian dari kehidupan; bersama kehidupan itu pulalah maut tumbuh," tulis Jakob Sumardjo.

Bekas anggota Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) ini juga menulis esei dan kritik. Sapardi, yang pernah menjadi redaktur *Basis* dan *Horison* berpendapat bahwa di dalam karya sastra ada dua segi: tematik dan stilistik (gaya penulisan). Secara gaya, katanya, sudah ada pembaruan di Indonesia. Namun, di dalam tema, belum banyak.

Penyair yang pernah kuliah di Universitas Hawaii, Honolulu, AS, ini juga menulis buku ilmiah seperti *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas* (1978).

Selain melahirkan puisi-puisi, Sapardi juga aktif menulis esai, kritik sastra, artikel serta menerjemahkan berbagai karya sastra asing. Sapardi juga pernah menjawab sebagai Dekan Fakultas Sastra UI periode 1995-1999.

SAUT SITOMPUL¹⁴

Saut Sitompul lahir di Pematang Siantar pada 10 Februari 1955. Pendidikan akademisnya ditempuh di Program Studi Filsafat STF Driyarkara dan musik di LPKJ (Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta) sebelum menjadi Institut Kesenian Jakarta (IKJ) tahun 1980-an. Dua pendidikan terakhirnya ini tidak ada yang diselesaikannya. Selain menulis puisi dan me-ngamenkan-nya di jalanan, ia juga kadang terlibat sebagai aktor dalam film dan sinetron. Salah satunya tampil sebagai pendeta dalam film *Beth* karya Aria Kusumadewa. Ia juga pernah menjadi penata musik film *Kipas Kipas Cari Angin* karya sutradara Nyak Abbas Akup. Saut Sitompul menghabiskan masa kanak-kanak hingga remaja di Pematang Siantar, Sumatra Utara. Ayahnya, Cergius Daulat Sitompul adalah seorang perwira menengah TNI AD dengan pangkat terakhir Letnan Kolonel. Ibunya, Nursalam Sitompul Siahaan adalah seorang bidan. Saut remaja dikenal gemar bernyanyi. Sejak umur belasan, ia sudah mengamen di kedai-kedai tuak di Pematang Siantar. Pada 1973, Saut pindah bersekolah SMA di Yogyakarta. Alih-alih bersekolah, ia lebih

14. Dari pelbagai sumber.

gemar bermusik. Sampai-sampai, bandnya kala itu dipublikasikan di majalah *Aktuil* kala itu. Sejak di SMA ini, Saut Sitompul mulai menulis puisi.

Saut Sitompul bersama beberapa kawannya bekas mahasiswa LPKJ TIM pernah mendirikan *Oncor Studio*, tempat mereka berkreativitas. Mereka lantas pentas hingga ke Solo, Jawa Tengah.

Saut meninggal dalam sebuah kecelakaan tragis, ditabrak taksi pada tengah malam, di Jakarta pada 9 Januari 2004. Sajak Saut Sitompul baru dinilai punya arti dalam sastra Indonesia setelah dua tahun meninggal, walau ia sudah cukup lama berkiprah. Sosoknya memang beda dengan penyair kebanyakan. Ia besar dan lahir di jalan dengan membacakan sajak di berbagai tempat-termasuk dalam bus kota.

SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA¹⁵

Sutan Takdir Alisjahbana adalah pengarang Indonesia yang banyak berorientasi ke dunia Barat. Dia mengatakan bahwa otak Indonesia harus diasah menyamai otak Barat. Walaupun banyak ditentang orang, Sutan Takdir Alisjahbana tetap dengan pendiriannya itu.

Sutan Takdir Alisjahbana lahir di Natal, Tapanuli, Sumatra Utara, pada 11 Februari 1908 dan meninggal tanggal 31 Juli 1993. Jenazahnya dimakamkan di sebuah bukit di sekitar Bogor. Sutan Takdir Alisjahbana menempuh pendidikan dasar di HIS Bengkulu. Setelah tamat dari HIS, ia melanjutkan pendidikan ke *Kweekschool* di Bukittinggi kemudian ia pindah ke Lahat, lalu ke Muara Enim. Setelah menamatkan pendidikan di *Kweekschool*, ia melanjutkan sekolahnya ke *Hogere Kweekschool* (HKS) Bandung pada 1925-1928. Pendidikan yang dijalannya di Bandung itu adalah pendidikan guru. Pada 1931 ia mengikuti pendidikan di *Hoofdacte Cursus* Jakarta,

15. http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Sutan_Takdir_Alisjahbana. Diakses pada 22 September 2017.

sejenis pendidikan guru, dan tamat pada 1933. Pada 1937 ia mengikuti kuliah di *Rechtshogeschool* (Sekolah Hakim Tinggi) Jakarta dan tamat tahun 1942. Di samping itu, tahun 1940 ia mengikuti kuliah di Fakultas Sastra, Universiteit van Indonesie, program studi Ilmu Bahasa Umum, Filsafat Asia Timur dan tamat tahun 1942. Tahun 1979 Sutan Takdir Alisjahbana mendapat gelar *Doctor Honoris Causa* untuk Ilmu Bahasa dari Universitas Indonesia dan tahun 1987 mendapat gelar *Doctor Honoris Causa* untuk Ilmu Sastra dari Universiti Sains Malaysia.

Sutan Takdir Alisjahbana mulai bekerja sebagai guru sekolah dasar (*Hollandsch Inlandsche School*) di Palembang, Sumatra Selatan, tahun 1928-1929. Setelah dua tahun mengajar, tahun 1930 ia pindah ke Jakarta. Dia menjabat redaktur kepala pada Penerbit Balai Pustaka dan pimpinan majalah *Pandji Poestaka* tahun 1930-1942. Tahun 1942-1945 ia bertugas sebagai penulis ahli dan anggota Komisi Bahasa Indonesia, Jakarta. Tahun 1945-1950 menjabat Ketua Komisi Bahasa Indonesia. Dalam tahun-tahun itu, ia juga menjabat Ketua Yayasan Memajukan Ilmu dan Kebudayaan kemudian ia diangkat sebagai guru dan Direktur SMA Yayasan Memajukan Ilmu dan Kebudayaan. Tahun 1946-1948 ia bertugas sebagai dosen di Universitas Indonesia untuk mata kuliah Bahasa Indonesia, Sastra, dan Sejarah Kebudayaan.

Setelah mendirikan Universitas Nasional, ia menjabat rektor universitas itu. Di samping itu, ia menjabat guru besar luar biasa di Akademi Luar Negeri, Jakarta, guru besar di Universitas Andalas, guru besar di Akademi Jurnalistik, guru besar di University of Malaya, Kuala Lumpur, dosen di Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dan dosen di Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat, Jakarta.

Tahun 1933 Sutan Takdir Alisjahbana mendirikan dan menerbitkan majalah *Poedjangga Baroe* bersama-sama dengan Amir Hamzah dan Armijn Pane. Majalah ini menyuarakan pembaharuan sastra. Sutan Takdir Alisjahbana menampilkan beberapa tulisan yang berorientasi pada pendiriannya itu, yaitu pembaruan ala Barat.

Karya Sutan Takdir Alisjahbana yang berupa novel, antara lain *Tak Putus Dirundung Malang* (Balai Pustaka, 1929) dan *Layar Terkembang*-yang dicuplik juga di dalam buku *Puisi Para Hantu* ini. Dia juga menulis puisi, antara lain *Tebaran Mega* (kumpulan puisi) dan esai sastra, antara lain *Kebangkitan Puisi Baru Indonesia*. Tulisannya yang berhubungan dengan masalah bahasa, misalnya *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia* dan *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Modern* (kumpulan karangan tentang bahasa Indonesia). Dia juga menulis masalah kebudayaan, yakni *Polemik Kebudayaan* (Balai Pustaka, Edisi III, 1977) dan *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Dilihat dari Jurusan Nilai-Nilai* (Idayu, edisi II, 1977). Salah satu karangannya yang menjadi pemicu terjadinya polemik pada tahun 1936 dan dimuat dalam buku kumpulan karangan yang disunting oleh Achdiat K. Mihardja berjudul *Polemik Kebudayaan*. Selain itu, ia juga menulis masalah filsafat, seperti *Pembimbing ke Filsafat* (Dian Rakyat, 1945) dan *Kelakuan Manusia di Tengah-Tengah Alam Semesta* (Dian Rakyat, 1983).

Sutan Takdir juga menulis masalah pendidikan, antara lain *Museum Sebagai Alat Pendidikan* (Dian Rakyat, 1954). Artikelnya dalam bidang seni, antara lain "*Perkembangan Seni Indonesia dan Kebudayaan yang sedang Tumbuh*". Artikelnya dalam masalah sosial, antara lain "*Pemandangan dalam Dunia Surat Kabar*" (Pandji Poestaka, Tahun. VII, 1930). Artikelnya dalam masalah agama, antara lain "*Pembangunan Ekonomi dan Etik Ekonomi Islam*" (Ilmu dan Budaya, Thn IV, No. 3, April 1982). Sutan Takdir juga menulis artikel tentang sejarah, seperti "*Gandhi, Perlawanan Mengalah di Inia*" (Pandji Poestaka, Tahun. VIII, No. 41, 1930).

Berbagai tanggapan terhadap peran Sutan Takdir Alisjahbana dalam memajukan dan mengembangkan kesusastraan di Indonesia, antara lain dikemukakan oleh H.B. Jassin dalam *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai I* (1985). H.B Jassin secara tidak langsung mengakui kedudukan Sutan Takdir Alisjahbana sebagai pemberi arah

perkembangan kesusastraan Indonesia. Sementara itu, Pamusuk mengatakan bahwa di samping sebagai sastrawan, Sutan Takdir Alisjahbana juga dikenal sebagai pemikir, dalam hal ini pemikir kebudayaan yang kontroversial karena pemikirannya sering tidak diterima umum atau bertentangan dengan pendapat umum yang berlaku.

Berikut sejumlah karya Sutan Takdir Alisjahbana: *Tak Putus Dirundung Malang* (novel), *Dian yang Tak Kunjung Padam* (novel), *Layar Terkembang* (novel), *Anak Perawan di Sarang Penyamun* (novel), *Tebaran Mega* (kumpulan puisi), *Puisi Lama* (kumpulan dan komentar tentang puisi Indonesia Klasik), *Puisi Baru* (kumpulan dan komentar tentang puisi Indonesia modern), *Grotta Azzura* (novel), *Kisah Cinta dan Cita* (novel), *Kalah dan Menang* (novel), *Lagu Pemacu Ombak* (kumpulan puisi).

Organisasi profesi internasional yang diikuti oleh Sutan Takdir Alisjahbana, antara lain (1) *Committee of Directors of the International Federation of Philosophical Societies di Brussel* (1954-1959), (2) *Societe de Linguistique du Paris* (1951-1994), dan (3) *World Futures Studies Federation*, Roma (1974-1994), dan (4) *Koninklijk Institute voor Taal-Land-en Volkenkunde* (KITLV) Belanda (1976-1994). Sutan Takdir Alisjahbana juga tercatat sebagai ketua Akademi Jakarta yang pertama. Sutan Takdir Alisjahbana mendapat anugerah dari Kaisar Jepang *The Order of Sacred Treasure, Gold and Scheer* untuk karyanya *Kalah dan Menang*.

TEGUH ESHA¹⁶

Bernama lahir Teguh Slamet Hidayat Adrai. Lahir di Banyuwangi, Jawa Timur, 8 Mei 1947, dibesarkan di Bangil, Jawa Timur. Masa kecilnya diisi dengan membaca komik silat, komik wayang karya R.A. Kosasih, dan novel-novel detektif. Selepas kelas V SD, ia pindah ke Jakarta atas

16. <https://m2indonesia.com/tokoh/sastrawan/teguh-eshah.htm>. Diakses pada 22 September 2017.

permintaan kakak iparnya, Mohamad Saleh, yang seorang diplomat dan ayah dari sutradara Rizal Mantovani. Setamat SMA IX, Jakarta, ia melanjutkan kuliah di Fakultas Teknik Sipil Universitas Trisakti pada tahun 1966, tetapi hanya bertahan dua semester.

Awalnya terjun menjadi penulis terjadi ketika pada suatu malam Pemimpin Redaksi, *Utusan Pemuda*, Dadi Honggowongso menginap di rumahnya sambil membawa surat kabarnya. Ia membaca cerita pendek yang ada di koran itu dan kemudian mengkritik cerpen yang di muat. Kritikan Teguh tersebut membuat Dadi gusar dan balik menantang. Semalam suntuk ia menulis cerpen untuk membuktikan bahwa cerpen karyanya lebih baik. Setelah jadi, cerita itu ia serahkan kepada Dadi, yang ternyata memuatnya pada edisi Minggu. Cerpen tersebut merupakan karya pertamanya, bertema tentang detektif.

Melihat hal itu, Djoko Prajitno dan Kadjat Adrai, kakaknya yang sudah menjadi wartawan, mendorongnya untuk menjadi penulis. Ia pun bekerja sebagai wartawan di *Utusan Pemuda* yang terbit dua kali seminggu. Ia memperdalam ilmu jurnalistik di Fakultas Publisistik Universitas Prof Dr Moestopo (Beragama), Jakarta, tapi tak ia tamatkan juga. Novel pertamanya, *Gairah*, muncul di *Utusan Pemuda*, namun sayang, tak terdokumentasikan.

Ketika berkuliah di Fakultas Publisistik Universitas Prof Dr Moestopo (Beragama), Jakarta, ia bertemu dengan Deddy Armand, redaktur majalah *Stop*. Deddy memintanya menulis apa saja di majalahnya. Hal ini memacunya untuk menulis banyak cerita bersambung. Karena terlalu produktifnya, ia mempunyai lima-enam nama samaran, seperti Jonjon van Papagoyang dan Peranginanginan. Cerita bersambung pertamanya adalah Ali Topan Anak Jalanan, yang melegenda, terbit di *Stop* pada 14 Februari 1972.

Salah seorang mentor dalam karier kepenulisannya adalah Asbari Nurpatria Krisna, novelis dari angkatan yang lebih tua, pengarang novel

Ibu Guru Kami Cantik Sekali itu menilai karyanya sebagai sastra-jurnalistik, yang mengolah fakta menjadi fiksi. Sang Mentor menyarankannya untuk menjadi wartawan dulu, baru kemudian menjadi sastrawan. Sebab, menurut sang mentor, dengan kartu pers, ia bisa kenal banyak orang dari berbagai strata sosial, dari pelacur sampai presiden, yang akan memperkaya karakter tokoh novelnya. Ia menuruti saran itu dan berkarier di jurnalistik. Menjadi sastrawan ia tempatkan sebagai kerja sampingan, meski demikian, ia mampu menulis lumayan cepat. Satu novel dapat ia selesaikan dalam tempo dua bulan. Bersama Djoko dan Kadjat, ia menerbitkan majalah *Sonata* dan menjabat sebagai wakil pemimpin redaksi (1971-1973). Kemudian ia menerbitkan majalah *Le Laki*, yang berkantor di bilangan Kwitang, menjabat sebagai pemimpin redaksi (1974-1977). Di majalah inilah ia menulis cerita bersambung *Dewi Besser*. Tahun 1977, ia kembali mengangkat cerita *Ali Topan Anak Jalanan* ke dalam bentuk novel, yang diterbitkan oleh penerbit Cypress, yang juga menerbitkan karyanya *Dewi Besser* dan *Playgirl Salah Gaul* (1978). Penerbitan *Ali Topan Anak Jalanan* pada tahun 1977 meledak-novel ini juga dicuplik di dalam buku *Puisi Para Hantu* ini. Dalam jangka waktu enam bulan novel itu telah dicetak empat kali. Popularitasnya makin didongkrak oleh munculnya film *Ali Topan Anak Jalanan* (1977) dengan bintang utama aktor Junaedi Salat dan aktris Yati Octavia. Setahun kemudian, ia menulis lagu yang dinyanyikan Franky Sahilatua (alm) dan Jane Sahilatua dalam album *Balada Ali Topan*. Sampulnya memakai sketsa Ali Topan ciptaan komikus Jan Mintaraga. Di tahun yang sama (1978), ia menerbitkan *Ali Topan Detektif Partikelir* dan pada tahun 1979 muncul film *Ali Topan Detektif Partikelir Turun ke Jalan* dengan bintang aktor Widi Santoso. *Ali Topan Anak Jalanan* juga pernah muncul sebagai sinetron sepanjang 26 episode pada 1986 dengan bintang Ari Sihasale. Pada tahun 2000, ia kembali menerbitkan novel *Ali Topan Wartawan Jalanan*.

Karakter Ali Topan, yang digambarkan olehnya adalah pemuda lulusan sekolah menengah atas yang menolak melanjutkan kuliahnya sesuai dengan kehendak orang tuanya, berasal dari keluarga berantakan, ayahnya berselingkuh, ibunya menjadi tante girang, rumah baginya bukanlah tempat tinggal yang nyaman sehingga akhirnya ia pun meninggalkan rumah dan menggelandang di jalanan. Menurutnya, ia memiliki karakter dan spirit seperti James Dean, berontak tanpa alasan, namun Ali Topan berontak dengan alasan. Ali Topan melawan segala ketidakadilan dan mempertanyakan segala yang dirasanya tak adil. Berani bila benar dan takut bila salah.

Menikah pada tahun 1980 dengan Ratnaningdiah Indrawati Santoso Brotodihardjo, cucu Soeratin Sosrosoegondo, tokoh sepak bola nasional, dan dikaruniai tujuh anak. Kini ia bersama keluarga tinggal menetap di daerah Bintaro, Jakarta Selatan.

WIJI THUKUL¹⁷

Wiji Thukul yang bernama asli Wiji Widodo, lahir pada 26 Agustus 1963 di kampung Sorogenen, Solo, Jawa Tengah. Wiji lahir dan dibesarkan dari keluarga tukang becak. Dia adalah anak sulung dari tiga bersaudara, menamatkan pendidikan SMP (1979), kemudian melanjutkan sekolah di SMK I (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) jurusan tari, tetapi tidak sampai tamat (1982).

Selanjutnya, Wiji Thukul menjalani hari-harinya antara lain dengan berjualan koran dan tak lama kemudian ia bekerja di sebuah perusahaan meubel antik atas ajakan tetangganya. Di perusahaan itu Wiji bekerja sebagai tukang pelitur. Saat itulah Wiji mulai dikenal sebagai penyair pelo (cedal) karena dia sering mendeklamasikan beberapa puisinya di depan teman-temannya.

17. An. Ismanto (ed.), *Ibu Buku: Seratus Buku Sastra Indonesia Yang Patut Dibaca Sebelum Dikuburkan*, (Yogyakarta: I:BOEKOE), 2009, hlm. 790 - 791.

Wiji Thukul mulai menulis puisi sejak duduk di bangku SD. Ketika ia masuk SMP, ia pun berkenalan dengan dunia teater dan pernah bergabung dengan kelompok teater JAGAT (Jawa Tengah). Bersama teman-teman teaternya itu, Wiji Thukul sering keluar masuk kampung-kampung untuk ngamen puisi dengan iringan berbagai instrumen musik.

Wiji Thukul tidak hanya ngamen di Solo, melainkan dia dan teman-temannya sudah merambah ke Yogyakarta, Klaten, bahkan Surabaya. Pada 1988, Wiji Thukul sempat bekerja sebagai wartawan MASA KINI, meski hanya bertahan tiga bulan. Puisi-puisinya pernah diterbitkan oleh berbagai media cetak, baik dalam mau pun luar negeri, seperti *Suara Pembaruan*, *Bernas*, *Suara Merdeka*, *Surabaya Post*, *Merdeka*, *Inside Indonesia* (Australia), *Tanah Air* (Belanda), dan juga di penerbitan-penerbitan mahasiswa seperti Politik (UNAS), *Imbas* (UKSW), *Pijar* (UGM), *Keadilan* (UII); serta di berbagai buletin LSM-LSM. Selain menulis puisi, Wiji Thukul juga menulis cerpen, esai dan resensi puisi.

Wiji Thukul menikah dengan Dyah Sujirah (Sipon) dan dikaruniai dua anak, Fitri Nganti Wani dan Fajar Merah. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, semasa masih berada di sisi keluarganya, selain membantu istrinya yang membuka usaha jahitan, Wiji Thukul juga menerima pesanan kaos, tas, dan lain-lain. Dia pernah menyelenggarakan kegiatan teater dan melukis untuk anak-anak. Pengalamannya yang lain adalah pernah menjadi fasilitator workshop teater untuk para buruh perkebunan di Sukabumi, Bandung, Jakarta, dan kampung-kampung.

Dua kumpulan puisinya *Puisi Pelo* dan *Darman* dan Lain-lain telah diterbitkan oleh *Taman Budaya Surakarta* (TBS). Tahun 1989 dia diundang membaca puisi oleh Goethe Institut di aula Kedutaan Besar Jerman di Jakarta. Tahun 1991, Wiji Thukul tampil di Pasar Malam Puisi yang diselenggarakan Erasmus Huis, di pusat kebudayaan Belanda di Jakarta. Masih di tahun yang sama, ia menerima *Wertheim Encourage Award*

yang diberikan oleh *Wertheim Stichting* di negeri Belanda. Dia dan W.S. Rendra adalah orang pertama yang menerima penghargaan itu sejak yayasan tersebut didirikan untuk menghormati sosiolog dan ilmuwan Belanda, WF Wertheim.

Tahun 1992, sebagai penduduk Jagalan-Pucangsawit, Wiji Thukul bergabung bersama masyarakat sekampung di sekitar pabrik tekstil PT Sariwarna Asli untuk ikut memprotes pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh pembuangan limbah pabrik tersebut. Dia juga pernah bergabung dengan aksi perjuangan petani di Ngawi (1994), memimpin pemogokan buruh di PT Sritex (1995). Selain itu, dia pernah terlibat aksi memperjuangkan kebebasan sipil bersama mahasiswa dan beberapa elemen masyarakat.

Sayangnya, peristiwa 27 Juli 1996 memakan Wiji Thukul juga sebagai korbannya. Keberadaan Wiji Thukul sejak peristiwa itu hingga kini tidak diketahui. Meski dinyatakan hilang sejak tahun 1996, pada tahun 2002 Wiji Thukul memperoleh *Yap Thiam Hiem Award* ke-10 atas jasa-jasanya dalam pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.

